



**DISERTASI RA 143501**

## **PERSONALISASI RUANG SEBAGAI FENOMENA KHUSUS PERILAKU PRIVASI**

**Studi Kasus Hunian Vertikal Apartemen yang Tidak Terintegrasi  
dengan Fasilitas Publik di Surabaya**

**SUSY BUDI ASTUTI  
08111460010004**

**DOSEN PEMBIMBING:  
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.  
Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.**

**PROGRAM DOKTOR  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
2018**



DISSERTATION RA 143501

**PERSONALIZATION SPACE AS A SPECIFIC  
PHENOMENON OF PRIVACY BEHAVIOR  
CASE STUDY UNINTEGRATED APARTMENTS WITH PUBLIC  
FACILITIES IN SURABAYA**

**SUSY BUDI ASTUTI  
08111460010004**

**SUPERVISORS:**

**Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.**

**Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.**

**DOCTORAL PROGRAMME  
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE  
FACULTY OF ARCHITECTURE, DESIGN AND PLANNING  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
2018**



**LEMBAR  
PENGESAHAN**



# LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor (Dr)**

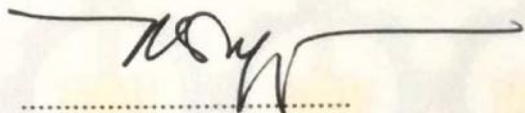
di  
**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh  
**SUSY BUDI ASTUTI**  
**NRP. 08111460010004**

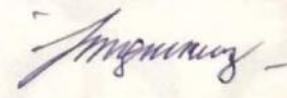
Tanggal Ujian : 19 Maret 2018  
Periode Wisuda : 118

Disetujui Oleh:

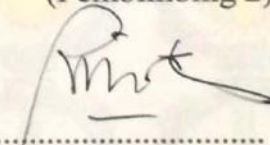
**Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D**  
**NIP. 195904271985032001**

  
.....  
(Pembimbing 1)

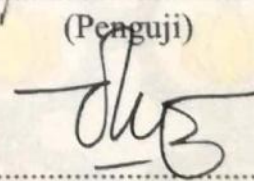
**Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D**  
**NIP. 195102041979031003**

  
.....  
(Pembimbing 2)


**Dr. Ir. Rika Kisnarini, M.Sc**  
**NIP. 195307171983032001**

  
.....  
(Penguji)

**Prof. Ir. Joni Hermana, M.Sc.Es., Ph.D**  
**NIP. 196006181988031002**

  
.....  
(Penguji)

**Prof. Ir. Bakti Setiawan, M.A., Ph.D**  
**NIP. 195906281985031006**

  
.....  
(Penguji)



Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Dekan

  
**Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D**  
**NIP. 195904271985032001**





**SURAT PERNYATAAN  
KEASLIAN DISERTASI**

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susy Budi Astuti  
Program Studi : Pascasarjana  
Departemen Arsitektur  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
NRP : 08111460010004

Dengan ini menyatakan bahwa isi sebagian maupun keseluruhan disertasi saya dengan judul:

## **PERSONALISASI RUANG SEBAGAI FENOMENA KHUSUS PERILAKU PRIVASI**

### **Studi Kasus Hunian Vertikal Apartemen yang Tidak Terintegrasi dengan Fasilitas Publik di Surabaya**

Adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk, telah ditulis secara lengkap sumbernya dan tertera dalam daftar pustaka.

Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, Juni 2018  
Yang membuat pernyataan



Susy Budi Astuti  
NRP. 08111460010004





**UCAPAN  
TERIMAKASIH**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul : **Personalisasi Ruang Sebagai Fenomena Khusus Perilaku Privasi, Studi Kasus Hunian Vertikal Apartemen yang Tidak Terintegrasi dengan Fasilitas Publik di Surabaya.** Disertasi tersebut menjadi syarat utama untuk menyelesaikan pendidikan doktor (S3) pada Departemen Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Sehubungan telah selesainya disertasi ini, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada :

- Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D dan Bapak Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, arahan, serta memberi semangat kepada penulis.
- Ibu Dr. Ir. Rika Kisnarini, M.Sc., Bapak Prof. Ir. Joni Hermana, M.Sc.Es., Ph.D, dan Bapak Prof. Ir. Bakti Setiawan, M.A, Ph.D, selaku tim penguji yang telah memberi masukan, saran serta kritik yang sangat berarti dalam menyelesaikan disertasi ini.
- Ibu Dr. Ima Defiana, ST., MT., selaku Kaprodi Pascasarjana Arsitektur ITS, dan Bapak Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D, selaku Kepala Departemen Arsitektur ITS, dan para dosen yang telah memberi masukan, kritik, serta ilmu pengetahuan baik dalam perkuliahan maupun seminar mingguan.
- Bapak Dr. Mahendra Wardhana, ST., MT, selaku kepala Departemen Desain Interior ITS yang senantiasa menyemangati penulis, Bapak Ir. Prasetyo Wahyudie, MT., selaku mantan ketua jurusan Desain Interior, yang mendorong serta memberi kesempatan saat hendak memulai menempuh pendidikan, serta Bapak Ibu dosen pada Departemen Desain Interior ITS yang sangat perhatian dan ‘permisif’ dengan ketidak aktifan penulis selama menempuh studi S3.
- Staf pada sekretariat Program Studi Pascasarjana Arsitektur serta staf Ruang Baca Departemen Arsitektur ITS yang telah memberi bantuan, pelayanan dan fasilitas selama penulis menempuh studi S3.
- Ibu Dahliani dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Ibu Ami Arfianti dari UPN Surabaya, Bapak Deasy Widyastomo dari Universitas Cendrawasih Jayapura, Bapak Budiono dari ITS Surabaya serta Bapak Budi Rudianto dari Universitas Tridinita Palembang, sebagai teman satu

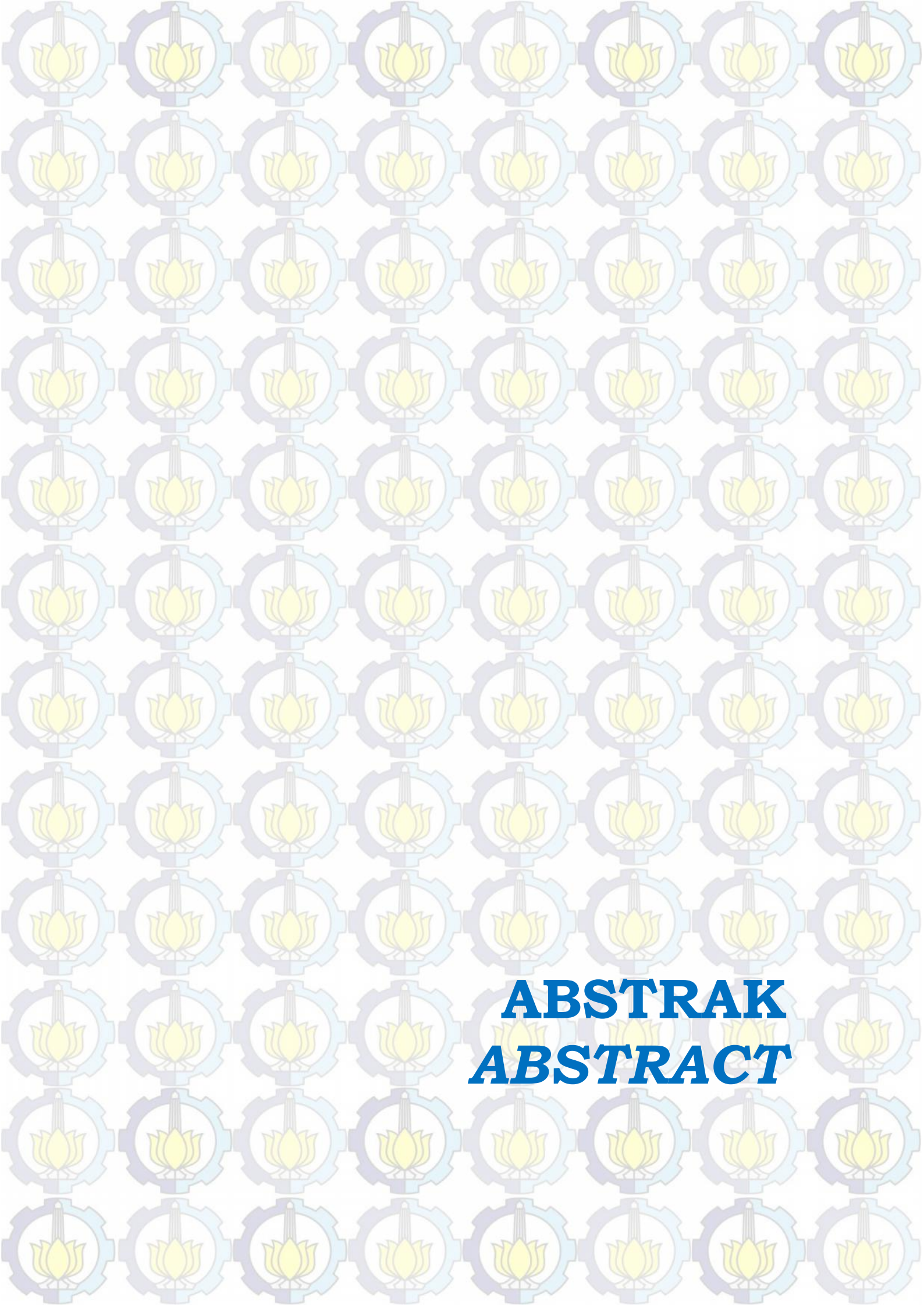
angkatan S3 ITS tahun 2014, yang telah bersama sama belajar, berdiskusi, saling membantu serta saling menyemangati.

Tidak lupa pula kepada Ibu Andarita Rolalisasi, yang telah bersedia mencermati dan mengkritisi secara detail laporan disertasi saya.

- Ibunda tercinta Hj. Rijadini, yang telah mendidik secara disiplin namun penuh kasih sayang dan tidak pernah lelah selalu mendoakan penulis, serta Bapak almarhum M. Sukardjo, yang telah memberi teladan dan kasih sayang yang besar pada putra putrinya
- Bapak mertua almarhum Imam Kasban dan Ibu mertua almarhumah Soemirah, yang telah memberi cinta yang tulus serta tauladan bagi kehidupan kami.
- Suamiku Ir. Hari Sunarko, IAI, AA yang telah memberi dukungan serta doa, serta kedua anakku tercinta, Kharisma Riesya Dirgantara ST, MBA dan Arya Samodra Hening, ST yang senantiasa menyemangati, tidak lupa pula menantu tersayang Dina Indriana, SA yang selalu memberi dukungan dan doa serta cucuku tercinta Satria Aldebaran Dirgantara yang menjadi pelengkap rasa syukur.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan sehingga masih memerlukan penyempurnaan. Namun penulis memiliki harapan besar bahwa disertasi ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta insan akademis, juga bagi praktisi guna mengelola dan merencanakan hunian vertikal, khususnya apartemen

Surabaya, Juni 2018  
Susy Budi Astuti



**ABSTRAK**  
***ABSTRACT***



# **Personalisasi Ruang Sebagai Fenomena Khusus Perilaku Privasi Studi Kasus Hunian Vertikal Apartemen yang Tidak Terintegrasi dengan Fasilitas Publik di Surabaya**

Nama : Susy Budi Astuti  
NRP : 08111460010004  
Pembimbing 1 : Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.  
Pembimbing II : Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.

## **ABSTRAK**

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di perkotaan serta keterbatasan lahan menjadi salah satu penyebab dibangunnya hunian vertikal. Beberapa penelitian studi perilaku pada hunian vertikal menjelaskan bahwa kelemahan dan kekurangan konsep privasi adalah dalam mempertimbangkan aspek interaksi sosial. Selain berkaitan dengan perilaku individu, privasi juga terkait dengan sistem sosial lingkungannya. Adanya kepemilikan bersama pada ruang bersama hunian vertikal menjadi batasan bagi penghuninya guna berperilaku privasi. Terjadi pertemuan perilaku privasi dan publik pada ruang bersama, sehingga ada konflik perilaku. Hal ini menimbulkan permasalahan bagaimana konsep perilaku pada ruang bersama akibat adanya 2 karakter perilaku tersebut. Bertemunya 2 karakter perilaku tersebut, dicermati sebagai fenomena khusus dalam personalisasi ruang.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan karakter perilaku privasi dan publik yang terjadi pada ruang bersama hunian vertikal Apartemen di Surabaya. Akibat bertemunya 2 perilaku tersebut, maka perlu pula dirumuskan konsep perilaku berbagi (*sharing*) guna mencermati kehadiran identitas personal penghuni. Identitas personal merupakan aspek penentu dalam merumuskan personalisasi ruang. Penelitian bersifat naturalistik, berdasarkan *natural setting*, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan jejak fisik. Untuk menggali lebih mendalam tentang penghuni dan lingkungannya serta alasan penyebabnya dilakukan wawancara terstruktur. Obyek penelitian adalah apartemen di kota Surabaya, yang tidak terintegrasi dengan fasilitas publik. Hal ini menjadi batasan kualitas apartemen.

Personalisasi ruang pada ruang bersama hunian vertikal apartemen terjadi tidak hanya pada kepemilikan tempat dan obyek namun juga terhadap subyeknya. Identitas personal penghuni nampak ketika ada kepemilikan terhadap subyek, yaitu ada interaksi dengan petugas atau dengan sesama penghuni serta pengunjung. Hadirnya identitas personal dan penerimaan terhadap identitas kelompok menjadi wujud 'sharing identitas' yang merupakan karakter perilaku privasi dalam personalisasi ruang.

Kata Kunci : Identitas Personal, Personalisasi Ruang

**Personalization Space As a Specific Phenomenon  
of Privacy behavior  
Case Study of Unintegrated Apartments with Public Facilities in Surabaya**

Name : Susy Budi Astuti  
NRP : 08111460010004  
Supervisor I : Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.  
Supervisor II : Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.

**ABSTRACT**

High urban population growth as well as land limitations lead to the establishment of residential alternatives, namely vertical dwellings. Some behavior studies on vertical occupancy explains that the weakness of privacy concept includes the consideration on the social interaction aspects. Apart of being related to individual behavior, privacy is related to the social system in its environment. Shared ownership in vertical dwellings is limiting their privacy behavior. There is a meeting of privacy and public behavior in a shared space, so there is a behavioral conflict. This raises the question of how the concept of behavior in the shared space due to the two characters of the behavior. Meet the two characters of such behavior, observed as a special phenomenon in the personalization of space.

This study aims to formulate the character of privacy and public behavior that occurs in the shared space Apartments in Surabaya. Due to the meeting of these two behaviors, it is also necessary to formulate the concept of sharing behavior in order to observe the presence of personal identity of the residents. Personal identity is an important aspect in formulating the personalization of space. The research is naturalistic, based on natural setting, using phenomenology approach. Observation is taken on observing the behavior and physical traces. To explore further the occupants behavior and their environment and the reasons for the cause are structured interviews. Case studies are apartments in Surabaya, which unintegrated with public facilities. This will limit the character of the apartment quality

Personalization in the shared space of the apartment occurs not only on the ownership of place and object but also to the subject. The personal identity of the occupants appears when there is ownership of the subject, there is interaction with the officer or with fellow occupant as well as visitors. The presence of personal identity and acceptance of group identity is a form of 'sharing identity' which is the character of privacy behavior in the personalization of space.

Keyword : Personal Identity, Personalization Space



**DAFTAR ISI**



## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN .....	
COVER .....	
LEMBAR PENGESAHAN .....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	i
UCAPAN TERIMAKASIH .....	iii
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	3
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	4
1.4 Batasan Penelitian .....	4
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendahuluan .....	5
2.2 Perilaku, Arsitektur dan Kebutuhan sosial .....	5
2.2.1 Sosial Budaya Masyarakat Kota .....	5
2.2.2 Perilaku dan Proses Desain .....	7
2.2.3 Seting Perilaku dan Arsitektur .....	10
2.3 Personalisasi Ruang .....	14
2.3.1 Privasi Dinamis .....	17
2.3.2 Ruang Personal Dinamis .....	20
2.3.3 Kepemilikan Ruang Publik dan Semi Publik .....	22

2.3.4	Personalisasi Ruang dalam Teritori .....	23
2.3.5	Okupansi dalam Personalisasi Ruang.....	26
2.3.6	Keterikatan dalam Personalisasi Ruang .....	28
2.3.7	Identitas Personal.....	29
2.4	Ruang Bersama Sebagai Kepemilikan Bersama .....	30
2.5	Sintesa Pustaka, Celah Pengetahuan dan Proposisi Teoritis .....	33
2.5.1	Celah Pengetahuan .....	37
2.5.2	Proposisi Teori: Kehadiran Identitas Personal dalam Personalisasi Ruang pada Ruang Bersama Apartemen.....	39
2.6	Kesimpulan .....	40
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendahuluan .....	41
3.2	Paradigma Penelitian .....	41
3.3	Metode Penelitian .....	42
3.3.1	Posisi Peneliti .....	42
3.3.2	Pendekatan Penelitian.....	43
3.4	Rancangan Penelitian .....	44
3.4.1	Obyek Penelitian .....	44
3.4.2	Pengumpulan Data.....	54
3.4.3	Analisa Data .....	59
3.4.4	Operasional Pembahasan/Analisa.....	63
3.4.5	Kesahihan ( <i>Validity</i> ).....	69
3.5	Kesimpulan .....	70
<b>BAB 4. PROFIL APARTEMEN DAN HASIL KUISIONER</b>		
4.1.	Pendahuluan .....	73
4.2.	Profil Apartemen Purimas .....	73
4.3.	Profil Apartemen Dian <i>Regency</i> Sukolilo .....	80
4.4.	Hasil Kuisisioner .....	85
4.4.1	Karakter Responden .....	85
4.4.2	Karakter Perilaku Privasi dan Publik pada Unit Apartemen .....	87
4.4.3	Karakter Perilaku Privasi dan Publik di Ruang Bersama Apartemen .....	91
4.5.	Kesimpulan.....	96

BAB 5. KARAKTER UMUM PERILAKU PENGHUNI APARTEMEN	
5.1. Pendahuluan .....	97
5.2. Karakter Umum Perilaku Privasi dan Publik Penghuni Apartemen .....	97
5.3. Karakter Umum Okupansi dan Keterikatan di Unit Apartemen .....	99
5.4. Karakter Umum Okupansi dan Keterikatan di Ruang Bersama Apartemen .....	101
5.5. Kesimpulan .....	104
BAB 6. PENGARUH KARAKTER LINGKUNGAN APARTEMEN PADA PERSONALISASI RUANG	
6.1. Pendahuluan .....	105
6.2. Personalisasi Ruang di Apartemen Purimas .....	106
6.2.1 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di Kolam Renang.....	106
6.2.2 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di <i>Food Court</i> dan Toko.....	108
6.2.3 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di Area Parkir .....	109
6.3. Personalisasi Ruang di Apartemen Dian <i>Regency</i> Sukolilo.....	114
6.3.1 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di Kolam Renang.....	114
6.3.2 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di Kantin.....	115
6.3.3 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di Area Parkir .....	116
6.3.4 Keterkaitan <i>Environment Behavior</i> dalam Personalisasi Ruang di Area Pembayaran Listrik dan ATM.....	117
6.4. Kesimpulan .....	119
BAB 7. PERSONALISASI DI RUANG BERSAMA APARTEMEN	
7.1. Pendahuluan .....	121
7.2. Okupansi dan Keterikatan pada Lobi Apartemen Purimas .....	122
7.2.1 Area <i>Lift</i> .....	123
7.2.2 Area Resepsionis.....	135
7.2.3 Area Duduk .....	148
7.3. Okupansi dan Keterikatan pada Lobi Apartemen Dian <i>Regency</i> Sukolilo.....	159



7.3.1	Area <i>Lift</i> .....	160
7.3.2	Area Resepsionis .....	172
7.3.3	Area Duduk .....	180
<b>BAB 8. IDENTITAS PERSONAL DALAM PERSONALISASI RUANG</b>		
8.1.	Pendahuluan .....	191
8.2.	Identitas Personal di Area <i>Lift</i> pada Ruang Lobi Apartemen.....	191
8.3.	Identitas Personal di Area Resepsionis pada Ruang Lobi Apartemen .....	195
8.4.	Identitas Personal di Area Duduk pada Ruang Lobi Apartemen.....	198
8.5.	Kesimpulan.....	201
<b>BAB 9. TEMUAN DAN PREMIS PENELITIAN</b>		
9.1.	Pendahuluan .....	203
9.2.	Karakter Perilaku Privasi dan Publik Penghuni pada Ruang Bersama Apartemen .....	203
9.3.	<i>Sharing</i> Perilaku dan Identitas Personal.....	205
9.4.	Temuan Penelitian .....	206
9.5.	Premis Penelitian .....	210
<b>BAB 10. KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
10.1.	Kesimpulan.....	213
10.2.	Saran .....	216
DAFTAR PUSTAKA.....		219
LAMPIRAN .....		225



**DAFTAR GAMBAR**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Alur Permasalahan sebagai Pertanyaan Penelitian .....	3
Gambar 2.1	Lingkup Environment Behaviour Studies .....	8
Gambar 2.2	Desain dan Tatahan Kebutuhan aktivitas/perilaku.....	11
Gambar 2.3	Hirarkhi Kebutuhan.....	13
Gambar 2.4	Hubungan antara Privasi, Ruang Personal, Teritori & Kepadatan.....	18
Gambar 2.5	Model Dialektik Regulasi Privasi .....	18
Gambar 2.6	Celah Pengetahuan .....	38
Gambar 2.7	Personalisasi dalam Mekanisme Privasi Berdasarkan Teori Altman dan Chemers (1980) .....	38
Gambar 3.1	Skema Analisa dan Sintesa Data.....	60
Gambar 3.2	Arah Analisa Perilaku Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku di Ruang Bersama Apartemen .....	69
Gambar 3.3	Alur Pikir Penelitian.....	72
Gambar 4.1	Karakter Lingkungan di Sekitar Apartemen Purimas .....	74
Gambar 4.2	Batas Fisik Tanaman Serta Trotoar di Halaman Depan Apartemen Purimas .....	74
Gambar 4.3	Tampak Depan dan Fasilitas Penunjang di Lantai 1 Apartemen Purimas .....	75
Gambar 4.4	Denah Lantai 1 Apartemen Purimas .....	75
Gambar 4.5	Sirkulasi Pengguna di Lantai 1 ke Unit Kamar dan Kolam Renang.....	75
Gambar 4.6	Area Resepsionis di Apartemen Purimas.....	76
Gambar 4.7	Sirkulasi Pengguna di Lantai 1 ke Toko dan Foodcourt .....	76
Gambar 4.8	Denah Tipikal Lantai 2 -14 Apartemen Purimas .....	77
Gambar 4.9	Area Koridor Apartemen Purimas .....	77
Gambar 4.10	Unit Tipe Studio pada Apartemen Purimas .....	78
Gambar 4.11	Area Dapur pada Tipe Unit Studio Apartemen Purimas .....	79
Gambar 4.12	Area Kamar Mandi pada Tipe Unit Studio Apartemen Purimas .....	79
Gambar 4.13	Karakter Apartemen Dian Regency Sukolilo Surabaya .....	80

Gambar 4.14	Karakter Fasilitas Umum di Sekitar Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	81
Gambar 4.15	Denah Lantai Dasar Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	82
Gambar 4.16	Tampak Luar Area Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo Surabaya .....	82
Gambar 4.17	Area Resepsionis dan Area Tunggu .....	82
Gambar 4.18	Denah Lantai 2 Apartemen Dian Regency Sukolilo Surabaya.....	83
Gambar 4.19	Area Koridor dan Area Bermain .....	84
Gambar 4.20	Susunan Ruang di Tipe Unit 2 Ruang Tidur Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	84
Gambar 4.21	Prosentase Status Kepemilikan Unit .....	86
Gambar 4.22	Prosentase Usia Penghuni Apartemen .....	86
Gambar 4.23	Prosentase Status Penghuni Apartemen .....	87
Gambar 4.24	Prosentase Menerima Tamu di Unit Kamar Apartemen .....	87
Gambar 4.25	Prosentase Aktivitas Penghuni Unit Apartemen .....	88
Gambar 4.26	Prosentase Memasak di Dapur .....	89
Gambar 4.27	Prosentase Fungsi Ruang Tidur Sebagai Ruang Keluarga .....	89
Gambar 4.28	Prosentase Minat dalam Mengasuh Anak .....	89
Gambar 4.29	Prosentase Kepemilikan pada Koridor di Depan Unit Kamar.....	90
Gambar 4.30	Prosentase Klasifikasi Area Koridor Depan Unit Kamar .....	90
Gambar 4.31	Prosentase Keakraban Antar Penghuni pada Lantai yang Sama .....	91
Gambar 4.32	Prosentase Kenyamanan Memanfaatkan Koridor .....	91
Gambar 4.33	Prosentase Manfaat Koridor Untuk Anak .....	92
Gambar 4.34	Prosentase Keakraban antar Penghuni pada Area Lift .....	93
Gambar 4.35	Prosentase Interaksi Penghuni Saat Duduk di lobi .....	94
Gambar 4.36	Prosentase Kepemilikan Lobi sebagai Bagian dari Hunian.....	94
Gambar 4.37	Prosentase Tingkat Mengenal Petugas di Lobi.....	95
Gambar 4.38	Prosentase Intensitas Penggunaan Fasilitas Penunjang .....	95
Gambar 6.1	Karakter Lingkungan Fisik Apartemen di Wilayah Perumahan .....	106
Gambar 6.2	Lokasi Kolam Renang sebagai Fasilitas Penunjang di Apartemen Purimas .....	107

Gambar 6.3	Okupansi Penghuni di Kolam Renang Apartemen Purimas .....	107
Gambar 6.4	Foodcourt & Toko sebagai Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas.....	108
Gambar 6.5	Okupansi Penghuni di Foodcourt Apartemen Purimas.....	109
Gambar 6.6	Area Parkir dan Sistem Pengaman Parkir Apartemen Purimas ..	109
Gambar 6.7	Area Parkir Tambahan Penghuni Apartemen Purimas .....	110
Gambar 6.8	Jalur/Akses Penghuni dan Pengunjung ke Kolam Renang Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	115
Gambar 6.9	Lokasi dan Karakter Kantin di Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	115
Gambar 6.10	Area Parkir dan Sistem Pengaman Parkir Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	117
Gambar 6.11	Okupansi Penghuni di Area Pembayaran Listrik Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	118
Gambar 7.1	Penggunaan Ruang Lobi Apartemen Purimas .....	122
Gambar 7.2	Sharing Okupansi Secara Visual pada Area Lift.....	123
Gambar 7.3	Okupansi Penghuni pada Area Lift.....	124
Gambar 7.4	Hubungan Waktu Tunggu Lift dengan Verbal-non Verbal Behavior .....	125
Gambar 7.5	Area Privasi Penghuni di Ruang Lobi .....	125
Gambar 7.6	Tiga Tanda Akses Penghuni di Ruang Lobi .....	128
Gambar 7.7	Cara Berpakaian dan Jenis Barang Bawaan Penghuni Apartemen .....	130
Gambar 7.8	Okupansi Penghuni di Area Resepsionis .....	136
Gambar 7.9	Terbentuknya Ruang Personal Penghuni dengan Petugas di Area Resepsionis .....	136
Gambar 7.10	Perbedaan Posisi Penghuni dan Pengunjung Ketika Berinteraksi dengan Petugas Resepsionis .....	137
Gambar 7.11	Layout dan Environment Behavior Ruang Lobi Apartemen .....	137
Gambar 7.12	Hubungan Ruang Personal dengan Karakter Kepentingan Penghuni di area resepsionis .....	138
Gambar 7.13	Karakter Interaksi Penghuni di Area Resepsionis dan Area Lift Pada Tinjauan Hubungan Fungsi ruang, Jarak dan	



	Tingkat Privasi Verbal maupun Non Verbal. ....	139
Gambar 7.14	Skema Interaksi Penghuni, Pengunjung dan Petugas Resepsionis di Area Resepsionis .....	140
Gambar 7.15	Posisi Interaksi Penghuni di Area Resepsionis Berdasarkan Kepentingan Privasi atau Publik.....	140
Gambar 7.16	Ruang Personal Penghuni Terhadap Petugas, Sesama Penghuni atau dengan Pengunjung .....	141
Gambar 7.17	Interaksi Penghuni dengan Petugas/Sesama Penghuni / Pengunjung yang Diwujudkan dalam Bentuk/Tanda Komunikasi Verbal/Non Verbal Behavior .....	141
Gambar 7.18	Barang/ Benda Titipan Sebagai Tanda Interaksi Penghuni Dengan Petugas Resepsionis atau dengan Pengunjung.....	143
Gambar 7.19	Okupansi Penghuni di Area Duduk Apartemen Purimas Berdasarkan Tinjauan Ruang Personal.....	148
Gambar 7.20	Grafik Hubungan Kebutuhan Ruang Personal dengan Waktu Tunggu .....	149
Gambar 7.21	Interaksi Verbal dan Non Verbal Antara Penghuni, Pengunjung Petugas di Area Duduk Apartemen Purimas.....	149
Gambar 7.22	Okupansi Area Duduk di Ruang Lobi oleh Penghuni dan Pengunjung .....	150
Gambar 7.23	Okupansi Penghuni pada Area Duduk Lebih Pada Kepentingan dengan Petugas Resepsionis.....	151
Gambar 7.24	Penggunaan Ruang Luar yang Memperkuat Okupansi Penghuni pada Area Duduk.....	152
Gambar 7.25	Kemudahan Okupansi Secara Visual dari Area Duduk ke Arah Ruang Luar .....	154
Gambar 7.26	Letak Sofa Duduk di Antara Meja Resepsionis dan Pintu Masuk Lobi.....	158
Gambar 7.27	Fungsi dan Penggunaan Ruang Lobi di Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	159
Gambar 7.28	Denah dan Karakter Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	160
Gambar 7.29	Penggunaan Ruang dan Terbentuknya Ruang Personal	

	Penghuni di Area Lift.....	161
Gambar 7.30	Grafik Hubungan Waktu Tunggu Lift dengan Verbal-Non Verbal Behavior di Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	162
Gambar 7.31	Koridor ke Arah Area Tunggu Lift Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	163
Gambar 7.32	Sharing Okupansi Penghuni ke Pengunjung di Ruang lobi .....	163
Gambar 7.33	Grafik Hubungan Ruang Personal dengan Waktu Tunggu lift ...	166
Gambar 7.34	Suasana Koridor dan Area Tunggu Lift Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	167
Gambar 7.35	Karakter Cara Berpakaian Penghuni Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	168
Gambar 7.36	Hubungan Penggunaan Ruang Lobi oleh Pengunjung dan Penghuni dan Okupansinya di Area Resepsionis/Sekuriti .....	173
Gambar 7.37	Karakter Okupansi Penghuni/Pengunjung di Area Resepsionis/Sekuriti Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	174
Gambar 7.38	Skema Okupansi Penghuni di Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	175
Gambar 7.39	Tanda Okupansi Fisik Penghuni serta Ruang Personal Penghuni ke Petugas di Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	176
Gambar 7.40	Interaksi Penghuni dengan Petugas/Sesama Penghuni/Pengunjung yang Diwujudkan dalam Bentuk/Tanda Komunikasi Verbal/Non Verbal Behavior .....	176
Gambar 7.41	Kemudahan Interaksi dengan Lingkungan dari Arah Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	179
Gambar 7.42	Okupansi Penghuni di Area duduk di Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	181
Gambar 7.43	Okupansi Duduk di Sofa pada Area Duduk Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	181
Gambar 7.44	Grafik Hubungan Kebutuhan Ruang Personal dengan Waktu Menunggu, yang Dipengaruhi Keberadaan Obyek Visual .....	182
Gambar 7.45	Sikap Duduk dan Cara Menjaga Privasi Antar Penghuni di Area Duduk .....	183

Gambar 7.46	Okupansi Penghuni di Area Duduk dalam Kaitannya dengan Karakter Ruang Lobi .....	184
Gambar 7.47	Bloking Area dengan Kepentingan Publik atau Privasi di Sekitar Area Duduk .....	184
Gambar 7.48	Posisi Duduk dan Obyek Visual dalam Upaya Okupansi Non pada Area Duduk .....	185
Gambar 7.49	Kemudahan Visual dan Pencapaian Secara Fisik Area Luar dari Arah Area Duduk .....	186
Gambar 7.50	Situasi dan Karakter Aktivitas Pengunjung Kolam Renang pada Apartemen Dian Regency .....	186
Gambar 9.1	3 Tipe Perilaku Privasi Penghuni Apartemen.....	204
Gambar 9.2	Perilaku Publik pada Identitas Kelompok Tipe 1 .....	204
Gambar 9.3	Perilaku Publik pada Identitas Kelompok Tipe 2.....	205
Gambar 9.4	Personalisasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Obyek, Subyek dan Tempat di Area Lift pada Lobi Apartemen .....	206
Gambar 9.5	Personalisasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Obyek, Subyek dan Tempat di Area Resepsionis Lobi Apartemen.....	208
Gambar 9.6	Personalisasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Obyek, Subyek dan Tempat di Area Duduk Lobi Apartemen .....	209
Gambar 9.7	Karakter Personalisasi Ruang pada Area Lift Apartemen.....	211
Gambar 9.8	Karakter Personalisasi Ruang pada Area Resepsionis Apartemen .....	212
Gambar 9.9	Karakter Personalisasi Ruang pada Area Duduk Apartemen .....	212
Gambar 10.1	Karakter Identitas Personal Menjadi Identitas Kelompok Berdasarkan Sharing Identitas .....	214
Gambar 10.2	Skema Kebaharuan Teori Personalisasi Ruang.....	215
Gambar 10.3	Skema Pengembangan Teori Altman dan Chemers (1980).....	216



**DAFTAR TABEL**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Klasifikasi Apartemen.....	48
Tabel 3.2	Jenis Fasilitas Penunjang yang Tersedia di Apartemen Purimas dan Dian Regency Sukolilo Surabaya.....	50
Tabel 3.3	House Rules Apartemen.....	51
Tabel 3.4	Teknik Pengumpulan Data dan Identifikasi Variabel .....	58
Tabel 3.5	Matrik Hubungan Okupansi dan Keterikatan dengan Mekanisme Privasi.....	63
Tabel 3.6	Variabel Hubungan Aspek Okupansi dengan Aspek Mekanisme Privasi.....	66
Tabel 3.7	Identitas Personal dalam Personalisasi Ruang .....	68
Tabel 5.1	Karakter Responden Penghuni Apartemen .....	98
Tabel 5.2	Personalisasi Ruang pada Unit Apartemen .....	100
Tabel 5.3	Personalisasi Ruang pada Ruang Bersama .....	102
Tabel 5.4	Karakter Umum Perilaku Penghuni di Ruang Bersama Apartemen .....	104
Tabel 6.1	Karakter Umum Perilaku Penghuni dalam Hubungan dengan Pengguna lain di Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas.....	111
Tabel 6.2	Tanda Okupansi dan Keterikatan di Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas .....	111
Tabel 6.3	Interaksi Penghuni dengan Pengguna Lain, dimulai dari Unit Kamar, Koridor, Lobi hingga ke Fasilitas Penunjang Apartemen .....	112
Tabel 6.4	Mekanisme Privasi yang Terjadi di Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas .....	113
Tabel 6.5	Karakter Lingkungan Perumahan, Fasilitas Penunjang dan Ruang Bersama pada Apartemen Purimas .....	114
Tabel 6.6	Karakter Umum Perilaku Penghuni di Fasilitas Penunjang Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	118
Tabel 6.7	Tanda Okupansi dan Keterikatan Penghuni di Fasilitas Penunjang Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	118
Tabel 6.8	Karakter lingkungan Perumahan,, Fasilitas Penunjang dan	

	Ruang Bersama pada Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	119
Tabel 7.1	Sharing Okupansi Penggunaan Ruang Lobi dalam Praktek Kultural.....	126
Tabel 7.2	Sharing Praktek Kultural pada Aktivitas Rutin Penghuni di Area Lift .....	128
Tabel 7.3	Okupansi dalam Personalisasi Ruang Lobi pada Area Lift Apartemen .....	131
Tabel 7.4	Temuan Okupansi pada Area Lift Apartemen Purimas.....	132
Tabel 7.5	Tanda atau Atribut Penghuni Sebagai Wujud Kegiatan Rutin yang Mempengaruhi Karakter Penghuni.....	134
Tabel 7.6	Okupansi dalam Personalisasi di Ruang Lobi pada Area Resepsionis Apartemen Purimas .....	144
Tabel 7.7	Temuan Okupansi pada Area Resepsionis Apartemen.....	145
Tabel 7.8	Sikap Tubuh dan Karakter Verbal-Non Verbal yang Terjadi pada Area Duduk .....	153
Tabel 7.9	Okupansi dalam Personalisasi di Ruang Lobi pada Area Duduk Apartemen Purimas .....	155
Tabel 7.10	Temuan Okupansi pada Area Duduk Apartemen Purimas.....	156
Tabel 7.11	Sharing Okupansi Area Lift dalam Praktek Kultural .....	164
Tabel 7.12	Aktivitas Rutin Sebagai Bentuk Sharing Okupansi pada Lift .....	166
Tabel 7.13	Okupansi dalam Personalisasi di Ruang Lobi pada Area Lift Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	169
Tabel 7.14	Temuan Okupansi pada Area Lift di Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	170
Tabel 7.15	Kesimpulan Okupansi pada Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	177
Tabel 7.16	Temuan Okupansi pada Area Resepsionis Pada Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	178
Tabel 7.17	Kesimpulan Okupansi pada Area Duduk Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	188
Tabel 7.18	Temuan Okupansi pada Area Duduk Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	189
Tabel 8.1	Identitas Personal di Area Lift pada Ruang Lobi Apartemen	

	Purimas.....	192
Tabel 8.2	Identitas Personal di Area Lift pada Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo .....	193
Tabel 8.3	Identitas Personal di Area Resepsionis pada Ruang Lobi Apartemen Purimas .....	195
Tabel 8.4	Identitas Personal di Area Resepsionis pada Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo.....	196
Tabel 8.5	Identitas Personal di Area Duduk pada Ruang Lobi Apartemen Purimas.....	198
Tabel 8.6	Identitas Personal di Area Duduk pada Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolio.....	199
Tabel 9.1	Rangkuman Temuan Penelitian .....	209



**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hunian mempunyai fungsi secara fisik dan sosial. Hunian sebagai fungsi fisik, merupakan naungan (*shelter*) yang didesain dengan kualitas bangunan yang dinilai secara fisik. Sedangkan hunian sebagai fungsi sosial ditinjau berdasarkan karakter perilaku penghuninya secara individu maupun sosial, terhadap lingkungannya (Onibokun, 1974). Fungsi sosial tersebut dapat menentukan tingkat kesejahteraan penghuninya. Kesejahteraan, keamanan, ketersediaan infrastruktur, kualitas hunian, kualitas lingkungan beserta sumber daya manusia merupakan unsur yang harus berkelanjutan.

Dijelaskan oleh Lang, J (1987), bahwa terdapat hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan lingkungan binaan. Studi hubungan perilaku manusia dan lingkungan binaan tersebut dikenal sebagai studi perilaku lingkungan (*Environment Behaviour Studies*). Sejauh ini penelitian tentang studi perilaku lingkungan lebih menekankan pada aspek sosial dan psikologi. Belum banyak penelitian jenis tersebut yang mengkaitkan khusus pada khazanah pengetahuan arsitektur. Kajian studi perilaku lingkungan pada khazanah pengetahuan arsitektur tidak hanya membahas fungsi ruang namun lebih pada kualitas ruang, sehingga manusia dapat memanfaatkan ruang sesuai dengan perilaku yang diinginkan (Snyder dan Catanese, 1979).

Lebih banyak penelitian tentang studi perilaku lingkungan yang membahas perilaku penghuni pada lingkungan hunian horisontal dibandingkan pada hunian vertikal. Sebagian besar masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mampu menerima konsep hunian vertikal. Perubahan konsep hunian horisontal menuju konsep hunian vertikal bukan hanya merupakan permasalahan fisik bangunan, melainkan juga menyebabkan permasalahan perubahan perilaku penghuninya.

Kepuasan pada hunian vertikal sangat berkaitan dengan terbangunnya rasa kebersamaan. Diperjelas dalam penelitian Cho (2011) bahwa membuat sebuah konsep hunian vertikal yang berdasarkan nilai budaya, menekankan perlunya

ruang komunitas untuk kebersamaan. Raman (2010) mencermati bahwa hubungan sosial pada penghuni *high rise building* sangatlah kurang, karena interaksi sosial antar penghuni lebih banyak dilakukan pada lantai yang sama. Tingkat saling mengenal antar penghuni pada lantai yang sama lebih besar dibanding dengan penghuni di lantai/blok yang berbeda. Hal ini terjadi di berbagai tipe koridor (Aziz, 2013). Dipertegas lagi dalam penelitian Hashim dan Rahim (2010) bahwa kelemahan dan kekurangan konsep privasi pada hunian vertikal adalah belum dipertimbangkannya aspek interaksi sosial. Hal tersebut cukup ironis karena pada hunian vertikal justru terdapat kepemilikan bersama yang penggunaannya diatur oleh para penghuni sendiri.

Ruang bersama merupakan bagian bersama pada hak kepemilikan bersama yang dimiliki penghuni hunian vertikal (selain benda dan tanah bersama). Terdapat penjelasan menarik dari Altman dan Chemers (1980), yang mengungkapkan bahwa pada ruang bersama, berpotensi adanya konflik antara perilaku individu/privasi dan sosial/publik. Namun beberapa penelitian mencermati bahwa ruang bersama mempunyai potensi positif, karena mewadahi kebersamaan. Pada umumnya konflik menyangkut kepentingan norma sosial dan kepentingan individu.

Manusia cenderung memberi tanda atau simbol untuk mengidentifikasi ruang yang dimiliki, Altman dan Chemers (1980) menyebut hal ini sebagai perilaku personalisasi ruang. Personalisasi berbeda dengan privatisasi. Privatisasi adalah kepemilikan dari publik ke privat. Personalisasi lebih pada upaya kepemilikan dengan hadirnya identitas personal/diri terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karenanya personalisasi ruang tidak hanya membahas privasi individu/kelompok tertentu, namun juga bagaimana aspek tersebut hadir di lingkungan publik. Sejauh ini penelitian tentang personalisasi ruang banyak dikaitkan dengan *personal needs*, *family needs* dan *preference*. Masih jarang dijumpai personalisasi ruang yang dikaitkan dengan interaksi sosial dalam hak kepemilikan bersama pada hunian vertikal khususnya apartemen. Namun pemahaman ruang publik di apartemen perlu diteliti lebih detail dan jelas karena mempunyai batasan penggunaan kepemilikan bersama yang khusus, sehingga menimbulkan personalisasi ruang yang khusus pula.

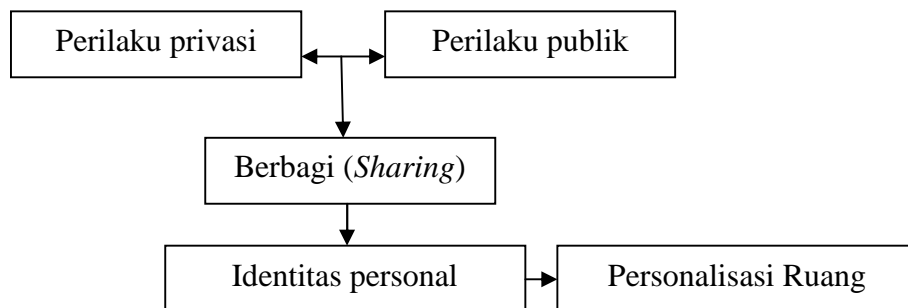
## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa permasalahan yaitu bahwa personalisasi ruang di ruang bersama hunian vertikal merupakan fenomena perilaku yang perlu ditinjau tidak hanya dari aspek privasi namun juga aspek publik/sosialnya. Sebagai ruang bersama, terjadi pertemuan antara perilaku privasi dan publik sehingga personalisasi ruang di ruang bersama tersebut menjadi berbeda.

Oleh karenanya, berdasarkan permasalahan tersebut, timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana karakter perilaku privasi dan publik penghuni pada ruang bersama apartemen?
- Dengan adanya perilaku privasi dan publik pada ruang bersama tersebut, bagaimana cara berbagi (*sharing*) dengan penghuni lain/pengunjung?
- Bagaimana rumusan identitas personal di ruang bersama akibat perilaku berbagi tersebut? Hal tersebut penting dalam merumuskan personalisasi ruang.

Gambar 1.1 berikut menjelaskan permasalahan dan pertanyaan penelitian



Gambar 1.1 Alur Permasalahan sebagai Pertanyaan Penelitian

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan karakter perilaku privasi dan publik penghuni, merumuskan cara berbagi/*sharing* perilaku pada ruang bersama, serta merumuskan identitas personal yang hadir pada ruang bersama apartemen tersebut. Pada dasarnya personalisasi ruang yang hendak diteliti adalah kepemilikan terhadap ruang oleh penghuni apartemen, dengan mengidentifikasi

kehadiran identitas personal/kelompok pada ruang bersama. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka studi akan dilakukan pada ruang yang digunakan bersama. Ruang bersama mempunyai kekhususan yaitu adanya pertemuan 2 jenis perilaku, seperti diutarakan oleh Altman dan Chemers (1980). Bertemunya 2 jenis perilaku tersebut menarik untuk dianalisa karakter personalisasi ruangnya, secara fisik/okupansi maupun non-fisik/*attachment*/keterikatan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan keilmuan: memberi kontribusi dan mengembangkan studi perilaku lingkungan, khususnya pada kajian personalisasi ruang hunian vertikal.
2. Pengembangan praktis: sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kualitas perencanaan lingkungan binaan yang tidak hanya meninjau aspek fisik saja, namun aspek non fisik pula.

Hasil penelitian diharapkan mengembangkan teori tentang hubungan perilaku manusia dengan lingkungan binaan (*built environment*) pada ranah keilmuan arsitektur.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian digunakan untuk mengarahkan alur pikir sesuai lokus dan fokus penelitian. Lokus penelitian dipilih apartemen yang terletak di kota Surabaya, khususnya apartemen yang tidak terintegrasi dengan fasilitas publik. Fokus penelitian adalah aspek perilaku (*human behavior*) dan lingkungan binaan (*built environment*) dalam ranah ilmu arsitektur. Personalisasi ruang sebagai bahasan perilaku manusia, sedangkan ruang bersama apartemen terfokus pada ruang lobi sebagai bahasan lingkungan binaannya.



The background of the page is a repeating pattern of light blue gears with yellow lotus flowers inside them, arranged in a grid. The text is centered in the lower half of the page.

**BAB 2**  
**KAJIAN PUSTAKA**

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendahuluan**

Setelah bab 1 membahas tentang latar belakang pentingnya melakukan penelitian, pada bab 2 ini membahas kajian teori dan penelitian sejenis. Kajian teori ini adalah tentang personalisasi pada ruang bersama hunian vertikal. Sebelumnya perlu diawali dengan kajian teori studi perilaku lingkungan yaitu tentang perilaku dan proses desain, setting perilaku dan arsitektur serta personalisasi ruang dalam hubungan sosial. Sebagai pengantar dalam memahami studi perilaku pada hunian vertikal apartemen utamanya pada masyarakat perkotaan, maka perlu dikaji terlebih dahulu faktor sosial budayanya. Teori-teori tersebut akan menjadi acuan dalam berpikir guna memahami hubungan timbal balik antara manusia sebagai pelaku kegiatan dengan lingkungan binaannya. Perilaku manusia sebagai *user group* pada *physical setting* diamati tidak hanya secara fisik namun juga non-fisik. Kajian penelitian sejenis dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian (*state of the art*) terhadap penelitian yang sudah ada. Berdasarkan kajian teori dan penelitian sejenis, diharapkan dapat menentukan kedudukan penelitian untuk mengisi celah pengetahuan.

#### **2.2 Perilaku, Arsitektur dan Kebutuhan Sosial**

##### **2.2.1 Sosial Budaya Masyarakat Kota**

Kota adalah tempat bertemunya beraneka golongan, etnis, suku dan agama, sehingga memungkinkan tumbuh suburnya peradaban yang plural dan multikultural. Interaksi masyarakat kota membangun wawasan budaya yang beradab bagi komunitasnya. Hakim (2015) menjelaskan bahwa kota mampu memberi harapan bagi masyarakatnya, karena kota mempunyai beberapa fungsi yang menarik yaitu sebagai (a) pusat pendidikan, (b) pusat ekonomi dan perdagangan, (c) penyedia lapangan kerja, (d) pusat pemerintahan, dan (e) pusat peradaban. Fungsi-fungsi inilah yang kemudian membentuk karakter perilaku masyarakat kota.

Kepadatan penduduk di kota mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruang. Masyarakat kota memilih bertindak se-selektif dan se-efektif mungkin guna memperoleh hal yang paling menguntungkan. Sebagai contoh, merencanakan jumlah anak dalam keluarga, memilih hunian yang dekat dengan lokasi bekerja serta memilih lingkungan yang lengkap fasilitasnya guna kepentingan anak dan keluarga (sekolah, tempat perbelanjaan, hiburan, toko, dan sebagainya). Daldjoeni dalam Hakim (2015) mencermati karakter masyarakat kota dari sisi kehidupan sosial budaya perkotaan, yaitu sebagai berikut :

- a) Heterogenitas sosial. Kota sebagai tempat peleburan/*melting-pot* beraneka suku, golongan, agama dan kepentingan yang terkait dengan fungsi kota. David (1974) menambahkan bahwa perbedaan jenis kelamin dan umur menyebabkan perbedaan jenis pekerjaan, pengaturan tugas dalam keluarga serta kebutuhan ruang spasial. Sedangkan perbedaan status sosial (*low/high social status*) berdampak pada implikasi kehidupan lingkungan sosialnya.
- b) Hubungan sekunder. Interaksi sosial yang terjadi cenderung terbatas pada bidang tertentu. Hubungan dengan orang lain lebih bersifat fungsional.
- c) Toleransi sosial rendah. Kepadatan hunian di perkotaan lebih merupakan kedekatan secara fisik, interaksi sosial sangat kurang.
- d) Mobilitas sosial tinggi. Masyarakat kota yang plural dan multikultural mengakibatkan tingginya persaingan antar individu. Berbagai kepentingan sesuai bidang masing masing harus gigih diperjuangkan untuk mencapainya. Beragamnya aktivitas tersebut membentuk perilaku yang jelas dalam pembagian peran dan status.
- e) Individualisasi tinggi. Budaya yang heterogen, menyebabkan penekanan pada individu.

Aktivitas yang sangat kompleks di kota mendorong lengkapnya sarana prasarana guna mendukung aktivitas tersebut. Akibatnya berdampak pada kebutuhan desain lingkungan binaannya. Aktivitas/perilaku sangat berkaitan dengan karakter lingkungan binaannya. Rapoport (2005) menjelaskan bahwa fenomena perilaku di apartemen harus dilihat secara khusus. Karena terdapat beberapa standart yang harus dipatuhi oleh penghuni, penghuni harus

menyesuaikan dengan fasilitas di apartemen. Bukan fasilitas apartemen yang beradaptasi dengan penghuni. Keragaman latar belakang penghuni apartemen diwadahi dalam profil kesamaannya.

Setiap kota memiliki ritme yang berbeda tergantung pada kondisi ekonomi, lokasi geografi, sejarah bahkan komposisi penduduk serta karakter infrastruktur. Namun beberapa penelitian menjelaskan bahwa konsep dasar irama perkotaan karena adanya ketidakstabilan kebijakan.

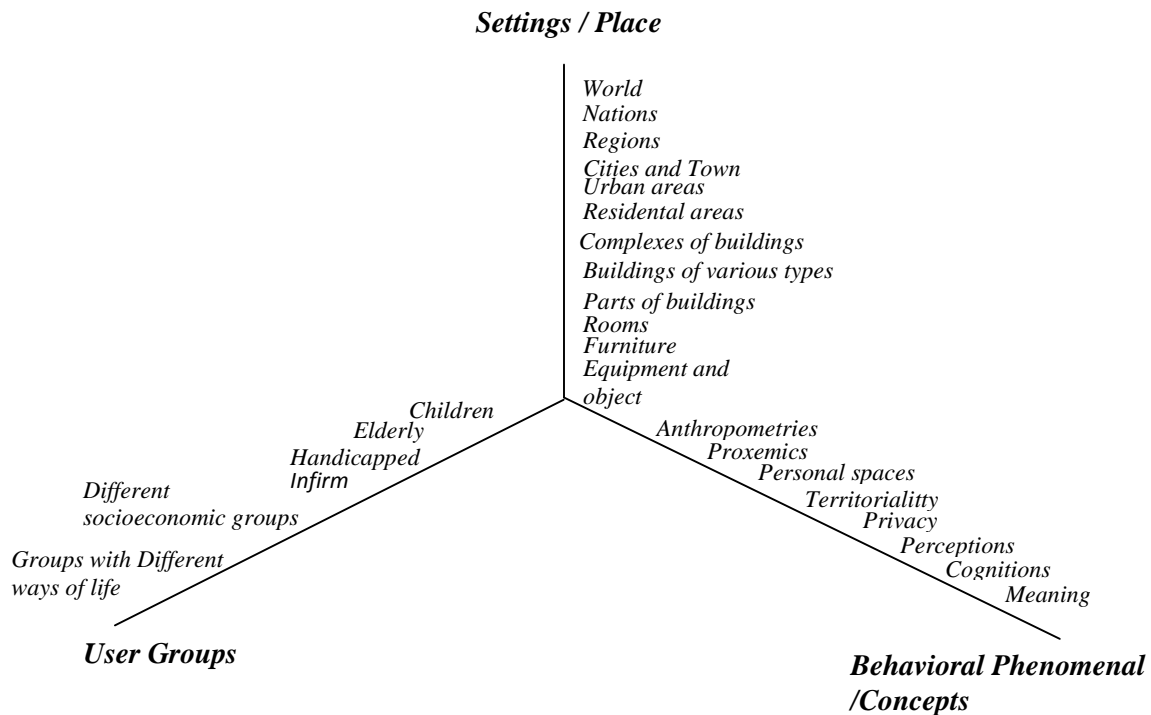
### **2.2.2 Perilaku dan Proses Desain**

Menurut Snyder dan Catanese (1979), studi tentang hubungan lingkungan dan perilaku manusia serta aplikasinya pada proses desain disebut studi perilaku lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah *Environment Behaviour Studies* (disingkat EBS). Studi perilaku lingkungan dalam bidang ilmu arsitektur tidak hanya tentang studi keberadaan fungsi suatu obyek atau ruang, namun lebih mempelajari bagaimana kualitas ruang sehingga manusia dengan mudah dapat memanfaatkan fungsi satu ruang dengan yang lain. Selain tentang fungsi, studi perilaku lingkungan mencakup pula bahasan estetika. Jika sebagai fungsi, studi perilaku lingkungan mempelajari perilaku dan kebutuhan/*needs*, maka sebagai estetika studi perilaku lingkungan mempelajari pilihan/*preferences*, *experiences* dan persepsi. Sehingga terdapat hubungan dengan disiplin sosiologi, psikologi, antropologi dan *urban planning*. Studi perilaku lingkungan secara lengkap merupakan studi tentang perilaku individu, perilaku sosial, nilai/norma dan lingkungan fisik.

Altman dan Chemers (1980) menjelaskan pula bahwa EBS menyangkut 3 komponen, yaitu *environment-behaviour phenomena*, *user group* dan *settings*. Fenomena perilaku terhadap lingkungan akan berbeda beda, karena terjadi perbedaan makna/*meaning*, simbol serta cara manusia memanfaatkan lingkungan sebagai wujud ekspresi diri. Privasi adalah sebuah perilaku personal yang terkait dengan pola perilaku individu, peraturan dan sistem sosial lingkungannya. Perbedaan kelompok pengguna/*user groups* akan memunculkan perbedaan kebutuhan dan pola aktivitas, sedangkan *settings* menurut Altman adalah skala



lingkungan tempat perilaku berlangsung. Gambar 2.1 berikut memberikan ilustrasi komponen dan lingkup Studi Perilaku Lingkungan .



Gambar 2.1 Lingkup *Environment Behaviour Studies* (Studi Perilaku Lingkungan)  
Sumber : Snyder dan Catanese (1979)

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas, maka lingkup studi perilaku lingkungan merupakan interaksi timbal balik dari komponen komponennya. Menetapkan *user group* yang diteliti dengan pengamatan fenomena perilaku tertentu pada fisik yang tertentu pula. Pada konsep arsitektural hal tersebut dikenal sebagai kajian *behavior setting*. Haryadi dan Setiawan (1995) lebih lanjut menjabarkan *behavior setting* atas 2 bentuk yaitu *system of setting* dan *system of activity*. *System of Setting* adalah sistem rangkaian elemen elemen fisik dan spasial dalam hubungan tertentu yang saling terkait digunakan untuk kegiatan tertentu. Sedangkan *system of activity* adalah sistem kegiatan sebagai rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Sebelumnya, Barker & Wright (1955) mendefinisikan EBS dalam 4 karakter, yaitu *a standing pattern of behavior* (perilaku individu), *social rules* (norma), *physical environment* (ruang sosial, ruang privasi dll) dan *time locus* (batasan waktu, misalnya jam, hari atau bulan). Sehingga nampak jelas bahwa

studi perilaku lingkungan merupakan studi perilaku manusia sebagai individu maupun sosial (group komunitas) terhadap lingkungan fisik, selain mengkaji fungsi fisik (*needs*) juga non fisik.

Karakter ruang luar bersama sangat berpengaruh pada pola interaksi antar penghuni. Kualitas fisik ruang bersama menentukan eksistensi ruang komunal serta menciptakan intensitas interaksi sosial. Dicontohkan oleh Farida (2013), bahwa fisik ruang yang sejuk karena banyak tanaman serta desain taman yang indah, menyebabkan penghuni merasa betah beraktivitas di area tersebut, bahkan komunikasi antar penghuni terbangun tidak hanya secara visual namun juga secara verbal. Penelitian Farida tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik ruang luar menentukan perilaku penghuninya dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan. Keberlangsungan komunitas penghuni dibentuk dengan pemanfaatan ruang bersama. Ruang bersama yang diteliti Farida merupakan ruang luar, sedangkan penelitian ini akan mencermati ruang bersama yang berada di dalam bangunan hunian vertikal.

Keberadaan dan konfigurasi ruang luar mempengaruhi pola perilaku anak. Adanya perbedaan konfigurasi letak ruang ruang bersama mengakibatkan perbedaan fungsi 'manfaat' ruang luar tersebut. Aziz (2013) menjelaskan bahwa ruang luar terbuka yang dekat dengan hunian sangat penting untuk arena bermain anak. Interaksi sosial yang baik dengan tetangga berdampak pada pertumbuhan psikologis kehidupan anak. Namun hal tersebut menjadi problem pada hunian bertingkat tinggi, utamanya pada masyarakat yang berpenghasilan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan manfaat dan penggunaan ruang luar bersama dikaitkan dengan lokasi. Ruang luar bersama di lantai dasar lebih disenangi daripada di lantai teratas. Aziz menekankan bahwa perbedaan secara fisik (lokasi) sangat mempengaruhi adaptasi perilaku anak-anak. Anak-anak memerlukan lingkungan sosial di dekat rumah. Penelitian Aziz tersebut lebih mencermati ruang bersama di hunian bertingkat tinggi (rumah susun) pada masyarakat berpenghasilan rendah. Sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada penghuni golongan menengah ke atas yang menempati hunian vertikal (apartemen) dengan pendekatan perilaku personalisasi ruang bersama. Fokus yang berbeda tersebut menjadi hal yang menarik untuk lebih diteliti.

Menurut Rapoport (1986), lingkungan fisik dapat menentukan perilaku manusia (*environmental determinism*), lingkungan fisik menyediakan batas yang di dalamnya manusia dapat memilih (*environmental possibilism*) atau lingkungan fisik menyediakan pilihan/mengarahkan namun tidak menentukan (*environmental probabilism*). Pembahasan berikutnya perlu dicermati lebih dalam tentang seting perilaku dalam ranah arsitektur khususnya pada proses desain.

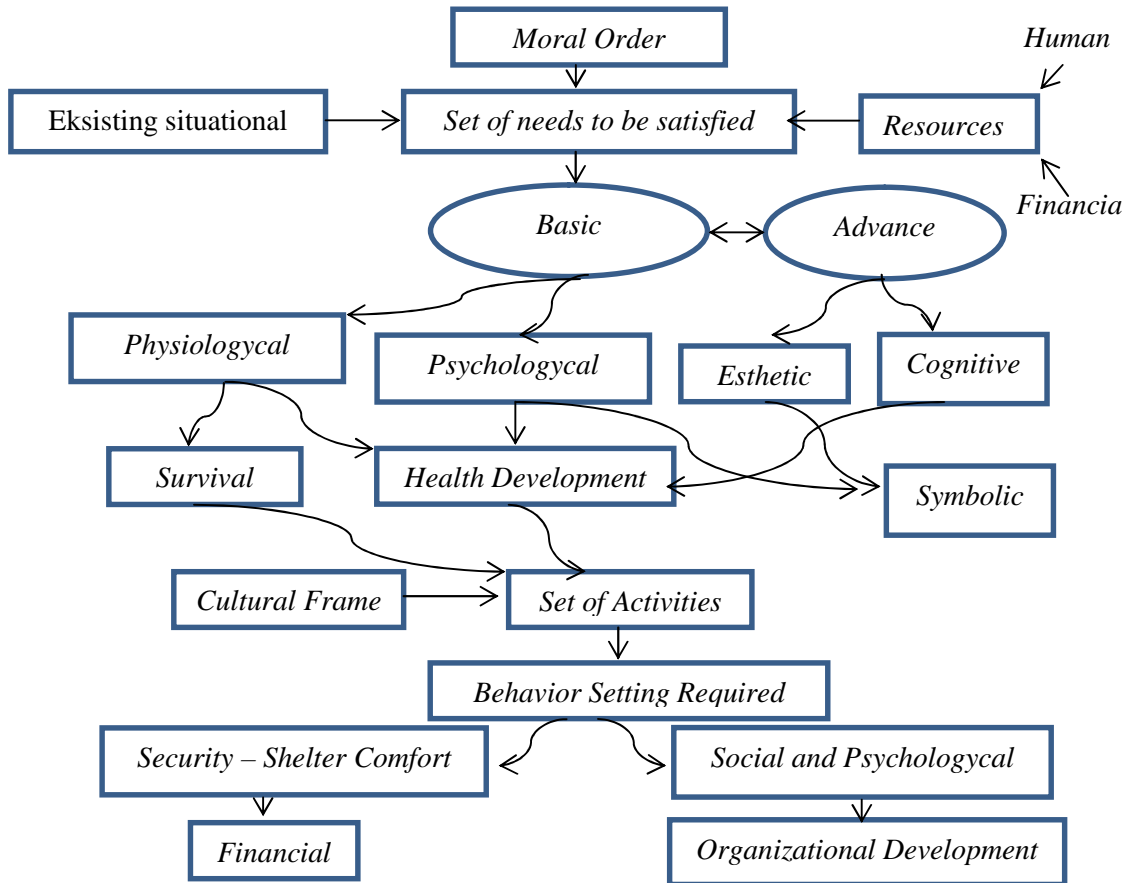
### **2.2.3 Seting Perilaku dan Arsitektur**

Sebelum membahas mengenai perilaku personalisasi pada hunian vertikal, maka perlu dipahami terlebih dahulu hubungan seting perilaku dalam ranah arsitektur. Menurut Haryadi dan Setiawan (1995) seting perilaku (*behavior setting*) merupakan interaksi antara perilaku (aktivitas) dengan tempat dan waktu yang spesifik. Seting perilaku yang baik adalah yang sesuai dengan karakter perilaku penggunanya. Seting perilaku pengguna A akan berbeda dengan B, Karena dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda. Secara arsitektural hal tersebut wajar, artinya hal tersebut dapat diwadahi dalam desain yang fleksibel atau terbuka berdasarkan pola perilaku penggunanya.

Ada 2 faktor yang harus dipertimbangkan dalam seting perilaku yaitu *place* dan *link* (Lang dan Moleski, 2010). *Place* adalah lokasi aktivitas, sedangkan *link* adalah hubungan yang menggambarkan perilaku dalam seting atau antar seting, dengan tujuan tertentu. Misalnya perilaku di koridor jalan yang banyak pertokoan akan berbeda dengan perilaku di koridor jalan yang ada taman kotanya. Pada lingkungan pertokoan koridor jalan berfungsi sebagai tempat perbelanjaan, sedangkan pada lingkungan taman koridor jalan berfungsi sebagai tempat rekreasi. Lingkungan sebagai desain sistem seting perilaku tidak selalu berbatas tetap dan semi tetap (*fixed & semi-fixed elements*) namun juga dapat berupa *non-fixed elements* yaitu pola perilaku lain yang beraneka ragam. Merujuk pada konsep lingkungan menurut Rapoport (2005), bahwa sistem seting selain dipengaruhi oleh faktor *fixed*, *semi-fixed* dan *non-fixed element* juga dipengaruhi oleh aspek waktu, makna dan komunikasi. Aktivitas yang sama namun dilakukan pada waktu yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda.

a) **Seting Kebutuhan Dalam Tatanan Perilaku**

Lang dan Moleski (2010) menjelaskan bahwa lingkungan binaan didesain untuk mewadahi aktivitas/perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan. Rapoport A (1986) menambahkan bahwa karakter perilaku manusia sangat menentukan dalam proses dan program desain. Bahkan perilaku dapat menentukan arah dan bentuk arsitektur. Kesesuaian antara aktivitas dan lingkungannya (*milieu*) dalam memenuhi kebutuhannya tersebut juga dipengaruhi oleh tatanan norma, moral dan budaya. Namun faktor yang paling berpengaruh pada perilaku adalah jenis kelamin, umur dan status sosial. Lingkungan tidak hanya secara fisik saja berupa batas riil, namun juga non fisik yang bersifat simbolik. Skema Gambar 2.2. berikut menggambarkan desain kebutuhan dalam tatanan perilaku beserta aspek aspeknya.



Gambar 2.2 Desain dan Tatanan Kebutuhan Aktivitas/Perilaku  
Sumber : Lang & Moleski (2010)



Berdasarkan aspek aspek dalam tatanan kebutuhan aktivitas di atas, nampak bahwa karakter perilaku mencerminkan tingkat kebutuhan manusia yaitu dari pemenuhan kebutuhan yang *basic* hingga yang *advance*. Kebutuhan *advance* mencakup kebutuhan estetika, kognitif dan simbolik. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa studi perilaku dan lingkungan, tidak hanya membahas fungsi namun juga estetika, yaitu *preference*, *experience* dan persepsi. Hunt (2001) menyatakan bahwa hubungan lingkungan binaan dengan perilaku penghuni harus bertujuan untuk mencapai keberlanjutan komunitas. Perilaku penghuni mencerminkan kepuasan terhadap huniannya. Ketika tingkat kepuasan rendah, maka penghuni akan melakukan adaptasi untuk memodifikasi sesuai kebutuhannya (Kiney dkk, 1985 dan Wells, 2000).

Lang dan Moleski (2010) menegaskan bahwa kebutuhan *basic* dan *advance* menurut Gambar 2.2. di atas menunjukkan bahwa kedua jenis kebutuhan tersebut bukan merupakan tingkatan yang berurutan dalam mencapainya. Namun lebih merupakan pelengkap dalam memenuhi kualitas kebutuhannya. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Maslow (1943) bahwa kebutuhan manusia merupakan jenjang yang berurutan dalam mencapainya. Yaitu dari pemenuhan kebutuhan dasar fisik hingga kebutuhan non fisik/psikologis. Untuk lebih jelasnya berikut hirarkhi kebutuhan menurut Maslow tersebut.

#### **b) Hirarkhi Kebutuhan dan Status Sosial**

Pembahasan hirarkhi kebutuhan menurut Maslow (1943) berikut bertujuan meninjau posisi perilaku personalisasi yang diteliti. Pendapat Maslow yang berbeda dengan Lang dan Moleski (2010) menarik untuk dikaji guna lebih memperjelas arah penelitian.

Maslow melihat kebutuhan sebagai jenjang piramida (Gambar 2.3). Pemenuhannya berurutan yaitu dari kebutuhan (a) fisiologis/*physiological needs* (b) rasa aman dan nyaman/*safety needs* (c) kebutuhan sosial/*belonging/social needs* (d) Kebutuhan ego untuk memperoleh penghargaan/*esteem needs* dan (e) aktualisasi diri/*self actualization needs*.



Gambar 2.3 Hirarkhi Kebutuhan  
Sumber : Rekonstruksi Peneliti (2015) berdasarkan Maslow (1943)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia guna bertahan hidup. Ketika telah terpenuhi maka manusia membutuhkan rasa aman berupa perlindungan keamanan. Antara lain keamanan dalam kelangsungan pekerjaan, jaminan kesehatan diri/keluarga, jaminan keamanan di hari tua saat tidak bekerja/produktif lagi, dan sebagainya. Kedua kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar internal privasi/grup tertentu. Setelah tercapai kebutuhan tersebut, manusia menginginkan adanya hubungan/interaksi sosial. Hubungan atau interaksi sosial sebagai kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok/komunitas tertentu, menjalin komunikasi lebih luas untuk memperoleh persahabatan/patner kerja dan lain sebagainya. Kepuasan kebutuhan sudah tidak lagi pada kebutuhan privasi/kelompok tertentu, namun sudah menuju pada kebutuhan untuk berinteraksi sosial.

Ketika manusia sudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka muncul keinginan untuk dihormati, diapresiasi, serta diakui akan keahlian maupun kemampuannya dalam melakukan suatu hal. Kebutuhan penghargaan pada tingkat ini merupakan kebutuhan psikologis akibat hubungan sosial. Karena penghargaan yang dimaksud tidak hanya dari apa yang diinginkan namun juga berasal dari orang lain. Akhirnya pada tingkatan tertinggi manusia ingin menunjukkan potensi, kelebihan, keahlian atau ilmu yang dimiliki. Aktualisasi diri sebagai kebutuhan

psikologis yang sangat kuat, menyebabkan orang tersebut lebih menyukai hal hal yang sesuai untuk peningkatan dirinya.

Perilaku personalisasi merupakan perilaku teritori. Sebuah fenomena perilaku individu/grup yang terkait dengan aturan dan sistem sosial lingkungannya. Pembahasannya tidak hanya tentang aspek privasi namun juga sosial/publik. Seperti dijelaskan oleh Altman dan Chemers (1980) bahwa ada mekanisme pengaturan privasi saat berinteraksi sosial. Bila berdasarkan tinjauan Maslow, maka perilaku personalisasi berada dalam tingkatan antara kebutuhan sosial dan penghargaan. Kebutuhan sosial karena perilaku personalisasi merupakan perilaku oleh individu/grup pada aturan dan sistem sosial tertentu. Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Kebutuhan penghargaan, karena sebagai individu/grup dalam berinteraksi sosial, ada keinginan untuk dihargai aspek privasinya.

Personalisasi dalam konteks penelitian ini tidak memasukkan kebutuhan fisiologis/dasar, karena karakter penghuni apartemen pada status sosial menengah ke atas. Kebutuhan keamanan sebagai level kedua kebutuhan dasar telah terepresentasi dari pemilihan kualitas fisik huniannya yaitu apartemen. Perilaku personalisasi akan diamati lebih sebagai kebutuhan sosial untuk memperoleh keberlangsungan komunitas pada hunian vertikal apartemen, dengan tetap mengindahkan kebutuhan penghargaan terhadap nilai privasi penghuni. Jadi yang dimaksud sebagai kebutuhan dasar pada karakter penghuni pada hunian vertikal apartemen adalah kebutuhan keamanan (privasi) dan kebutuhan sosial (interaksi publik).

Pencapaian perilaku personalisasi pada level status sosial tertentu tidak harus dicapai berurutan, karena kualitas kebutuhan tidak lagi menekankan pada kebutuhan fisik.

### **2.3 Personalisasi Ruang**

Personalisasi merupakan studi perilaku lingkungan (*environment behavior studies*) yaitu tentang fenomena perilaku (*behavior phenomena*) dengan setting fisiknya pada *user group* (pelaku) tertentu. Saruwono (2007) berpendapat bahwa personalisasi dapat ditinjau secara positif (fenomena) dan negatif (masalah),

karena personalisasi merupakan proses yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu atau kelompok tertentu. Menurut Brower (1976) secara fisik ditandai adanya penempatan (*occupancy*), dan secara non fisik ditandai dengan keterikatan tempat (*attachment*). Lebih lanjut Altman dan Chemers (1980) menyatakan personalisasi sebagai berikut:

*“Personalization of an environment not only involves control of access to places but serves that aspect of privacy concerned with establishing self/other distinctiveness. (hal.143)*

Personalisasi dan kepemilikan dirancang untuk mengatur interaksi sosial serta membantu kebutuhan sosial dan fisik. Tanggapan atau respon yang dipertahankan terjadi ketika batas teritori dilanggar. Penggunaan jenis pembatas fisik berupa dinding atau partisi serta pembatas simbolik berupa tanda, jarak atau dimensi merupakan mekanisme untuk menunjukkan privasi. Berdasarkan pernyataan Altman tersebut, maka teritori mempunyai karakter dasar tentang kepemilikan, personalisasi, aturan untuk bertahan serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan estetika serta kepuasan kognitif. Lang (1987) menambahkan perlunya memenuhi kebutuhan psikologis dalam mencapai personalisasi.

Altman dan Chemers (1980) mengklasifikasikan teritori atas fungsi *personal identity* dan regulasi sistem sosial. *Personal identity* berfungsi sebagai batas penanda antara pribadi dan orang lain, yaitu pribadi sebagai individu atau kelompok terhadap lingkungan. Hal ini sebagai wujud pengungkapan jati diri pula, melalui simbol atau slogan sebagai identitas batas teritorinya. Personalisasi ruang tersebut membantu dalam memfasilitasi hubungan sosial, tidak hanya sebagai kontrol akses tetapi sebagai aspek privasi yang membedakan dengan yang lain. Personalisasi ruang sebagai penandaan/penguasaan ekspresi diri (individu, keluarga, grup) tidak hanya terjadi pada teritori primer, namun sering pula hadir pada teritori publik. Ley dan Cybriwsky (1974) dalam Altman dan Chemers (1980) mencermati adanya klaim teritori oleh individu/kelompok/komunitas tertentu pada area publik dengan cara membuat mural/grafiti di dinding jembatan, pembatas jalan, dinding bangunan serta berbagai fasilitas umum lain. Selain klaim teritori, perilaku tersebut lebih bertujuan untuk mengekspresikan keutuhan dan kekompakan komunitas dalam *physical environment* tertentu. Ekspresi tersebut



dalam perilaku personalisasi ruang dapat terjadi pada level individu, keluarga, grup dan suku/bangsa. Sebagai contoh, pintu gerbang menuju kota pada jaman Cina kuno dihiasi dengan binatang atau figur mitos lain yang mengekspresikan kepercayaan penduduknya, desain kantor dibuat sesuai dengan ekspresi penggunaannya melalui pemilihan dekorasi bunga/tanaman tertentu, fasad bangunan publik didesain khusus guna mengekspresikan identitas lembaga publik tersebut, dan lain lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa personalisasi ruang dengan cara mengekspresikan identitas individu/kelompok pada teritori publik merupakan bentuk hubungan/interaksi sosial dengan lingkungannya.

Sazally dkk (2012) menjelaskan bahwa perubahan atau renovasi rumah sering terjadi karena aspek individu dan *family needs*. Perubahan atau renovasi rumah bagian depan lebih banyak dilakukan daripada bagian belakang dan samping. Dari aspek waktu, perubahan atau renovasi bagian belakang lebih dahulu dikerjakan bila dibandingkan bagian depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa personalisasi fasad/bagian depan rumah menjadi penanda bahwa pemilik menginginkan adanya batas atau perbedaan dengan lingkungannya. Sedangkan personalisasi dengan perubahan bagian belakang (dapur dan area penunjang) dan samping (ruang keluarga dan taman) menunjukkan bahwa adanya *family needs* yang mampu mewadahi aktivitas keluarga. Omar (2012) menunjukkan bahwa personalisasi ruang adalah ekspresi teritori bagian depan rumah, yang tidak hanya mencerminkan identitas diri namun juga untuk meningkatkan privasi dan keamanan. Karena personalisasi ruang menggambarkan tampilan status sosial

Penelitian di atas mencermati personalisasi ruang pada hunian horisontal yang mempunyai halaman, pagar, fasad bangunan dan susunan ruang yang lengkap. Personalisasi karena kebutuhan tampilan status dapat diwujudkan dengan perbedaan fasad bangunan. Personalisasi ruang dalam penelitian ini akan menghubungkan kepemilikan individu/kelompok terhadap keterikatan tempat yang dimiliki bersama namun lebih merupakan akses publik. Fenomena pola interaksi sosial dalam hak kepemilikan bersama penghuni apartemen mempengaruhi personalisasi dalam kebutuhan fisik dan non-fisik (psikologis).

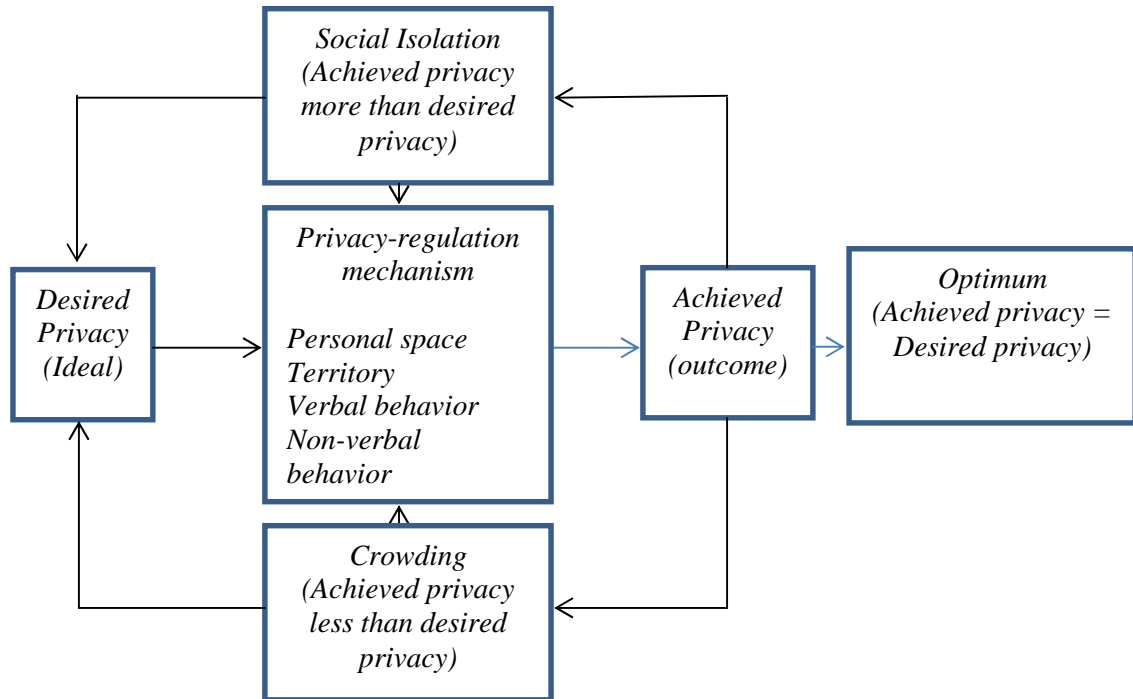
Guna mengkaji personalisasi ruang dalam hubungan sosial, perlu dipahami dan dipelajari terlebih dahulu beberapa aspek yang mendukung pembahasan

personalisasi ruang tersebut, yaitu aspek privasi, publik, ruang semi publik dan teritori. Keempatnya merupakan aspek yang melengkapi dalam pemahaman personalisasi ruang. Karakter hubungan sosial yang merupakan hasil interaksi terhadap lingkungannya, berdampak dalam menentukan karakter personalisasi. Perubahan atau pergeseran makna personalisasi ruang dapat terjadi karena berubahnya tingkat privasi dan publik.

Berikut pembahasan tentang aspek privasi, publik, ruang semi publik dan teritori yang hendak digunakan dalam memperjelas personalisasi ruang. Guna menentukan aspek dan sifat ruang privat, semi publik dan publik, maka ditinjau atas beberapa faktor, yaitu akses, tanggung jawab/kewenangan, karakter penghuni serta faktor fisik dan sosialnya. Untuk itu bahasan berikut akan melengkapi dan memperjelas ketiga sifat ruang tersebut.

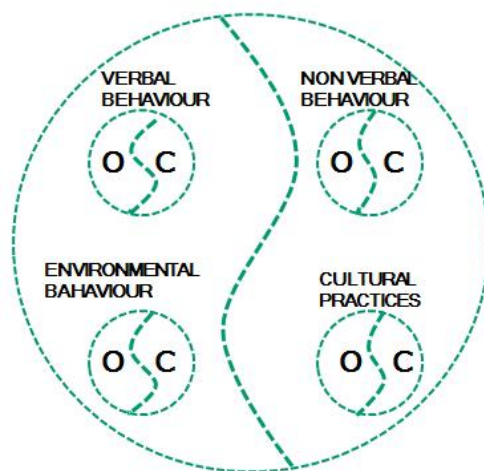
### **2.3.1 Perilaku Privasi**

Privasi merupakan konsep utama yang menjembatani antara ruang pribadi (*personal space*), teritori, dan perilaku sosial lainnya. Perilaku privasi selalu mempertimbangkan unit sosial yaitu interaksi individu dan grup/kelompok. Terdapat fungsi kontrol *output* dari individu ke grup atau kontrol *input* dari grup ke individu. Berdasarkan pemahaman tersebut privasi adalah batasan yang mengatur hubungan interpersonal individu atau grup satu dengan lainnya. Privasi mengatur interaksi terbuka dan tertutup, yaitu proses ketika ingin berinteraksi atau tidak. Kerangka kerja mengenai privasi diilustrasikan lebih detail oleh Altman dan Chemers (1980) seperti Gambar 2.4 berikut.



Gambar 2.4 Hubungan antara Privasi, Ruang Personal, Teritori dan Kepadatan  
 Sumber: Altman dan Chemers ( 1980)

Skema Gambar 2.4. menjelaskan hubungan personal dan teritori dikaitkan dengan respon *verbal* dan *non-verbal* melalui mekanisme pengaturan tingkat privasi dan interaksi yang diinginkan. Pada kondisi tertentu dengan level privasi tinggi, maka manusia cenderung tidak ingin berinteraksi dengan yang lain, demikian sebaliknya. Perilaku privasi merupakan proses perubahan ketika manusia mengatur keterbukaan (berinteraksi) atau ketertutupan (tidak berinteraksi) dengan yang lain, seperti dijelaskan melalui Gambar 2.5. berikut.



Gambar 2.5 Model Dialektik Regulasi Privasi  
 Sumber : Altman dan Chemers (1980)

Dijelaskan bahwa kontrol keterbukaan dan ketertutupan dapat diwujudkan melalui *verbal behavior* yaitu dengan cara berbicara ‘*cool/warm*’ dalam berkomunikasi, *non-verbal behavior* yaitu dengan ekspresi bahasa tubuh (misalnya berdiri jarak jauh berarti tidak akrab), *environmental behavior* yaitu dengan pemakaian atau penggunaan elemen *fixed* dan *semi-fixed* (misalnya menutup pintu kamar berarti tidak ingin diganggu), *cultural practices* yaitu melalui norma atau aturan budaya (misalnya melihat jam ketika diajak berbicara berarti ingin mengakhiri pembicaraan). Gambar lingkaran kecil diatas menunjukkan mekanisme perilaku orang yang berbeda. Masing masing lingkaran kecil terdapat tulisan O (*open*) dan C (*close*) menyatakan adanya perubahan privasi tergantung pada lingkungannya.

Interaksi yang banyak melibatkan komunikasi *non-verbal* biasanya terjadi apabila hubungan kedekatan (kekerabatan) antara seseorang dengan orang lain adalah jauh atau tidak ada sama sekali. Berbeda halnya dengan hubungan kekerabatan yang saling dekat atau intim dimana banyak terjadi komunikasi *verbal*. Kedua jenis komunikasi tersebut tercermin pada perilaku manusia dalam menempati ruangnya dan menjadi indikator untuk suatu tingkat privasi yang dikehendaki. Berdasarkan pada bahasan di atas, suatu bahasa *non-verbal* yang ditampilkan dalam interaksi manusia menunjukkan bagaimana seseorang berupaya untuk membangun sebuah jarak yang dianggap paling nyaman bagi mereka untuk berinteraksi dalam sebuah ruang, dan juga untuk mendapatkan tingkat privasi yang diinginkan. Jarak fisik antar manusia sesuai cara berinteraksi (proksemik) yang berupaya dibangun di ruang publik kerap menjadi masalah ketika ruang tersebut tidak memadai dari segi ukuran fisiknya. Ruang publik yang berukuran kecil akan menyebabkan jarak proksemik menjadi semakin dekat, dan sebagai bentuk responnya manusia akan cenderung melakukan upaya pemenuhan kebutuhan privasi dengan bermacam cara, salah satunya juga dengan bahasa *non-verbal*.

Privasi merupakan bagian atau keseluruhan untuk mengontrol hubungan antara individu dan lain-lain (Margulis, 2003). Penjelasan tersebut menambahkan bahwa privasi selain merupakan fungsi komunikasi juga merupakan fungsi identitas, otonomi dan emosi. Altman dan Chemers (1980) juga memaknai privasi

sebagai kontrol alur informasi yang dapat dirasakan secara visual, suara maupun indera penciuman. Apartemen merupakan contoh bangunan yang menerapkan aspek privasi sebagai unsur utama. Fungsi keamanan direpresentasikan pada aplikasi ‘*member*’ akses bagi penghuninya. Kepemilikan unit apartemen mempunyai nilai investasi yang tinggi. Unsur keamanan dan kenyamanan adalah salah satu pemenuhan harga diri pemiliknya. Privasi adalah kondisi yang dinamis, karena manusia mempunyai level fenomena bahwa kebutuhan berinteraksi antar penghuni apartemen pada level lantai yang sama berbeda dengan yang antar lantai. Sosiolog Fahey (1995) mendefinisikan privasi sebagai batas antar orang, lingkungan dan luar, dimana mereka dapat menyatakan batas-batas yang mereka miliki dan orang luar tidak akan mengganggu batasan tersebut. Menurut pandangan Agama Islam arti privasi lebih mengarah kepada pemisahan gender dan pemisahan antara kehidupan pribadi dan hubungan masyarakat, demikian menurut Mortada (2003) dalam ‘*Traditional Islamic Principles of Built Environment*’. Dijelaskan lebih lanjut oleh Razali (2013) bahwa nilai dan kebutuhan privasi wanita berbeda dengan pria. Aktivitas wanita dan pria harus terpisah/ada batas. Hal tersebut mendasari penataan layout ruang rumah dan bangunan Islami lainnya.

Merujuk dari regulasi privasi Altman & Chemers (1980) bahwa privasi merupakan kondisi dinamis adanya perubahan *close* dan *open* terhadap lingkungannya, penelitian Razaly (2013) tersebut salah satu studi kasus mengenai adanya *boundary control* privasi dari aspek religi. *Crowding* merupakan ketidakseimbangan regulasi privasi dalam lingkungan sosial. Membahas *crowding* dalam kaitannya dengan privasi dibedakan atas tinjauan sosial dan spasial. Dijelaskan bahwa tinjauan secara spasial berhubungan dengan adanya kekurangan *space* secara fisik karena adanya kepadatan (*density*). Sedangkan secara sosial karena adanya ruang personal (batas imajiner privasi) yang melebihi kebutuhan.

### **2.3.2 Ruang Personal Dinamis**

Ruang personal adalah batas imajiner di sekeliling kita yang tidak boleh dimasuki orang lain. Batas imajiner tersebut menjadi tata atur individu yang bersangkutan ketika akan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Lopez (2014)



ruang personal seperti halnya musik atau baju. Dalam hal ini manusia dapat memilih, mencoba dan memakai sesuai pilihan. Setiap manusia mempunyai kebebasan di dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Berdasarkan konsep perspektif *behavior constraint*, Fisher dkk (2001) menyatakan bahwa ruang personal merupakan kontrol kadar kedekatan individu satu dengan yang lain. *Personal space* atau *interpersonal distance* merupakan salah satu mekanisme regulasi privasi (Altman dan Chemers, 1980). Selanjutnya, Hall (1966) dalam Altman dan Chemers (1980) mengembangkan dalam fungsi sosial dengan cara mengkategorikan *interpersonal distance* dalam 4 zona spasial, yaitu zona intim (0 - 18 inches), zona personal (1,5 - 4 feet), zona sosial (4 - 12 feet) dan zona publik (12 - 25 feet). Ditunjukkan bahwa pada zona intim manusia lebih banyak dalam posisi duduk, sebaliknya pada zona sosial lebih bersikap berdiri.

Ruang personal dipengaruhi faktor umur, jenis kelamin, kondisi fisik dan sosio ekonomi. Usia 6 tahun ke atas ruang personal berkembang menjadi *preference interpersonal distance* (Altman, Rapoport dan Wohlwill, 1980). Pada umumnya wanita mempunyai ruang personal lebih kecil di banding pria, namun untuk kondisi tertentu dapat terjadi sebaliknya. Selanjutnya, faktor sosio ekonomi karena latar belakang budaya juga merupakan aspek penting yang harus dirumuskan karena perbedaan budaya akan mempengaruhi zona spasial sosialnya.

Ruang personal adalah kondisi dinamis yang dapat berubah secara dimensi (fisik) maupun emosi (non-fisik). Hal tersebut karena berhubungan dengan karakter individu (*personality*, usia, jenis kelamin dll), norma sosial, serta lingkungan fisik (Snyder, 1979). Sebagai contoh bahwa *personal space* anak-anak lebih besar daripada orang dewasa, karena karakter individu anak lebih membutuhkan ruang gerak fisik yang lebih luas.

Pada bangunan tunggal (*vertical housing*) interaksi antar penghuni lebih sedikit dibanding dengan yang berada di lingkungan *horisontal housing (estate)*. Artinya bahwa interaksi antar keluarga pada *vertical housing* lebih jarang dibandingkan dengan horisontal. Anak bermain dan beraktivitas di luar rumah namun tetap dalam pengawasan orang tua. Oleh karenanya arena bermain anak pada *middle class household* di *vertical housing* lebih banyak dilakukan di ruang

koridor atau *playground* pada lantai yang sama. Penelitian Carsten (1997) mencermati ruang personal area bermain anak pada *vertical housing*. Namun belum nampak penjelasan detail mengenai sejauh mana kebutuhan dan perolehan ruang personal anak dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan studi di atas, Fisher dkk (2001) lebih menambahkan penjelasan tentang kadar kedekatan sebagai mekanisme privasi, melalui kajian ruang personal secara non-fisik yaitu adanya batas imajiner. Batas imajiner pembentuk ruang personal bermain anak menurut Carsten (1997) adalah adanya kedekatan orang tua guna dapat mengawasi secara visual. Pada penelitian ini *user group* yang dianalisa tidak hanya anak-anak namun sesuai dengan profil hunian vertikal, yaitu karakter penghuni pada berbagai tipe unitnya. Keberagaman karakter penghuni tersebut perlu diteliti ruang personal pada teritori sekunder (ruang bersama) guna merumuskan konsep mekanisme privasinya.

### **2.3.3 Kepemilikan Ruang Publik dan Semi Publik**

Ruang publik bermakna kolektif karena dapat diakses setiap saat oleh semua orang. Sedangkan ruang privat bermakna individu karena hanya dapat diakses oleh perseorangan atau grup tertentu. Hal tersebut sesuai pendapat Altman dan Chemers (1980), bahwa membahas ruang publik dan privat banyak terkait dengan aspek kepemilikan, akses serta kontrol. Ruang publik dapat diakses oleh masyarakat luas dengan berbagai kepentingan sedangkan ruang privat terbatas pada segmen/populasi tertentu. Selain aspek-aspek di atas analisa tentang ruang privat dan publik dapat dikaitkan dengan minat atau rasa ketertarikan. Ruang dengan kepemilikan yang privat justru terbuka digunakan oleh masyarakat umum, sebaliknya ruang dengan kepemilikan secara publik akan terdapat batasan batasan dalam penggunaannya yang dikontrol oleh publik/sosial. Misalnya, jalan raya pusat kota yang merupakan sarana kepemilikan publik, dalam penggunaannya diatur oleh aparat agar pengguna tertib dalam berlalulintas.

Adapun ruang perantara atau sering diistilahkan sebagai ruang semi publik secara administratif dimiliki secara privat dan juga publik. Apabila pengguna ruang privat mengakses ruang perantara maka pengguna ruang publik dapat menerima, demikian sebaliknya. Artinya bahwa ruang perantara dapat

diakses dari keduanya. Hertzberger (2005) menandai ruang perantara sebagai sebuah area dimana tanda individu/identitas personal penghuni nampak hadir bersama sama dengan yang lain sehingga area tersebut menjadi ruang bersama (komunal). Ruang perantara juga merupakan ruang yang punya sistem aksesibilitas baru, yaitu batas antara privat dan publik berubah atau salah satunya secara spasial berubah. Misalnya, ruang di dalam justru lebih dapat diakses daripada ruang yang ada di luar.

Karena dimiliki dan dapat diakses secara privat dan publik maka ruang semi publik merupakan ruang bersama tempat bertemunya kedua aspek perilaku tersebut. Sehingga secara fisik ruang semi publik merupakan tempat yang menjadi identitas kelompok/komunitas tertentu, sedangkan secara sosial menjadi simbol kepemilikan anggotanya/sesuai karakter penghuninya.

#### **2.3.4 Personalisasi Ruang dalam Teritori**

Teritori adalah suatu tempat yang dimiliki dan dikontrol oleh individu atau grup. Teritori juga digambarkan suatu seting perilaku dan kognisi individu atau grup terhadap kepemilikan ruang secara fisik (Altman, Rapoport, Wohlwill, 1980; Taylor, 1988 dalam Fisher dkk, 2001). Menurut Newmark dan Thompson (1977), teritori adalah *area fixed in space* yang dapat dikontrol secara individu atau kelompok, mereka dapat saling mengidentifikasi walaupun tidak hadir secara fisik.

Altman dan Chemeers (1980) menjelaskan pengertian teritori sebagai mekanisme peraturan tentang batas diri sendiri atau orang lain yang mengkaitkan penggunaan tanda dan bentuk komunikasi tertentu untuk menginformasikan kepemilikannya terhadap obyek atau tempat. Tidak saja tentang kebutuhan fisik saja, tetapi juga kebutuhan emosional dan kultural sebagai wujud proses aktualisasi diri. Definisi teritori secara lengkap sebagai berikut :

*There is control and ownership of place or object on temporary/permanent basis. The place or object may be small or large. Ownership may be by a person or group. Territoriality can serve any of several functions, including social fuctions (status, identity, family stability) and physical functions. Territories are often personalized or marked. Defense may occur when territorial boundaries are violated.* (Altman dan Chemmers, 1980: 121-122)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teritori mempunyai ciri (1) Kepemilikan terhadap tempat dan obyek secara temporal maupun permanen, (2)

Tempat atau obyek berskala kecil atau besar, (3) kepemilikan oleh individu atau kelompok, (4) Memfasilitasi beberapa fungsi, meliputi fungsi sosial (status, identitas, stabilitas keluarga) dan fungsi fisik (penyimpanan alat, peraturan, sarana perkembangan anak), (5) teritori sering ditandai atau dipersonalisasi, (6) pertahanan ketika batas teritori dilanggar. Selanjutnya Altman & Chemers (1980) mengklasifikasi teritori dalam 3 tipe, yaitu :

- a. Teritori Utama (*Primary Territory*), merupakan teritori privat yang digunakan individu atau sekelompok secara eksklusif dan permanen, serta jelas untuk mengidentifikasi hak miliknya. Contoh pada kehidupan sehari-hari, seperti rumah tinggal pribadi, ruang tidur orang tua, ruang kerja, barang-barang milik komunitas, ruang yang dilengkapi alat detector atau kartu masuk. Tidak dapat memasuki teritori tersebut tanpa ada ijin, undangan atau mekanisme tertentu. Fungsi kontrol berupa batas fisik merupakan simbol yang merepresentasikan keberadaan penghuninya.
- b. Teritori Sekunder (*Secondary Territory*), merupakan teritori yang tidak dimiliki secara individu, dirasakan oleh salah seorang sebagai anggota dari kelompok tertentu. Teritori tersebut dimiliki bersama oleh orang-orang yang sudah saling mengenal dan digunakan secara berkala, misalnya ruang kelas, ruang baca perpustakaan sekolah, koridor jalan yang dimiliki komunitas. Terjadi percampuran kepentingan antara perilaku privat dan publik, sehingga berpotensi adanya konflik dan salah penafsiran. Teritori ini pada *low cost housing* sering menimbulkan tindakan kriminal, karena merupakan teritori yang tidak sepenuhnya dimiliki penghuni namun tidak ada yang mengawasi.
- c. Teritori Publik (*Public Territory*), teritori yang tidak dapat dikontrol karena bersifat umum, tingkat kepemilikannya rendah, misalnya pantai, pasar, jalur pejalan kaki. Bersifat temporer dan tidak ada kegiatan yang terpusat. Semua orang dapat memanfaatkan teritori ini tanpa perlu ijin.

Personalisasi hadir tidak hanya pada teritori utama (primer) namun juga pada teritori sekunder dan publik. Misalnya, gambar grafiti di dinding pinggir jalan. Gambar tersebut adalah ungkapan individu namun berada di area publik.

Klaim teritori publik tersebut bertujuan untuk mengkomunikasikan keinginan individu.

Pada masyarakat kampung, tetap ada rasa hormat untuk penggunaan ruang pribadi dan ruang publik tanpa perlu adanya batasan-batasan fisik. Orang Melayu berpikiran bahwa halaman rumah dapat berfungsi sebagai ruang transisi yang multifungsi dimana letak halaman itu berada di luar rumah dan digunakan sebagai tempat berkumpul dan bermain anak-anak.

Rolalisasi (2017) berpendapat dalam penelitiannya, bahwa pembentukan ruang bersama di gang kampung dipengaruhi oleh modal sosial penghuninya, yaitu norma (yang disepakati dan dipatuhi) serta adanya saling mengerti antar warganya. Darmiwati (2017) juga mencermati dalam penelitiannya bahwa ruang bersama pada hunian rumah susun merupakan sarana bersosialisasi guna memenuhi kebutuhan yang dipenuhi secara bersama serta dalam waktu yang sama.

Berdasarkan klasifikasi dalam Altman dan Chemers (1980), maka penerapannya di apartemen sebagai berikut: teritori utama adalah ruang privat yaitu unit apartemen (satuan rumah susun) karena merupakan hunian privasi, teritori sekunder adalah ruang semi publik dalam hal ini ruang bagian bersama yaitu koridor, *lobby* dan *lift*, sedangkan teritori publik adalah ruang publik/benda bersama seperti kolam renang, parkir, taman outdoor dan sebagainya. Penelitian ini akan fokus pada teritori sekunder. Karena di area ini terdapat kepentingan privat dan publik, sehingga perlu dirumuskan karakter pertemuan tersebut serta bentuk personalisasinya.

Membahas lebih mendalam tentang perilaku personalisasi yang berkaitan dengan teritori, maka Altman dkk (1980) meninjau komponen yang merupakan wujud kontrol pada seting fisik yaitu *occupancy* (penempatan) dan non-fisik yaitu *attachment* (keterikatan). *Occupancy* ditandai dengan penempatan obyek, misalnya adanya dinding partisi, pagar, vas bunga, papan nama, kolam ikan dan sebagainya. Sedangkan *attachment* diamati atas keterikatan pelaku terhadap tempat atau obyek, misalnya sering berkunjung ke taman karena mudah mencapainya, sikap duduk yang santai di ruang lobi karena merasa sudah akrab dengan situasinya dan sebagainya.



### 2.3.5 Okupansi dalam Personalisasi Ruang

Okupansi atau *Occupancy*, bila ditinjau dari asal kata kerjanya 'occupy' artinya menempati. *Occupancy* memiliki padan kata *tenancy*, artinya *the temporary possession of what belongs to another*. Sebuah kepemilikan yang bersifat sementara karena merupakan bagian kepemilikan orang lain juga. Sehingga okupansi adalah salah satu bentuk perilaku dalam upaya kepemilikan teritori. Altman dkk (1980) menyebut sebagai *a territorial claim*, ekspresi teritori dalam kaitannya dengan hunian. Ekspresi dan eksistensi teritori sebagai wujud okupansi ditandai dengan adanya display atau *sign*, misalnya dinding, pagar, taman, papan nama, karpet, dan sebagainya. Terdapat 4 tipe okupansi yaitu:

#### a) Okupansi personal

Okupansi personal dilakukan oleh individu atau grup/kelompok yang memiliki hubungan yang erat karena kekerabatan, perkawinan, keluarga atau yang saling memiliki loyalitas tinggi. Sebagai contoh, kamar tidur merupakan obyek tempat yang merupakan personal okupansi. Kepemilikannya sangat dikontrol dan dibatasi ijinnya bagi orang lain, karena merupakan wilayah *greatest freedom* penghuninya. Tanda kepemilikan personal okupansi menunjukkan identitas penghuninya, bersifat privasi. Misalnya, memasang foto keluarga di kamar tidur, alat musik di ruang baca, dan lain lain.

#### b) Okupansi Komunitas

Dilakukan oleh kelompok/komunitas yang anggotanya dapat berubah melalui mekanisme proses seleksi yang ditentukan. *Sign*/klaim okupansi komunitas pada tempat diwujudkan dalam *sharing* seting fisik dan sistem tata nilai/kepercayaan. Hal ini berarti bahwa tanda kepemilikan okupansi komunitas adalah adanya praktek aktivitas serta simbol kepentingan anggotanya. Misalnya kampus teknik merupakan klaim okupansi komunitas mahasiswa teknik karena terdapat kegiatan laboratorium teknik. Praktek aktivitas, baju laboratorium, material dan alat praktek merupakan *sign* okupansi komunitas mahasiswa teknik.

#### c) Okupansi Umum

Dilakukan dan dikontrol oleh masyarakat. Kepemilikannya bersifat umum dengan aturan yang sesuai karakter masyarakatnya. Misalnya di negara Timur

Tengah wanita harus menggunakan kerudung bila berada di ruang publik, di Afrika terdapat pembagian ruang publik bagi grup rasial yang berbeda. *Sign* atau klaim okupansi umum pada tempat/wilayah bersifat jelas, tertulis/legal dan sesuai standart umumnya.

d) Okupansi Bebas

Okupansi ini tidak ada aturan maupun larangan yang diperuntukan bagi individu/kelompok tertentu. Tidak ada *sign* atau tanda kepemilikan tempat, sehingga bebas dalam berimajinasi dan bereksplorasi. Berkesan menggembirakan atau bahkan menakutkan, seperti pantai yang sepi, gurun pasir, dan sebagainya.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen dasar dalam memahami okupansi, yaitu kesesuaian penggunaan ruang, orang yang memanfaatkan ruang serta *display*/tanda yang merupakan *sign* penggunaan ruang. Di Amerika, hotel diklasifikasikan sebagai okupansi umum, karena menerapkan standart umum yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Sedangkan di Jepang, hotel cenderung sebagai okupansi komunitas, karena karakter masyarakatnya yang menginginkan sebuah hotel yang familiar, sehingga tamunya bersifat khusus keanggotaannya. Hal tersebut berarti bahwa desain hotel di Amerika berbeda dengan di Jepang karena menyesuaikan dengan karakter penggunanya.

Okupansi pada umumnya diwujudkan dengan adanya tanda yaitu berupa obyek yang kehadirannya nampak jelas maupun tidak. Obyek penanda okupansi yang secara jelas kehadirannya adalah berupa pembatas atau benda fisik. Misalnya, dinding, pagar tanaman, pagar, pintu, vas bunga atau papan nama. Sedangkan yang tidak jelas kehadirannya misalnya debu, sampah, rumput liar dan sebagainya.

### **2.3.6 Keterikatan dalam Personalisasi Ruang**

Keterikatan atau *attachment* pada suatu tempat adalah kebutuhan untuk mencari dan mendapatkan kedekatan untuk alasan keselamatan, keamanan dan perlindungan. Menurut Bowlby (1982) dalam Prakoso Susinety (2015), pada dasarnya setiap orang mempunyai pengalaman emosi dengan tempat tertentu, baik

yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Adapun tempat yang dimaksud adalah tempat dimana kita tinggal dan beraktivitas sehari-hari.

Hakkinen A dkk (2012) juga menjelaskan *attachment* pada tempat berdasarkan tinjauan aspek berikut :

- (a) Pelaku. Terdapat 3 level pelaku: level individu dilakukan oleh perseorangan /individu sehingga bersifat personal, level grup dilakukan oleh kelompok yang secara simbolis melakukan *sharing* tempat aktivitas, serta level *overlap* yang dilakukan oleh individu dan juga grup/kelompok.
- (b) Proses psikologi. Merupakan proses psikologis hubungan individu/kelompok terhadap tempat. Dibedakan atas proses (a) afeksi, yaitu keterikatan terhadap tempat secara emosi yang bermakna positif, (b) kognisi, yaitu keterikatan terhadap tempat karena *memories-beliefs-meaning & knowledge*, (c) Praktek perilaku, yaitu tindakan yang terkait dengan tempat.
- (c) Obyek/tempat. Dibedakan secara sosial dan fisik. Secara sosial, keterikatan tempat disebabkan karena adanya hubungan sosial dan identitas kelompok. Sedangkan secara fisik, dibedakan atas skala spasial ruang, kota, lingkungan binaan dan lingkungan alam.

Pada penelitian sebelumnya, Scannell dan Gifford (2010) juga telah menjabarkan adanya kerangka organisasi yang dikenal dengan sebutan *tripartite model of place attachment*. Sebuah kerangka organisasi yang terdiri atas 3 dimensi terpisah namun saling melengkapi dalam memahami *place attachment*, yaitu dimensi orang, proses dan tempat. Dimensi pertama yang diutamakan dibahas adalah orang yaitu siapa pelaku yang mempunyai keterikatan pada tempat tertentu. Hal ini dapat terjadi pada tingkat individual maupun kelompok/grup. Dimensi kedua adalah proses psikologis, bagaimana peran dan kombinasi emosi, kognisi dan perilaku pada tempat tertentu. Adapun dimensi terakhir adalah karakter obyek tempat. Scannell dan Gifford (2010) mengartikan tempat pada kajian fisik dan sosial. Fisik sebagai wujud lingkungan binaan, sedangkan sosial sebagai fungsi simbol atau arena/sarana sosial.

Penelitian di atas melengkapi pemahaman keterikatan/*attachment* terhadap tempat. Artinya bahwa *attachment* terhadap tempat dapat terjadi karena kebutuhan

individu dan juga kelompok. Namun bagaimana proses psikologis antara kepentingan individu dan kelompok belum dibahas lebih lanjut.

Secara fisik, menurut Gustafson (2014) dalam Prakoso S (2015) *attachment* pada tempat merupakan rute (*routes*) yang merepresentasikan ikatan emosi terhadap tempat berdasarkan pilihan pribadi, terutama karena orang tersebut mempunyai mobilitas tinggi. Misalnya keterikatan pada tempat karena adanya kebutuhan keamanan, keselamatan atau perlindungan. Oleh karenanya ikatan emosi pada tempat dapat terjadi di beberapa tempat. Adapun secara sosial, disebabkan karena adanya ikatan terhadap institusi atau kepemilikan bersama, aktivitas sosial, kepuasan terhadap lingkungan serta kehadiran teman atau sejawat dalam lingkungan tertentu.

### **2.3.7 Identitas Personal**

Identitas personal dalam konteks bahasan personalisasi ruang mengandung arti individu atau grup/kelompok. Dapat diartikan secara fisik dan non-fisik. Secara fisik menurut Shrouf dan Fiske (1981), identitas personal dicermati dari *gesture* dan cara berperilaku. Willis dan Torodov (2006) serta Rule dan Ambady (2008) mempertegas bahwa penampilan fisik yang atraktif dapat menginformasikan identitas personal. Selain itu, disebut pula elemen-elemen yang dapat menjadi karakter personal, misalnya model baju, kendaraan, makanan, jenis musik serta hobi atau kesenangan yang lain.

Beberapa penelitian menyebut bahwa identitas personal selalu dikaitkan dengan *home*. Sebagai contoh ruang keluarga dapat sebagai ruang untuk menonton televisi, menerima tamu, atau bahkan ruang hobi. Keramahan penghuni dalam menerima tamu serta fungsi ruang sangat erat dengan karakter penghuni rumah. Dipertegas dalam Lopez (2014) bahwa ruang adalah cermin karakter identitas personal penghuninya. Misalnya dekorasi ruang yang dihiasi bunga-bunga segar serta foto atau lukisan bertema alam, mencerminkan identitas penghuninya yang cinta alam. Desain fasade bangunan mencerminkan identitas lembaga, institusi maupun perusahaan yang menempati bangunan tersebut.

Wells dan Thelen (2002) menjelaskan bahwa perbedaan identitas personal menyebabkan perbedaan personalisasi ruang. Karena personalisasi ruang ditandai

oleh adanya makna, status dan *preferensi* penghuninya. Identitas pada dasarnya mempunyai beberapa makna, yaitu sebagai berikut :

*Three prime principles are evident: the two processes to produce uniqueness and distinctiveness for a person, continuity a cross time and a situation and a feeling of personal worth or social value* (Breakwell, 1986: 24)

Sesuatu yang hadir secara unik atau berbeda dengan yang lain, mampu hadir secara terus menerus/kontinuitas, memiliki nilai secara personal serta ada keterlibatan sosial, digunakan sebagai aspek dalam menghadirkan identitas personal. Ada interaksi yang khusus pada tempat yang khusus pula.

Kajian selanjutnya adalah perlunya pemahaman ruang bersama. Ruang bersama ditinjau sebagai kepemilikan bersama pada apartemen serta atas kajian penelitian sebelumnya. Apartemen adalah istilah lain dari rumah susun. Perbedaan istilah tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kelengkapan fasilitas yang ditawarkan.

#### **2.4 Ruang Bersama Sebagai Kepemilikan Bersama**

Hak milik atas satuan rumah susun, yang kepemilikannya merupakan kombinasi antara kepemilikan pribadi dan bersama disebut *strata title*. Hak ini mengatur hak individual dan terpisah dari bagian bersama. Hak milik atas satuan rumah susun dapat dimiliki oleh individu dan badan hukum yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam hukum yang berlaku. Persyaratan tersebut bergantung pada hak atas tanah dimana rumah susun dibangun. *Strata title* diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1985 tentang Rumah Susun (UU Rusun). Di dalam UU Rusun tersebut, diatur bahwa rumah susun hanya dapat dibangun di atas tanah dengan hak antara lain Hak Milik, Hak Guna Bangunan, Hak Pakai atau Hak Pengelolaan sesuai dengan hukum yang berlaku. Pengembang rumah susun memiliki kewajiban untuk menentukan bagian-bagian rumah susun sebelum badan pertanahan menerbitkan Sertifikat Hak Milik atas Satuan Rumah Susun.

Jika rumah susun dibangun di atas hak milik, maka rumah susun tersebut hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Jika rumah susun dibangun di atas Hak Guna Bangunan, maka rumah susun dapat dimiliki oleh (i) warga negara



Indonesia dan (ii) badan hukum Indonesia yang berdomisili di Indonesia. Konsep ini yang paling banyak digunakan dan tersedia di Indonesia. Sebagian besar bangunan *strata title* dibangun di atas Hak Guna Bangunan. Jika dibangun di atas Hak Pakai, maka hak tersebut dapat dimiliki oleh (i) warga negara Indonesia (ii) warga negara asing (iii) badan hukum Indonesia dan (iv) badan hukum asing yang mempunyai perwakilan di Indonesia.

Selain UU No. 16 Tahun 1985, *strata title* di Indonesia juga dilandasi oleh berbagai peraturan ataupun dasar hukum, antara lain:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2011 tentang rumah susun yang berlaku mulai tanggal 10 November 2011.
2. Peraturan Pemerintah RI No. 4 Tahun 1988 tentang rumah susun diundangkan pada tanggal 26 April 1988.
3. Peraturan Kepala BPN No. 2 Tahun 1989 tentang bentuk dan tata cara pengisian serta pendaftaran akta pemisahan rumah susun ditetapkan tanggal 27 Maret 1989

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2011 tentang Rumah Susun, pelaku pembangunan wajib memisahkan rumah susun atas satuan rumah susun/ Sarusun, bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Pemisahan yang dilakukan oleh pelaku pembangunan tersebut harus memberikan kejelasan atas (i) batas Sarusun yang dapat digunakan secara terpisah untuk setiap pemilik, (ii) batas dan uraian atas bagian bersama dan benda bersama yang menjadi hak setiap sarusun, dan (iii) batas dan uraian tanah bersama dan besarnya bagian yang menjadi hak setiap Sarusun. Berikut pengertian tanah bersama, bagian bersama dan benda bersama menurut UU nomor 20 tahun 2011, yaitu:

- 1) Tanah bersama adalah sebidang tanah hak atau tanah sewa untuk bangunan yang digunakan atas dasar hak bersama secara tidak terpisah yang di atasnya berdiri rumah susun dan ditetapkan batasnya dalam persyaratan izin mendirikan bangunan.
- 2) Bagian bersama adalah bagian rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun. Contoh dari bagian bersama adalah atap, tangga, *lift*, saluran pipa,

jaringan listrik, lantai, dinding dan bagian lainnya yang merupakan satu kesatuan dengan rumah susun.

- 3) Benda bersama adalah benda yang bukan merupakan bagian rumah susun melainkan bagian yang dimiliki bersama secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu benda tidak dapat dianggap sebagai bagian bersama jika benda tersebut tidak dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun. Contoh dari benda bersama adalah kolam renang, area parkir serta lapangan bermain. Fasilitas tersebut disebut sebagai benda bersama ketika tidak dalam kesatuan bangunan rumah susun.

Sesuai dengan konsep tersebut, maka UU Rumah Susun telah merumuskan jenis kepemilikan perorangan dan kepemilikan bersama dalam suatu kesatuan jenis kepemilikan yang baru disebut dengan Hak Milik Atas Satuan Rumah Susun. Pengertiannya adalah hak kepemilikan perseorangan atas satuan rumah susun, meliputi hak bersama atas bagian, benda dan tanah.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2011 pasal 74, pemilik satuan rumah susun wajib membentuk Perhimpunan Pemilik dan Penghuni Satuan Rumah Susun, atau disingkat P3SRS. Perhimpunan ini mengikutsertakan pengembang sebagai fasilitator. Idealnya pengembang sudah menyerahkan sepenuhnya pada penghuni sejak serah terima bangunan. Namun sering terjadi pengurus P3SRS adalah pengembang sendiri. Seharusnya, menurut pasal 75 ayat 1 dan 2 UU No. 20 tahun 2011, ketika P3SRS telah terbentuk maka pelaku pembangunan/pengembang segera menyerahkan pengelolaan kepada P3SRS. Karena pembentukan P3SRS merupakan hak dan kewajiban pemilik satuan rumah susun. Apabila P3SRS dalam pengelolaan pihak pengembang, maka ada peran pengembang dalam menentukan konsep pengelolaan.

Istilah penyebutan rumah susun sering dipahami sebagai hunian vertikal bagi golongan bawah, sedangkan apartemen bagi golongan menengah ke atas. Ruang bersama tidak hanya hadir pada rumah susun, namun juga hadir di apartemen. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini hendak mengamati personalisasi pada ruang bersama yang merupakan bagian bersama hunian vertikal apartemen. Ruang bersama yang dimaksud pada penelitian ini adalah ruang yang

menjadi kepemilikan bersama bagi penghuni apartemen yang tidak terpisah dari kepemilikan perseorangan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penghuni apartemen memiliki hak atas satuan rumah susun.

Adanya hak milik atas satuan rumah susun tersebut, maka kepemilikan pada unit kamar (satuan rumah susun) menjadi kepemilikan perseorangan dan ruang bersama menjadi kepemilikan bersama. Penghuni dapat berperilaku privasi sebagai wujud kepemilikan perseorangan dan berperilaku publik sebagai wujud kepemilikan bersama.

Wardhana (2011) memaknai ruang bersama sebagai ruang yang memiliki peluang menyebarkan aktivitas kegiatan bersama ke ruang lain di sekitarnya. Ruang bersama terhubung oleh jalur sirkulasi yang merupakan tempat untuk interaksi sosial pula. Berdasarkan penelitian Wardhana tersebut ruang bersama merupakan stimuli guna berlangsungnya kegiatan interaksi sosial di ruang ruang sekitarnya. Ruang bersama merupakan ruang yang terletak diantara ruang publik dan ruang privat. Karakter penelitian Wardhana lebih menekankan pada kekhususan penghuninya yaitu orang lanjut usia/lansia. Sehingga makna ruang bersama dicermati sebagai ruang pada bangunan satu lantai, dengan obyek kasus panti werdha.

## **2.5 Sintesa Pustaka, Celah Pengetahuan dan Proposisi Teoritis**

Penelitian tentang personalisasi ruang telah banyak dilakukan, namun lebih mengarah ke pembahasan sosial dan psikologi. Mengulang penjelasan Brower (1976) dalam Altman dan Chemers (1980) di atas bahwa personalisasi adalah kepemilikan suatu obyek atau tempat oleh individu atau kelompok tertentu secara fisik (*occupancy*) atau non fisik karena ada keterikatan (*attachment*). Berikut analisa penelitian sejenis yang dibahas berdasarkan kesamaan topiknya.

Omar (2012) dan Sazally dkk (2012) mencermati personalisasi untuk mencerminkan identitas diri guna meningkatkan privasi dan keamanan. Identitas diri pada hunian dilakukan dengan cara pemilihan elemen interior/eksterior, penyusunan letak ruang yang sesuai kebutuhan penghuni (*personal/family needs*) sehingga tercapai kepuasan menghuni. Personalisasi juga merupakan upaya tampilan status sosial. Karena selain mencerminkan identitas diri, personalisasi

adalah ekspresi teritori di bagian depan rumah yang menampakkan karakter penghuninya. Razali (2013) menambahkan bahwa aspek *personal/family needs* yang berpengaruh pada personalisasi dibedakan lagi atas kebutuhan gender/jenis kelamin dan usia. Wanita menurut Razally (2013) mempunyai nilai dan kebutuhan privasi yang dapat menentukan desain interior hunian. Diperjelas bahwa letak dapur yang berdekatan dengan ruang keluarga lebih memudahkan ibu guna berkomunikasi dengan anggota keluarga lain. Demikian pula letak ruang makan yang berdekatan dengan ruang keluarga. Komunikasi orang tua dengan anak setingkat Sekolah Dasar lebih akrab dilakukan di ruang keluarga, namun hal tersebut jarang terjadi bila anak sudah dewasa. Selain itu, kualitas ruang dipengaruhi fungsi waktu. Ruang keluarga sangat intensif digunakan antara pukul 19.00 – 21.00. Berdasarkan penelitian tersebut maka personalisasi ruang ditentukan oleh karakter aktivitas keluarga, utamanya kegiatan wanita sebagai ibu rumah tangga.

Ruang bersama tidak hanya untuk mewadahi aktivitas bersama namun harus dapat memberi kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menurut Lee dkk (2011), kualitas hunian vertikal (apartemen) tidak hanya diukur atas kepuasan individu/keluarga namun juga kepuasan terhadap lingkungan fisik (bangunan) dan sosial. Sasaran penggunaan ruang bersama adalah untuk membentuk *family-friendly*, *neighborhood-friendly* dan *environment-friendly*. Lee mengusulkan perlunya program *living*, *physical* dan *social setting* guna keberlangsungan komunitas di apartemen. Keberlangsungan komunitas dan kepuasan penghuni apartemen menempatkan *user group* keluarga sebagai karakter penghuni yang utama. Respon emosi terhadap lingkungan fisik dan non-fisik tidak hanya mempertimbangkan faktor teknis saja namun lebih merupakan kematangan perilaku, karena perilaku berkaitan dengan egoisme penghuni.

Interaksi sosial di ruang bersama (publik) hunian vertikal apartemen merupakan pilihan/*preference* secara fisik dan non-fisik, karena sosialisasi di ruang bersama tersebut merupakan kesempatan untuk relaksasi/rekreasi. Farida (2013) menambahkan bahwa interaksi sosial antar penghuni apartemen lebih banyak dilakukan di lantai yang sama. Bentuk koridor sebagai seting fisik

menentukan interaksi sosial penghuninya. Namun, secara umum perilaku pada hunian vertikal cenderung bergerak secara horisontal.

Sementara itu, Francis (2010) mencermati bahwa hunian massal yang tidak didesain secara khusus untuk kebutuhan individu akan terjadi perbedaan dalam hal fungsi ruang, penggunaan furnitur, hubungan antar ruang serta dimensi ruang. Akibatnya profil kesamaan yang seharusnya mewadahi kebutuhan bersama dapat berbeda maknanya. Bangunan hunian massal harus mampu menampung transformasi gaya hidup penghuninya, karena menurut Frenkel (2013) terdapat keterhubungan antara gaya hidup dengan pilihan hunian. Terdapat 3 aspek preferensi yang mempengaruhi gaya hidup yaitu kepentingan rumah tangga (anak, sekolah, belanja, makanan dan lain-lain), kepentingan kerja dan kepentingan kenyamanan (hiburan, olah raga dan lain-lain)

Penelitian ini menekankan pada sudut tinjau ilmu arsitektur yaitu tentang kualitas ruang yang dapat dimanfaatkan secara fungsi dan estetika (*preferences, experiences* dan *perception*). Hunian vertikal merupakan pilihan gaya hidup masyarakat urban masa kini. Gaya hidup tidak hanya diartikan sebagai sebuah aktivitas, namun dapat merupakan representasi dari latar belakang adat/budaya, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan bahkan agama. Sebuah komunitas dengan gaya hidup tertentu akan diwadahi dan diwujudkan dalam profil kualitas lingkungannya.

Apartemen sebagai salah satu bentuk hunian vertikal merupakan wadah gaya hidup masyarakat urban yang memerlukan aspek praktis, efektif (dekat tempat bekerja), privasi serta bernilai investasi tinggi. Fasilitas apartemen merupakan wadah kesamaan profil penghuninya yang berbeda budaya. Kesamaan profil kebutuhan penghuni apartemen diwadahi pada fasilitas penunjang, misalnya kolam renang, pusat kebugaran/*gym center*, tempat parkir, kantin/*café* dan pertokoan. Fasilitas penunjang tersebut menjadi teritori publik karena dapat digunakan dan diakses pengunjung.

Unit kamar apartemen merupakan teritori primer karena merupakan area privat penghuni dengan kepemilikan perseorangan yang permanen. Personalisasi pada unit apartemen nampak jelas, secara fisik maupun non-fisik. Ruang bersama sebagai teritori sekunder sering disebut sebagai area semi publik, karena



merupakan area bertemunya kepentingan privat dan publik. Personalisasi pada area ini sering hadir samar atau mendua antara *preference* individu dan sosial.

Satuan Rumah Susun (unit) pada hunian vertikal seperti halnya pada *real estate*, cenderung didesain dengan standar tampilan rumah yang seragam. Hal tersebut tidak mengakomodasi *preference* calon penghuni. Sehingga menyebabkan adanya kesenjangan atau ketidakpedulian aspek sosial budaya sebagai konteks lokalnya. Kepuasan menghuni pada hunian vertikal tidak hanya pada unit individu huniannya, namun lebih disebabkan karena komponen fisik dan lingkungan sosialnya. Kepuasan menghuni di hunian vertikal sangat berkaitan dengan terbangunnya rasa kebersamaan. Konsep hunian vertikal yang berbasis budaya, menekankan pada perlunya ruang komunitas untuk kebersamaan. Ruang komunitas sebagai aspek lingkungan sosialnya digunakan secara bersama, yang penggunaannya diatur oleh badan pengelola. Hubungan sosial pada penghuni vertikal sangatlah kurang, karena interaksi sosial antar penghuni lebih banyak dilakukan pada lantai yang sama. Tingkat saling mengenal antar penghuni pada lantai yang sama lebih besar daripada dengan penghuni di lantai/blok yang berbeda.

Pada hunian vertikal, penghuni mempunyai kepemilikan *strata title* yaitu kepemilikan pribadi dan kepemilikan bersama secara horisontal dan vertikal terhadap bagian-benda dan tanah bersama (UU RI no. 20/2011). Status tanah hunian vertikal berupa tanah hak milik atau hak guna bangunan juga menentukan status kepemilikan unit/sarusun. Menurut Barcus (2004) status kepemilikan berpengaruh pada harga diri dan kadar kontrol. Sehingga berdampak pada perilaku serta kepuasan hunian. P3SRS yang merupakan wadah pemilik/penghuni mempunyai andil dan peran dalam konsep perilaku penghuni/pemilik Sarusun, terutama dalam pengelolaan unit Sarusun sebagai unit privasi dan ruang bersama sebagai kebutuhan publik. Kebutuhan privasi dan publik pada grup sosial ekonomi tertentu akan menghasilkan *personal* dan *communal space* sesuai konteks karakter sosialnya. Sehingga lingkungan fisik sebagai batas manusia dalam berperilaku dapat ditinjau secara fungsi personal/privasi dan fungsi sosial.

Mencermati teori Altman dan Chemers (1980) bahwa lingkup kajian studi perilaku lingkungan terdapat 3 aspek yaitu tempat (*settings/places*), aktivitas/

perilaku (*behavioral phenomena*) dan pelaku (*user groups*), maka penelitian ini akan menekankan hunian vertikal apartemen sebagai tempat dengan lokus pengamatan pada ruang bersama. Alasan pemilihan lokus pengamatan tersebut karena di area tersebut terjadi pertemuan kepentingan privasi dan publik, dimana hadirnya identitas personal berdampak pada personalisasi ruang. *Aktivitas/perilaku* yang dikaji adalah tentang personalisasi ruang dengan tinjauan mekanisme privasi dalam okupansi dan keterikatan penghuni pada ruang bersama.

### **2.5.1 Celah Pengetahuan**

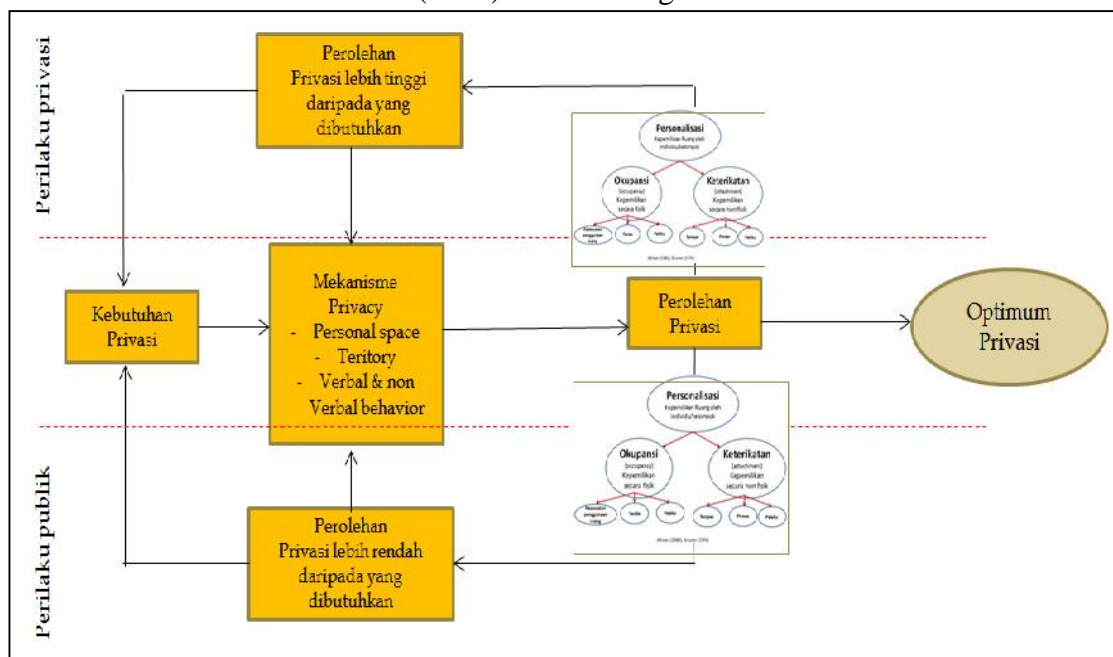
Penelitian ini mengisi celah pengetahuan atau *gap of knowledge* bidang arsitektur tentang personalisasi ruang pada hunian vertikal. Substansi pembahasan pengetahuan arsitektur adalah pola hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan lingkungan binaan (Lang J, 1987). Khususnya perilaku personalisasi ruang. Personalisasi terhadap ruang atau lingkungan merupakan mekanisme privasi guna kontrol akses dengan cara menghadirkan identitas diri (Altman dan Chemers, 1980).

Gambar 2.6 berikut menjelaskan kedudukan celah pengetahuan tentang personalisasi ruang yang ditinjau pada ruang bersama/semi publik. Karakter lingkungan binaan mewujudkan karakter perilaku penggunanya. Pada ruang privat, perilaku personalisasi ruang berkaitan dengan aktivitas privasi penghuninya. Pada ruang publik berkaitan dengan aktivitas hubungan sosial. Sedangkan pada ruang bersama sebagai ruang semi publik, yang merupakan kepemilikan bersama, terdapat keduanya yaitu perilaku privasi dan publik.

Unit Kamar (Privat)	Ruang Bersama (Semi Publik)	Fasilitas Penunjang (Publik)
Identitas Personal identik adanya perilaku privasi pada kepemilikan individu	Identitas Personal terjadi karena sharing perilaku privasi dan publik ?	Identitas Personal identik adanya perilaku publik pada kepemilikan publik

Gambar 2.6 Celah Pengetahuan  
 Sumber : Sintesa Kajian Pustaka

Identitas personal pada kepemilikan individu adalah wujud/tanda perilaku privasi. Perolehan privasi lebih besar daripada yang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa identitas personal hadir secara dominan. Sebaliknya, identitas personal pada kepemilikan publik merupakan wujud/tanda perilaku publik. Adapun identitas personal pada ruang bersama adalah wujud perilaku privasi dan publik yang berupa sharing perilaku. Berdasarkan hal tersebut, maka payung teori dalam penelitian ini mendudukan kajian perilaku personalisasi pada mekanisme privasi menurut Altman dan Chemers (1980) adalah sebagai berikut :



Gambar 2.7 Personalisasi dalam Mekanisme Privasi Berdasarkan Teori Altman dan Chemers (1980)

### **2.5.2 Proposisi Teoritis: Kehadiran Identitas personal dalam Personalisasi Ruang pada Ruang Bersama Apartemen**

Berdasarkan celah pengetahuan yang telah dijelaskan pada sub bab 2.5.1, berikut proposisi teoritis yang menjadi argumentasi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Ruang bersama merupakan ruang semi publik, tempat bertemunya perilaku privasi dan publik. Sebagai ruang ‘pertemuan’, maka pada ruang bersama terjadi *sharing* perilaku secara fisik (okupansi) maupun non-fisik (keterikatan). *Sharing* perilaku tersebut berdampak adanya perubahan aspek privasi penghuni karena adanya interaksi dengan penghuni lain, pengunjung atau petugas/pengelola. Karena ada pelepasan aspek privasi ke publik maka *sharing* secara fisik dan non fisik tersebut dikaji melalui mekanisme privasi. Pelepasan aspek privasi ke publik di ruang bersama yang merupakan kepemilikan bersama tersebut dianalisa dengan mengidentifikasi kehadiran identitas personalnya.

Identitas personal atau disebut juga di beberapa penelitian sebagai identitas diri (*self identity*) merupakan aspek privasi yang memperkuat pengaturan dan pengembangan individu atau grup tertentu. Melalui identifikasi identitas personal tersebut maka personalisasi ruang sebagai bentuk perilaku kepemilikan terhadap obyek atau tempat dapat ditelusuri.

## **2.6 Kesimpulan**

Peningkatan jumlah penduduk kota mendorong karakter perilaku masyarakatnya untuk berperilaku selektif dan efektif. Kondisi sosial yang heterogen serta mobilitas tinggi, menyebabkan rendahnya toleransi serta tingginya rasa individu. Dampaknya antara lain hunian di perkotaan lebih hanya bersifat kedekatan fisik, interaksi sosial kurang. Perilaku dan lingkungan binaan mempunyai hubungan timbal balik. Dalam ranah arsitektur, lingkungan fisik mewadahi dan menentukan perilaku manusia, karena lingkungan fisik menyediakan batas serta mengarahkan perilaku.

Karakter perilaku mencerminkan tingkat kebutuhannya. Ketika manusia sudah tidak berada pada kebutuhan dasar (fisiologis), maka kebutuhan sosial dan keamanan menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan privasi bagi penghuni apartemen merupakan kebutuhan dasar. Kepemilikan bersama pada ruang

bersama apartemen merupakan kebutuhan untuk berinteraksi sosial (publik) disamping kebutuhan keamanan (privasi).

Perilaku personalisasi merupakan mekanisme perilaku privasi dalam lingkungan sosial, yaitu membahas tentang okupansi dan keterikatan pada ruang melalui kehadiran identitas personal/'kelompok' pada lingkungan sosialnya. Adapun mekanisme privasi diamati melalui *environment behavior*, *verbal/non-verbal behavior*, *personal space* serta *cultural practices*. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku personalisasi ruang pada ruang bersama hunian vertikal khususnya apartemen merupakan celah pengetahuan yang hendak diteliti. *Sharing* perilaku serta kehadiran identitas dalam personalisasi ruang pada ruang bersama, merupakan kajian yang khusus akibat adanya dalam pertemuan perilaku privasi dan perilaku publik.

Setelah melakukan kajian pustaka serta kajian penelitian sebelumnya, maka tahapan berikutnya adalah menyusun metode penelitian yang mendukung serta menjadi panduan dalam penelitian. Metode penelitian menjelaskan tentang paradigma, metode, pendekatan dan rancangan penelitian guna menjadi dasar dalam tahap penelitian lapangan hingga analisa/pembahasannya.



**BAB 3**  
**METODE PENELITIAN**



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendahuluan**

Fokus penelitian ini adalah tentang aspek perilaku pada lingkungan binaan, dengan demikian metode penelitian harus dapat menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini terkait dengan pertemuan perilaku privasi dan publik yang terjadi pada ruang bersama apartemen, serta kehadiran identitas personal dalam personalisasi ruang akibat adanya pertemuan perilaku privasi dan publik tersebut. Untuk itu maka bab ini menjelaskan tentang paradigma, metode, posisi serta pendekatan penelitian yang hendak digunakan.

#### **3.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian. Dua macam paradigma penelitian yaitu alamiah (naturalistik) dan ilmiah. Paradigma naturalistik sebagai landasan berpikir dalam penelitian kualitatif bersumber dari pandangan fenomenologis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia yang tidak dapat diungkapkan melalui pengukuran formal. Sedangkan paradigma ilmiah bersumber dari pandangan *positivism* yang bertujuan mencari fakta dan penyebab fenomena sosial namun kurang memperhatikan keadaan subyektif individu (Moleong, 1999).

Penelitian ini bersifat naturalistik, karena pada dasarnya tidak dimulai dari sesuatu yang 'kosong' namun berdasarkan persepsi peneliti, karena pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui kepustakaan. Masalah dalam penelitian naturalistik dinamakan fokus. Menurut Moleong (1999), masalah atau fokus bersifat tentatif artinya dapat berubah sampai posisi peneliti berada di lapangan. Perubahan fokus/masalah pada penelitian naturalistik merupakan tanda semakin menuju penyempurnaan.

Penelitian ini mempunyai konteks seting pada lingkungan binaan hunian vertikal, apartemen. Aktualitas yang akan diungkap adalah bagaimana karakter pertemuan perilaku privasi dan publik di ruang bersama yang mempengaruhi kehadiran identitas personal dalam personalisasi ruang. Realitas sosial adalah

tentang setting perilaku privasi dan perilaku publik/sosial. Ruang sebagai wadah setting perilaku tidak hanya berbentuk batas fisik namun juga berbatas simbolik. Lang dan Moleski (2010) mengistilahkan hal ini sebagai *Advance Function*. Penelitian naturalistik ini tidak saja melibatkan bentukan fisik arsitektur sebagai obyek, namun juga membahas perilaku pengguna sebagai dampak yang dibentuk obyek fisik tersebut.

Lebih mendalam dijelaskan oleh Nasution (1988), bahwa penelitian naturalistik mempunyai karakter sebagai berikut: (a) sumber data adalah situasi yang wajar atau *natural setting*, (b) peneliti sebagai instrumen, (c) mementingkan proses, (d) mencari makna, (e) observasi dan wawancara, (f) triangulasi, (g) pengumpulan data secara rinci, (h) sampel yang *purposive* dan (i) analisa dilakukan sejak awal penelitian.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi studi kasus yang tipikal. Metode kerja menggunakan analisa Zeisel (1984), yaitu melalui pengamatan perilaku (*observing behavior*), pengamatan jejak fisik (*observing physical traces*) dan wawancara. Ketiga metode kerja tersebut diterapkan dalam penelitian ini, karena mudah dilakukan, kredibilitas dapat dicapai dengan pengulangan pengamatan serta dapat mengungkap kejadian kejadian yang kemungkinan di luar prediksi atau jarang terjadi.

#### **3.3.1 Posisi Peneliti**

Sebagai konsekuensi penggunaan metode penelitian kualitatif naturalistik, maka posisi peneliti adalah sebagai instrumen dalam melaksanakan observasi. Bogdan (1982) dalam Moleong (1999) mendefinisikan bahwa pengamatan penelitian merupakan bentuk interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subyek dalam lingkungan subyek yang diteliti. Data dalam bentuk catatan disusun secara sistematis, dilakukan secara terus menerus.

Idealnya, penelitian perilaku diamati secara menerus dan berulang dalam jangka waktu tertentu. Namun untuk beberapa data yang tidak terjangkau misalnya kegiatan yang terlalu pribadi atau waktu yang tidak memungkinkan

peneliti mengamati langsung (malam–pagi) maka data akan digali dengan cara wawancara terstruktur (kuisisioner) serta dengan pengamatan jejak fisik/*observing physical traces* (Zeisel John,1984).

### **3.3.2 Pendekatan Penelitian**

Bidang studi yang terkait dalam penelitian ini adalah Arsitektur khususnya mengenai studi perilaku lingkungan (*Environment Behavior Studies/EBS*). Untuk itu lingkungan binaan hunian vertikal yang dipilih adalah apartemen. Karena apartemen merupakan alternatif hunian vertikal di kota yang mampu mawadahi kebutuhan dinamika masyarakat kota pada status sosial menengah ke atas. Hal yang menarik dan membedakan dengan hunian lain, penghuni apartemen mempunyai hak *strata title*, yaitu kepemilikan bersama secara horisontal dan vertikal terhadap bagian-benda dan tanah. Oleh karenanya, dalam mengatur kepemilikan bersama tersebut badan pengelola apartemen mempunyai peraturan dan standart penggunaan bagian dan benda bersama yang harus dipatuhi oleh penghuninya sebagai batasan dalam berperilaku. Penghuni harus dapat menyesuaikan diri, bukan pihak apartemen yang menyesuaikan dengan penghuni. Adapun latar belakang penghuninya yang beragam difasilitasi dalam profil kesamaannya. Artinya bahwa jenis fasilitas yang tersedia di apartemen berdasarkan jenis kesamaan kebutuhan penghuninya. Pihak apartemen menerapkan beberapa standart yang harus dipatuhi oleh penghuni. Fenomena ini harus dilihat secara khusus (Rapoport, 2005)

Hunian vertikal apartemen mulai banyak berdiri di kota besar Indonesia selain Jakarta, antara lain di Surabaya, Semarang dan lain. Selain sebagai pusat pemerintahan, Jakarta adalah ibu kota negara, sehingga mempunyai karakter kota dan masyarakat yang sangat kompleks dan dinamis. Perkembangan masyarakat di ibu kota berjalan seiring dinamika pemerintahan, politik, ekonomi serta aspek aspek lainnya. Agar lebih fokus dan berkarakter, maka dipilih kota yang mempunyai aspek yang lebih khusus. Surabaya dipandang lebih khusus, karena selain sebagai ibu kota propinsi, Surabaya menonjol dalam bidang industri, perdagangan dan maritim. Selain berkarakter sebagai kota industri, perdagangan dan maritim, Surabaya juga dikenal sebagai kota pendidikan.

Peningkatan pertumbuhan apartemen di Surabaya antara lain karena daya tarik keberadaan lembaga pendidikan tinggi, terutama di wilayah Timur Surabaya. Pemerintah kota Surabaya sudah memiliki kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 46 tahun 2013 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) kota Surabaya tahun 2014, antara lain memuat pemanfaatan lahan dan perwujudan pembangunan perumahan dan apartemen.

Kondisi tersebut menguntungkan bagi peneliti dalam mempertimbangkan aspek kemudahan pengambilan data, yaitu antara lain adanya kesamaan bahasa yang digunakan sehingga mudah memahami sosial budaya masyarakat dan responden, serta kurun waktu pengamatan obyek yang memerlukan jangka waktu cukup lama dan menerus.

### **3.4 Rancangan Penelitian**

Moleong (1999) mengartikan bahwa rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa rancangan penelitian adalah perlakuan sebelum dan sesudah eksperimen. Perubahan bisa terjadi karena adanya kenyataan ganda di lapangan. Bisa juga karena adanya hal hal yang belum terpikirkan sebelumnya dan terkait dengan interaksi antara peneliti dan kenyataan lapangan.

Dalam upaya persiapan pengumpulan data, maka perlu ditetapkan dahulu karakter obyek penelitian yang sesuai dengan tujuan, sehingga dapat dikerucutkan obyek terpilihnya.

#### **3.4.1 Obyek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan merumuskan perilaku privasi dan publik di ruang bersama, dengan cara mengamati kehadiran identitas personal penghuni sebagai wujud *sharing* perilaku di ruang bersama. Untuk itu, pemahaman dan perumusan karakter perilaku penghuni apartemen secara umum akan menjadi dasar dalam melakukan observasi perilaku di ruang bersama tersebut.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi studi kasus yang tipikal. Patton (1980) dalam Muhajir (2000) menjelaskan bahwa penggunaan kasus yang tipikal

bertujuan memperoleh informasi yang khusus, untuk menghindari penolakan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini tidak melakukan komparasi/ perbandingan terhadap obyek kasus penelitian. Sebagai penelitian kualitatif, Haryadi dan Setiawan (1995) menjelaskan bahwa penelitian dengan pengambilan data secara kuisioner dan wawancara harus dilakukan observasi secara terus menerus guna memperoleh derajat kebenaran yang tinggi. Untuk itu strategi penelitian fenomenologi dilakukan dengan cara observasi secara terus-menerus (*indepth*) pada ruang bersama yaitu di lobi apartemen.

#### **A. Apartemen**

Apartemen merupakan alternatif hunian vertikal di kota besar karena mengatasi keterbatasan lahan. Daya tarik perkotaan adalah sebagai pusat pendidikan, perindustrian dan perdagangan serta pusat pemerintahan. Sebagai pusat pemerintahan terbesar ke 2 di Indonesia kota Surabaya merespon fenomena ini. Sehingga pada dekade terakhir di Surabaya banyak berdiri apartemen. Terdapat 2 karakter lingkungan yang menarik yaitu Surabaya Barat sebagai lingkungan baru dengan karakter kehidupan masyarakatnya yang modern dan Surabaya Timur dengan karakter lingkungan yang dominan ada lembaga pendidikan tinggi.

Menurut Snyder dan Catanese (1979) setting tempat dan pelaku sangat menentukan fenomena perilaku. Untuk itu dalam memilih apartemen sebagai setting tempat harus dikaitkan dengan fenomena perilaku personalisasi ruang yang hendak diteliti. Sistem aktivitas yang terjadi akan sangat dipengaruhi oleh setting lingkungannya. Memilih apartemen tertentu, bukan berarti memilih unitnya saja namun juga profil kualitasnya meliputi fasilitas penunjang, manajemen operasional, site/lokasi serta lingkungan sekitarnya. Rapoport (2005) menjelaskan bahwa *a system of setting is part of a larger system*. Artinya bahwa karakter setting aktivitas tertentu tidak terlepas dari karakter lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu ditetapkan karakter lingkungan atau profil kualitas apartemen. Berdasarkan tujuan penelitian, maka kualitas apartemen dan karakter lingkungannya yang merepresentasikan obyek penelitian adalah apartemen yang tidak terintegrasi dengan fasilitas publik. Fasilitas publik yang

dimaksud adalah hotel, mall, pusat bisnis dan lain lain, yang menyatu pada bangunan apartemen. Karena fasilitas fasilitas tersebut mempengaruhi karakter perilaku penghuni apartemen. Berikut adalah detail kualitas apartemen yang menjadi karakter obyek penelitian:

- Jenis unit apartemen yang tersedia adalah tipe studio dan tipe dengan 1 sampai 3 ruang tidur. Karakter tipe unit yang tersedia menjadi gambaran karakter penghuni apartemen.
- Jenis fasilitas bersama apartemen memiliki area masuk berupa ruang lobi di lantai dasar untuk mengakses *lift*. Keberadaan lobi dan *lift* merupakan ruang kepemilikan bersama yang menentukan perilaku penghuni. Ruang tersebut merupakan ruang bersama tempat bertemunya antar penghuni atau penghuni dengan pengunjung/petugas.
- Ruang bersama bersifat semi publik, karena dapat diakses secara privasi tanpa mengganggu publik, demikian pula sebaliknya, dapat diakses publik tanpa mengganggu privasi penghuni. Terdapat perbedaan karakter ruang privat, semi publik dan publik berdasarkan karakter cara mengakses ruang dan karakter pelaku yang terlibat di ruang ruang tersebut.
- Lokasi apartemen di dalam lingkungan perumahan. Fasilitas di lingkungan perumahan turut dimanfaatkan dan melengkapi kebutuhan penghuni apartemen. Hal tersebut membentuk karakter hubungan timbal balik tertentu antara penghuni apartemen dengan lingkungannya.

Profil kualitas apartemen tersebut menjadi pilihan dalam pendekatan fenomenologi perilaku pada kasus yang tipikal yaitu untuk memperoleh informasi yang khusus, tidak untuk melakukan perbandingan atau komparasi obyek penelitian. Profil kualitas lingkungan fisik dapat merupakan batasan dalam menentukan profil apartemen yang dipilih sebagai obyek studi. Karena dengan kesamaan profil kualitas apartemen maka terdapat kesamaan fenomena perilaku dan karakter penghuni. Berdasarkan hal tersebut, maka pemilihan kualitas apartemen yang tidak terintegrasi dengan fasilitas publik mengandung arti bahwa fungsi bangunan apartemen dominan sebagai hunian. Keberadaan fasilitas penunjang bersifat untuk memenuhi kebutuhan sehari hari penghuni apartemen, misalnya toko kebutuhan rumah tangga, jasa *laundry*, kantin/kafe serta fasilitas



olah raga (kolam renang). Kualitas lingkungan fisik apartemen yang berada di perumahan memiliki karakter sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan penghuni perumahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka berikut analisa kualitas lingkungan fisik dan kualitas profil apartemen di Surabaya, khususnya di Surabaya Timur. Apartemen Puncak Kertajaya memiliki kualitas apartemen sesuai dengan kriteria obyek penelitian. Namun walaupun berada di lingkungan perumahan, jalan di depan apartemen kondisi cukup lebar serta menjadi sarana penghubung jalan arteri kota yang ramai, sehingga lalu lintas ramai karena dilalui kendaraan umum. Suasana lingkungan sekitar apartemen yang ramai, menyebabkan kurangnya hubungan timbal balik/interaksi antara penghuni apartemen dengan lingkungan sekitar.

Kondisi sebaliknya, apartemen Gunawangsa memiliki lingkungan yang menyediakan sarana prasarana pendukung yang diperlukan penghuni. Toko, pasar, warung/tempat makan, jasa *fotocopy* dan lain lain mudah dijangkau penghuni dengan berjalan kaki. Namun, apartemen Gunawangsa terintegrasi dengan hotel sehingga memiliki profil kualitas apartemen yang berbeda. Terdapat fungsi hunian bagi penghuni apartemen dan tamu hotel. Fasilitas dan pengelolaan yang berbeda berdampak pada perilaku pengguna khususnya penghuni apartemen.

Apartemen Metropolis merupakan apartemen yang berada di lingkungan perumahan. Apartemen tersebut tidak terintegrasi dengan fasilitas publik, hanya berfungsi sebagai hunian. Namun memiliki kondisi lingkungan yang sama dengan apartemen Puncak Kertajaya. Jalan di depan apartemen merupakan jalan yang dilintasi kendaraan umum. Situasi lingkungan sangat ramai, ruang luar merupakan ruang publik dengan berbagai kepentingan umum yang dapat diakses oleh masyarakat.

Tabel 3.1. berikut adalah profil kualitas apartemen berdasarkan beberapa tinjauan klasifikasinya.

Tabel 3.1  
Klasifikasi Apartemen

Type Pengelolaan	Jenis & Besar Bangunan	Type Unit	Tujuan Pembangunan	Golongan Sosial	Penghuni	Kepemilikan	Pelayanan	Jumlah Lantai
<p><b>1. Serviced Apartment:</b> Apartemen yang dikelola secara menyeluruh oleh manajemen tertentu. Biasanya menyerupai cara pengelolaan sebuah hotel</p>	<p><b>2. High-Rise Apartment:</b> terdiri lebih dari 10 lantai. Dilengkapi area parkir bawah tanah, sistem keamanan dan service penuh. Struktur lebih kompleks dan desain unit cenderung standard</p>	<p><b>1. Studio :</b> hanya 1 ruang yang sifatnya multifungsi dan hanya kamar mandi yang terpisah. Luas unit ini minimal 20-35 m<sup>2</sup>. Unit relative kecil sesuai dihuni oleh satu orang/ pasangan tanpa anak.</p>	<p><b>1. Komersil :</b> ditujukan untuk bisnis komersial yang mengejar keuntungan atau profit</p>	<p><b>1. Apartemen Sederhana</b> <b>2. Apartemen Menengah</b> <b>3. Apartemen Mewah</b> <b>4. Apartemen Super Mewah</b></p>	<p><b>1. Apartemen Keluarga:</b> dihuni oleh keluarga terdiri dari 2-4 kamar tidur, kadang ada kamar pembantu. Biasanya dilengkapi dengan balkon untuk interaksi dengan dunia luar</p>	<p><b>1. Apartemen Sewa:</b> Pemilik membangun dan membiayai operasi serta perawatan bangunan, penghuni membayar uang sewa selama jangka waktu tertentu</p>	<p><b>1. Apartemen Fully Service:</b> Apartemen yang menyediakan layanan standard hotel bagi penghuninya, seperti laundry, cathering, kebersihan dan sebagainya</p>	<p><b>1. Simpleks :</b> Apartemen yang seluruh ruangnya terdapat dalam satu lantai</p>
<p><b>2. Apartemen Milik Sendiri :</b> Apartemen yang dijual dan dapat dibeli oleh pihak individu. Apartemen ini tetap memiliki pengelola yang mengurus fasilitas umum penghuninya</p>	<p><b>2. Mid-Rise Apartment:</b> terdiri dari 7 s/d 10 lantai. Jenis apartemen ini lebih sering dibangun di kota satelit</p>	<p><b>2. Apartemen 1,2,3 kamar/ apartemen keluarga</b> mirip rumah biasa, kamar tidur terpisah dengan ruang lain. Luas minimal untuk 1 kamar tidur (KT) adalah 25m<sup>2</sup>, 2 KT 30 m<sup>2</sup>, 3 KT 85 m<sup>2</sup>, dan 4 KT 140 m<sup>2</sup></p>	<p><b>2. Umum :</b> ditujukan untuk semua lapisan masyarakat</p>	<p>Yang membedakan keempat apartemen ini adalah fasilitas, kualitas pelayanan, serta kualitas material bangunan</p>	<p><b>2. Apartemen Lajang :</b> dihuni oleh pria/ wanita yang belum menikah dan biasanya tinggal bersama teman mereka. Digunakan sebagai tempat tinggal, bekerja dan beraktivitas lain diluar jam kerja</p>	<p><b>2. Apartemen Kondominium :</b> Penghuni membeli &amp; mengelola unit yang menjadi haknya, tidak ada batasan bagi penghuni untuk menjual kembali/ menyewakan unit miliknya. Pemilik membayar pengelolaan gedung</p>	<p><b>2. Fully Furnished Apartment:</b> Apartemen yang menyediakan furniture atau perabotan dalam unit apartemen</p>	<p><b>2. Dupleks :</b> Apartemen yang ruangnya terdapat dalam dua lantai</p>

Tipe Pengelolaan	Jenis & Besar Bangunan	Tipe Unit	Tujuan Pembangunan	Golongan Sosial	Penghuni	Kepemilikan	Pelayanan	Jumlah Lantai
3. Apartemen sewa: Apartemen yang disediakan oleh individu tanpa pelayanan khusus. Tetapi tetap ada manajemen yang mengatur kebutuhan bersama seperti sampah, lift, dll	3. <i>Low-Rise Apartment</i> : kurang dari 7 lantai dan menggunakan tangga sebagai alat transportasi vertikal. Biasannya untuk golongan menengah kebawah.	3. <i>Loft</i> : bangunan bekas gudang atau pabrik yang kemudian dialih fungsikan sebagai apartemen. Caranya adalah dengan menyekat2 bangunan besar ini menjadi beberapa unit hunian	3. Khusus : hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja dan biasannya dimiliki suatu perusahaan atau instansi yang dipergunakan oleh para pegawai maupun tamu yang berhubungan dengan pekerjaan		3. Apartemen Pebisnis/ Ekspatriat : dihuni para pengusaha untuk bekerja saja, biasannya terletak dekat dengan tempat kerja guna mengontrol pekerjaannya.	3. Apartemen Koperasi : dimiliki oleh koperasi dengan memiliki saham sesuai dengan unit yang ditempatinya. Bila penghuni pindah bisa sahamnya kepada koperasi/ calon penghuni baru dengan persetujuan koperasi. Biaya operasional dan pemeliharaan ditanggung oleh koperasi	3. <i>Apartment Fully Furnished and Fully Serviced</i> : gabungan kedua jenis apartemen yang tertulis sebelumnya	3. Tripleks : Apartemen yang ruangnya terdapat dalam tiga lantai
	4. <i>Walked-up Apartment</i> : terdiri 3 s/d 6 lantai. Kadang dengan lift, tetapi dapat tidak menggunakan. Hanya terdiri atas dua atau tiga unit apartemen	4. <i>Penthouse</i> : unit hunian di lantai paling atas sebuah apartemen. Luasnya lebih besar daripada unit-unit dibawahnya. Bahkan, kadang-kadang satu lantai hanya ada 1 atau 2 unit saja. Luas minimumnya adalah 300 m <sup>2</sup> .			4. Apartemen Manula: dapat dijumpai di Amerika, China, Jepang, dll. Desain disesuaikan dengan kondisi fisik para manula & mengakomodasi manula dengan alat bantu jalan		4. <i>Apartment Building only</i> : Apartemen yang tidak menyediakan layanan ruang atau furniture.	

Sumber: Paul Samuel (1967)

## B. Penentuan Studi Kasus

Apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo memiliki kualitas lingkungan dan profil kualitas apartemen yang sama. Keduanya berada pada lingkungan perumahan, ada 'gate' utama yang menyatu dengan perumahan. Jalan di depan apartemen merupakan jalan perumahan, hanya diperuntukkan khusus penghuni perumahan dan apartemen (tidak dilalui kendaraan angkutan umum). Keberadaan trotoar serta situasi perumahan yang tidak ramai, berdampak pada perilaku penghuni perumahan dan penghuni apartemen untuk dapat menikmati lingkungan sambil berjalan kaki, naik sepeda atau bahkan mengasuh anak.

Penghuni pada apartemen Purimas maupun Dian *Regency* Sukolilo turut memanfaatkan fasilitas perumahan serta terlibat pada 'perilaku' yang terjadi di perumahan. Sebagai contoh, penghuni apartemen membaur dengan penghuni perumahan ketika berbelanja sayur di lingkungan perumahan. Terdapat interaksi /hubungan timbal balik antara penghuni perumahan dengan penghuni apartemen serta dengan lingkungannya. Fenomena perilaku yang terjadi di lingkungan sekitar apartemen, berdampak pada karakter perilaku penghuni apartemen. Karakter lingkungan berdampak pada perilaku di fasilitas penunjang apartemen, selanjutnya berdampak pada perilaku pada ruang bersama apartemen. Tabel 3.2 berikut adalah jenis fasilitas penunjang yang tersedia di kedua apartemen tersebut. Terdapat kesamaan jenis fasilitas penunjang yang tersedia. Berdasarkan pendekatan fenomenologi dengan kasus yang tipikal, maka apartemen Purimas dan apartemen Dian *Regency* Sukolilo dipilih sebagai obyek penelitian.

Tabel 3.2 Jenis Fasilitas Penunjang yang Tersedia di Apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo Surabaya

<b>Nama Apartemen</b>	<b>Fasilitas Penunjang yang Tersedia</b>
Purimas	Lobi, kolam renang, area <i>gym</i> , <i>foodcourt</i> /kantin, toko, minimarket, parkir umum dan parkir dalam/khusus/berlangganan
Dian <i>Regency</i> Sukolilo	Lobi, kolam renang, area <i>gym</i> , kantin, area bermain anak, parkir umum dan parkir berlangganan

Selain profil kualitas lingkungan fisik seperti tersebut di Tabel 3.2 di atas, profil *house rules* yang merupakan batasan dalam berperilaku juga menjadi pertimbangan karena mempunyai kontribusi dalam menentukan perilaku individu dan sosial. Pada umumnya *house rules* mengatur perilaku penghuni di fasilitas penunjang dan ruang bersama apartemen. Tabel 3.3 berikut merupakan contoh lingkup peraturan *house rules* pada fasilitas penunjang dan ruang bersama, yang disimpulkan dari hasil observasi dan panduan *house rules* pada beberapa apartemen di Surabaya Timur seperti Apartemen Purimas, Gunawangsa dan Dian Regency Sukolilo.

**Tabel 3.3** *House Rules of Apartment*

No.	Peraturan	Lokasi / Jenis	Perilaku
1	Penggunaan unit apartemen	Unit Apartemen/ Satuan Rumah Susun	Diperuntukan sebagai tempat tinggal, bukan sebagai fungsi lain (kantor/ usaha lain). Tidak boleh memakai <i>furniture</i> /alat melebihi beban yang ditentukan
2	Penggunaan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama	Koridor dan <i>lobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilarang mengecat, mencoret, memaku</li> <li>- Dilarang meletakkan barang pribadi apapun</li> <li>- Dilarang memasang tanda apapun</li> <li>- Dilarang menggunakan sebagai tempat bermain</li> <li>- Dilarang meletakkan sepeda, alat, <i>furniture</i> sebagai jalan sirkulasi dan kondisi darurat</li> <li>- Dilarang merokok, menyalakan <i>tape</i>/bunyi/ suara keras yang mengganggu penghuni lain</li> </ul>
		<i>Lift</i> Penghuni	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada kapasitas maksimum</li> <li>- Ada <i>lift</i> khusus penghuni</li> <li>- Sepeda dan alat berat menggunakan <i>lift service</i></li> <li>- Secara berkala dibersihkan, sehingga menggunakan <i>lift</i> yang lain</li> </ul>
		Kolam Renang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jam baru 07.00-20.00 WIB</li> <li>- Penghuni dapat mengajak tamu maksimal 2 orang</li> <li>- Anak-anak dibawah 12 tahun harus ada yang mendampingi</li> <li>- Harus mengeringkan badan sebelum meninggalkan kolam renang</li> <li>- Menggunakan pakaian renang</li> <li>- Dilarang mengadakan kegiatan lain disekitar kolam renang</li> </ul>
		Perparkiran	Dilarang parkir di jalur sirkulasi
		Pembuangan sampah	Dilarang meletakkan sampah di luar unit

No.	Peraturan	Lokasi / Jenis	Perilaku
		Penyimpanan barang	Dilarang menyimpan peralatan di koridor
		Pemadam kebakaran	Dilarang menyalakan api di koridor
		Pertamanan	Dilarang meletakkan aneka tanaman di area bersama

Apartemen Dian *Regency* terletak di dalam perumahan Dian *Regency* Sukolilo, sedangkan apartemen Purimas di dalam perumahan Purimas. Kedua apartemen tersebut dikelola oleh badan pengelola yang sama dengan perumahannya. Kesatuan pengelolaan tersebut membentuk karakter interaksi tertentu antara penghuni apartemen dan lingkungannya. Misalnya, adanya penyatuan fasilitas penunjang apartemen dan perumahan, fasilitas yang saling mendukung dan melengkapi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka kedua apartemen tersebut mempunyai karakter kuat adanya interaksi penghuni apartemen dengan lingkungan perumahannya. Fasilitas publik perumahan yang ada di sekitar kedua apartemen tersebut dapat dijangkau penghuni apartemen secara mudah dengan berjalan kaki. Penghuni sering memanfaatkan fasilitas publik perumahan tersebut, misalnya minimarket, rumah makan, *laundry*, sarana olah raga, tempat ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut didukung oleh situasi lingkungan perumahan yang aman serta kondisi jalan perumahan yang tidak ramai. Sehingga memungkinkan penghuni apartemen menjangkau fasilitas publik perumahan dengan berjalan kaki.

Penjelasan dan detail apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo Surabaya di tempatkan pada bab tersendiri, yaitu bab 4 yang berisi tentang profil apartemen.

### C. Responden

Pengumpulan data tahap awal dilakukan dengan metode kuisisioner tertutup. Hal tersebut digunakan untuk memperoleh karakter umum perilaku penghuni apartemen. Responden kuisisioner adalah penghuni apartemen terpilih yaitu Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo. Pemilihan responden berdasarkan pendekatan langsung ke penghuni setelah melakukan observasi pendahuluan. Disamping itu juga dengan cara *snowballing* yaitu informasi berantai ke teman penghuni yang dikenal dengan



menghubungi nomer telepon selulernya. Responden yang bersedia mengisi 76 orang dari jumlah total 83 orang yang berasal dari kedua apartemen terpilih tersebut. Jumlah responden 76 orang tersebut dominan berasal dari apartemen Purimas, yaitu 51 orang. Hal tersebut disebabkan oleh *indepth* observasi di apartemen Purimas dilakukan lebih lama dibanding di apartemen Dian *Regency* Sukolilo.

Berdasarkan observasi pendahuluan, sebelum menentukan responden untuk tahap kuisioner, dilakukan pengamatan lokasi ruang bersama apartemen yang memungkinkan untuk dapat mengamati, merekam maupun berinteraksi dengan penghuni. Karena kemudahan mengamati dan merekam aktivitas serta berinteraksi dengan penghuni, merupakan hal yang harus disiapkan guna tahapan *observing behavior*. Hal tersebut mengingat sistem pengamanan pada apartemen cukup tinggi.

Koridor adalah ruang bersama yang paling dekat dengan unit kamar penghuni, serta menjadi jalur sirkulasi. Observasi perilaku terhadap penghuni pada area koridor sulit dilakukan, karena penghuni cenderung bergegas menuju unit kamar atau menuju *lift*. Sedangkan observasi perilaku pada *lift* sangat terbatas, karena waktu yang singkat dan ruangan yang sempit. Observasi yang memungkinkan guna mengamati perilaku, merekam dan interaksi dengan penghuni adalah pada area lobi. Berdasarkan hal tersebut, maka pengamatan perilaku penghuni, interaksi dengan responden maupun wawancara dengan responden paling banyak dapat dilakukan di lobi.

#### **D. Ruang bersama sebagai Obyek Pengamatan Perilaku**

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2011, ruang bersama apartemen adalah ruang yang kepemilikannya tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan unit apartemen (satuan rumah susun). Disebutkan, bahwa bagian bersama tersebut meliputi elemen elemen bagian yang membentuk kesatuan fungsi rumah susun. Wardhana (2011) memaknai ruang bersama sebagai ruang antara ruang privat dan publik. Ruang bersama bagi lansia menurut Wardhana adalah stimuli untuk aktivitas sosial di sekitarnya. Pada sub-bab sebelumnya juga dipertegas, bahwa Rolalisasi (2017) mencermati ruang bersama sebagai modal sosial masyarakat kampung. Sedangkan Darmiwati (2017) mencermati ruang bersama sebagai tempat beraktivitas bersama pada waktu yang sama pula. Lee dkk (2010) mengistilahkan ruang bersama apartemen sebagai ruang perantara, yaitu *hall* dan koridor di setiap

lantai serta area masuk bangunan (lobi). Hal tersebut berarti bahwa ruang bersama adalah ruang perantara, yaitu antara unit kamar dengan fasilitas penunjang.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemahaman ruang bersama yang sesuai dengan penelitian ini adalah menurut Lee dkk (2010), karena fokus pada pemahaman ruang bersama pada hunian vertikal apartemen. Fasilitas penunjang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas yang dapat digunakan oleh penghuni maupun pengunjung, misalnya kolam renang, toko, kantin dan area parkir. Ruang bersama *hall* yang ada di setiap lantai pada umumnya digunakan sebagai area bermain anak atau area tunggu *lift*. Namun *hall* area bermain anak tidak selalu ada di setiap apartemen. Demikian pula koridor, terdapat 2 tipe koridor apartemen yaitu koridor yang terletak pada sisi pinggir dan di tengah (diantara) unit kamar. Perbedaan keberadaan *hall*, tipe koridor berdampak pada pola perilaku penghuni.

Berdasarkan hal tersebut, didukung oleh observasi pendahuluan, ruang bersama yang dipilih adalah lobi. Lobi adalah ruang penerima ketika masuk bangunan. Menurut Lee dkk (2010) lobi adalah area *entrance* bangunan, selain berfungsi sebagai sirkulasi utama penghuni, juga merupakan tempat bertemu serta interaksi antar penghuni, penghuni dengan pengunjung atau dengan petugas. Berdasarkan observasi pendahuluan, lobi apartemen memiliki 3 fungsi yaitu sebagai area duduk, area resepsionis serta area *lift*. Untuk itu fokus area Lift dibahas pada area tunggu *lift*, area resepsionis pada area petugas/pengelola, sedangkan area duduk pada sarana duduk yang berupa sofa. Ketiga area tersebut membentuk karakter perilaku pada ruang lobi. Interaksi antar sesama penghuni, penghuni dan petugas serta penghuni dan pengunjung menjadi pengamatan perilaku personalisasi. Keberadaan pengunjung/petugas pada area lobi mempertegas personalisasi ruang oleh penghuni

### **3.4.2 Pengumpulan Data**

Setelah menetapkan obyek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian maka tahap pengumpulan data fokus pada apartemen terpilih. Menurut Zeisel (1984) cara observasi penelitian perilaku dibedakan atas pengamatan perilaku (*observing behavior*), pengamatan jejak fisik (*observing physical traces*) dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengungkap penyebab, alasan serta proses yang secara fisik tidak terlihat.

## A. Pengamatan perilaku

Tujuan pengamatan perilaku untuk mengetahui keterkaitan fenomena *behavior* yang terjadi dengan wujud perancangan fisiknya. Fenomena *behavior* yang diamati adalah seting aktivitas yang bersifat privasi maupun publik di ruang bersama hunian vertikal/apartemen. Pengamatan perilaku dapat berupa pemetaan perilaku (*behavior mapping*) dan perekaman perilaku. Pemetaan perilaku untuk tujuan mengetahui sistem spasialnya, sedangkan perekaman perilaku untuk tujuan mengetahui perilaku secara visual (ekspresi), suara, motorik atau tanda yang bersifat simbolik.

Pemetaan perilaku dilakukan dengan cara *place centered mapping*, yang meliputi:

- a) Membuat sketsa atau peta dasar; Sketsa atau peta dasar yang dimaksud adalah gambar denah bangunan apartemen, yang memberi informasi mengenai jenis/*layout* fasilitas, serta hubungan ruang.
- b) Membuat daftar perilaku yang diamati; Pelaku/subyek pengamatan perilaku yang utama adalah penghuni. Namun karena lokasi pengamatan di ruang bersama maka melibatkan pelaku lain yaitu pengelola dan pengunjung. Sehingga fenomena *behavior* yang diamati adalah hubungan/interaksi antar penghuni, penghuni dengan petugas serta penghuni dan pengunjung
  - Kegiatan, yaitu meliputi data aktivitas rutin yang dilakukan pelaku utamanya yang dilaksanakan di ruang bersama.
  - Tempat kegiatan, yaitu pada ruang bersama tempat bertemunya aktivitas privasi dan aktivitas publik.
  - Konteks/*meaning*, yaitu makna kegiatan yang dilakukan misalnya bersantai, mengasuh anak dan menerima tamu.
  - Keterlibatan, yaitu interaksi sosial yang terjadi pada pelaku kegiatan di ruang bersama, yaitu anak, ibu, bapak, *babysitter*, teman, penghuni unit lain.
  - Hubungan, yaitu bentuk kegiatan saat berinteraksi sosial, misalnya secara motorik gerakan, menyapa/*verbal*, melihat/*non-verbal* atau simbolik.
- c) Tanda/Symbol; keterkaitan antara pelaku kegiatan, tempat dan hubungan yang terjadi seperti posisi aktivitas, kedekatan/jarak, frekuensi perubahan dan lain-lain.
- d) Catatan perilaku; yaitu mendata waktu aktivitas, pola aktivitas, jumlah pelaku, umur dan karakter aktivitas lain. Daftar perilaku dalam bentuk tabel, peta aktivitas dan dilengkapi foto.

## **B. Pengamatan jejak fisik**

Teknik jejak fisik digunakan untuk melihat secara sistematis keadaan pada seting sehingga dapat dibuat perkiraan tentang aktivitas yang terjadi. Hasil pengamatan berupa dokumentasi foto, video, catatan dan sketsa, serta dapat berupa diagram yang memperjelas jejak fisik tersebut. Jejak fisik pada penelitian ini bertujuan memperoleh data yang melengkapi analisa perilaku yang telah dilakukan pada tahapan pengamatan perilaku tersebut di atas. Adapun kebutuhan yang diamati pada jejak fisik meliputi data *furniture* (bentuk, warna, layout, dimensi, posisi), *house rules* (peraturan dan aplikasi pelaksanaannya), identitas (posisi ruang bersama, jenis pakaian, cara berpakaian, pola aktivitas), serta atribut atribut lain yang berkaitan dengan aktivitas penghuni apartemen.

Pada umumnya, apartemen menerapkan sistem keamanan dan ketertiban yang cukup tinggi, maka pengamatan perilaku dan jejak fisik dilakukan secara terbuka. Hal tersebut bertujuan menghindari timbulnya kecurigaan karena hadirnya peneliti dianggap sebagai orang asing. Sehingga dikhawatirkan terjadi perilaku yang tidak wajar dari penghuni serta berusaha menutupi informasi. Waktu pengamatan terbagi atas 3 kurun waktu yaitu pagi hingga siang, siang hingga sore serta sore hingga malam. Masing masing kurun waktu pengamatan tersebut dilakukan selama 10 hari berturut turut. Penambahan waktu dilakukan, bila ada data yang kurang/belum detail.

## **C. Wawancara dan Kuisisioner**

Wawancara dan kuisisioner sangat diperlukan guna mengetahui banyak hal yang berkaitan antara manusia dengan lingkungan, serta alasan-alasan yang menyebabkan (Haryadi dan Setiawan, 1995). Kuisisioner bertujuan untuk mengetahui pilihan atau pola hidup penghuni, status hunian, pekerjaan, hobi serta rencana ke depan. Kuisisioner dilakukan di awal penelitian sebelum pengamatan perilaku di lapangan untuk mengetahui latar belakang karakter penghuni dan gambaran umum aktivitasnya.

Wawancara dilaksanakan setelah memperoleh data karakter perilaku (*mapping behavior*) dan jejak fisik. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui alasan terjadinya perilaku yang terwujud pada *mapping behavior* tersebut. Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap penghuni, dengan cara bertatap muka atau dengan media komunikasi, pada waktu yang disepakati.

Data yang terkumpul melalui pengamatan perilaku, pengamatan jejak fisik, kuisisioner serta wawancara, menjadi bekal untuk maju ke tahap analisa. Namun tahap pengumpulan data dan analisa pada dasarnya bukan merupakan tahapan yang linier/berurutan. Untuk itu, walaupun analisa data berikut dibuat secara bertahap, namun disetiap tahapnya tetap diperlukan pengecekan ke data yang tersedia. Tahapan analisa data diperlukan guna memudahkan memahami dalam melengkapi analisa.

Untuk lebih jelas, Tabel 3.4. berikut dapat mempermudah pemahaman tentang teknik pengumpulan data yang dilakukan.

Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Identifikasi Variabel

	Teknik	Data	Jenis/Kategori	Identifikasi Variabel
1	Pengamatan Perilaku ( <i>Observing Behavior</i> ) - <i>Behavior Mapping</i> (pemetaan) - Perekaman : ekspresi, suara, gerakan atau simbolik	Sketsa lokasi pengamatan Dasar perilaku	Denah/ <i>layout</i> apartemen Pelaku Kegiatan/aktivitas Tempat Konteks Keterlibatan Hubungan	Fasilitas yang tersedia di apartemen Penghuni, petugas dan pengunjung Privasi dan publik Lobi (area <i>lift</i> , area resepsionis dan area duduk) Interaksi, sistem akses, Individu/kelompok Verbal, visual, gerakan, tanda, kepercayaan,
2	Pengamatan Jejak Fisik ( <i>Observing Physical Traces</i> )	Sketsa, Foto, Video, perhitungan kuantitas Pencatatan, interpretasi, verbal, tabel, diagram	Identitas, aktivitas rutin, pakaian, barang, peralatan, tanda/atribut Aspek sosial, identitas karakter penghuni	<i>Fixed element</i> dan <i>semi fixed</i> Pekerjaan, pendidikan, status kepemilikan unit, aktivitas rutin, kebutuhan interaksi
3	Kuisisioner dan Wawancara			

Sumber : Mengacu dari Zeisel J (1984)

### 3.4.3 Analisa Data

Analisa penelitian kualitatif adalah proses menyusun data agar dapat diinterpretasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengelompokkan sesuai tema, kategori, atau pola. Interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola dan kategori sehingga dapat mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi bukan hanya dilakukan pada saat berakhirnya pengumpulan data, namun sepanjang penelitian. Karena bila ternyata data tidak sesuai dengan kategori maka harus mengubah kategori atau mencari data yang sesuai dengan kategori (Nasution, 1988)

Proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber yaitu kuisisioner, pengamatan perilaku dan pengamatan jejak fisik dan wawancara. Hasil data dari sumber tersebut yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara dan kuisisioner, dokumentasi foto, video, gambar dan sebagainya, ditelaah lebih mendalam untuk dapat mengadakan reduksi data. Data reduksi akan memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat membantu dalam pemberian kode pada aspek-aspek tertentu.

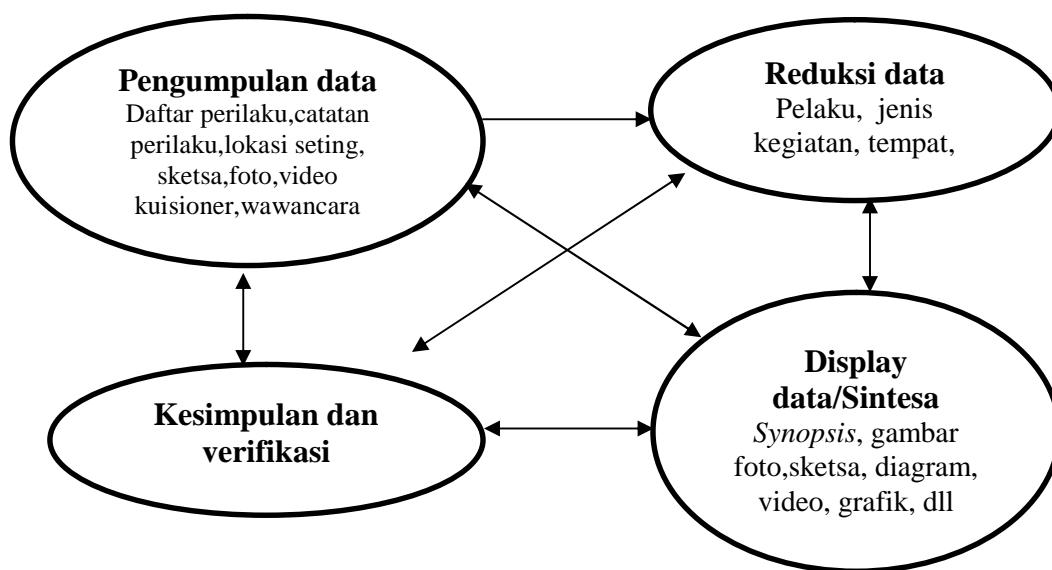
Moleong (1999) memperjelas bahwa reduksi data dapat dilakukan dengan membuat abstraksi yang berisi inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Data yang telah direduksi untuk selanjutnya disusun dalam satuan-satuan yang kemudian dibuat kategorisasi melalui pengkodean.

Data yang telah direduksi ditransformasikan dalam bentuk *display* yang dapat diwujudkan berupa sinopsis, sketsa, matriks, serta didukung dengan dokumentasi yang relevan (*chart*, grafik, foto, video dan gambar) agar mudah dipahami maknanya dalam menginterpretasikan. Membuat *display* berarti membuat sintesa. Hasil interpretasi tersebut kemudian dibuat kesimpulan sementara untuk dibandingkan dan pengujian kebenaran. Tahapan dalam siklus diatas berlangsung terus-menerus hingga sampai pada kesimpulan yang kuat. Kesimpulan yang semula sangat tentatif dan kabur, dengan bertambahnya data maka kesimpulan semakin kuat, karena senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas



(Nasution, 1988). Jadi pengumpulan data dan analisa data dilakukan secara bersama atau simultan.

Analisa data sewaktu pengumpulan data dapat untuk mengungkapkan (a) data apa yang masih harus dicari, (b) pertanyaan apa yang masih harus dijawab, (c) metode apa yang masih harus diadakan serta (d) kesalahan apa yang masih harus diperbaiki. Hasil analisa selama pengumpulan data berupa lembar rangkuman dan pengkodean. Gambar 3.1. berikut adalah skema analisa data.



Gambar 3.1 Skema Analisa dan Sintesa Data

Sumber : Reformasi Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2007)

Analisa data personalisasi di ruang bersama apartemen telah dapat dimulai ketika pengumpulan data, karena merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus. Terdapat 4 tahapan analisa data yaitu :

**a) Analisa Data Tahap 1**

Analisa data tahap 1 ini adalah menjaring data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner. Tujuannya adalah untuk memperoleh data atau latar belakang penghuni apartemen, aktivitas secara umum dan peta/*setting* tempat beraktivitas serta perilaku privasi dan publik yang dipahami dan dimaknai dalam kehidupan sehari hari di apartemen.

Penjaringan data kuisisioner ini dilakukan terhadap responden penghuni apartemen dengan karakter/kualitas fisik dan lingkungan yang sama. Karena

kualitas lingkungan fisik yang sama merupakan profil karakter penghuni. Responden kuisioner ini adalah penghuni apartemen dengan lingkup struktur sosial yang berkeluarga maupun lajang. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh wacana yang beragam tentang perilaku di apartemen pada kualitas fisik bangunan apartemen yang sama. Tahap ini diharapkan dapat menemukan karakter penghuni apartemen serta perilaku secara umum dalam kehidupan di apartemen.

#### **b) Analisa Data Tahap 2**

Data yang digunakan pada analisa data tahap 2 diperoleh melalui *observing behavior* yaitu pemetaan dan perekaman perilaku di ruang bersama. Pemetaan perilaku bertujuan untuk memperoleh data spasial aktivitas penghuni. Pemetaan perilaku mengamati pelaku, jenis kegiatan, lokasi kegiatan, posisi orang, hubungan serta konteks/maknanya. Pemetaan perilaku diwujudkan dalam *display* gambar *layout* ruang bersama serta peta posisi orang dalam berkegiatan di ruang bersama tersebut. Dokumentasi foto, video dan denah yang lengkap dengan dimensi merupakan data penunjang *physical environment*nya.

Untuk memperoleh perekaman perilaku yang merupakan data perilaku non-spasial melalui ekspresi, suara, gerakan maupun isyarat/symbol. Data ini digunakan untuk menganalisa keterikatan non-spasial terhadap ruang bersama, yaitu berdasarkan *personal space*, *verbal* dan *non-verbal behavior*. Perekaman dilakukan dengan media kamera dan video. *Display* data juga dilengkapi dengan narasi guna memperjelas analisa keterikatan non-spasialnya. Pemetaan dan perekaman dapat dilakukan secara bersamaan atau terpisah kurun waktunya. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperoleh data yang tepat sasaran sesuai tujuan perilaku yang diamati. Penyatuan analisa data pemetaan dan perekaman diwujudkan dalam sajian gambar dan tabel yang dilengkapi dokumentasi foto. Data juga disandingkan dengan yang berasal dari apartemen terpilih yang lain.

Tahap analisa 2 ini akan dilengkapi hasil analisa tahap 1 guna memperoleh konsep perilaku privasi dan publik yang terjadi di ruang bersama. Sehingga dapat merumuskan kebutuhan perilaku personalisasi di ruang bersama yaitu dengan mengamati kebutuhan dan perolehan penempatan dan keterikatan perilaku penghuni terhadap ruang bersama tersebut.

**c) Analisa Data Tahap 3**

Analisa tahap ini merupakan tahap yang melengkapi tahap 2 yaitu pengamatan perilaku melalui analisa jejak fisik. Terdapat dua jenis jejak fisik yang dijarah yaitu (1) jejak fisik yang menyangkut aspek legal hak kepemilikan bersama atas ruang bersama di apartemen, *fixed-element* (dinding, pintu dan lain lain) maupun *non-fixed* (perabot, lampu dan lain lain), serta (2) jejak fisik yang timbul karena adanya kekurangan dan keterbatasan yang diamati dalam pemetaan dan perekaman perilaku di analisa tahap 2 di atas.

Jejak fisik diperlukan juga untuk melengkapi pemetaan dan perekaman perilaku, karena peneliti mempunyai keterbatasan dalam mengambil data secara terus menerus dan dalam kurun waktu lama. Oleh karenanya penelusuran jejak fisik diharapkan dapat melengkapi kekurangan tersebut. *Display* dari tahap ini berupa foto, sketsa dan catatan/dokumen peraturan. Tahap ini diharapkan dapat merumuskan pola hubungan perilaku personalisasi di ruang bersama dengan hak kepemilikan bersama.

**d) Analisa Data Tahap 4**

Setelah semua data pada ketiga tahap di atas diperoleh, maka penelitian kualitatif ini dilengkapi data hasil wawancara. Guna menindaklanjuti penggalian data tahap wawancara, maka responden dipilih secara random sebagai responden *indepth*. Secara kuantitatif kurang lebih 10% dari jumlah responden yaitu 4 orang dari apartemen Purimas dan 3 orang dari apartemen Dian *Regency* Sukolilo. Selain secara kuantitatif, faktor kemudahan penyesuaian jadwal wawancara pada responden menjadi pertimbangan utama.

Karena pemilihan responden *indepth* secara random, maka posisi unit kamar responden tidak terwakili per lantainya. Pada apartemen Purimas diperoleh 2 orang yang menghuni di lantai 1 serta 2 orang di lantai 5. Sedangkan pada apartemen Dian *Regency* Sukolilo diperoleh 1 orang bertempat di lantai 3, 1 orang di lantai 8, serta 1 orang di lantai 10. Perbedaan posisi lantai tersebut menjadi 'wakil' guna memahami makna perilaku yang tidak dapat diamati saat pengamatan perilaku serta jejak fisik.

Karakter perilaku yang diperoleh dari hasil pemetaan, perekaman dan jejak fisik digali lebih mendalam lagi melalui wawancara, guna menggali hal-hal yang tidak dapat terungkap melalui inderawi. Diharapkan tahap ini dapat melengkapi dan mempertajam analisa dalam merumuskan perilaku personalisasi ruang pada hunian vertikal apartemen. Sebagai catatan, tahapan analisa di atas tidak berarti berjalan linier, karena sangat dimungkinkan terjadi *feedback*. Hal tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, bahwa analisa sudah dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

### 3.4.4 Operasional Pembahasan/Analisa

Untuk memudahkan pembahasan/analisa, maka Tabel 3.5 berikut adalah matriks operasional cara membahas guna mengetahui hubungan antara aspek aspek okupansi dan keterikatan dengan aspek aspek dalam mekanisme privasi. Matriks operasional tersebut akan menjadi arahan dalam menganalisa personalisasi ruang bersama pada apartemen terpilih.

Ruang bersama lobi di analisa pada masing masing area yaitu area *lift*, area resepsionis dan area tunggu. Tabel pembahasan dari masing masing area tersebut hendak diamati kesinambungan atau keterhubungan perilaku personalisasinya. Hal tersebut digunakan untuk dapat merumuskan personalisasi pada ruang lobi.

Tabel 3.5 Matriks Hubungan Okupansi dan Keterikatan dengan Mekanisme Privasi

Mekanisme Privasi / Keterikatan	<i>Personal Space</i>	<i>Verbal dan Non Verbal</i>	<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices/Praktek Kultural</i>
Tempat				
Pelaku				
Proses				

Mekanisme Privasi / Okupansi	<i>Personal Space</i>	<i>Verbal dan Non Verbal</i>	<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices/Praktek Kultural</i>
Kesesuaian Penggunaan Ruang				
Pelaku				
Tanda				

Sumber : Mengacu dari Altman & Chemeers (1980)

Keterhubungan aspek aspek okupansi dan keterikatan dengan aspek-aspek mekanisme privasi tersebut bertujuan memperoleh hasil pembahasan sebagai berikut:

a) **Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek Mekanisme Privasi.**

Pembahasan ini bertujuan mengamati penggunaan ruang yang dikaitkan dengan kebutuhan ruang personal penghuni (aspek pertama dari mekanisme privasi). Penghuni sebagai pelaku utama dalam penggunaan ruang memiliki 'kebebasan' dalam menggunakan ruang bersama karena adanya hak akses. Selanjutnya, hubungan ini bertujuan mengamati bagaimana kebutuhan ruang personal ketika berinteraksi dengan sesama penghuni maupun dengan petugas/pengunjung. Penggunaan ruang yang dikaitkan dengan ruang personal dibahas atas kebutuhan spasial dan non-spasial. Kebutuhan spasial menggunakan ukuran *interpersonal distance* menurut Altman, Rapoport, Wohlwill (1980) yaitu : zona intim ( 0 - 18 inches), zona personal ( 1,5 - 4 feet), zona sosial ( 4 -12 feet) dan zona publik (12 - 25 feet). Untuk memudahkan penyebutan maka zona intim disebut zona 1, zona personal sebagai zona 2, zona sosial adalah zona 3 dan zona publik sebagai zona 4. Sedangkan pengukuran yang non spasial dibedakan atas ekspresi secara *verbal* dan *non-verbal* (tersenyum, mengangguk dll). Ekspresi verbal disebut sebagai kondisi non-spasial 1 sedangkan ekspresi *non-verbal* sebagai kondisi 2.

Selanjutnya hubungan kesesuaian penggunaan ruang yang dikaitkan dengan aspek kedua mekanisme privasi yaitu *verbal* dan *non-verbal*. Hal ini untuk mengamati bagaimana perilaku penghuni dalam merepresentasikan privasinya ketika berinteraksi antar penghuni maupun dengan petugas/pengunjung. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi keterbukaan dan tertutupan penghuni dalam berinteraksi secara verbal maupun non verbal.

Ketika kesesuaian penggunaan ruang dikaitkan dengan *environment behavior*, maka pembahasan perilaku personalisasi ruang dihubungkan dengan mengamati elemen elemen *fixed*, *semi-fixed* maupun yang *non-fixed*. Elemen *fixed* berhubungan dengan dinding, plafon dan lantai. Elemen *semi fixed* misalnya jenis

dan letak *furniture*, bentuk *furniture*, *sign* atau tanda masuk ruang (lampu, kartu akses, dan lain lainnya). Sedangkan elemen *non-fixed* adalah yang berkaitan dengan perilaku pengguna ruang.

Kesesuaian penggunaan ruang juga dikaitkan dengan *cultural practices*/praktek kultural. Praktek kultural diamati dalam hal aktivitas rutin yang menjadi karakter perilaku penghuni apartemen. Bagaimana karakter perilaku penghuni yang terjadi di ruang bersama dihubungkan dengan kesesuaian penggunaan ruangnya. Diukur dan dibedakan atas aktivitas yang bersifat privasi dan publik. Aktivitas privasi yaitu kegiatan rutin yang berhubungan rutinitas kehidupan penghuni, misalnya pergi sekolah, berangkat kerja, belanja, mengasuh anak, dan lain lain. Sedangkan aktivitas publik yaitu yang menyangkut kepentingan bersama antar penghuni, misalnya kebutuhan menunggu/antri dalam menggunakan *lift*, menggunakan area tunggu untuk istirahat, memerlukan informasi tentang fasilitas bersama apartemen ke petugas resepsionis dan lain lain.

#### **b) Hubungan Pelaku dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Pelaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghuni apartemen. Terdapat 3 interaksi perilaku penghuni, yaitu antar penghuni, penghuni dengan pengunjung serta penghuni dengan petugas. Masing-masing interaksi dicermati bagaimana kebutuhan ruang personal penghuni. Apakah ada perbedaan kebutuhan ruang personal ketika antar penghuni dengan ketika bersama pengunjung. Untuk kondisi ruang personal yang non-spasial dibedakan atas sifat privasi yaitu bertambah (1) atau berkurang (2). Sedangkan yang spasial adalah dibedakan karena kepentingan dengan sesama penghuni (Ph), dengan pengunjung (Pg) atau dengan petugas (Pt).

Selanjutnya, keterhubungan penghuni dalam berinteraksi secara *verbal* atau *non-verbal* diukur berdasarkan kepentingan dengan subyek lain (sesama penghuni, petugas/pengunjung). Adapun keterhubungan pelaku dengan *environment behavior*, diukur berdasarkan perilaku penghuni yang dipengaruhi elemen *fixed*, *semi fixed* dan *non-fixed*. Praktek kultural perilaku penghuni di ruang bersama diukur berdasarkan kepentingan yang privasi hingga publik.

Pembahasan hubungan pelaku dengan aspek-aspek mekanisme privasi sekaligus ditinjau secara okupansi dan keterikatannya. Karena pelaku dalam hal ini penghuni apartemen, hadir secara fisik (okupansi) dan memiliki kepentingan (keterikatan) pada ruang bersama.

**c) Hubungan Tanda dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Tanda atau *sign* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukti adanya okupansi atau keterikatan penghuni pada ruang bersama tersebut. Tanda dapat berwujud fisik maupun non fisik. Secara fisik dicermati dari *element fixed* dan *semi fixed*, misalnya lantai, kursi, pintu, pakaian, barang/benda dan lain lain. Sedangkan secara non fisik dapat dicermati dari *element non-fixed*, misalnya jadwal aktivitas, cara berkomunikasi, hobi atau kesukaan dan lain lain.

Tanda ruang personal penghuni ketika di ruang bersama diukur secara spasial berdasarkan *interpersonal distance* (Altman, Rapoport, Wohlwill, 1980), sedangkan non-spasial ditandai oleh dampak dari desain elemen *fixed*, *semi fixed* dan *non-fixed*. Tanda okupansi penghuni secara *verbal/non-verbal*, diukur atas jenis interaksi yang terjadi yaitu secara *verbal* atau *non-verbal*. Tanda atau karakter lingkungan (*environment behavior*) dibahas seperti di atas yaitu elemen *fixed*, *semi fixed* dan *non fixed*. Sedangkan praktek kultural ditandai dengan mencermati kehadiran kepentingan privasi dan publik penghuni di ruang bersama.

Tabel 3.6 berikut menjelaskan lebih detail tentang variabel-variabel keterhubungan aspek-aspek okupansi dengan aspek-aspek mekanisme privasi. Penyajian pembahasan yang terdapat pada bab 7 berbentuk kesimpulan yang berdasarkan panduan Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Variabel Hubungan Aspek Okupansi dan Aspek Mekanisme Privasi

Mek privasi okupansi	Personal Space				Verbal & Non Verbal			Environment Behavior			Cultural Practices			
	spasial				Non spasial		Kenal baik	Sekedar tahu	Tidak kenal	fixed	Semi fixed	Non Fixed	Privat (1)	Publik (2)
Kesesuaian Penggunaan Ruang	1	2	3	4	1	2	(a)	(b)	(c)	(1)	(2)	(3)		
Pelaku	Ph	Pg	Pr		+	-	(a)	(b)	(c)	1	2	3	1	2
Tanda	1	2	3	4	1	2	sapa	Basa basi	serius	1	2	3	1	2

Sumber: Mengacu dari Altman & Chemeers (1980)



**d) Hubungan Proses Keterikatan Dan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi**

Proses keterikatan terhadap ruang akan tergantung pada kemampuan ingatan/memori terhadap ruang tersebut. Makna yang diberikan terhadap ruang akan mempengaruhi keterikatan. Makna dalam penelitian ini antara lain terbentuk karena adanya karakter interaksi yang terjadi pada penghuni apartemen. Yaitu adanya interaksi yang terjadi antar penghuni, penghuni dengan petugas maupun dengan pengunjung. Karakter interaksi tersebut menjadi keterikatan non fisik yang dalam mekanisme privasi yang ditinjau secara *verbal/non-verbal*, ruang personal, karakter lingkungan dan praktek kultural.

Ketika interaksi terjadi secara non verbal, maka ruang dimaknai sebagai sarana bersama/publik, demikian sebaliknya ketika terjadi interaksi secara *verbal* maka ruang dimaknai sebagai sarana privasi. Selanjutnya ketika proses keterikatan ditinjau dari karakter lingkungan ruang bersama apartemen, maka dihubungkan dengan kebutuhan kenyamanan, keamanan serta keselamatan. Kenyamanan karena adanya kemudahan sesuai kebutuhan penghuni apartemen, keamanan karena terjaga aspek privasi dan terhindar dari gangguan luar, serta keselamatan karena adanya sistem yang menjamin secara fisik.

**e) Hubungan Tempat Secara Fisik dan Non-Fisik dengan Aspek Mekanisme Privasi**

Tempat merupakan wadah guna beraktivitas dan berinteraksi. Sehingga tempat memberi pengalaman emosi pada seseorang atau kelompok. Secara fisik keterikatan pada tempat dipengaruhi oleh skala lingkungan, susunan ruang, fungsi ruang, aksesibilitas dan lain lain. Secara sosial, keterikatan pada karena adanya interaksi/hubungan sosial, serta identitas kelompok.

Interaksi di ruang bersama apartemen terjadi karena adanya penghuni lain, petugas maupun pengunjung. Terdapat beberapa kepentingan sehari-hari maupun berkala antar mereka ketika di ruang bersama. Hal tersebut menimbulkan keterikatan pada ruang bersama tersebut. Kepentingan bersama dalam penggunaan ruang bersama di apartemen menjadi keterikatan emosi dalam berperilaku secara privasi maupun publik. Penghuni akan berperilaku privasi saat melakukan aktivitas rutin keseharian dalam ruang yang nyaman, aman dan terlindungi. Sedangkan penghuni

akan berperilaku publik ketika terjadi interaksi sosial dengan berbagai kepentingan.

Setelah memperoleh hasil pembahasan okupansi dan keterikatan, maka berikutnya mencermati kehadiran identitas personal yang terjadi dalam proses okupansi dan keterikatan tersebut. Aspek-aspek identitas personal meliputi keunikan/berbeda, kontinuitas/terus menerus, nilai/makna personal/sosial serta keterlibatan sosial. Tabel 3.7. berikut adalah cara/teknis membahas identitas personal dalam personalisasi ruang.

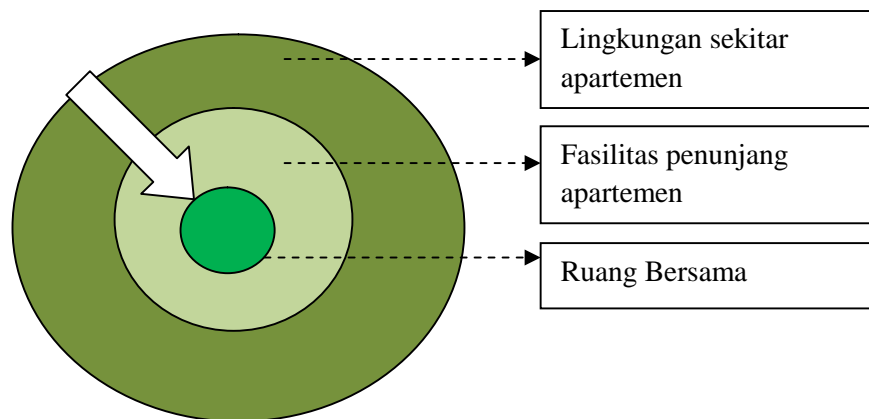
Tabel 3.7 Identitas Personal dalam Personalisasi Ruang

Identitas personal	Keterikatan Okupansi	Tempat	Pelaku	Proses
		Kesesuaian Penggunaan Ruang	Pelaku	Tanda
Unik/Berbeda	Non fisik			
	Fisik			
Kontinuitas				
Nilai/Makna personal/Sosial				
Keterlibatan sosial				

Sumber : Mengacu dari Altman & Chemeers (1980) dan Breakwell (1986)

#### f) Arah Analisa

Sebelum menganalisis personalisasi ruang (okupansi dan keterikatan) di ruang bersama apartemen, maka perlu dilakukan terlebih dahulu pemahaman karakter perilaku di lingkungan sekitar apartemen. Yaitu di lingkungan sekitar apartemen dan di fasilitas penunjang apartemen. Karakter lingkungan di sekitar apartemen dicermati berdasarkan jenis dan karakter fasilitas umumnya, misalnya toko, sekolah, perumahan dan sebagainya. Sedangkan karakter fasilitas penunjang apartemen adalah profil kualitas fasilitas penunjang yang tersedia di apartemen, misalnya kolam renang, parkir, *foodcourt*, *playground* dan sebagainya. Kedua lingkungan tersebut mempunyai kesinambungan dan berdampak pada perilaku penghuni di ruang bersama apartemen. Ada hubungan atau keterkaitan yang erat antara perilaku di luar apartemen, di fasilitas penunjang serta di ruang bersama apartemen, seperti diskemakan pada Gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Arah Analisa Perilaku Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku di Ruang Bersama Apartemen

### 3.4.5 Kesahihan (*Validity*)

Kesahihan dalam penelitian diartikan sebagai suatu keadaan bahwa peneliti mempunyai keyakinan bahwa yang ditemukan memiliki aspek ‘kebenaran’. Kebenaran pada penelitian kualitatif bukanlah hal yang mutlak atau absolut melainkan relatif. Haryadi (2010) menyatakan bahwa kesahihan penelitian yang menggunakan strategi observasi dan wawancara, harus memenuhi 3 syarat yakni:

1. Suatu keadaan dimana temuan dapat diterapkan di konteks lain dengan responden yang berbeda (*transfer ability*).
2. Suatu keadaan dimana temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh motivasi, pamrih dan perspektif peneliti (*credibility*).
3. Suatu keadaan dimana temuan penelitian relatif konsisten apabila diterapkan terhadap responden dan konteks yang sejenis.

Untuk mencapai derajat kebenaran relatif yang tinggi di dalam penelitian ini, maka dicapai dengan upaya sebagai berikut:

1. Pengamatan/observasi dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga mencapai ‘titik jenuh’, yaitu kondisi yang sudah tidak ada perbedaan untuk memperoleh temuan penelitian yang relatif konsisten.
2. Untuk memperoleh informasi yang tidak teramati karena keterbatasan peneliti saat observasi, maka dilakukan dengan cara menyebar kuisioner dan wawancara. Membuat panduan yang jelas tentang deskripsi informasi

yang diperlukan, sehingga dapat diterapkan secara tepat dan sama untuk responden luar. Untuk itu kuisisioner disebar pada responden di 2 apartemen terpilih. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesahihan/validasi informasi (*internal* dan *external validity*)

3. Pengecekan secara kontinyu terhadap proses observasi guna mencapai obyektivitas yang tinggi, tidak dipengaruhi subyektivitas peneliti (*reliability* dan *objectivity*)

### **3.5 Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, dilakukan pada seting yang wajar dengan pendekatan fenomenologi studi kasus tipikal, serta metode kerja Zeisel (1984). Hal ini berupa pengamatan perilaku, jejak fisik serta wawancara. Karena merupakan penelitian kualitatif maka proses merupakan hal yang penting. Oleh karenanya, analisa sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan data.

Kriteria obyek penelitian perlu ditetapkan dan dipilih sesuai fenomena perilaku personalisasi ruang yang hendak diteliti. Untuk itu kriteria/profil kualitas apartemen sebagai obyek penelitian ditentukan sebagai berikut: tidak terintegrasi dengan fasilitas lain, memiliki ruang bersama berupa lobi, jenis tipe unit 1-3 ruang tidur serta berada di dalam lingkungan perumahan.

Agar memperoleh karakter perilaku penghuni apartemen secara umum, maka sebelum melakukan observasi perilaku, diperlukan data awal dengan cara kuisisioner. Jejak fisik dan wawancara dilakukan guna melengkapi kekurangan dan keterbatasan saat observasi perilaku. Analisa data dilakukan seiring tahap pengumpulan data tersebut, yaitu dengan melakukan *display* dan reduksi data, sehingga dapat dijadikan kesimpulan. Gambar 3.3 berikut adalah diagram alur pikir yang mendasari metode dan rancangan penelitian ini.

Berdasarkan arah penelitian yang telah dijelaskan pada Gambar 3.2, maka setelah metode penelitian disusun, langkah berikutnya pada bab 4 adalah memperoleh data kuisisioner serta data observasi/lapangan. Data kuisisioner membantu guna memperoleh karakter perilaku penghuni apartemen secara umum. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat adanya keterbatasan dalam observasi

karena karakter pengelolaan apartemen yang menerapkan sistem akses khusus. Selain dengan teknik kuisisioner, maka penelitian lapangan diawali dengan analisa perilaku pada lingkungan sekitar apartemen dan fasilitas penunjangnya. Karakter lingkungan menentukan karakter perilaku penghuni apartemen. Oleh karenanya sebelum menganalisa perilaku pada ruang bersama maka perlu dilakukan analisa perilaku pada lingkungan dan fasilitas penunjang apartemen.

**Latar Belakang :** Hubungan timbal balik perilaku manusia dengan lingkungan binaan tidak hanya secara fisik, namun juga non-fisik. Penelitian studi perilaku cenderung pada hunian horisontal, pada sisi lain hunian vertikal apartemen banyak tumbuh di Indonesia. Kepemilikan bersama/personalisasi pada ruang bersama hunian vertikal merupakan fenomena perilaku yang menarik untuk diteliti.

**Teoritis :**  
Ruang bersama merupakan ruang komunitas penting di Hunian Vertikal (Cho's dkk, 2007 dan Lee. 2002), namun Varaday ( 2010) menyatakan bahwa ada perbedaan perolehan personalisasi ruang di ruang bersama. Hal tersebut karena personalisasi ruang tidak hanya secara spasial namun juga non-spasial (Altman & Chemers, 1980). Dipertegas Raman (2010) bahwa konsep privasi di hunian vertikal belum terkait dengan publik. Perilaku di apartemen harus dilihat secara khusus (Rapoport,2005)

**Empiris :**

- Ruang bersama apartemen merupakan bagian kepemilikan bersama.
- Ada pertemuan perilaku privasi dan publik di ruang bersama.
- identitas personal di ruang bersama nampak khusus.
- Kepemilikan bersama pada ruang bersama justru tidak bersama karena berkesan individu.
- Personalisasi pada ruang bersama bersifat khusus sehingga perlu ditinjau.

**Batasan :** Personalisasi ruang di ruang bersama hunian vertikal

**Argumen :** Ruang bersama merupakan tempat bertemunya perilaku privasi dan publik. Kepemilikan bersama mempengaruhi personalisasi ruang .

'Pertemuan' Perilaku Privasi dan Publik

mempengaruhi

Personalisasi Ruang

**Masalah:** Personalisasi ruang di ruang bersama hunian vertikal apartemen merupakan fenomena perilaku yang perlu ditinjau tidak hanya dari aspek privasi namun juga aspek publik. Akibatnya pertemuan perilaku tersebut menyebabkan personalisasi ruang berbeda.

**Pertanyaan:** Bagaimana karakter perilaku privasi & publik di ruang bersama apartemen. Bagaimana *sharing* perilaku dan identitas personal hadir pada personalisasi di ruang tersebut

**Tujuan 1 :**  
Merumuskan perilaku privasi dan publik serta merumuskan cara berbagi '*sharing*' perilaku pada ruang bersama apartemen

**Tujuan 2 :**  
Merumuskan identitas personal guna memperoleh karakter personalisasi pada ruang bersama apartemen

**Pengembangan Teori** Altman & Chemers (1980). Konsep teori yang dikembangkan adalah perilaku privasi pada ruang bersama dengan pendekatan personalisasi ruang.

Gambar 3.3 Alur Pikir Penelitian



**BAB 4**  
**PROFIL APARTEMEN**  
**DAN HASIL**  
**KUISIONER**

## BAB 4

### PROFIL APARTEMEN DAN HASIL KUISIONER

#### 4.1 Pendahuluan

Bab ini akan menjabarkan data profil kualitas apartemen terpilih dan data responden yang diperoleh melalui kuisisioner. Berdasarkan kriteria penelitian yang telah dijelaskan pada bab 3 sebelumnya, yang terpilih adalah apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo. Profil kualitas apartemen menjelaskan karakter fasilitas penunjang serta karakter lingkungan di sekitar apartemen. Sedangkan hasil kuisisioner tentang fenomena karakter aktivitas penghuni apartemen secara umum.

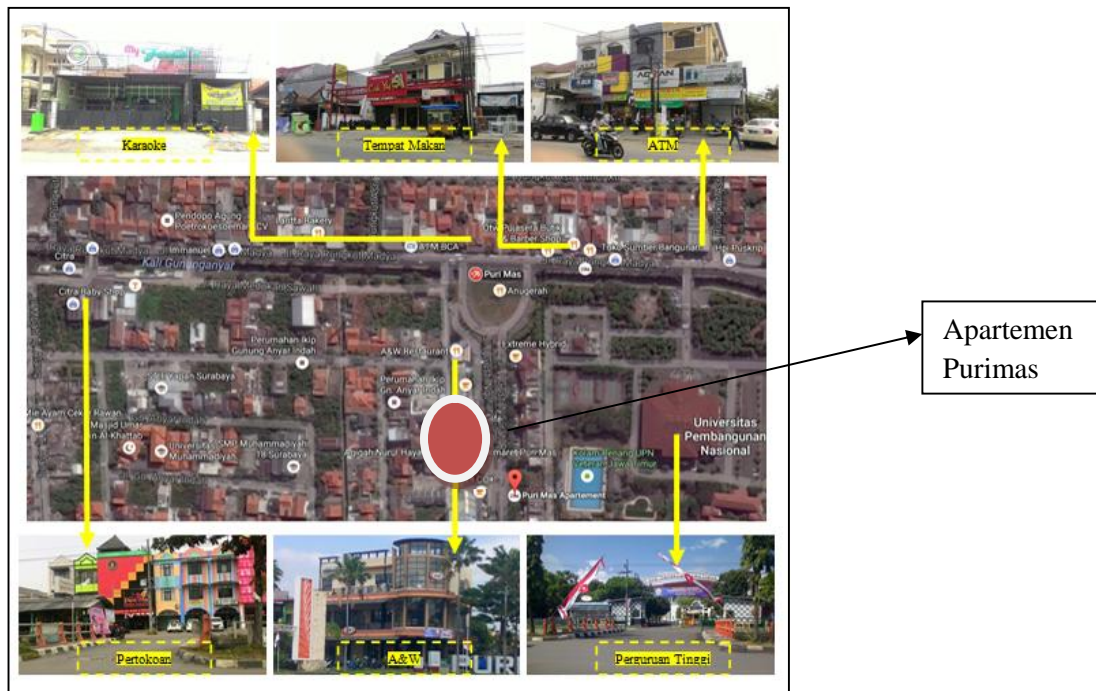
#### 4.2 Profil Apartemen Purimas

Apartemen Purimas terletak di area perumahan Purimas, serta berada di dekat kampus UPN Surabaya. Karakter lingkungan didominasi oleh usaha makanan, mini market, pertokoan dan sekolah (Gambar 4.1). *Promenade* Purimas, pedagang kaki lima, rumah makan *franchise* banyak terdapat di sekitar apartemen. Demikian pula beberapa *franchise* minimarket. Pertokoan pun menjual barang yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, yaitu alat tulis, bahan bangunan, apotik, mebel, handphone, jasa *laundry* dan cuci mobil. Fasilitas tersebut dapat dicapai dengan berjalan kaki 5 - 10 menit. Sebagai contoh, pedagang sayur nampak rutin setiap pagi berhenti di ruko depan apartemen. Sambil jalan pagi, beberapa penghuni apartemen belanja di depan ruko tersebut. Demikian pula jasa *laundry*, mereka men'jemput bola' ke apartemen. Setelah sepakat melalui hubungan telepon, penghuni apartemen dan petugas *laundry* bertemu di selasar depan lobi atau trotoar di depan apartemen.

Lahan bagian depan apartemen Purimas berupa tanaman dan trotoar. Secara visual dan fisik, lingkungan apartemen menyatu dengan ruang luar. Penghuni dapat berinteraksi secara visual, misal menunggu jemputan-*taxi*, menunggu penjual sayur, pedagang makanan keliling maupun petugas *laundry*. Hal tersebut dapat dilakukan dari lobi atau halaman parkir depan. Secara fisik



penghuni juga dapat mencapai dan mengakses fasilitas di luar apartemen dengan mudah. (Gambar 4.2 dan 4.3)



Gambar 4.1 Karakter Lingkungan di Sekitar Apartemen Purimas

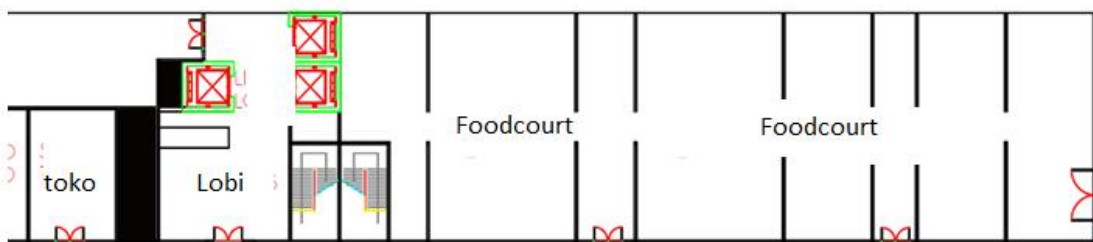


Gambar 4.2 Batas Fisik Tanaman Serta Trotoar di Halaman Depan Apartemen Purimas

Fisik apartemen Purimas berbentuk 1 *tower* yang terdiri atas 14 lantai (Gambar 4.3). *Tower* ini terdiri dari 624 satuan unit apartemen, 9 toko dan 27 kios. Apartemen Purimas tidak terintegrasi dengan fasilitas publik lain seperti *mall* atau perkantoran. Lantai 1 berfungsi sebagai fasilitas penunjang, yaitu kolam renang, *foodcourt*, minimarket/toko serta sarana parkir (Gambar 4.3 dan 4.4). Adapun lantai 2 ke atas adalah tipikal hunian berupa unit kamar.



Gambar 4.3 Tampak Depan dan Fasilitas Penunjang di Lantai 1 Apartemen Purimas



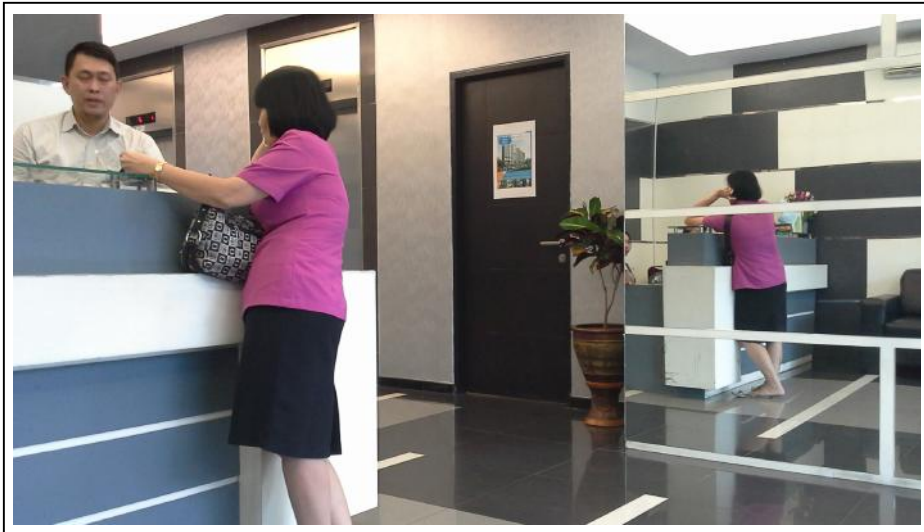
Gambar 4.4 Denah Lantai 1 Apartemen Purimas

Berdasarkan *layout* ruang di lantai 1, maka sirkulasi penghuni berpusat di ruang lobi. Lobi apartemen Purimas merupakan satu-satunya ruang tempat mengakses unit kamar di lantai atas. Selain mengakses unit kamar di lantai atas, kolam renang merupakan fasilitas penunjang yang juga hanya dapat diakses dari lobi. Artinya, sirkulasi pengguna yang masuk ke lobi adalah yang berkepentingan dengan unit kamar dan kolam renang (Gambar 4.5) Fungsi kontrol selain oleh petugas di lobi juga oleh petugas di pos jaga yang terletak di *gate* masuk halaman apartemen.



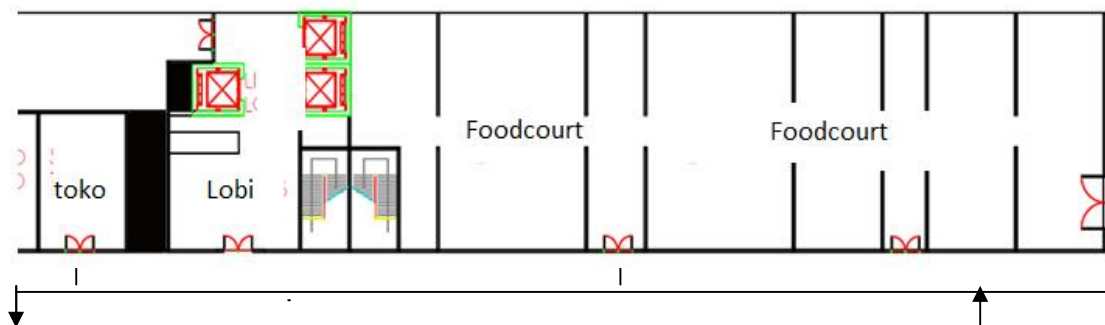
Gambar 4.5 Sirkulasi Pengguna di Lantai 1, ke Unit Kamar dan Kolam Renang

Fasilitas penunjang lain yang terletak di lantai satu yaitu toko dan *foodcourt* yang berada disisi luar menghadap ke halaman depan apartemen. Fasilitas tersebut bersifat publik karena pengunjung memiliki akses tanpa harus melewati lobi (Gambar 4.7). Fungsi kontrol dilakukan oleh petugas di pos jaga ketika pengunjung masuk halaman apartemen.



Gambar 4.6 Area Resepsionis di Apartemen Purimas

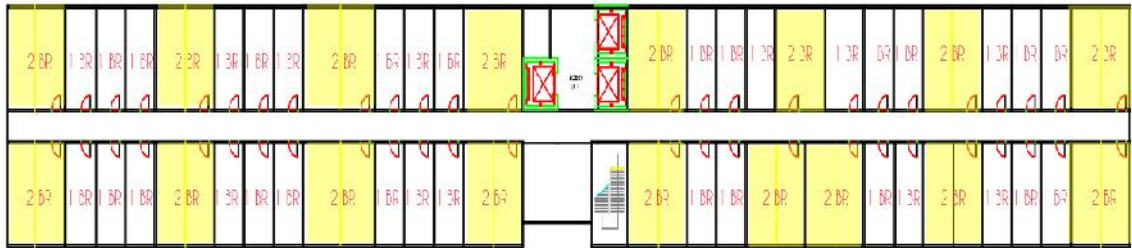
Ruang lobi terdiri dari area resepsionis, dan area duduk. Penghuni dapat langsung mengakses area *lift* atau kolam renang yang berada di belakang area resepsionis. Suasana lobi pada apartemen cukup ramai karena menjadi pusat aktivitas utama. Ada pertemuan antara penghuni yang turun dari lift menuju lobi, dengan penghuni yang memasuki lobi.



Gambar 4.7 Sirkulasi Pengguna di Lantai 1, ke Toko dan *Foodcourt*

Lantai 2 - 14 berfungsi sebagai hunian (unit kamar). Denah pada Gambar 4.8 menjelaskan bahwa hunian lebih di dominasi oleh unit tipe studio

dibandingkan dengan tipe unit dua *bedroom*. Hal ini antara lain karena lokasi apartemen yang berada di lingkungan perumahan dan berdekatan dengan lokasi perguruan tinggi, yang memiliki pangsa pasar mahasiswa yang lebih membutuhkan tempat tinggal tipe studio. Desain *layout* ruang pada apartemen Purimas membentuk pola sirkulasi yang simetris serta terpusat di area tengah yaitu area *lift*.



Gambar 4.8 Denah Tipikal Lantai 2 – 14 Apartemen Purimas



Gambar 4.9 Area Koridor Apartemen Purimas

Apartemen Purimas bertipe koridor tengah yang terletak di antara unit kamar. Desain susunan unit tepat berhadapan, demikian pula posisi pintu unit terletak lurus berhadapan. Posisi yang demikian menjadi pertimbangan bagi penghuni ketika keluar masuk unit. Ketika bersamaan membuka pintu unit kamar, maka *view* ruangan akan tertangkap oleh penghuni pada unit di depannya.



Koridor merupakan ‘*space*’ sirkulasi penghuni dari unit kamar ke fasilitas lain atau sebaliknya. Dengan lebar 160 cm koridor tersebut menjadi pergerakan 2 orang yang lalu lalang. Seperti area koridor di dalam ruangan pada umumnya, koridor antar unit pada Apartemen Purimas bersifat tertutup dengan jendela di ujung yang menjadi sumber cahaya alami. (Gambar 4.9).

Unit kamar di apartemen Purimas mempunyai susunan area terdiri atas area tidur, area dapur dan kamar mandi. Pada tipe studio, area tidur dan dapur menjadi satu ruangan tanpa pembatas, Sedangkan pada tipe 2 *bedroom* terdiri atas 2 kamar tidur, area dapur menyatu dengan area keluarga (Gambar 4.10). Berdasarkan hal tersebut, maka apabila ada kegiatan masak di dapur, aroma dan asap tercium hingga ke area tidur untuk tipe studio atau ke area keluarga untuk tipe 2 *bedroom*.

Berhubung unit kamar apartemen hanya terdiri atas tiga area tersebut, yaitu area tidur, area dapur dan kamar mandi, maka untuk pakaian kotor lebih memanfaatkan jasa *laundry*. Banyak penyedia jasa *laundry* di sekitar perumahan Purimas yang menyediakan layanan ‘jemput bola’.



Gambar 4.10 Unit Tipe Studio dan 2 Bedroom Apartemen Purimas



Gambar 4.11 Area Dapur pada Unit Tipe Studio Apartemen Purimas

Pada unit tipe studio apartemen Purimas, area dapur terletak tepat di sebelah pintu utama, berhadapan dengan area kamar mandi. Area dapur yang menyatu dengan area tidur/area keluarga lebih berfungsi sebagai dapur bersih, karena aktivitas memasak lebih pada jenis masakan yang praktis (Gambar 4.11). Sedangkan fasilitas di kamar mandi fasilitasnya terdiri atas closet duduk dan *shower* (Gambar 4.12).



Gambar 4.12 Area Kamar Mandi pada Tipe Unit Studio Apartemen Purimas

Rapoport (2005) menjelaskan bahwa fenomena perilaku di apartemen harus dilihat secara khusus. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku. Setelah mencermati karakter lingkungan luar apartemen, maka diperoleh karakter umum perilakunya yaitu kemudahan memperoleh kebutuhan sehari-hari, fasilitas umum dapat dicapai dengan berjalan kaki, lingkungan fisik perumahan menyatu dan terasa akrab sehingga penghuni apartemen turut membaaur beraktivitas dengan penghuni perumahan. Misalnya, penghuni apartemen ikut memanfaatkan belanja

di pedagang sayur yang ‘mangkal’ di depan ruko Purimas, olah raga jalan pagi di kawasan perumahan, olah raga tenis lapangan di *club house* Purimas, dan lain sebagainya. Karakter umum tersebut akan digunakan untuk melakukan analisa perilaku penghuni di lingkungan apartemen.

#### 4.3 Profil Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Apartemen Dian *Regency* Sukolilo terletak di wilayah Surabaya Timur, yaitu di kompleks perumahan Dian *Regency* Sukolilo. Dibangun diatas lahan seluas 6.990 m2 dengan luas dasar bangunan 1.619 m2. Fasilitas yang tersedia antara lain area parkir, kolam renang, pusat kebugaran dan kantin yang peruntukannya lebih bagi penghuni apartemen. Apartemen Dian *Regency* Sukolilo memenuhi persyaratan dalam penyediaan ruang terbuka hijau yaitu sebesar 77%. Hal tersebut sesuai dengan Perda no 7 tahun 2002 tentang ruang terbuka hijau di kawasan keputih Surabaya. Untuk beberapa fasilitas tersebut penghuni dikenakan biaya *service charge*, sebesar Rp. 20.000/m2, biaya tersebut belum termasuk listrik dan air yang merupakan beban masing masing penghuni.



Gambar 4.13 Karakter Apartemen Dian *Regency* Sukolilo  
Sumber : Brosur Apartemen (2015)

Apartemen Dian *Regency* Sukolilo terdiri atas 23 lantai dengan jumlah hunian 656 unit, 41 unit tipe studio (luas 24,75m2) dan 615 unit tipe 2 kamar (luas

37,5 m<sup>2</sup>). Tiap tipe unit apartemen didesain dengan tambahan area servis yang berada di sisi luar, tidak di sisi koridor. Pada masing-masing lantai tersedia fasilitas ruang bermain anak seluas 100 m<sup>2</sup>. Apartemen ini hanya terdiri atas satu *tower* sehingga mempunyai sudut pandang yang leluasa ke arah luar (Gambar 4.13). Sebagai apartemen yang berada di lingkungan perumahan, maka terdapat banyak fasilitas umum penunjang, yaitu sekolah kampus, rumah/warung makan, tempat ibadah, jasa *laundry* dan terminal angkutan kota (Gambar 4.14)



Gambar 4.14 Karakter Fasilitas Umum di Sekitar Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Berdasarkan *layout* ruang di lantai 1 (Gambar 4.15), diketahui bahwa lantai dasar Apartemen Dian *Regency* Sukolilo terdiri dari ruang lobi, resepsionis, kantin, hunian dan fasilitas kolam renang. Unit yang berada pada lantai ini pun didominasi dengan unit tipe dua *bedroom* dan unit tipe studio. Dari *layout* ruang tersebut dapat diketahui bahwa area untuk interaksi sosial antar penghuni berada di tengah gedung dimana terdapat fasilitas *lift*, tangga darurat dan area bermain untuk anak.





Gambar 4.15 Lantai Dasar Apartemen Dian *Regency* Sukolilo



Gambar 4.16 Tampak Luar Area Lobi Apartemen Dian *Regency* Sukolilo



Gambar 4.17 Area Resepsionis dan Area Tunggu

Pada area lobi Apartemen Dian *Regency* Sukolilo, terdapat sebuah sofa *single* dan sebuah sofa panjang yang sering dipergunakan penghuni ataupun pengunjung untuk aktivitas menunggu (Gambar 4.17). Area tersebut juga menyediakan televisi sebagai media hiburan bagi tamu/pengunjung ataupun penghuni ketika menunggu. Area resepsionis yang sekaligus sebagai area pengawasan berhadapan dengan posisi sofa. Tepat di sebelah area resepsionis terdapat kantin kecil yang menjual makanan mulai jenis makanan ringan hingga menu lauk-pauk.

Lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo terhubung ke area kolam renang. Selain penghuni, kolam renang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Akses menuju kolam renang harus melewati lobi terlebih dahulu, karena ada biaya retribusi yang harus dibayar ke petugas di lobi.

Lantai dua terdiri atas unit hunian, area bermain/*playground* dan fasilitas *lift* pada tengah gedung (Gambar 4.18). Tipe unit hunian yang berada di lantai dua didominasi oleh unit tipe dua *bedroom*. Selain itu terdapat pula dua unit tipe studio dan satu unit tipe *double two bedroom*. Desain lantai di atasnya mempunyai tipikal yang sama dengan lantai dua.



Gambar 4.18 Denah Lantai 2 Apartemen Dian *Regency* Sukolilo Surabaya

Apartemen Dian *Regency* Sukolilo memiliki desain gedung yang tidak sepenuhnya tertutup. Ruang tengah yang merupakan ruang *lift* dan *playground* mempunyai bukaan jendela kaca yang menjadi sumber penerangan ruangan di

siang hari. Sehingga ruang tengah di setiap lantai menjadi sumber pencahayaan alami, yang dapat menerangi koridor. (Gambar 4.19).



Gambar 4.19 Area Koridor dan Area Bermain Anak



Gambar 4.20 Susunan Ruang pada Unit Tipe 2 Bedroom Apartemen Dian Regency Sukolilo

Unit kamar yang tersedia di Apartemen Dian Regency Sukolilo, baik tipe studio maupun 2 kamar mempunyai susunan area yang sama. Yaitu area kamar

mandi, area kamar (ruang keluarga) dan area dapur serta cuci. Area dapur dan cuci berada pada sisi ter'dalam' atau sisi luar dinding apartemen. Kelebihan desain unit apartemen Dian *Regency* Sukolilo adalah area dapur memiliki jendela yang berhubungan dengan ruang luar. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi penghuni untuk mengadakan aktivitas memasak, karena asap dapur dapat keluar langsung melalui jendela. Selain itu, adanya area cuci di dekat dapur menjadi pelengkap kebutuhan servis (Gambar 4.20).

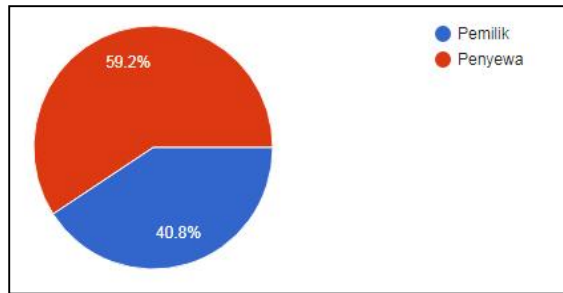
#### **4.4 Hasil Kuisisioner**

Data kuisisioner berisi tentang karakter responden dan karakter umum perilaku penghuni apartemen. Karakter responden dijabarkan antara lain tentang identitas responden, yaitu meliputi data jenis kelamin, umur, pekerjaan dan status pernikahan. Adapun karakter umum perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang terjadi pada unit kamar apartemen (unit privasi) dan ruang bersama. Analisa lebih detail keterkaitan karakter responden dengan karakter umum perilaku dibahas pada bab 5.

##### **4.4.1 Karakter Responden**

Karakter responden digali melalui data kuisisioner. Sasaran kuisisioner adalah penghuni apartemen terpilih, yaitu penghuni apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo. Kuisisioner disebar ke 83 responden, namun yang merespon sebanyak 76 responden yaitu 51 responden Purimas dan 25 responden Dian *Regency* Sukolilo.

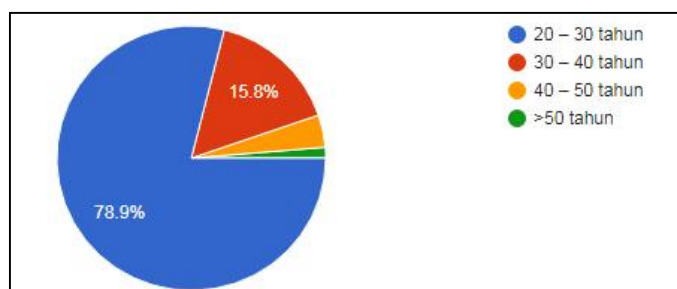
Hasil dari 76 orang responden tersebut, 45 orang responden sebagai penyewa apartemen dan 31 responden menyatakan sebagai pemilik (lihat Gambar 4.21). Persentase antara pemilik dan penyewa apartemen yang tidak berbeda jauh atau bisa dikatakan seimbang menunjukkan bahwa tinggal di apartemen bukan lagi *trend* melainkan sudah menjadi kebutuhan masyarakat urban. Masyarakat yang memilih tinggal di apartemen tidak lagi berpikir harus membeli unit apartemen, karena mereka bisa menyewa unit apartemen sesuai kebutuhan.



Gambar 4.21 Prosentase Status Kepemilikan Unit

Berdasarkan hasil kuisisioner, penghuni apartemen mayoritas adalah golongan usia muda yang umumnya membutuhkan kemudahan akses untuk mobilitas ke tempat kerja dan fasilitas yang menunjang kebutuhan sehari-hari. Terdapat 76,8% responden atau sejumlah 59 orang berusia antara 20-30 tahun. Urutan selanjutnya sebanyak 15,8% responden atau 12 orang berusia antara 30-40 tahun. Sehingga hanya 7,4% responden di atas 40 tahun (Gambar 4.22). Berdasarkan mayoritas usia responden yaitu antara 20-30 tahun, maka mayoritas berstatus sebagai mahasiswa (67,1%). Sedangkan 11,8% adalah *freshgraduated* yang bekerja di perusahaan swasta, dan 21,1% adalah wiraswasta atau ibu rumah tangga.

Berdasarkan hal di atas, maka 82,6% penghuni apartemen mempunyai aktivitas rutin di luar apartemen, sedangkan 17,4% adalah ibu rumah tangga.

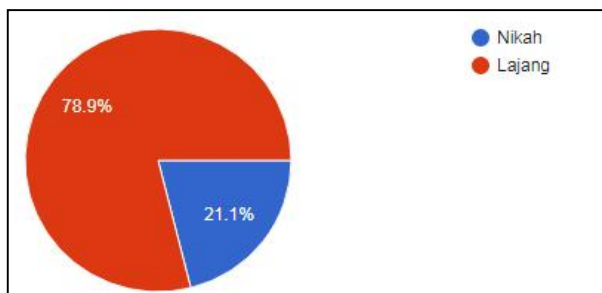


Gambar 4.22 Prosentase Usia Penghuni Apartemen

Responden yang terkumpul didominasi perempuan, yaitu sebanyak 75% atau sejumlah 57 orang. 78,9% berstatus lajang dan 21,1% sudah menikah (Gambar 4.23). Responden perempuan yang berusia antara 30-40 tahun, statusnya menikah dan memiliki anak yang berusia antara 5-7 tahun. Berdasarkan hal

tersebut, maka nampak bahwa banyak pula perempuan yang belum menikah memilih tinggal di apartemen.

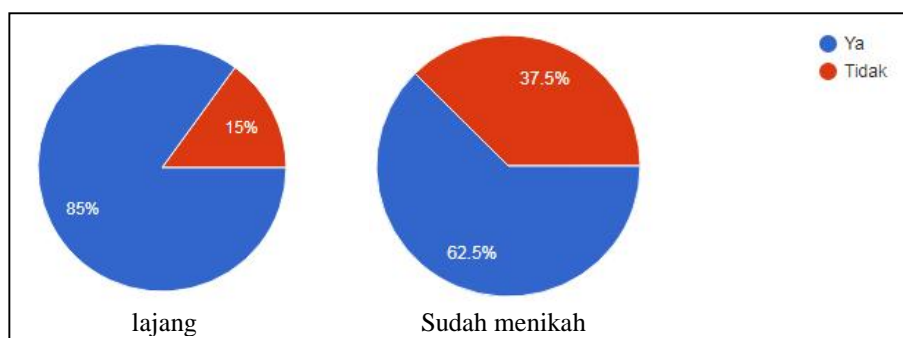
Karakter responden yang lain adalah 65,8% telah tinggal di apartemen selama 1 - 2 tahun, dan 34,2% antara 3-5 tahun. Berdasarkan masa tinggal yang bervariasi antara 1 hingga 5 tahun tersebut, maka responden yang terkumpul layak untuk menjadi obyek kajian penelitian perilaku sebagai penghuni apartemen.



Gambar 4.23 Prosentase Status Penghuni Apartemen

#### 4.4.2 Karakter Perilaku Privasi dan Publik pada Unit Apartemen

Salah satu keunggulan yang ditawarkan pihak pengelola pada hunian vertikal apartemen adalah adanya fasilitas *cleaning service*, jasa membersihkan unit apartemen. Namun dari hasil kuisioner 92,5% responden yang masih lajang lebih memilih untuk melakukan sendiri. Terlebih bagi yang sudah menikah, 100% memilih untuk tidak menggunakan jasa *cleaning service*. Hal ini membuktikan bahwa unit apartemen bagi penghuni adalah ruang privasi.



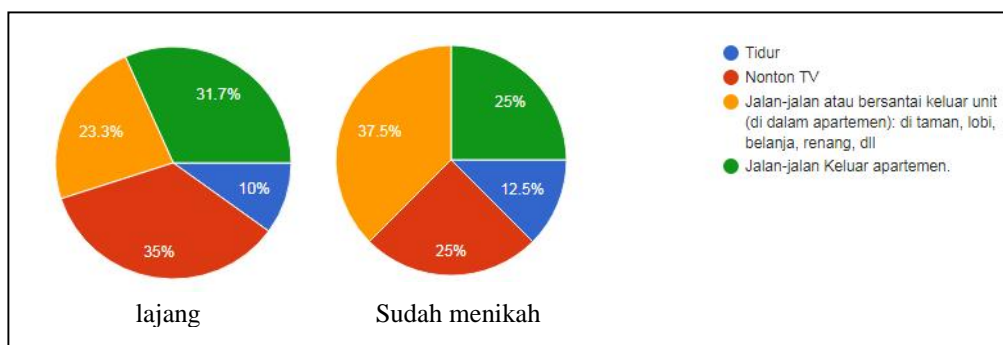
Gambar 4.24 Prosentase Menerima Tamu di Unit Kamar Apartemen

Lain hal ketika penghuni memiliki tamu seperti sanak saudara atau teman akrab yang ingin berkunjung. Sebanyak 85% responden lajang menyatakan



bersedia menjamu tamu di dalam unit apartemen (Gambar 4.24). Sedangkan bagi yang sudah menikah sebanyak 62,5%. Sementara penghuni lain yang tidak ingin menjamu tamu didalam unit apartemen lebih memilih untuk menjamu tamu pada ruang bersama seperti kantin, lobi ataupun hall pada lantai yang sama dengan unit yang dihuni.

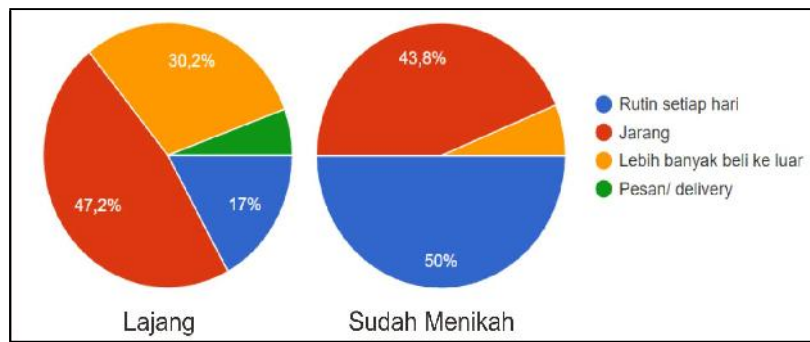
Aktivitas penghuni apartemen tidak berbeda halnya dengan penghuni di hunian horisontal. Ketika memiliki waktu luang, pada umumnya penghuni yang masih lajang menghabiskan waktu dengan menonton televisi (Gambar 4.25). Namun keterbatasan ruang pada unit apartemen menimbulkan keinginan penghuni untuk keluar dari unit apartemen. Sebanyak 37,5% responden yang sudah menikah lebih memilih jalan-jalan atau bersantai menikmati fasilitas ruang bersama. Mereka tidak enggan untuk menikmati fasilitas tersebut sebagai bagian dari ruang privasi mereka. Bahkan ruang bersama merupakan sarana hiburan dalam mengasuh anak.



Gambar 4.25 Prosentase Aktivitas Penghuni Unit Apartemen

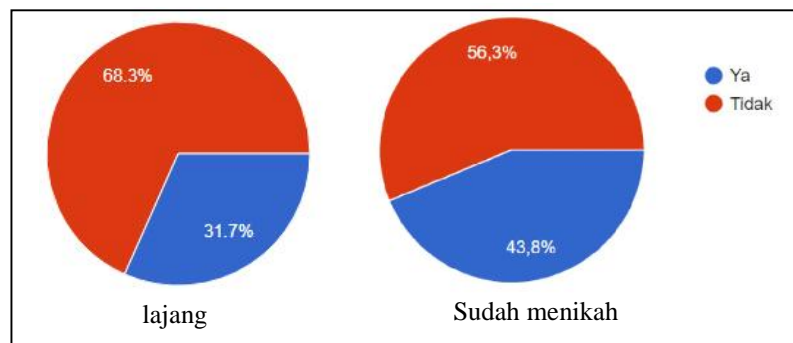
Luas unit apartemen berdampak pada kualitas penggunaannya. Berdasarkan data responden, sebanyak 75% dari responden yang sudah menikah dan 66,7% dari responden yang masih lajang menganggap area dapur sebagai bagian dari area berkumpul dengan keluarga. Sebanyak 47,2% dari responden yang masih lajang menyatakan jarang melakukan kegiatan memasak, lebih sering membeli makanan di luar atau memesan makanan secara *delivery*. Namun bagi penghuni yang sudah menikah, 50% responden memilih memasak setiap hari, bila kebetulan tidak memasak maka mereka cenderung membeli makanan di sekitar apartemen yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki (Gambar 4.26).





Gambar 4.26 Prosentase Memasak di Dapur

Ruang tidur merupakan area yang paling privasi, namun bagi yang sudah menikah dan memiliki anak 43,8% menyatakan bahwa ruang tidur sekaligus sebagai tempat bermain anak. Diperkuat pernyataan responden bahwa 60% anak-anak lebih suka bermain di ruang tidur anak atau ruang tidur orang tua. Sehingga pintu ruang tidur tidak selalu dibuka. Ruang tidur sekaligus berfungsi sebagai ruang keluarga karena tempat berkumpul dengan anak-anak. Sedikit ada perbedaan dengan yang lajang, ruang tidur lebih privasi karena 68,3% tidak menghendaki ruang tidur sebagai ruang keluarga (Gambar 4.27).



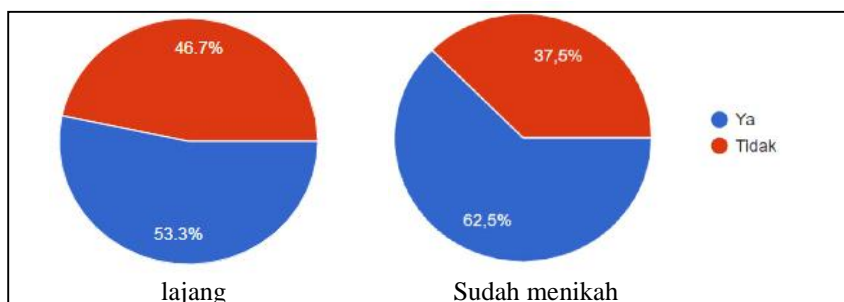
Gambar 4.27 Prosentase Fungsi Ruang Tidur Sebagai Ruang Keluarga



Gambar 4.28 Prosentase Minat dalam Mengasuh Anak

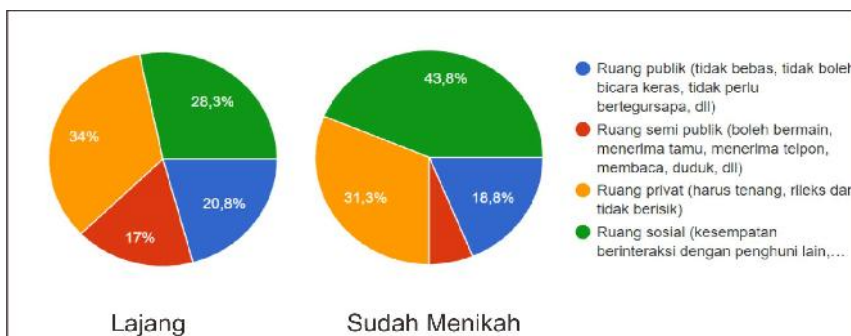
Bagi responden yang memiliki anak, 100% memilih untuk memanfaatkan fasilitas *playground* guna mengasuh anak ketika di luar unit (Gambar 4.28). Waktu yang paling disukai responden adalah saat sepi (siang/sore) dan saat libur (bukan hari kerja).

Area koridor merupakan ruang terdekat dengan unit apartemen. Selain berfungsi sebagai sirkulasi utama, area koridor juga dimanfaatkan untuk mengasuh anak, menelepon, merokok, bahkan sekedar mencari ‘udara segar’ berjalan santai di luar unit. Hasil kuisioner menyatakan bahwa penghuni apartemen yang masih lajang mempunyai rasa memiliki area koridor yang tidak jauh berbeda dengan yang sudah menikah (Gambar 4.29).



Gambar 4.29 Prosentase Kepemilikan pada Koridor di Depan Unit Kamar

Mayoritas responden lajang menyatakan area koridor adalah area privasi bagi penghuni yang tinggal di lantai yang sama, sehingga ketika penghuni melalui koridor cenderung tenang, rileks dan tidak berisik karena akan mengganggu penghuni yang lain. Sedangkan responden menikah, mereka merasa bahwa area koridor adalah ruang sosial dimana mereka dapat berinteraksi dengan penghuni lain (Gambar 4.30). Sehingga ada dua jenis perilaku yaitu privasi dan publik.



Gambar 4.30 Prosentase Klasifikasi Area Koridor Depan Unit Kamar

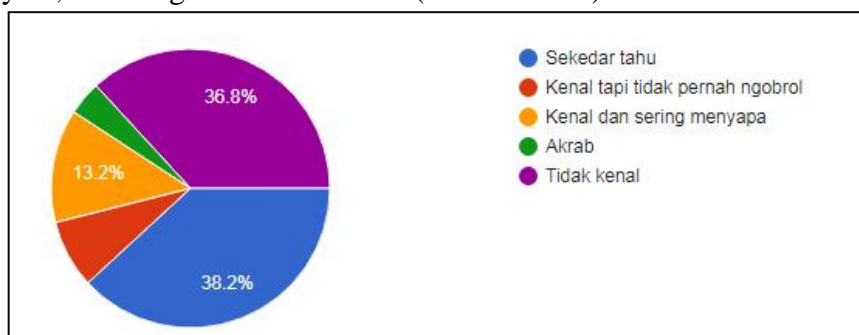
Sementara itu, bila pada hunian horisontal masyarakat cenderung memberikan identitas pada huniannya, lain hal dengan penghuni pada hunian vertikal (apartemen). Mayoritas responden berpendapat bahwa tidak merasa perlu memberikan identitas pada pintu unit mereka. Karena aspek privasi lebih diutamakan pada kehidupan di apartemen.

#### 4.4.3 Karakter Perilaku Privasi dan Publik di Ruang Bersama Apartemen

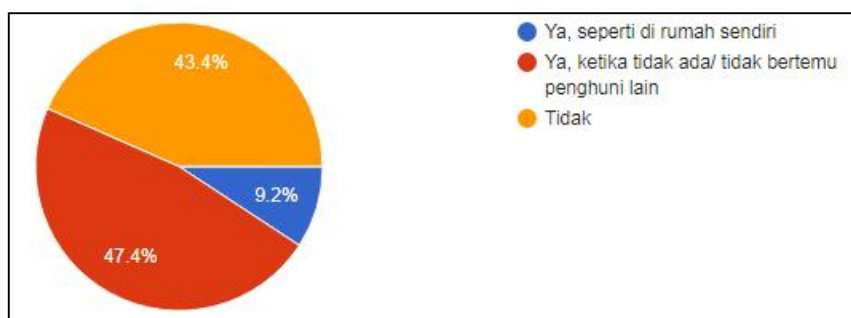
Apartemen memiliki beberapa jenis ruang bersama antara lain koridor, *lift*, *lobby* dan fasilitas penunjang lainnya. Karena adanya kepemilikan secara bersama, maka ada pertemuan kepentingan privasi dan publik. Berikut karakter perilaku privasi dan publik yang terjadi di ruang bersama di apartemen Purimas dan Dian Regency Sukolilo Surabaya.

##### 1. Koridor

Berdasarkan hasil kuisisioner, 38,2% menyatakan bahwa antar penghuni hanya sekedar tahu, 36,8% menyatakan tidak saling kenal, 13,2% kenal dan saling menyapa, 7,9% bersikap cuek/acuh walau saling kenal, dan hanya 3,9% mengenal secara akrab (Gambar 4.31).



Gambar 4.31 Prosentase Keakraban Antar Penghuni pada Lantai yang Sama

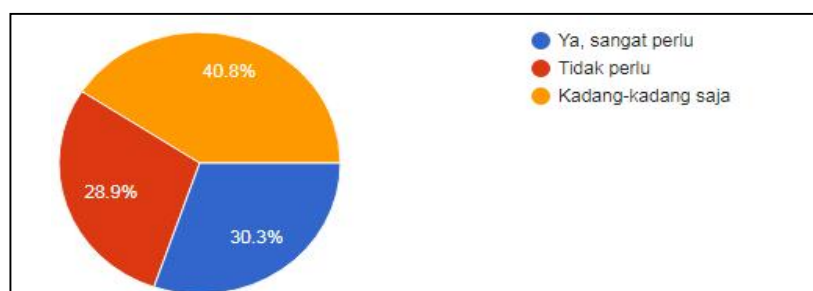


Gambar 4.32 Prosentase Kenyamanan Memanfaatkan Koridor

Koridor adalah area yang paling dekat dengan unit kamar, yang dapat dimanfaatkan. Pagi hari dan sore hari adalah waktu yang paling sering digunakan oleh para responden untuk memanfaatkan ruang koridor. Dari 76 orang 47,4% responden menyatakan merasa bebas atau leluasa beraktivitas di koridor yaitu ketika tidak ada atau tidak bertemu dengan penghuni lain (Gambar 4.32). Mayoritas responden memilih untuk tidak menelpon di ruang koridor. Mereka merasa terganggu atau mengganggu bila berbicara keras di koridor terutama pada waktu malam hari atau ketika berpapasan dengan penghuni lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghuni beranggapan bahwa koridor adalah ruang publik yang memerlukan perlakuan publik ketika berada didalamnya.

Ketika melalui ruang koridor, 81,2% responden lebih banyak memilih untuk berjalan di tengah koridor dan baru akan menepi bila berpapasan dengan penghuni lain. Mayoritas responden menjawab berjalan dengan santai saat melewati koridor. Selain berjalan, kebiasaan yang paling sering dilakukan oleh para responden adalah berbicara dengan teman sambil berjalan (50,7%), berbicara dengan teman sambil bersandar di dinding (27,5%), dan 20,3% lainnya sejenak berhenti untuk keperluan menelepon.

Perilaku yang menarik lain adalah bila ada kotoran di koridor, responden memilih untuk menepikan kotoran tersebut atau memungutnya dan dibuang ke tempat sampah. Perilaku seperti ini menandakan masih adanya “rasa memiliki” ruang koridor. Ada perasaan tidak nyaman bila ruangan koridor tersebut kotor. Adanya “rasa memiliki” ruang koridor juga dapat dilihat dari jawaban responden yang suka meninggalkan barang seperti sandal, keset, sampah dan lainnya diluar pintu unit apartemen.

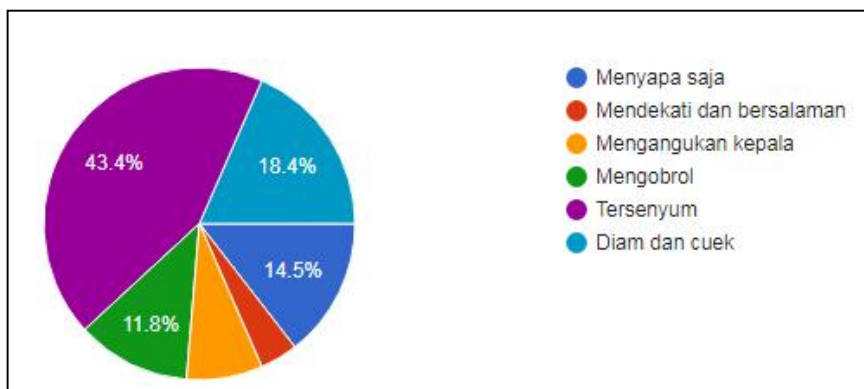


Gambar 4.33 Prosentase Manfaat Koridor Untuk Anak

Untuk responden yang memiliki anak, koridor adalah bagian dari ruang gerak anak pada waktu tertentu saja/kadang-kadang, sedangkan prosentase terbanyak kedua yaitu sebesar 30,3% mengatakan sangat perlu koridor untuk menjadi bagian dari ruang gerak anak (Gambar 4.33). Hal ini membuktikan bahwa koridor depan unit kamar adalah bagian dari hunian. Sehingga, sebanyak 44,7% responden membiarkan kondisi pintu unit kamar terbuka, ketika anak bermain di koridor.

## 2. Lift dan Lobby

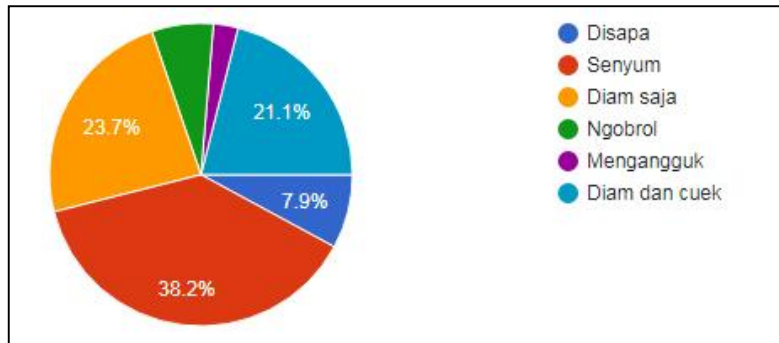
*Lift* merupakan jalur sirkulasi vertikal pada hunian bertingkat. Kepentingan penghuni dalam mengakses *lift* sangatlah besar, karena merupakan jalur utama dalam mobilitas hunian vertikal. Ketika penghuni berada di ruang tunggu atau di dalam lift, 43,4% menyatakan bahwa mereka hanya saling tersenyum, 14,5% menjawab saling menyapa, 18,4% bersikap cuek atau acuh dan sisanya menjawab ada yang mengobrol, mengganggu kepala, mendekati dan bersalaman (Gambar 4.34).



Gambar 4.34 Prosentase Keakraban antar Penghuni pada Area Lift

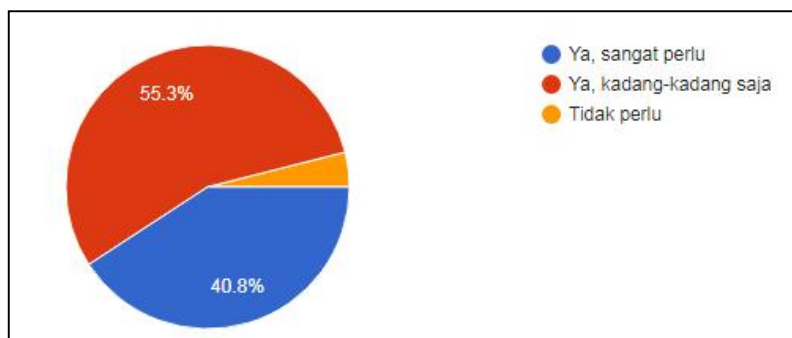
Selain fasilitas *lift*, lobi merupakan ruang publik yang menjadi jalan akses masuk dan keluar para penghuni dan staff di dalam gedung. Sebanyak 46,4% dari responden menyatakan merasa bebas atau leluasa beraktivitas di lobi bila tidak ada penghuni lainnya. 62,3% responden memilih memakai pakaian santai atau tidak perlu berganti pakaian yang lebih rapi bila akan menuju ke lobi. Seperti halnya ketika berada didalam *lift*, 38,2% responden

menjawab hanya tersenyum bila ada penghuni lain yang duduk didepan mereka ketika duduk di lobi, 23,7% bereaksi hanya diam saja, dan 21,1% lebih memilih untuk diam dan acuh. Ketika responden ingin duduk di lobi namun ada penghuni lain yang sedang duduk di lobi (Gambar 4.35), maka responden tersebut cenderung memilih untuk duduk di depan penghuni lain yang hanya perlu kontak *non-verbal* (senyum, melihat saja, mengangguk).

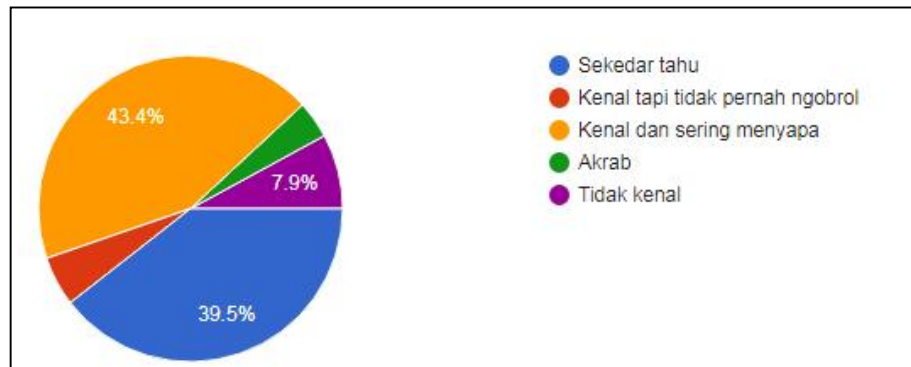


Gambar 4.35 Prosentase Interaksi Penghuni Saat Duduk di *Lobby*

Selain berfungsi sebagai ruang penerima utama bagi penghuni ketika keluar masuk apartemen, *lobby* juga berfungsi lain. 40,8% responden menyatakan bahwa mereka memanfaatkan lobi sebagai bagian dari hunian untuk menerima tamu, sedangkan 55,3% menyatakan lobi untuk menunggu tamu (Gambar 4.36). Untuk memasuki lobi pada apartemen Purimas, penghuni menggunakan kartu akses sedangkan pengunjung harus dibantu petugas yang sedang berjaga di lobi. Sebanyak 43,4% responden menyatakan kenal baik dengan petugas sehingga sering menyapa atau berinteraksi *verbal*. Sedangkan 39,5% hanya sekedar tahu (Gambar 4.37).



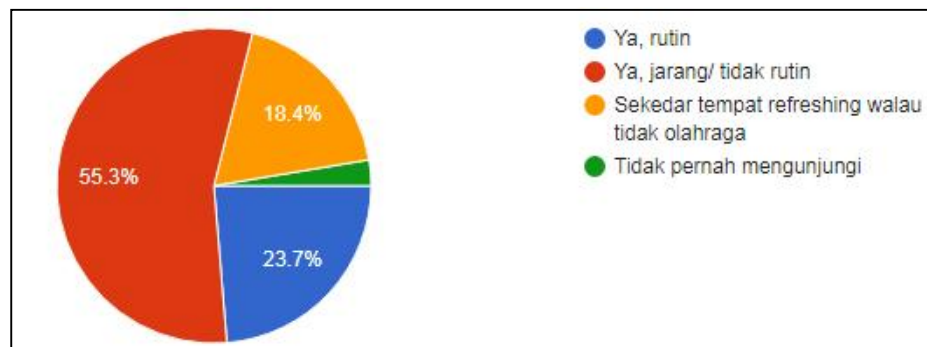
Gambar 4.36 Prosentase Kepemilikan Lobi sebagai Bagian dari Hunian



Gambar 4.37 Prosentase Tingkat Mengenal Petugas di Lobi

### 3. Fasilitas penunjang

Keunggulan tinggal di apartemen adalah adanya fasilitas penunjang seperti kolam renang/sarana olahraga, *playground*, *cafe*, minimarket dan lain-lain.



Gambar 4.38 Prosentase Intensitas Penggunaan Fasilitas Penunjang

55,3% responden mengatakan mereka jarang atau tidak rutin menggunakan fasilitas sarana olahraga atau kolam renang. Namun 23,7% mengatakan mereka rutin berolahraga menggunakan fasilitas sarana olahraga atau kolam renang (Gambar 4.38). Sedangkan mengenai lamanya berenang, 71,6% responden menjawab menghabiskan 30-60 menit.

Sarana lainnya adalah *playground*. *Playground* adalah fasilitas atau sarana bermain yang disediakan sebagai arena bermain *outdoor* bagi penghuni yang memiliki anak-anak. 39,5% dari responden menjawab jarang menggunakan atau memanfaatkan sarana *playground*. Begitu pun dengan



sarana lainnya seperti jasa *laundry*, toko, *cafe* dan lainnya di apartemen, 56,6% responden menjawab jarang memanfaatkan sarana tersebut sedangkan 36,8% lainnya menjawab rutin memanfaatkan sarana tersebut.

Untuk menguatkan penelitian, maka data kuisisioner dilengkapi dari responden penghuni apartemen Puncak Kertajaya Surabaya. Tujuan dari melengkapi adalah untuk semakin menambah bukti kesahihan penelitian. Ada 20 kuisisioner yang tersebar, namun hanya 7 kuisisioner yang kembali dan dijawab secara lengkap. Hasilnya dari ke 7 kuisisioner tersebut adalah bahwa secara umum memiliki karakter yang sama dengan responden kedua apartemen sampel sebelumnya. Artinya bahwa ada ke'jenuh'an jawaban yang diberikan oleh penghuni dari apartemen Puncak Kertajaya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian di apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo dipilih sebagai obyek observasi penelitian.

#### **4.5 Kesimpulan**

Secara umum profil kualitas apartemen sangat berpengaruh terhadap karakter perilaku penghuninya. Karakter fisik lingkungan apartemen dan karakter fisik fasilitas yang tersedia di apartemen berdampak pada karakter perilaku penghuninya. Pembahasan lebih detail mengenai karakter umum perilaku penghuni apartemen berdasarkan hasil kuisisioner ditempatkan pada bab khusus, yaitu bab 5.



**BAB 5**  
**KARAKTER UMUM**  
**PERILAKU PENGHUNI**  
**APARTEMEN**

## **BAB 5**

### **KARAKTER UMUM PERILAKU PENGHUNI APARTEMEN**

#### **5.1 Pendahuluan**

Pada tahap pertama pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner dengan pertimbangan bahwa tahapan observasi perilaku akan membutuhkan waktu cukup lama. Pertimbangan yang lain adalah bahwa penghuni apartemen pada umumnya lebih bersifat tertutup, privasi dominan. Tahap pertama ini untuk memperoleh karakter umum perilaku penghuni apartemen.

Berdasarkan paradigma metode penelitian kualitatif bahwa analisa sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan data, maka selain memaparkan data juga sudah mulai dikaitkan dengan tujuan penelitian yaitu mengungkap karakter perilaku privasi dan publik yang terjadi di ruang bersama apartemen, serta mengetahui bagaimana perilaku personalisasi ruang secara fisik (okupansi) dan non-fisik (keterikatan). Hal-hal yang dicermati dibahas sebagai berikut.

#### **5.2 Karakter Umum Perilaku Privasi dan Publik Penghuni Apartemen**

Ada 4 tahap pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuisioner, pengamatan perilaku, pengamatan jejak fisik dan wawancara. Tahap pertama yaitu pengumpulan data melalui kuisioner untuk memperoleh karakter umum perilaku penghuni apartemen. Responden yang dituju adalah penghuni apartemen terpilih.

Guna memahami pertemuan perilaku privasi dan publik di ruang bersama apartemen, maka perlu dibahas terlebih dahulu secara umum perilaku privasi yang terjadi di unit apartemen, serta perilaku privasi dan publik yang terjadi di ruang bersama. Bahasan perilaku privasi dan publik dalam personalisasi ruang adalah tentang aspek okupansi/fisik serta keterikatan/non-fisik pada ruang. Okupansi penghuni terhadap ruang menyangkut kesesuaian penggunaan ruang berdasarkan karakter aktivitas serta tanda okupansi. Sedangkan keterikatan penghuni pada ruang membahas proses dalam berperilaku secara afeksi maupun kognisi, serta ruang sebagai aspek fisik maupun sosial. Untuk itu, kuisioner diterapkan kepada responden penghuni apartemen terpilih. Berdasarkan kriteria pada bab 3, maka apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo dipilih sebagai obyek penelitian.

Diperoleh 76 responden yang berasal dari kedua apartemen tersebut, dengan berbagai varian umur, status kepemilikan serta jenis unit yang ditempati.

### 5.2.1 Karakter Umum Penghuni Apartemen

Tujuan kuisioner adalah memperoleh gambaran umum tentang perilaku privasi dan publik penghuni apartemen, pada unit apartemen maupun di ruang bersama. Sebelumnya perlu terlebih dahulu memahami karakter umum penghuni apartemen sebagai latar belakang analisa perilaku yang terjadi. Terdapat kecenderungan bahwa 94% penghuni apartemen berusia produktif yaitu antara 20 – 40 tahun. Sebanyak 77% dalam status lajang atau belum menikah. Mereka lebih memilih menempati unit apartemen tipe studio dan 2 *bedroom*. Tipe studio untuk dihuni sendiri, sedangkan bila bersama teman memilih tipe 2 *bedroom*. Untuk penghuni yang sudah berkeluarga 48% memilih tipe unit 2 *bedroom*, dengan peruntukkan 1 kamar untuk orang tua sedangkan 1 kamar lainnya untuk kamar anak atau cadangan bila ada asisten rumah tangga. Namun, ada pula penghuni yang sudah berkeluarga memilih tipe studio, dengan alasan karena status kepemilikan unit adalah menyewa dalam jangka waktu tidak lama.

Status kepemilikan unit apartemen adalah 41% sebagai pemilik dan 59% sebagai penyewa. Sebanyak 66% responden menyatakan menempati apartemen kurang dari 2 tahun, sedangkan 32% telah menempati 3-5 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghuni apartemen tidak semua permanen, mereka menempati dalam jangka waktu tertentu dan berubah ubah. Latar belakang penghuni 33% pernah tinggal di apartemen, 67% belum pernah. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter penghuni apartemen yang berubah-ubah serta berbeda latar belakangnya, akan menjadi bahan dalam analisa profil kesamaan dalam mewujudkan identitas personal dalam kelompok penghuni apartemen. Data lebih lengkap tentang responden tercantum dalam Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Karakter Responden Penghuni Apartemen (n = 76)

No	Variables	Atribut	Frekuensi	Prosentasi
1	Umur	20 – 30 tahun	60	79 %
		30 – 40 tahun	12	16 %
		40 – 50 tahun	3	4 %
		50 tahun	2	2 %

No	Variables	Atribut	Frekuensi	Prosentasi
2	Jenis Kelamin	Laki laki	19	25 %
		Perempuan	57	75 %
3	Pekerjaan	Swasta	19	26 %
		Pegawai negeri	7	7 %
		Mahasiswa	50	67 %
4	Status kepemilikan unit	pemilik	31	41 %
		penyewa	45	59 %
5	Tipe unit apartemen	studio	16	21 %
		1 BR	13	17 %
		2 BR	38	49 %
		3 BR	9	13%
6	Kondisi di apartemen	Dengan keluarga	12	16 %
		sendiri	39	52%
		Dengan teman	25	32%
7	Usia anak (dengan keluarga)	5 tahun	7	53 %
		6 – 12 tahun	4	30 %
		12 tahun	1	17 %
8	Status	Nikah	18	23 %
		Belum nikah	58	77 %
9	Masa tinggal di apartemen	2 tahun	50	66 %
		3 – 5 tahun	24	32 %
		5 tahun	2	2 %
10	Pengalaman menghuni apartemen	pernah	25	33 %
		Belum pernah	51	67 %
11	Budaya asal	Jawa	48	64 %
		lainnya	28	36 %

### 5.3 Karakter Umum Okupansi dan Keterikatan di Unit Apartemen

Unit apartemen sebagai ruang privasi penghuninya merupakan tempat beraktivitas privasi sehari-hari. Bagi penghuni yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, ruang keluarga dan kamar lebih berfungsi menjadi ruang bermain anak. Pada saat tertentu (kondisi sepi) anak bermain di koridor di depan unit, sehingga pintu unit kadang terbuka guna mengawasi anak bermain. Rasa memiliki koridor sebagai perluasan unit apartemen hadir selain saat mengasuh anak juga saat kepentingan rileks, misalnya belanja atau berenang. Sehingga okupansi personal di unit apartemen terjadi hingga koridor.

Terdapat perbedaan privasi bagi penghuni yang masih lajang. Mereka memaknai privasi unit apartemen secara utuh artinya identitas personal sangat tinggi kehadirannya. Pintu unit apartemen selalu dalam kondisi tertutup, karena privasi unit sangat dijaga. Koridor menjadi ruang bersama yang dimaknai sebagai ruang bertemu dan bersosialisasi namun harus dalam kondisi tenang. Okupansi di

unit apartemen terjadi tidak hanya di dalam unit tetapi hingga ke luar unit. Aktivitas menerima tamu sebagai kebutuhan interaksi sosial terjadi selain di unit juga di ruang bersama. Sebanyak 62% dari responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan interaksi sosial yang merupakan kebutuhan privasi hadir di unit apartemen sebagai privasi sosial yang tertutup, sedangkan 38% privasi sosial tersebut berada di ruang bersama, yaitu lobi. Lobi menjadi ruang publik yang privasi, karena menjadi tempat beraktivitas guna kepentingan privasi.

Tanda kepemilikan fisik pada unit apartemen sebagai okupansi personal tidak ditandai dengan identitas yang bersifat permanen. Tidak ada dan tidak dijumpai identitas penghuni pada dinding koridor, selain tanda dari pihak manajemen pengelola. Tabel 5.2. berikut memberi gambaran personalisasi ruang baik secara fisik (okupansi) maupun keterikatan di ruang privasi (unit apartemen).

Tabel 5.2 Personalisasi Ruang pada Unit Apartemen

Personalisasi Ruang Pada Unit Apartemen					
No	Perilaku	Keluarga		Lajang	
1	Lokasi mengasuh anak	<i>Playground</i> , fasilitas penunjang 100%	interaksi sosial tinggi	-	-
2	Waktu mengasuh anak di luar unit	Libur, sepi	Kegiatan/perilaku privasi di luar	-	-
3	Kegiatan memasak	Jarang	Dapur jarang digunakan	Lebih banyak makan di luar	Dapur jarang digunakan
4	Tempat bermain di dalam unit	Di kamar dan ruang keluarga	Semua ruang digunakan perilaku privasi anak		
5	Dapur bagian dari ruang keluarga	Tidak	Semua ruang berfungsi sesuai peruntukkan	Setuju	Semua ruang berfungsi sbg ruang keluarga
6	Merawat unit apartemen	Sendiri	Privasi tinggi karena kepemilikan	Sendiri	Privasi tinggi krn kepemilikan
7	Kegiatan waktu luang	Keluar unit, belanja, renang dll	Privasi hadir hingga ruang bersama	Santai di unit (nonton tv, tidur)	Privasi di unit apartemen
8	Identitas di pintu unit apartemen	Tidak ada 63% Ingin ada 37%	68% blm pernah tinggal di apartemen, ada rasa ingin namun dilarang pihak pengelola	Tidak ada 85% Ingin ada 9% Ada 6%	Aktivitas dominan di luar apartemen
9	Manfaat ruang koridor di depan unit	Ruang bersama	Interaksi sosial	Ruang privat	Harus tenang
10	Perlu membuka pintu bila perlu	Setuju sekali	Koridor sebagai bagian dari unit. Memperluas privasi.	Tidak setuju	Menjaga Privasi unit

Personalisasi Ruang Pada Unit Apartemen					
No	Perilaku	Keluarga		Lajang	
11	Apakah merasa memiliki ruang koridor depan unit	Ya	Koridor sebagai perluasan privasi di Unit	Ya	Koridor sebagai ruang perantara terdekat
12	Apakah ingin menerima tamu di dalam unit	Ya	Unit apartemen berfungsi sosial	Ya	Unit apartemen berfungsi sosial
13	Tempat menerima tamu selain di unit	Lobi	<i>Lobby</i> sebagai ruang publik yang privasi (bertemu publik dan privasi)	Lobi	<i>Lobby</i> sebagai ruang publik yang privasi. (bertemu publik dan privasi)

#### 5.4 Karakter Umum Okupansi dan Keterikatan di Ruang Bersama Apartemen

Penghuni apartemen cenderung memaknai ruang bersama sebagai ruang temporer. Karena penghuni di ruang bersama senantiasa berubah-ubah, sehingga interaksi sosial yang terjadi tidak selalu berupa *verbal* namun juga *non-verbal behavior*. Sebanyak 37% penghuni merasa tidak saling mengenal, namun 38% menyatakan sekedar tahu bahwa mereka sama-sama penghuni apartemen. Selebihnya, mengenal namun tidak akrab. Fenomena tersebut memunculkan 2 jenis karakter perilaku yang terjadi di ruang bersama yaitu privasi dan publik. Adanya pertemuan perilaku privasi dan publik tersebut maka terjadi *sharing* secara fisik maupun non-fisik.

Berdasarkan data Tabel 5.3 *sharing* spasial secara fisik sebagai okupansi sangat berhubungan dengan waktu. 49% *sharing* spasial terjadi pada pagi dan sore hari, 36% pada malam hari serta 15% pada siang hari. Pagi, sore dan malam merupakan saat terjadinya *sharing* spasial yang diikuti kebutuhan publik berupa interaksi sosial, sedangkan pada siang hari *sharing* spasial merupakan kebutuhan privasi. Personalisasi ruang dalam makna okupansi fisik yang terjadi ketika pagi dan sore/malam, adalah aktivitas berangkat dan pulang kerja/sekolah. Ketika berpapasan di koridor mereka berinteraksi secara visual dan *non-verbal behavior* (senyum, mengangguk). Lebar koridor yang berdimensi antara 120–150 cm,



menyebabkan jarak antar fisik manusia yang berpapasan sangat dekat, sehingga karakter interaksi cenderung *non-verbal*. *Sharing* spasial pada siang hari di ruang bersama koridor maupun lobi antara lain karena aktivitas mengasuh anak (anak bermain), belanja dan *refreshing* (jalan-jalan, duduk sejenak di lobi). Identitas personal sebagai penghuni apartemen antara lain berupa interaksi sosial secara *non-verbal* serta interaksi sosial karena kebutuhan privasi. Tanda/atribut cara berpakaian, yang senantiasa berpakaian santai saat beraktivitas di ruang bersama merupakan penanda okupansi yang dilakukan penghuni terhadap kepemilikan ruang bersama.

Tabel 5.3 Personalisasi Ruang pada Ruang Bersama

Personalisasi Ruang Di Ruang Bersama apartemen			
No	Perilaku	Hasil	Okupansi (O) & Keterikatan (K)
1	Fungsi koridor	Publik 40%, Semi Publik 33% Privat 27%	Privasi bertemu publik (K)
2	Tingkat mengenal penghuni di lantai yang sama	Sekedar tahu 38% Tidak kenal 37% Mengenal 25%	Berubah ubah penghuninya (K)
3	Bila bertemu dgn penghuni lain di koridor	Senyum 64% Menyapa 16% Diam 18%	Interaksi sosial <i>non-verbal behavior</i> (O&K)
4	Apakah memanfaatkan koridor untuk menelepon ?	Tidak 66% Kadang kadang 34%	<i>Verbal behavior</i> , namun untuk kepentingan privasi (O&K)
5	Apakah pintu unit perlu dibuka saat anak bermain di koridor ?	Ya, untuk mengawasi 45% Ya, sudah terbiasa 23 % Tidak, karena tidak aman 32%	Privasi bergerak ke arah area publik Interaksi sosial terbuka (O&K)
6	Apakah koridor perlu untuk anak anda ?	Ya, perlu 71%, Tidak perlu 29%	Privasi bertemu publik. Interaksi sosial secara spasial (O)
7	Apa yg anda lakukan bila ada sampah di koridor	Diambil dan dibuang di tempat sampah 24% Dipinggirkan 39% Dibiarkan 37%	Privasi bertemu publik Kepemilikan spasial dan non-spasial (O&K )
8	Posisi berjalan saat lalu lalang di koridor	Di tengah, bila berpapasan pindah ke pinggir 80% Selalu di tengah 20%	Kepemilikan spasial tinggi, bersifat privasi/individu (O)
9	Apakah leluasa beraktivitas di koridor ?	Ya, ketika sepi 57% Tidak 43%	Privasi bertemu publik Kepemilikan tinggi namun bersifat temporer (O&K)
10	Apakah berbicara keras di koridor mengganggu anda ?	Ya, ketika malam 47% Ya, saat berpapasan dengan penghuni lain 44% Tidak, cuek saja 9%	Koridor sebagai ruang publik Personalisasi secara <i>non-verbal</i> Kepemilikan tinggi namun bersifat temporer (O&K)

Personalisasi Ruang Di Ruang Bersama apartemen			
No	Perilaku	Hasil	Okupansi (O) & Keterikatan (K)
11	Sikap berjalan ketika di koridor	Jalan santai 93% Jalan cepat 7%	Koridor sebagai ruang yang familiar/akrab untuk kegiatan sehari hari (O&K)
12	Gerakan perilaku lain saat di koridor	Menelepon & mengobrol 69 % Merokok dan lain lain 31%	Koridor sebagai ruang privasi. Personalisasi secara verbal (O)
13	Kapan beraktivitas di koridor	Pagi dan sore 55% Malam 38% Siang 7%	Spasial <i>behavior</i> di koridor berkaitan dg waktu. Pagi, sore dan malam: <i>sharing</i> spasial, interaksi sosial sebagai perilaku publik (O). Siang: perilaku privasi (belanja, mengasuh anak dll) (O&K)
14	Apakah ada tanda pada dinding pintu di unit anda	Tidak ingin 53% Ada keinginan 19% Tidak ada 28%	Koridor sebagai Ruang publik , sehingga privasi perlu dijaga (O)
15	Apakah familiar dengan koridor di depan unit	Ya 68% Tidak 32%	Berfungsi sebagai ruang Privasi (K)
16	Apakah perlu berganti baju untuk ke lobi	Tidak perlu 84 % Ya perlu 16%	Keterikatan akan kepemilikan bersama sangat tinggi, lobi sebagai ruang privasi (K)
17	Apakah merasa leluasa di lobi ?	Ya, seperti di rumah/sepi 74% Tidak 26%	Privasi non verbal (O&K)
18	Bagaimana ketika bertemu penghuni lain di lobi ?	Tersenyum 43% Menyapa dan berbicara 24% Diam 33%	Interaksi sosial secara visual dan <i>non-verbal behavior</i> (O)
19	Posisi yang disukai ketika duduk di lobi	Di depan penghuni lain dan kontak <i>non-verbal</i> 49%, <i>verbal</i> 9%. Di samping penghuni lain, kontak <i>non-verbal</i> 34%, <i>Verbal</i> 8%	<i>Non-verbal</i> dan <i>visual behavior</i> (O)
20	Apakah familiar dengan petugas di lobi ?	Ya, sering menyapa 47% Sedekar tahu 45% Tidak kenal 8%	Verbal behavior, visual (O&K)
21	Apakah memanfaatkan sarana olah raga di apartemen ?	Ya, tidak rutin 51% Ya, rutin 30% Ya, sekedar refreshing 19%	Kepemilikan tinggi (O&K)
22	Dimana lokasi ganti baju ketika hendak berolah raga ?	Di unit apartemen 61% Di kamar mandi area olah raga 39%	Privasi dimulai dari unit hingga ke fasilitas penunjang (publik) (O)
23	Berapa lama waktu untuk berolah Raga ?	30 – 60 menit 66% Di atas 60 menit 34%	Kepemilikan tinggi (K)
24	Apakah memanfaatkan Fasilitas di apartemen ?	Ya 90% Tidak 10%	Keterikatan dengan fasilitas penunjang cukup tinggi (K)

Berdasarkan Tabel 5.3, maka Tabel 5.4. berikut menyimpulkan kembali secara ringkas hasil kuisisioner di ruang bersama apartemen.

Tabel 5.4 Karakter Umum Perilaku Penghuni di Ruang Bersama Apartemen

<b>Waktu Sharing spasial</b>	<b>%</b>	<b>Karakter Perilaku</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Identitas Personal</b>
Pagi	49%	Perilaku Publik Interaksi sosial	(1) Berangkat, pulang kerja/ sekolah; (2) Menyapa, terse- nyum; (3) Waktu singkat	Interaksi sosial secara <i>non-</i> <i>verbal</i> dan visual
Sore				
Malam	36%	Perilaku Privasi	(1) Belanja; (2) Mengasuh anak; (3) <i>Refreshing</i> ; (4) Waktu longgar	Interaksi sosial karena kebutuhan privasi
Siang	15%			

Setelah memperoleh karakter perilaku penghuni apartemen secara umum, maka hasil tersebut akan dipertajam melalui observasi perilaku pada obyek penelitian. Sesuai arah analisa pada bab 3, maka perlu diperoleh terlebih dahulu karakter perilaku di lingkungan luar dan pada fasilitas penunjang apartemen. Karena kedua lingkungan tersebut berkaitan dengan karakter perilaku di ruang bersamanya.

## 5.5 Kesimpulan

Secara umum penghuni apartemen berusia produktif, yaitu antara 20 – 40 tahun. Adapun status kepemilikan unit kamar menunjukkan komposisi yang seimbang antara pemilik dan penyewa. Artinya bahwa karakter penghuni apartemen adalah tidak tetap atau berubah ubah. Sehingga identitas personal yang merepresentasikan identitas kelompok penghuni adalah lebih pada profil kesamaannya.

Secara umum penghuni berada pada usia produktif dengan aktivitas dan mobilitas yang tinggi. Yaitu bekerja, sekolah, kuliah atau kegiatan lain yang menunjang kebutuhannya. Interaksi sosial penghuni apartemen sebagai perilaku publik dilakukan seiring aktivitas keseharian tersebut. Perilaku publik terjadi saat pagi dan sore/malam hari, yaitu berwujud komunikasi visual dan *non-verbal*, sedangkan saat siang hari interaksi sosial lebih berdasarkan aktivitas privasi.

Berdasarkan kesimpulan tentang karakter umum perilaku penghuni apartemen tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa perilaku pada lingkungan di sekitar apartemen dan fasilitas penunjang apartemen. Kedua data dan analisa tersebut menjadi landasan guna membahas perilaku personalisasi pada ruang bersama/lobi apartemen.



**BAB 6**  
**PENGARUH KARAKTER**  
**LINGKUNGAN**  
**APARTEMEN**  
**PADA PERSONALISASI**  
**RUANG**

## **BAB 6**

### **PENGARUH KARAKTER LINGKUNGAN APARTEMEN PADA PERSONALISASI RUANG**

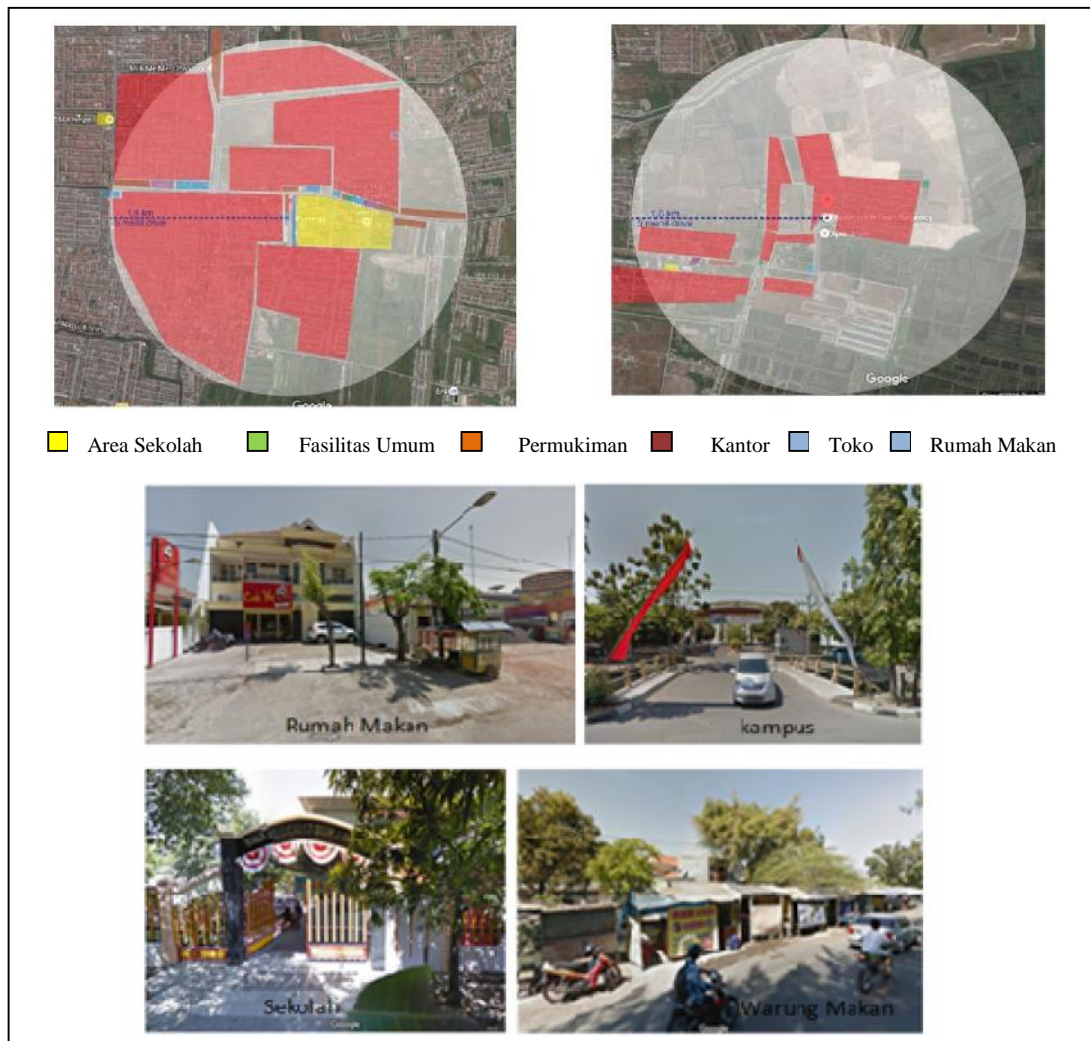
#### **6.1 Pendahuluan**

Berdasarkan kriteria obyek penelitian yang tersebut pada bab 3, maka apartemen di Surabaya yang merepresentasikan kriteria tersebut adalah apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo. Kedua apartemen tersebut berada di dalam lingkungan area permukiman. Apartemen Purimas berada di perumahan Purimas, sedangkan apartemen Dian *Regency* Sukolilo berada di perumahan Dian *Regency* Sukolilo. Selain berada di kawasan permukiman kedua apartemen tersebut juga berada di lingkungan pendidikan, yaitu dekat dengan kampus yang cukup ternama di Surabaya, yaitu ITS dan UPN Surabaya.

Karakter kawasan permukiman tersebut memunculkan fasilitas umum penunjang hunian. Misalnya, sekolah, pasar, toko kebutuhan pokok rumah tangga, minimarket, toko alat tulis dan *fotocopy*, warung/rumah makan, jasa *laundry* serta angkutan umum (Gambar 6.1). Keberadaan dan jenis fasilitas umum tersebut berdampak pada pola perilaku penghuni apartemen. Terjadi interaksi sosial penghuni apartemen dengan lingkungannya.

Karakter umum lingkungan fisik tersebut mendasari perilaku penghuni apartemen secara umum. Untuk itu sebelum menganalisa perilaku personalisasi ruang di ruang bersama apartemen, perlu dilakukan kajian perilaku di lingkungan luar apartemen dan di fasilitas penunjang apartemen. Perilaku yang terjadi di luar apartemen dan fasilitas penunjangnya tersebut mempunyai dampak dan keterkaitan dengan perilaku di ruang bersama apartemen. Gambar 6.1 berikut menunjukkan karakter lingkungan fisik apartemen di wilayah perumahan.





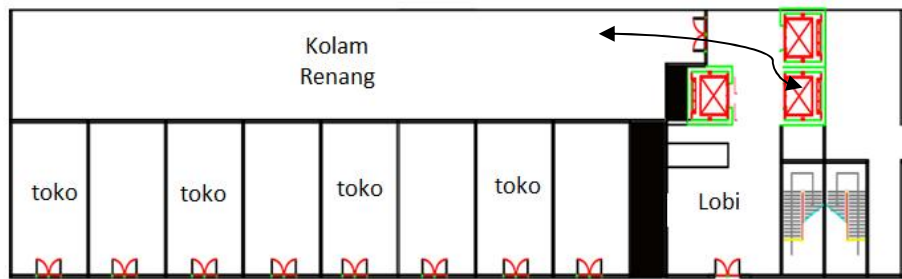
Gambar 6.1 Karakter Lingkungan Fisik Apartemen di Wilayah Perumahan

## 6.2 Personalisasi Ruang di Apartemen Purimas

### 6.2.1 Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di Kolam Renang

Kolam renang apartemen Purimas terletak pada lantai 1 yaitu di belakang area resepsionis lobi (Gambar 6.2). Di pintu lobi terdapat sistem akses masuk sebagai bagian dari pengamanan bagi penghuni. Hal ini berupa sistem pengunci yang dibuka pada saat saat tertentu. Oleh karenanya kolam renang menjadi area publik yang privasi, karena hanya untuk penghuni apartemen saja. Secara fisik terletak di lantai 1 yaitu sebagai fasilitas penunjang, namun secara non fisik khusus menjadi privasi penghuni. Akses kolam renang yang hanya dapat dicapai oleh orang dalam tersebut memperkuat keterikatan penghuni terhadap fungsi

kolam renang. Penghuni bebas memanfaatkan. Hal tersebut nampak pada cara okupansi yang dilakukan penghuni. Mereka dengan nyaman sudah mengenakan pakaian renang sejak dari unit kamar. Demikian pula untuk berganti pakaian mereka lebih memilih di unit kamar daripada di kamar mandi kolam renang. Kolam renang dan unit kamar menjadi ruang yang ‘dekat’. Secara fisik terpisah oleh ‘jarak’ karena harus melewati koridor, *lift* dan lobi, namun secara non-fisik tidak menjadi penghalang bagi penghuni dalam cara berpakaian. Sikap duduk penghuni ketika berada di area kolam renang sangat santai, berkesan bebas (mengangkat kaki di atas kursi, menggunakan 2 kursi untuk sandaran kaki, dan sebagainya).



Gambar 6.2 Kolam Renang sebagai Fasilitas Penunjang di Apartemen Purimas

Keterikatan penghuni dalam memanfaatkan kolam renang tidak dibatasi waktu, jarak dan sistem akses. Di area inilah sering terjadi interaksi antar penghuni. Pada hari biasa, saat pagi atau siang didominasi oleh wanita dewasa atau ibu rumah tangga yang mengasuh anak (Gambar 6.3). Anak sekolah lebih memanfaatkan ketika sore hari atau saat libur sekolah. Sedangkan malam hari dimanfaatkan oleh orang dewasa.



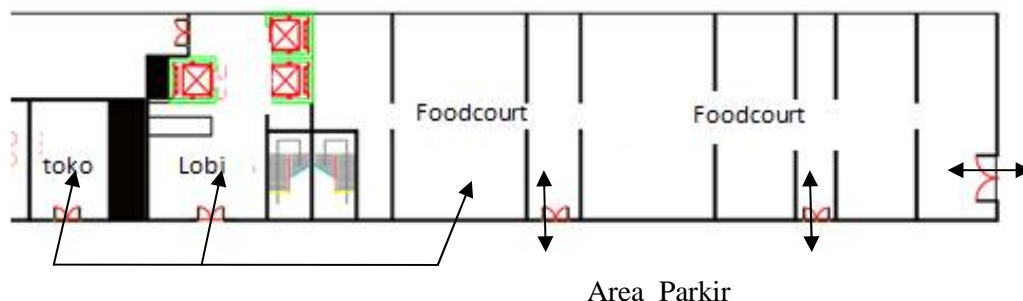
Gambar 6.3 Okupansi Penghuni di Kolam Renang Apartemen Purimas



Hal yang paling menonjol dan menarik bahwa okupansi penghuni terhadap area kolam renang sudah dilakukan sejak dari unit kamar. Mereka nampak sudah terbiasa serta percaya diri mengenakan baju renang. Sehingga lobi, koridor dan *lift* yang merupakan ‘jalur lintasan’ menjadi ruang personal yaitu ruang yang diokupansi seperti halnya unit kamar. Pada umumnya bila orang dewasa mereka menutup badan dengan baju handuk atau baju mandi. Ketika berpapasan dengan penghuni lain hal atau perilaku yang mereka lakukan adalah mempercepat langkah kaki. Waktu ‘tempuh’ yang sebentar dengan adanya *lift*, menjadi keterikatan yang aman dan dekat ke kolam renang.

### 6.2.2 Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di *Foodcourt* dan toko

*Foodcourt* dan toko terletak di lantai 1, menghadap langsung ke area parkir serta dapat diakses dari luar tanpa melewati lobi. Kemudahan akses tersebut ditunjang pula secara visual yaitu desain dinding *foodcourt* dan toko yang transparan berupa dinding kaca yang nampak jelas dari luar. Selain penghuni apartemen, konsumennya adalah pengunjung serta masyarakat sekitar apartemen. Sehingga *foodcourt* dan toko bersifat publik. Penghuni apartemen bertemu dengan pengunjung di area tersebut. Ketersediaan meja dan kursi di *foodcourt* yang cukup memadai jumlahnya menjadi sarana alternatif bagi penghuni maupun pengunjung untuk berkumpul, menerima tamu, bahkan untuk *refreshing*. Sehingga fungsi *foodcourt* tidak hanya sebagai ruang makan, namun juga menjadi ruang pertemuan dan ruang ‘kerja’ serta *refreshing* (Gambar 6.4 dan 6.5).



Gambar 6.4 *Foodcourt* & Toko sebagai Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas

Penghuni dapat memesan makanan dari *foodcourt* dan barang dari toko, serta dapat diantar hingga unit kamar. Penjual dapat mengakses *lift* menuju lantai unit kamar penghuni/pemesan dengan bantuan petugas sekuriti. Kemudahan sistem pemesanan tersebut menjadi keterikatan keberadaan kepemilikan bersama yang menunjang kebutuhan penghuni apartemen. Akses bantuan dari petugas sekuriti karena ada kepercayaan dan sudah saling mengenal dengan baik.



Gambar 6.5 Okupansi Penghuni di *Foodcourt* Apartemen Purimas

### 6.2.3 Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di Area Parkir

Fasilitas penunjang yang cukup penting adalah area parkir. Halaman depan apartemen mempunyai fungsi utama sebagai lahan parkir. Selain di halaman depan, area parkir terdapat pula di *basement* (Gambar 6.6).



Gambar 6.6 Area Parkir dan Sistem Pengaman Parkir Apartemen Purimas

Kendaraan yang memasuki lokasi apartemen Purimas harus melewati sistem keamanan otomatis guna membuka palang pintu *gate* kawasan apartemen. Penghuni maupun pengunjung memperoleh tanda masuk secara digital. Keuntungan dari sistem tersebut adalah penghuni merasa aman karena terpantau dan terjaga keamanannya. Sistem akan merekam nomor plat mobil penghuni yang telah terdaftar di pihak manajemen pengelola. Bagi nomor mobil penghuni yang sudah terdaftar maka tidak dikenakan biaya parkir, sebaliknya bagi yang tidak terdaftar (pengunjung) harus membayar.

Perekaman nomor mobil penghuni merupakan sistem yang melindungi penghuninya. Manajemen pengelola menerapkan privasi lingkungan apartemen bagi penghuni sejak memasuki kawasan atau halaman parkir apartemen. Namun karena halaman parkir juga dapat diakses oleh pengunjung, maka penghuni yang menghendaki ‘langganan’ area parkir khusus, disediakan di lantai *basement*. Keamanan kendaraan penghuni dengan adanya sistem parkir yang melalui pos pantau digital berpengaruh pada rasa aman dalam pemanfaatan fasilitas yang lain. Penghuni telah merasa berada di lingkungan privasi karena adanya keterjaminan keamanan tersebut. Pada umumnya petugas sekuriti hafal dan mengenal penghuni apartemen, walaupun tidak tahu namanya. Mereka selalu bertegur sapa seperti keluarga. Bahkan petugas cukup hafal dengan kendaraan yang dimiliki penghuni, sehingga komunikasi nampak akrab.



Gambar 6.7 Area Parkir Tambahan Penghuni Apartemen Purimas

Untuk kondisi tertentu, ketika ramai pengunjung area parkir mobil penghuni apartemen hingga ke taman depan apartemen. Karena dalam manajemen

pengelolaan yang sama maka taman perumahan Purimas tersebut dapat digunakan sebagai lahan parkir apartemen yang *tentative*. Keberadaan parkir *tentative* tersebut tidak mengganggu lalu lintas perumahan (Gambar 6.7).

Berdasarkan karakter fasilitas penunjang apartemen di atas, terlihat ada keterkaitan dengan karakter lingkungan luarnya. Karakter lingkungan luar apartemen adalah perumahan, dengan fasilitas umum penunjang kebutuhan hunian yang mudah diperoleh, yaitu jarak yang cukup dekat. Penghuni apartemen dapat memenuhi kebutuhannya dengan berjalan kaki. Kemudahan orientasi dan akses pencapaian menuju apartemen menyebabkan banyak layanan yang menguntungkan. Hal tersebut berdampak pada kualitas fasilitas penunjang apartemen. Tabel 6.1 - 6.3 berikut menunjukkan interaksi pelaku pengguna fasilitas penunjang apartemen, beserta karakter okupansi dan keterikataannya.

Tabel 6.1 Karakter Umum Perilaku Penghuni dalam Hubungan dengan Pengguna lain di Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas

Karakter Interaksi	Kolam renang	Foodcourt	Area parkir
Penghuni-penghuni	- Berenang - Mengasuh anak - Refreshing - Fitness	- Makan - Mengasuh anak - Kerja - <i>refreshing</i>	- Parkir mobil - Menunggu penjual sayur - Menunggu jemputan
Penghuni-pengunjung		- Makan - Pertemuan	- Parkir mobil - Antar & ambil <i>laundry</i>
Penghuni-petugas		- <i>Delivery order</i>	- Parkir mobil - Bawa barang - Informasi
Pengunjung-petugas		- Pesan makanan	- Parkir mobil - Informasi

Tabel 6.2 Tanda Okupansi & Keterikatan di Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas

	Tanda Okupansi	Keterikatan
Kolam Renang	Berpakaian renang sejak dari unit kamar. Jalur lintasan (Koridor, lift dan lobi) menjadi personal okupansi	- Kolam renang menjadi fasilitas penunjang yang khusus bagi penghuni - Tidak ada biaya - Bebas memanfaatkan
Foodcourt & Toko	- <i>Foodcourt</i> sebagai ruang makan, pertemuan, kerja dan <i>refreshing</i> - Toko penyedia kebutuhan sehari-hari	- Makanan dan barang dapat dipesan dan diantar ke unit kamar. - Saling mengenal dengan baik
Area Parkir	- Sistem digital, nomor mobil penghuni terdaftar di pihak manajemen.	- Tidak berbayar - Mengenal dengan baik dan hafal dengan petugas

Tabel 6.3. Interaksi Penghuni dengan Pengguna Lain, dimulai dari Unit Kamar, Koridor, Lobi hingga ke Fasilitas Penunjang Apartemen

	Unit kamar	koridor	lobi	interaksi	Keterikatan
Kolam Renang					Ph-Ph : Berenang, mengasuh anak, refreshing
Foodcourt					Ph-Ph : Memesan mkn, kerja Ph - Pg : Makan, kumpul teman Ph-Pt : delivery order ke kamar
Parkir/toko					Ph-Ph : masuk/keluar parkir/toko Ph-Pg : laundry, delivery order Ph-Pt : masuk/keluar parkir/delivery order Pg-Pt : Informasi

Ph/Penghuni   
 Pt/Petugas   
 Pg/Pengunjung

Apartemen Purimas merupakan apartemen yang tidak terintegrasi dengan fasilitas umum lain (seperti *mall*, perkantoran dll). Sehingga penggunanya adalah mayoritas penghuni yang menempati unit kamar apartemen. Pengunjung yang datang adalah yang berkepentingan dengan unit kamar apartemen, baik terhadap penghuni maupun kebutuhan unit kamarnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apartemen Purimas menyediakan fasilitas penunjang *foodcourt* serta toko kebutuhan pokok. Untuk kebutuhan pelengkap seperti *laundry*, peralatan rumah tangga, supermarket 24 jam dan lain-lain, dapat diperoleh di lingkungan perumahan dan sekitar apartemen. Fasilitas pelengkap tersebut cukup dekat sehingga dapat dicapai dengan berjalan kaki.

Tersedianya area parkir *basement*, merupakan sarana alternatif bagi penghuni untuk ‘menyimpan’ mobil bila tidak digunakan atau menjadi lahan parkir alternatif yang lebih privasi. Petugas mengenal si pemilik mobil, walaupun tidak tahu namanya. Petugas selalu menegur dan menyapa pemilik mobil. Perilaku di area parkir tersebut membuat perasaan aman penghuni. Keterikatan pada area parkir bukan hanya ketersediaan sarannya yang merupakan kepemilikan bersama, namun lebih pada hubungan baik dengan petugas.

Kolam renang apartemen Purimas secara fisik berada di lantai 1, namun peruntukannya bersifat khusus bagi penghuni. Penghuni mudah mengakses secara

bebas, sehingga hal tersebut berdampak pada ‘melebar’nya ruang personal karena penghuni berperilaku secara privasi yaitu ditandai dengan cara duduk yang santai, cara berpakaian (baju renang, celana pendek dan kaos santai), serta barang bawaan yang bersifat pribadi (handuk, sabun, sisir, dll). Tabel 6.4 berikut menunjukkan personalisasi ruang di fasilitas penunjang melalui mekanisme privasi. Pengamatan secara kuantitas jumlah prosentase penggunaan dilakukan terhadap setiap 5 pengunjung di fasilitas tersebut.

Tabel 6.4 Mekanisme Privasi yang Terjadi di Fasilitas Penunjang Apartemen Purimas

Fasilitas Penunjang	Sarana	Jenis Aktivitas	Rata2 frekuensi (%)	Interaksi	Mekanisme privasi
<b>Area Kolam renang</b>	Kolam renang	Berenang	35	Antar Penghuni	- <i>Verbal dan non-verbal behavior</i> - Zona personal - Area tertutup (khusus penghuni), berperilaku privasi seperti di unit kamar, yaitu diwujudkan dengan cara duduk, pakaian dan barang bawaan.
	Meja & kursi	Menunggu, mengobrol, mengasuh anak	25		
	<i>Play-ground</i>	bermain	20		
	Alat <i>fitness</i>	<i>fitness</i>	20		
<b>Food court</b>	Meja & kursi	Makan minum	60	- Antar penghuni - Penghuni dan pengunjung - Penghuni dan petugas	- <i>Verbal dan Non-verbal behavior</i> - Zona sosial, juga menjadi personal dengan layanan antar barang ke unit kamar. - Ruang menghadap ruang luar, dinding kaca berkesan publik
		Kerja	20		
		<i>Refreshing/ ngobrol dengan teman</i>	20		
<b>Toko</b>	<i>Display</i> barang	Membeli barang	20	- Penghuni dan pengunjung - Penghuni dan petugas	- <i>Verbal dan Non-verbal behavior</i> - Zona sosial & dapat menjadi personal dengan layanan antar barang ke unit kamar. - Ruang menghadap ruang luar, dinding kaca, berkesan publik
		Melihat barang	80		
Parkir	Lahan parkir	Memarkir kendaraan	100	- Penghuni dan Petugas	- <i>Non-verbal behavior</i> - Zona sosial - sistem digital, ada rasa aman walaupun di ruang publik

Tabel 6.5 berikut adalah kesimpulan pengaruh karakter lingkungan terhadap perilaku penghuni apartemen.



Tabel 6.5 Karater Lingkungan Perumahan, Fasilitas Penunjang dan Ruang Bersama pada Apartemen Purimas

Lingkungan Perumahan	Fasilitas Penunjang Apartemen : Kolam renang, toko dan <i>foodcourt</i>	Ruang Bersama Apartemen Lobi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Gate</i>/gerbang masuk perumahan</li> <li>- Pos jaga utama di tiap <i>cluster</i></li> <li>- <i>Clubhouse</i>, berlaku harga tiket khusus bagi penghuni perumahan/apartemen</li> <li>- Masjid dan Gereja</li> <li>- Toko, minimarket, <i>food promenade</i></li> <li>- Trotoar</li> <li>- Lingkungan asri, taman rapi</li> <li>- Jalan aman, tidak ramai, ada <i>boulevard</i> jalan</li> <li>- fasilitas umum dapat dicapai dengan berjalan kaki</li> </ul>	<p>Kolam renang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- terletak di belakang lobi, akses melewati lobi</li> <li>- Berada di depan <i>lift</i> pada area lobi</li> <li>- Ada area duduk, area <i>gym</i> dan mainan anak</li> <li>- Dibedakan antara kolam renang anak dan dewasa</li> <li>- Khusus penghuni</li> </ul> <p><i>Foodcourt</i>/toko :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dicapai dari arah luar/parkir</li> <li>- Publik</li> <li>- Makanan dan barang dapat dipesan dan diantar hingga unit kamar, karena dibantu <i>tool</i> akses petugas</li> </ul> <p>Parkir :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di depan bangunan dan <i>basement</i></li> <li>- Ada <i>gate</i> dengan sistem pengaman parkir digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang penerima ketika masuk apartemen</li> <li>- Di lantai 1, dapat diakses langsung dari luar</li> <li>- Pusat sirkulasi penghuni, dari unit kamar ke fasilitas penunjang/sebaliknya</li> <li>- Terbagi atas area <i>lift</i>, area resepsionis dan area duduk</li> </ul>

### 6.3 Personalisasi Ruang di Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

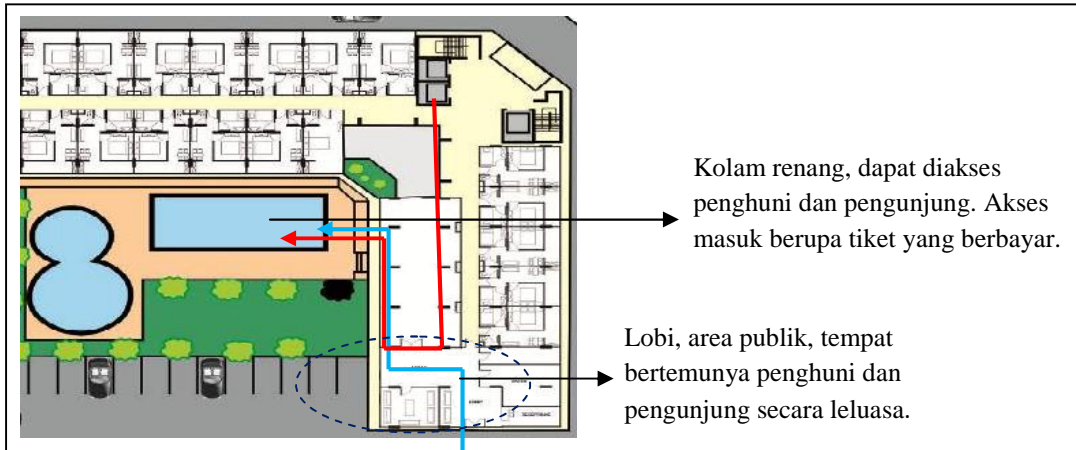
#### 6.3.1 Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di Kolam Renang

Kolam renang Apartemen Dian *Regency* Sukolilo berada di lantai dasar. Akses masuk kolam renang melewati lobi. Berbeda dengan di apartemen Purimas, kolam renang di apartemen Dian *Regency* Sukolilo bersifat umum, artinya bahwa peruntukkannya dapat selain penghuni. Hal tersebut berhubungan dengan karakter ruang lobi yang bersifat umum, yaitu tanpa menggunakan akses digital untuk memasukinya. Sehingga antara penghuni dan pengunjung bertemu dan bercampur secara bebas dalam memanfaatkannya. Hal tersebut berdampak pada pengelolaan kolam renang. Penghuni dan pengunjung dikenai biaya tiket masuk.

Hal ini menjadi fenomena menarik, bahwa fasilitas penunjang apartemen Dian *Regency* Sukolilo bersifat publik. Personalisasi area kolam renang oleh penghuni berlaku fisik yaitu mudah mencapai kolam renang karena secara fisik lokasinya di kawasan apartemen. Namun secara non-fisik, keterikatan terhadap kolam renang menjadi hal yang sama dengan pengunjung. Yaitu sarana yang



dipakai bersama dengan pengunjung karena adanya tiket masuk. Pengunjung bebas mengakses sehingga penghuni dan pengunjung memiliki kepentingan yang sama. Perilaku privasi penghuni menjadi perilaku publik saat di area kolam renang.



Gambar 6.8 Akses Penghuni dan Pengunjung ke Kolam Renang Apartemen Dian Regency Sukolilo

### 6.3.2 Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di Kantin

Kantin apartemen Dian Regency Sukolilo terletak di area lobi, maka untuk menuju kantin harus masuk dulu ruang lobi. Keberadaan kantin di ruang lobi tersebut berkaitan dengan karakter ruang lobi yang bebas diakses oleh pengunjung. Terdapat 2 area kantin, kantin 1 terletak di samping area resepsionis (Gambar 6.9).



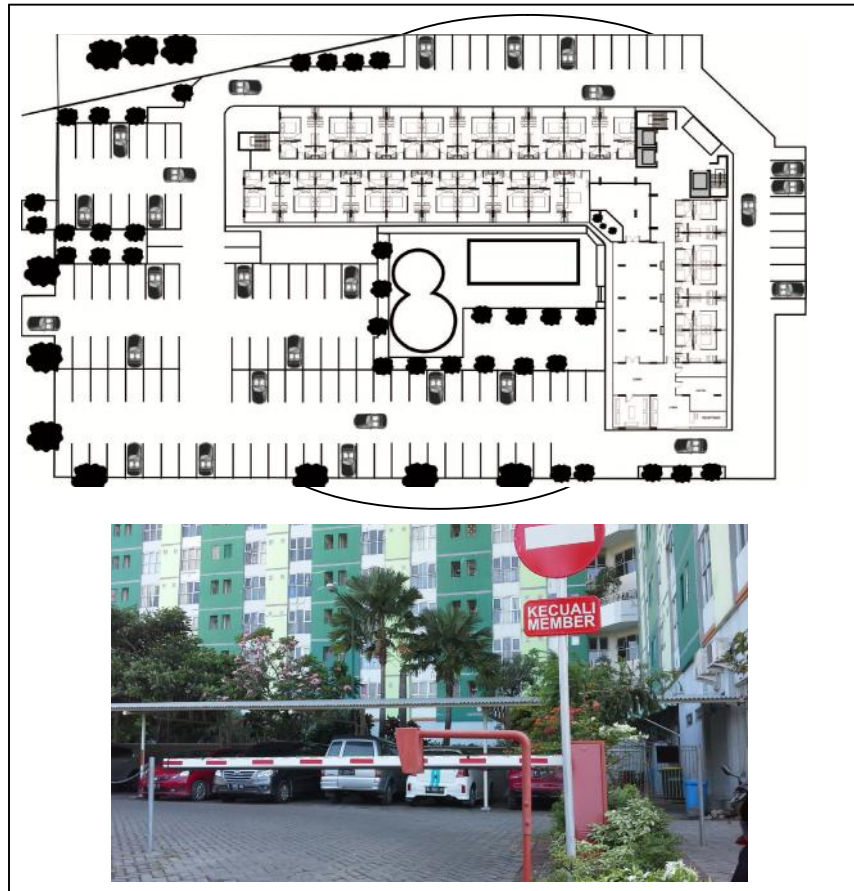
Gambar 6.9 Lokasi dan Karakter Kantin di Apartemen Dian Regency Sukolilo

Selain menjual makanan juga menyediakan kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, sikat dan lain-lain. Kantin 1 dilengkapi area duduk untuk makan. Berbeda halnya dengan kantin 1, kantin 2 tidak menyediakan area duduk untuk makan, hanya melayani makanan yang dibungkus. Hal tersebut menguntungkan penghuni apartemen Dian *Regency* Sukolilo, karena ada kemudahan membeli lauk/masakan sehari-hari, tanpa harus keluar apartemen. Kebanyakan penghuni apartemen lebih memilih membeli lauk/ masakan dibungkus, daripada makan di kantin. Fungsi kantin hanya menjadi tempat jual lauk/ masakan serta kebutuhan harian lainnya. Penghuni tidak memanfaatkan kantin 1 sebagai sarana berkumpul dengan teman atau alternatif tempat menerima tamu. Demikian pula kondisinya di kantin 2. Kantin 2 sering nampak ramai karena menjadi area transit bagi pengunjung kolam renang. Hal tersebut disebabkan lokasinya di dekat pintu masuk kolam renang (Gambar 6.9). Kantin bagi penghuni maupun pengunjung sebagai penyedia makanan sehari-hari. Penghuni dapat membeli makanan secara mandiri atau *delivery* diantar ke unit kamar. Petugas kantin dapat mengakses *lift* dengan ijin/bantuan petugas. Sedangkan pengunjung membeli makanan di kantin untuk dibawa pulang.

### **6.3.3. Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di Area Parkir**

Fasilitas penunjang lain yang cukup penting adalah area parkir. Apartemen Dian *Regency* Sukolilo memiliki 2 area parkir yang berbeda peruntukkannya, area parkir umum dan area parkir '*member*'/berlangganan/berbayar. Area parkir umum bebas digunakan oleh pengunjung ataupun penghuni tanpa membayar. Lokasi berada di halaman depan apartemen. Kondisi terbuka, tanpa palang pintu masuk/keluar, sehingga berkesan menyatu dengan lingkungan sekitar.

Berbeda dengan area parkir umum, area parkir '*member*' bersistem *digital gate* yang hanya bisa diakses oleh penghuni berkartu anggota. Ada 2 lokasi parkir '*member*', yaitu di halaman depan dan belakang apartemen. Parkir '*member*' sisi belakang lebih privat daripada yang di depan. Hal tersebut disebabkan penghuni yang parkir di belakang tersebut tidak bertemu dengan pengunjung. Penghuni dapat langsung mencapai area *lift* dari pintu belakang (Gambar 6.10).

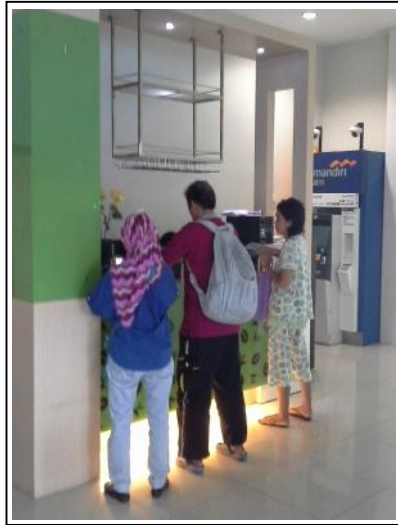


Gambar 6.10 Area Parkir dan Sistem Pengaman Parkir Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Privasi area parkir di belakang selain ditandai dengan kartu '*member*' juga oleh sirkulasi yang bersifat khusus, yaitu dapat langsung masuk ke area *lift*.

#### 6.3.4. Keterkaitan *Environment Behavior* dalam Personalisasi Ruang di Area Pembayaran Listrik dan ATM

Apartemen Dian *Regency* Sukolilo memfasilitasi penghuni untuk melakukan pembayaran listrik secara langsung ke pihak badan pengelola apartemen. Area pembayaran listrik bersebelahan dengan anjungan ATM, terletak di depan kantin 2 (Gambar 6.9). Penghuni secara rutin setiap bulan melakukan pembayaran listrik di area tersebut. Kepentingan privasi yang berkaitan dengan unit apartemen menjadi identitas penghuni. Hal tersebut terepresentasi di area pembayaran listrik.



Gambar 6.11 Okupansi Penghuni di Area Pembayaran Listrik Apartemen Dian Regency Sukolilo

Berdasarkan karakter fasilitas penunjang di atas, maka Tabel 6.6 - 6.8 berikut merupakan rangkuman bahasan dampak karakter *environment behavior* dalam personalisasi di ruang/fasilitas penunjang apartemen Dian Regency Sukolilo.

Tabel 6.6 Karakter Umum Perilaku Penghuni di Fasilitas Penunjang Apartemen Dian Regency Sukolilo

Karakter Interaksi	Kolam renang	Kantin	Area parkir	Area Pembayaran Listrik & ATM
Penghuni-penghuni	- Berenang - Mengasuh anak - <i>Refreshing</i>	- Makan - Membeli masakan/kebutuhan sehari-hari	- Parkir mobil - Menunggu jemputan	- Membayar rekening listrik
Penghuni-pengunjung	- Berenang - Olah Raga - Rekreasi	- Membeli masakan/camilan/kebutuhan harian lain	- Parkir mobil - Antar dan ambil hasil <i>laundry</i>	- Antri transaksi di mesin ATM
Penghuni-petugas	- Membeli tiket masuk	- <i>Delivery order</i>	- Parkir mobil - Bawa barang - Informasi	- Informasi dan pembayaran rekening listrik
Pengunjung-petugas	- Membeli tiket masuk	- Pesan/membeli makanan	- Parkir mobil - Informasi	-

Tabel 6.7 Tanda Okupansi dan Keterikatan Penghuni di Fasilitas Penunjang Apartemen Dian Regency Sukolilo

	Tanda Okupansi	Keterikatan
Kolam Renang	Membayar tiket masuk dengan harga lebih murah daripada pengunjung. Penghuni bertemu pengunjung	Kolam renang menjadi sarana rekreasi/ <i>refreshing</i>
Kantin	- Membeli masakan untuk lauk - Membeli kebutuhan lain harian - Penghuni bertemu pengunjung	- Makanan dan barang dapat dipesan & diantar ke unit kamar - saling mengenal dengan baik

	<b>Tanda Okupansi</b>	<b>Keterikatan</b>
Area Parkir Umum	- Penghuni bertemu pengunjung	- Sebagai sarana parkir alternatif yang tidak berbayar
Area Parkir 'member'	- Sistem digital, nomor mobil penghuni terdaftar di pihak manajemen. - Khusus penghuni	- Lebih privasi tersedia lahan parkir - Akses langsung ke area <i>lift</i> - Mengenal dengan baik dan hafal dengan petugas
Area Pembayaran Listrik	- Khusus Penghuni	- Kewajiban sebagai penghuni
Anjungan ATM	- Penghuni dan pengunjung	- Mudah untuk transaksi keuangan, tanpa harus keluar dari apartemen

Tabel 6.8 Karakter lingkungan Perumahan, Fasilitas Penunjang dan Ruang Bersama pada Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

<b>Lingkungan Perumahan</b>	<b>Fasilitas Penunjang Apartemen : Kolam renang, kantin, parkir, area pembayaran listrik dan ATM</b>	<b>Ruang Bersama Apartemen</b>
		<b>Lobi</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apartemen terletak di depan <i>gate</i> masuk perumahan</li> <li>- Tidak ada <i>gate</i> masuk ke halaman apartemen</li> <li>- Toko, minimarket, <i>laundry</i>, rumah makan di depan apartemen</li> <li>- Jalan aman, tidak ramai</li> </ul>	<p>Kolam renang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- terletak di belakang lobi, akses melewati lobi</li> <li>- ada tiket masuk ke kolam renang</li> <li>- Penghuni dan pengunjung</li> </ul> <p>Kantin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terletak di area lobi</li> <li>- Penghuni dan pengunjung</li> <li>- publik</li> <li>- Makanan dan barang dapat dipesan dan diantar hingga unit kamar, karena dibantu akses petugas</li> </ul> <p>Parkir :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Parkir 'member' di depan dan belakang gedung</li> <li>- Ada <i>gate</i> dengan sistem pengaman parkir digital</li> <li>- Parkir umum di depan gedung, bebas masuk</li> </ul> <p>Area Pembayaran Listrik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Khusus penghuni</li> <li>- Kepentingan privasi</li> </ul> <p>ATM :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghuni dan pengunjung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada kartu akses, pengunjung bebas masuk</li> <li>- Fasilitas di sekitar lobi bersifat publik</li> <li>- Ada sistem digital pengaman ketika masuk lorong menuju <i>lift</i></li> <li>- Terdiri atas area resepsionis, area tunggu, kantin, <i>gym</i>, area Pembayaran listrik dan anjungan ATM</li> <li>- Bersifat publik</li> </ul>

#### 6.4. Kesimpulan

Karakter *environment behavior* apartemen mempunyai pengaruh dalam menentukan karakter perilaku penghuni apartemen. Ketersediaan sarana fisik, letak ruang, fungsi ruang dan sifat ruang pada fasilitas penunjang apartemen memberi dampak pada perilaku penghuni dalam memanfaatkan ruang tersebut. Akibatnya, interaksi antar penghuni, penghuni dengan pengunjung atau penghuni dengan petugas akan berbeda. Privasi penghuni apartemen selain ditentukan oleh

karakter fisik lingkungan juga oleh karakter interaksi sosial tersebut. Karena kehadiran pengunjung di lingkungan apartemen mempengaruhi sifat ruang, yang akhirnya berdampak pada perilaku penghuninya. Penghuni apartemen senantiasa melewati ruang bersama ketika menuju fasilitas penunjang atau ke lingkungan di luar apartemen. Karena ruang bersama merupakan ruang penghubung antara unit kamar (privat) dengan fasilitas penunjang apartemen (publik). Ruang bersama yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai yang telah dijelaskan di bab 3 adalah lobi, yang terdiri atas 3 area yaitu area *lift*, area resepsionis dan area duduk.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil analisa keterkaitan karakter perilaku lingkungan/*environment behavior* dalam personalisasi pada fasilitas penunjang apartemen menjadi dasar dalam membahas personalisasi pada ruang bersama yaitu lobi, khususnya di ketiga area tersebut.





**BAB 7**  
**PERSONALISASI**  
**DI RUANG BERSAMA**  
**APARTEMEN**



## **BAB 7**

### **PERSONALISASI DI RUANG BERSAMA APARTEMEN**

#### **7.1 Pendahuluan**

Setelah membahas dampak karakter *environment behavior* terhadap perilaku personalisasi pada fasilitas penunjang apartemen, maka bab ini lebih fokus pada ruang bersama yaitu lobi. Personalisasi ruang pada ruang bersama apartemen adalah perilaku penghuni apartemen dalam kepemilikannya terhadap obyek/tempat pada ruang bersama. Lobi sebagai ruang bersama, merupakan ruang antara unit kamar (privat) dan fasilitas penunjang apartemen (publik). Sebagai ruang yang dimiliki secara bersama, maka beberapa penelitian menjelaskan bahwa ruang bersama memiliki potensi bertemunya perilaku privasi dan publik.

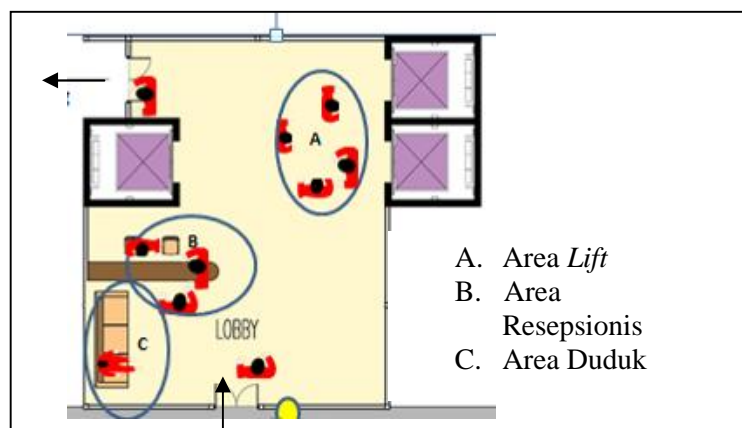
Berdasarkan hal tersebut maka pembahasan personalisasi ruang pada lobi apartemen dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Pertama, personalisasi secara fisik, yaitu aspek okupansi. Kemudian secara non-fisik yaitu aspek keterikatan. Pembahasan okupansi dan keterikatan ruang dilakukan pada ruang lobi di area *lift*, area resepsionis dan area duduk apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo. Pembahasan tersebut adalah analisa *sharing* perilaku karena pada ruang bersama/lobi terdapat 2 kepentingan yaitu privasi dan publik.

*Sharing* okupansi dibahas terhadap variabel okupansi (kesesuaian penggunaan ruang, siapa yang menggunakan dan tanda/*sign* penggunaannya). Sedangkan *sharing* keterikatan terhadap variabel keterikatan (siapa yang menggunakan, bagaimana proses keterikatannya serta '*place*' secara fisik dan non fisik). Kedua aspek personalisasi tersebut dihubungkan dengan aspek aspek mekanisme privasi (*personal space*, *verbal* dan *non-verbal behavior*, *environment behavior* dan *cultural practices*), karena pada dasarnya perilaku personalisasi adalah bahasan berkonsentrasi pada aspek privasi (Altman dan Chemers, 1980). Penjelasan bagaimana mekanisme keterhubungan antar variabel okupansi dan keterikatan dengan aspek mekanisme privasi terdapat di bab 3. Hasil pembahasan bab ini menjadi dasar untuk merumuskan identitas personal yang menjadi karakter personalisasi ruang.

## 7.2 Okupansi dan Keterikatan pada Lobi Apartemen Purimas

Lobi apartemen Purimas merupakan ruang yang dapat diakses penghuni dan pengunjung. Ruang lobi menjadi orientasi utama bagi penghuni karena adanya *lift* di ruang tersebut. Semua penghuni berkepentingan dengan fasilitas yang tersedia di lobi. Secara fisik ruang lobi apartemen Purimas terdiri atas area tunggu lift, area duduk, dan area resepsionis/sekuriti. Urutan tata letaknya adalah area duduk, area resepsionis dan area tunggu *lift*. Namun secara non-fisik, kepentingan paling utama penghuni adalah pada area *lift*, karena menjadi tujuan mengakses unit kamar.

Penggunaan ruang dalam okupansi lobi oleh penghuni ditandai dengan kepentingan untuk mengakses *lift*. Posisi *lift* di dalam ruang lobi memperjelas fungsi keamanan serta ke-privasi-an, karena untuk masuk ruang lobi ada sistem pengaman berupa tombol pengaman digital. Hanya penghuni yang dapat menggunakan tombol pengaman tersebut karena memiliki kartu akses. Sedangkan bagi pengunjung sistem tersebut merupakan batas. Untuk dapat mengakses lobi, pengunjung dibantu oleh petugas. Gambar 7.1 berikut '*man mapping*' okupansi penggunaan ruang di lobi yang terjadi di area tunggu *lift* (A), area resepsionis (B) dan area duduk (C) :



Gambar 7.1 Penggunaan Ruang Lobi Apartemen Purimas

Lobi merupakan ruang pertama yang diakses oleh penghuni/pengunjung. Pada umumnya pengunjung berkepentingan menunggu penghuni di area duduk lobi, atau mencari informasi dan administrasi di area resepsionis. Berikut

pembahasan secara detail tentang *sharing* okupansi dan keterikatan pada area *lift*, resepsionis dan area duduk di ruang lobi apartemen Purimas.

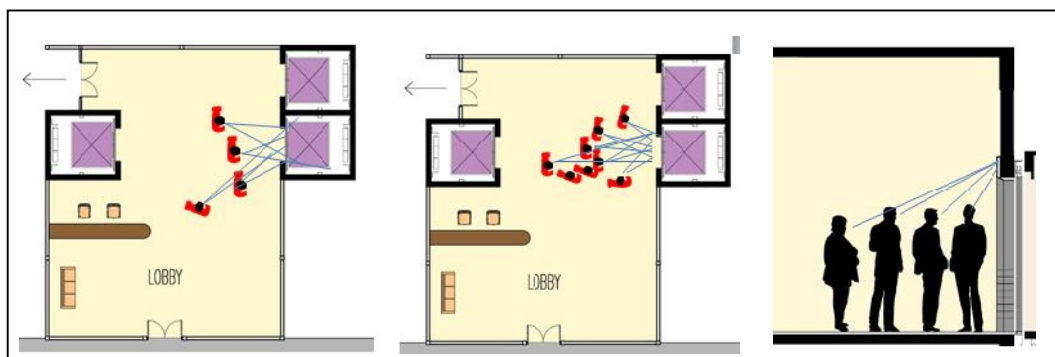
### 7.2.1 Area Lift

#### A. Okupansi pada Area Lift

##### a. Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi

Mengakses *lift* merupakan kepentingan utama dan bersama antar penghuni apartemen. Posisi *lift* yang berada di ruang lobi, menunjukkan bahwa *lift* merupakan sarana akses penghuni dari luar ke dalam atau sebaliknya. Penghuni mengakses *lift*, namun belum tentu berkepentingan dengan ruang lobi, namun sebaliknya penghuni di ruang lobi pasti berkepentingan mengakses *lift*. Oleh karenanya, ketika penghuni hanya mengakses *lift*, maka kebutuhannya bersifat privasi. Namun ketika berhubungan dengan lobi maka menjadi kebutuhan publik.

Jika tujuannya hanya mengakses *lift*, penghuni langsung menuju area tunggu *lift*. Bagi perseorangan, mereka lebih memilih berdiri mendekati *lift* (berdiri bersebelahan) atau mengambil jarak/menjauh. Sebaliknya bagi yang berkelompok, jarak, posisi dan arah hadap lebih bebas (berhadapan, berdampingan atau berbaris). Kemudahan melihat *sign*/tanda lampu *lift* merupakan hal yang diutamakan. Posisi menunggu tidak selalu secara fisik menghadap *lift*, namun secara visual cukup dapat melihat *sign*/tanda lampu *lift*. Sehingga batas imajiner pembentuk ruang personal di area tunggu *lift* adalah kemudahan visual dalam melihat *sign*/lampu *lift* (Gambar 7.2)



Gambar 7.2 *Sharing* Okupansi Secara Visual pada Area Lift

*Sharing* spasial secara fisik pada area tunggu lift berada pada zona intim/personal hingga sosial. Hal tersebut nampak bahwa meskipun berdesakan di ruang *lift*, namun hal tersebut dapat diterima. Alasannya karena waktu ‘tempuh’ yang tidak lama, serta kebutuhan penggunaan *lift* sebagai jalur sirkulasi vertikal.

Ketika memasuki *lift*, penghuni akan saling menunggu untuk dapat memberi kesempatan penghuni lain, guna dapat memasuki *lift*. Perilaku *sharing* spasial pada ruang tunggu *lift* tersebut terbawa hingga ke dalam ruang *lift*. Walaupun mereka tidak mengenal secara baik namun mereka saling mengetahui sebagai sesama penghuni, yaitu karena adanya tanda kemandirian dalam mengakses *lift* (Gambar 7.3).

Kondisi ruang personal (pada zona intim hingga sosial) yang terjadi pada area *lift* berpengaruh pada aspek mekanisme privasi lain. Secara dominan *sharing* okupansi pada area *lift* terjadi secara *non verbal* (lihat Tabel 7.1). Sebanyak 70% interaksi antar penghuni maupun dengan pengunjung terjadi secara *non-verbal*, misalnya memandangi, mengganggu atau tersenyum. Aktivitas *non-verbal* tersebut merupakan kondisi dominan yang menjadi karakter kepentingan privasi bersama.



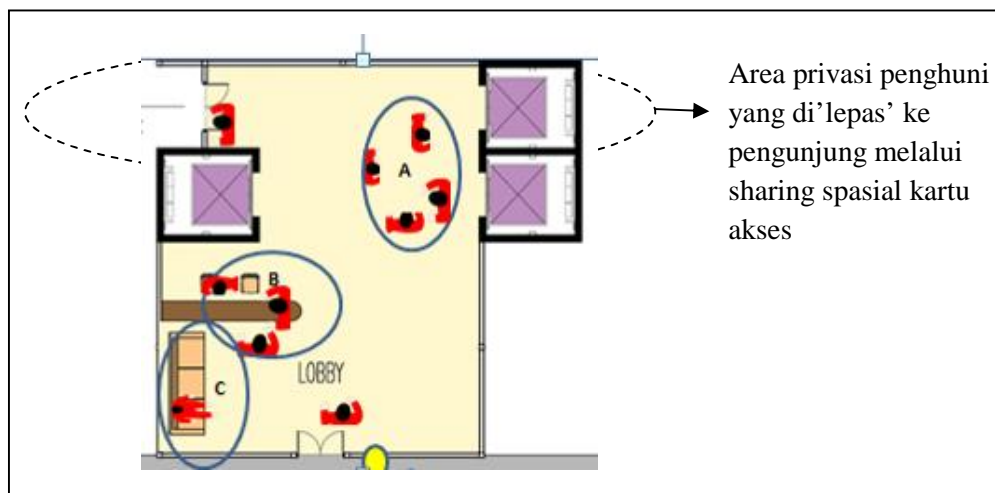
Gambar 7.3 Okupansi Penghuni pada Area Lift

*Sharing* okupansi verbal dan non verbal juga berhubungan dengan tingkat saling mengenal antar penghuni. Walaupun mengenal dengan baik, bila waktu tunggu hanya sebentar, maka yang terjadi adalah *sharing non-verbal*, misal hanya saling memandangi. Gambar 7.4 berikut menjelaskan keterhubungan tersebut.



Gambar 7.4 Hubungan Waktu Tunggu Lift dengan Verbal & Non-Verbal Behavior

Secara spasial, *sharing* okupansi pada area lift berhubungan dengan karakter *environment behavior*nya. Penggunaan kartu akses bermakna adanya 'berbagi' area privasi penghuni ke pengunjung, yaitu karena ada bantuan dari penghuni/petugas. Area lift yang terletak di bagian terdalam ruang lobi serta berhadapan dengan kolam renang (Gambar 7.5), menyebabkan fungsi kolam renang dapat diakses oleh pengunjung. Secara peruntukan kolam renang adalah fasilitas khusus bagi penghuni. Namun karakter *environment behavior* pada area lift menimbulkan fenomena adanya *sharing* okupansi spasial area privasi penghuni ke pengunjung.



Gambar 7.5 Area Privasi Penghuni di Ruang Lobi

Berdasarkan fungsinya, lift merupakan sarana utama untuk sirkulasi vertikal penghuni apartemen. Bila dibandingkan dengan 2 area lain di lobi (area resepsionis dan area tunggu), maka area lift adalah tujuan utama bagi penghuni. Hanya penghuni yang dapat mengakses lift, karena memiliki kartu akses. Oleh karenanya area lift bersifat paling privat dibanding 2 area lain di ruang lobi. Tabel

7.1 berikut menunjukkan kesesuaian penggunaan ruang serta praktek kultural (aktivitas rutin) yang terjadi di ruang lobi. Pengamatan secara kuantitas/jumlah prosentase dilakukan pada setiap 5 penghuni di masing masing area. Jenis aktivitas pada masing-masing area ditetapkan berdasarkan fenomena perilaku yang terjadi secara dominan.

Tabel 7.1 *Sharing* Okupansi Penggunaan Ruang Lobi dalam Praktek Kultural

	<b>Jenis Aktivitas</b>	<b>Rata rata Frekuensi</b>	<b>Interaksi</b>	<b>Praktek Kultural</b>
Area tunggu	Menunggu Menerima tamu Beristirahat <i>Refreshing</i>	30% 15% 30% 25%	Penghuni Penghuni-pengunjung Penghuni-penghuni Penghuni-penghuni	Aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan publik dan privasi
Area resepsionis	Administrasi/ informasi Menitip/mengambil barang	50% 50%	Penghuni-petugas Penghuni-penghuni	Aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan privasi dan publik
Area lift	<i>Non Verbal</i> <i>Verbal</i>	70% 30%	Penghuni-penghuni Penghuni-pengunjung	Aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan privasi atau publik

#### **b. Hubungan Pelaku dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Pada dasarnya yang berhak memanfaatkan *lift* hanya penghuni, karena memiliki hak akses mandiri berupa kartu. Kepemilikan akses mandiri tersebut ternyata justru menimbulkan adanya akses bantuan dari penghuni untuk pengunjung untuk dapat mengakses *lift*. Keberadaan pengunjung pada area *lift*, secara spasial tidak mengganggu penghuni. Namun secara non spasial, area ini tidak lagi privat bagi penghuni, karena ruang personal penghuni pada area *lift* tidak hanya dibagi ke penghuni lain namun juga ke pengunjung.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat 3 interaksi perilaku pada area *lift*, yaitu antar penghuni, penghuni dan pengunjung serta penghuni dengan petugas. *Sharing* okupansi secara *verbal* dan *non-verbal* antar penghuni berhubungan dengan aktivitas rutin. Frekuensi bertemu antar penghuni di *lift* mempengaruhi privasi. Antar penghuni akan berkomunikasi secara verbal bila sering bertemu. Berdasarkan hal tersebut mereka saling mengenal dengan baik. Kualitas dan kuantitas komunikasi antar penghuni tidak dipengaruhi oleh kesamaan lokasi lantai unitnya, namun lebih karena aktivitas rutin yang bersamaan waktunya, sehingga sering bertemu di *lift*.

Berdasarkan pengamatan, status pengunjung dapat dicermati dari materi pembicaraan yang dibicarakan dengan penghuni. Bila mereka saling mengenal (teman/keluarga) maka komunikasi yang dilakukan berlangsung secara *verbal*. Bila tidak saling mengenal, komunikasi terjadi lebih secara *non-verbal*. Privasi penghuni ketika berinteraksi dengan pengunjung justru nampak ketika dilakukan secara *verbal*. Mereka berkomunikasi seperti layaknya di ruangan pribadi, kurang mengindahkan penghuni lain yang berada di *lift*. Artinya bahwa ruang *lift* menjadi privasi mereka.

Interaksi penghuni dan petugas pada area *lift* berkaitan dengan kepentingan privasi dan publik. Ketika untuk kepentingan privasi maka komunikasi yang terjadi dilakukan secara *verbal*, bila untuk kepentingan publik secara *non-verbal*. Penghuni tidak berbicara keras atau bahkan menyibukkan diri dengan telepon selulernya, guna menjaga ketenangan suasana ketika menunggu *lift*. Adapun interaksi *verbal* merupakan wujud okupansi non-fisik karena kepentingan privasi. Sebagai contoh, penghuni menanyakan jadwal bertugas, jam bertugas atau informasi lain yang berkaitan dengan unit kamar dan kebutuhan sehari harinya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penghuni memiliki akses mandiri yang memperkuat privasi dalam penggunaan fasilitas bersama. Kemudahan akses tersebut justru membuka kesempatan pula pada terbentuknya kepentingan publik, karena akses mandiri yang berupa kartu dimanfaatkan sebagai pertolongan/bantuan kepada pengunjung untuk memasuki *lift* guna mencapai unit kamar penghuni.

Berdasarkan hal tersebut, maka *sharing* privasi penghuni di 'bentuk' oleh penghuni sendiri. Okupansi ruang *lift* oleh pengunjung atas ijin penghuni. Pengunjung tidak dapat memasuki *lift* bila tidak dijemput penghuni. Ijin dari penghuni dapat melalui petugas, apabila sudah ada pemberitahuan dari penghuni. Hal tersebut menunjukkan bahwa personalisasi penghuni pada area *lift*, dibentuk oleh penghuni sendiri. Yaitu karena kepemilikan '*tool*' akses mandiri dan kepercayaan/ '*trust*' pada petugas.

Merujuk pada Tabel 7.1, maka Tabel 7.2 berikut adalah *sharing* aktivitas rutin yang terjadi di area *lift*. *Sharing* terjadi karena kepentingan privasi berkaitan



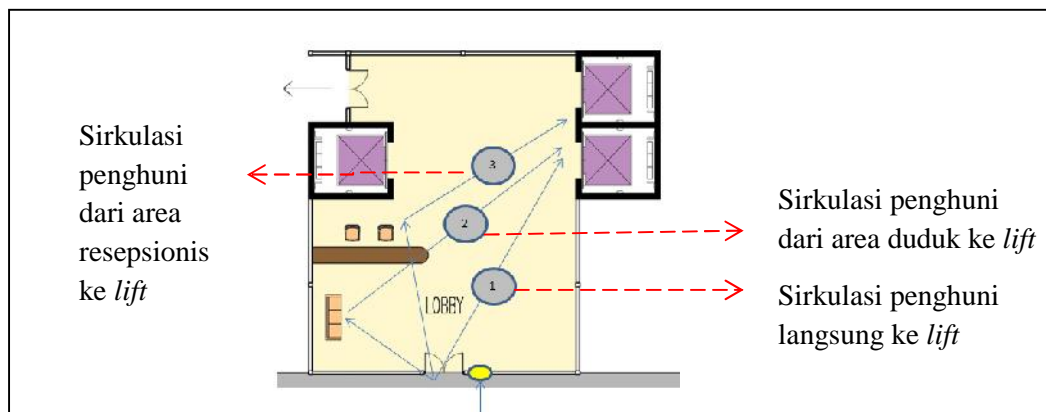
dengan fungsi lift sebagai akses khusus bagi aktivitas penghuni. Aktivitas pagi dan sore/malam didominasi oleh kegiatan berangkat dan pulang kerja/sekolah. Sedangkan siang dan sore didominasi oleh aktivitas ibu rumah tangga dan anak pra sekolah, yaitu belanja, mengasuh anak atau sekedar berjalan jalan. Aktivitas siang tersebut lebih bersifat kepentingan publik karena terjadi interaksi antar penghuni, adapun interaksi penghuni dengan pengunjung lebih pada kepentingan privasi.

Tabel 7.2 *Sharing* Praktek Kultural pada Aktivitas Rutin Penghuni pada Area Lift

Aktivitas Rutin/Praktek Kultural	Waktu Aktivitas	Interaksi	Sharing	Pelaku
- Berangkat/pulang kerja/sekolah	Pagi dan sore/malam	Antar penghuni	Kepentingan Privasi	Bapak/ibu/anak
- Belanja - Mengasuh anak - Bersantai (jalan jalan, berenang dll)	- Pagi - Siang dan sore - Siang, sore dan malam	- antar penghuni - antar penghuni - antar penghuni - Penghuni dan pengunjung	Kepentingan publik	Ibu dan anak

### c. Hubungan Tanda dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi

*Sharing* okupansi pada area lift ditandai dengan pemakaian akses mandiri. lift adalah area yang paling ‘tersembunyi’ letaknya, dibandingkan area lain di lobi. Lokasi atau tata letak tersebut berkaitan dengan fungsi keamanan dan kekhususan penghuni. Sebelum mencapai area lift, penghuni melewati area tunggu/duduk dan area resepsionis. Artinya bahwa penghuni mempunyai 3 tanda akses yaitu dapat langsung mengakses lift ketika masuk lobi, mengakses lift setelah dari area tunggu /duduk dan setelah dari area resepsionis (Gambar 7.6). Sirkulasi tersebut menjadi tanda akses yang dimiliki penghuni.



Gambar 7.6 Tiga Tanda Akses Penghuni di Ruang Lobi

Petugas akan sangat ‘permissif’ dengan pemegang *tool* akses mandiri. Sebaliknya petugas juga akan siap membantu pengunjung yang memerlukan akses pertolongan/bantuan guna mengakses *lift*, setelah ada persetujuan penghuni. Pada umumnya pengunjung diminta menghubungi penghuni terlebih dahulu. Selanjutnya, petugas menunggu konfirmasi dari penghuni.

Ruang personal penghuni yang memiliki kartu akses ditandai dengan adanya kemudahan visual dalam melihat *sign*/tanda lampu *lift*. Jarak fisik/spasial tidak menjadi masalah dalam sharing okupansi dengan penghuni lain/pengunjung. Jarak antar penghuni ketika berdiri pada ruang tunggu lift maupun di *lift* mempunyai makna ruang personal yang berbeda. Ketika dalam jarak personal (40-100 cm), penghuni merasa bahwa areanya menjadi publik. Namun ketika dalam jarak sosial (1-3 meter) penghuni merasa areanya lebih privat. Dampaknya, bahwa ketika menjadi area publik, ruang personal penghuni bermakna sebagai kebutuhan *sharing*/bersama. Namun ketika menjadi area privat, ruang personal penghuni bermakna kebutuhan privat. Dengan kata lain bahwa ketika dalam jarak dekat maka ruang personal menjadi kebutuhan untuk *sharing* menjaga kenyamanan bersama. Namun ketika dalam jarak jauh, maka ruang personal dimanfaatkan untuk kenyamanan privasi, misal menelepon dengan suara keras serta bergerak lebih leluasa.

*Sharing* privasi secara *verbal* dan *non-verbal* dibedakan secara kualitas dan kuantitas. Komunikasi *verbal* antar penghuni terbentuk karena sering bertemu di area *lift*, sehingga saling mengenal. Sebaliknya, komunikasi *non-verbal* antar penghuni terjadi berkaitan dengan waktu. Apabila saling mengenal, mereka bertegur sapa secara sekilas. Namun apabila tidak saling mengenal atau sekedar tahu sesama penghuni, maka ditandai dengan tersenyum atau mengangguk kepala. Secara kualitas, privasi *verbal* penghuni ditandai oleh materi pembicaraan, dan secara *non-verbal* ditandai oleh waktu tunggu dan tempuh *lift*. Secara kuantitas, privasi *verbal* dan *non-verbal* penghuni ditandai oleh frekuensi bertemu karena kesamaan aktivitas. Adapun status pengunjung dapat dicermati dari materi pembicaraan yang dibicarakan dengan penghuni. Karena, dengan adanya komunikasi *verbal* maka identitas penghuni menjadi lebih jelas.

Tanda okupansi penghuni pada area *lift* antara lain juga nampak dari cara berpakaian dan barang bawaan. Cara berpakaian penghuni apartemen cenderung santai, seperti halnya berada di unit kamar. Antara lain, celana pendek, kaos santai, daster, baju tidur, baju renang dan sandal jepit. Berkaitan dengan kepentingan ke kolam renang, tidak jarang dijumpai bahwa penghuni sudah menggunakan pakaian renang sejak dari unit kamar. Demikian pula ketika selesai berenang, mereka akan menuju unit kamar dengan kondisi tetap mengenakan baju renang.

Berkaitan dengan jenis dan kemasan barang bawaan, penghuni lebih menyukai segala keperluan yang bersifat praktis. Tas plastik transparan dari supermarket maupun toko menjadi identitas bawaan penghuni. Pemilihan plastik transparan, menandakan keterbukaan, tidak ada rasa ingin menyembunyikan jenis barang bawaan. Karakter baju tidak berpengaruh pada jenis barang bawaan, artinya bahwa ketika berpakaian santai maupun resmi, mereka memiliki karakter barang bawaan yang sama (Gambar 7.7).



Gambar 7.7 Cara Berpakaian dan Jenis Barang Bawaan Penghuni Apartemen

#### d. Kesimpulan dan Temuan Okupansi di Area *Lift*

Berdasarkan pembahasan di atas, maka Tabel 7.3 berikut merupakan ringkasan/kesimpulan pembahasan keterhubungan antara aspek okupansi dengan aspek-aspek mekanisme privasi pada area *lift*. Perilaku privasi penghuni yang hadir pada area *lift* merupakan wujud *sharing* penghuni ke subyek lain (penghuni lain atau pengunjung).

Tabel 7.3 Okupansi dalam Personalisasi Ruang Lobi pada Area *Lift* Apartemen Purimas

	<i>Personal Space</i>	<i>Verbal dan Non Verbal</i>	<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
Kesesuaian Penggunaan Ruang	Batas imajiner sebagai okupansi non spasial terbentuk karena kebutuhan Visual (melihat <i>sign</i> lampu <i>lift</i> ). <i>Sharing</i> spasial zona personal hingga sosial, berkaitan dengan waktu tunggu dan tempuh <i>lift</i> .	<i>Sharing</i> okupansi verbal dan non verbal berhubungan dengan waktu tunggu dan tempuh <i>lift</i> , serta tingkat saling mengenal antar penghuni. <i>Sharing</i> verbal → saling tahu/mengenal, waktu lama <i>Sharing</i> non verbal → tidak mengenal/mengenal, waktu singkat/lama	<i>Sharing</i> okupansi secara spasial terjadi antar penghuni maupun dengan pengunjung. <i>Lift</i> sebagai area privasi penghuni di 'lepas' ke pengunjung.	Aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan privasi
Pelaku	Secara non spasial, penghuni merasa area privasinya tidak lagi khusus. <i>Sharing</i> okupansi spasial ruang personal di area <i>lift</i> tidak hanya dibagi ke penghuni lain namun juga ke pengunjung	<i>Sharing</i> privasi penghuni di area <i>lift</i> berhubungan dengan aktivitas rutin. Interaksi verbal merupakan wujud okupansi non fisik karena kepentingan privasi. Kualitas dan kuantitas interaksi verbal dan non verbal tidak merujuk pada kesamaan lantai unit kamar, tapi pada kesamaan aktivitas.	<i>Sharing</i> privasi penghuni di 'bentuk' oleh penghuni sendiri. Okupansi ruang <i>lift</i> oleh pengunjung atas ijin penghuni. Hal tersebut menunjukkan bahwa personalisasi penghuni di area <i>lift</i> , dibentuk oleh penghuni sendiri, karena ada kepercayaan.	Penghuni memiliki hak yang selektif atas masuknya pengunjung. Kepemilikan <i>tool</i> berupa kartu akses disertai <i>trust</i> /kepercayaan pada petugas menjadi wujud <i>sharing</i> identitas penghuni
Tanda	Ruang personal bagi penghuni ditandai dengan kemudahan visual dalam melihat <i>sign</i> /tanda lampu <i>lift</i> . <i>Sharing</i> spasial antar penghuni/ dengan pengunjung berada pada zona personal hingga sosial.	Secara kualitas, privasi verbal penghuni ditandai oleh materi pembicaraan, dan secara non verbal ditandai oleh waktu tunggu dan tempuh <i>lift</i> . Secara kuantitas, privasi verbal dan non verbal penghuni ditandai oleh frekuensi bertemu karena kesamaan aktivitas.	3 karakter sirkulasi sebagai tanda identitas penghuni, yaitu : - Pintu masuk lobi ke/dari <i>lift</i> - Area duduk ke/dari <i>lift</i> - Area resepsionis ke/dari <i>lift</i> Mengakses <i>lift</i> secara mandiri adalah identitas penghuni	<i>Sharing</i> okupansi penghuni dalam praktek kultural kehidupan di apartemen antara lain ditandai dengan cara berpakaian dan barang bawaan

Berdasarkan Tabel 7.3, maka berikut beberapa temuan yang berasal dari masing masing keterhubungan aspek aspek tersebut, ditampilkan pada Tabel 7.4 berikut.

Tabel 7.4 Temuan Okupansi pada Area Lift Apartemen Purimas

	<i>Personal Space</i>		<i>Verbal &amp; Non Verbal</i>		<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian Penggunaan Ruang</b>	Non spasial	Visual	Verbal	Saling kenal Waktu lama	<i>Tool identity</i> berupa kartu akses	Aktivitas rutin sehari hari
	Spasial	Zona personal-sosial	Non Verbal	Saling/Tidak kenal Waktu tidak lama	<i>Trust identity</i> berupa bantuan akses untuk pengunjung	
	<i>Sharing</i> visual pada zona personal - sosial		Dominan sharing Non Verbal		<i>Tool and Trust identity</i>	
<b>Pelaku</b>	Non spasial	Privasi berkurang	Verbal	Kepentingan privasi, kesamaan aktivitas	<i>Tool</i> berubah menjadi <i>trust</i> (Kartu akses menjadi kartu pertolongan)	Akses Khusus Penghuni
	spasial	Penghuni & pengunjung	Non Verbal			
	Pelepasan privasi penghuni ke pengunjung		Pelepasan privasi tidak berdasar posisi lantai unit kamar, tapi karena kesamaan aktivitas rutin		<i>Sharing</i> dibuat oleh penghuni, okupansi diciptakan penghuni	
<b>Tanda</b>	Non spasial	Visual lampu	Verbal	Basa basi, singkat	<i>lift</i> sebagai area privasi penghuni, tujuan utama sirkulasi.	Berpakaian sehari hari, Barang bawaan /belanja dalam kemasan plastik transparan
	spasial	Antar penghuni / dengan pengunjung pada zona personal hingga sosial	Non verbal	Melihat, tersenyum, mengangguk		
	<i>Sharing</i> non spasial		<i>Sharing</i> verbal & non verbal → Frekuensi, aktivitas bersamaan → tidak dipengaruhi lokasi unit kamar penghuni		Identitas penghuni, mengakses lift secara mandiri	

## B. Keterikatan Ruang pada Area Lift

Terdapat 3 aspek dalam membahas keterikatan, yaitu tempat, orang dan proses (Hakkinen, 2012).

**Aspek Tempat.** Pada pembahasan ini yang dimaksud tempat adalah area di depan *lift* yaitu sebagai tempat untuk menunggu masuk *lift*. Tempat ini merupakan ‘titik kumpul’ yang dimanfaatkan pengguna sebelum masuk *lift*. Secara fisik tempat ini berupa area kosong tanpa *furniture* yang digunakan sebagai sarana berhenti dengan sikap berdiri sejenak menghadap *lift*. Bagi penghuni tempat ini merupakan ‘terminal’, yaitu tempat berhenti sejenak.

Saat menunggu sering dimanfaatkan penghuni untuk berinteraksi dengan penghuni lain/petugas dan pengunjung yang juga sedang menunggu. Keramaian suara secara periodik terjadi di tempat ini, sebagai tanda ada interaksi *verbal* antar pengguna *lift*. Namun tidak jarang interaksi hanya bersifat *non-verbal*, yaitu saling tersenyum, mengangguk atau sekedar bertatap mata/visual. Interaksi *verbal* dan *non-verbal* yang terjadi di area *lift* tersebut pada dasarnya bermakna saling 'menerima' sebagai sesama pengguna *lift*. Karena ketika memasuki lobi, mereka sudah memperoleh ijin guna mengakses *lift* dari petugas atau penghuni sendiri, yaitu dengan menggunakan akses pertolongan/bantuan. Penghuni akan menjemput pengunjung yang menunggu di area duduk lobi, untuk kemudian secara bersama sama memasuki *lift*. Kondisi lain, penghuni meminta bantuan petugas yang berada di lobi guna mengantar pengunjung hingga dapat mengakses *lift*, yaitu dengan menggunakan kartu akses milik petugas.

Keterikatan pada tempat pada area *lift* tersebut karena adanya peluang dan kesempatan bagi penghuni untuk beraktivitas menunggu pada jarak yang dekat dengan pintu *lift*. Sehingga dapat segera memasuki *lift* bila pintu terbuka. Selain itu keterikatan pada tempat tersebut, menjadi penanda tingkat mobilitas penghuni. Keramaian di tempat area *lift* tidak menjadi hal yang mengganggu, baik yang dirasakan oleh penghuni maupun petugas. Hal tersebut nampak dari ekspresi penghuni yang tidak menunjukkan penolakan, namun justru sebaliknya.

Kesempatan untuk masuk *lift* bukan menjadi hal yang diperebutkan namun justru menjadi kepentingan bersama. Mereka rela menunggu hingga *lift* bisa penuh terisi serta mengatur posisi berdiri di dalam *lift* agar nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan sikap 'menerima' antar penggunanya.

Tempat area *lift*, bagi penghuni maupun pengunjung bukan hanya sebagai jalur sirkulasi, namun juga merupakan tempat berbagi secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik area *lift* merupakan area yang dapat menampung penggunanya, secara non-fisik ada saling menerima untuk berbagi kenyamanan. Berbagi kenyamanan karena faktor jarak yang berdekatan, cara berpakaian yang beraneka jenis (misalnya ada yang memakai pakaian renang, celana pendek, baju tidur dan lain lain), serta kepentingan yang bermacam macam (misalnya, belanja, berenang, mengasuh anak, bekerja dan lain lain).

**Aspek Pelaku.** Dibedakan atas penghuni yang beraktivitas di luar dan di dalam apartemen. Penghuni yang beraktivitas rutin di luar apartemen adalah yang bekerja dan yang sekolah/kuliah. Sedangkan yang beraktivitas di dalam apartemen adalah ibu rumah tangga dan anak pra-sekolah. Mobilitas sehari-hari penghuni yang sekolah, kuliah ataupun bekerja dapat diamati secara rutin dan tertentu. Jadwal berangkat di pagi hari antara pukul 06.00 – 08.00 dan pulang sore/malam hari, yaitu antara pukul 14.00 – 17.00 atau antara pukul 18.00 – 20.00.

Adanya kelompok penghuni yang memanfaatkan *lift* pada jam-jam tertentu tersebut menimbulkan interaksi rutin antar sesama penghuni maupun dengan petugas. Sebagai dampaknya mereka saling mengenal, bahkan juga mengetahui tujuan dan kegiatannya. Atribut atau tulisan yang ada di pakaian menjadi penanda tujuan atau kegiatan tersebut. Misalnya, pakaian seragam sekolah, seragam kantor, dan lain lain. Keterikatan penghuni pada area *lift* tidak hanya untuk keperluan sirkulasi/mobilitas namun juga karena adanya rasa saling mengetahui tujuan atau kegiatan rutin penghuni lain. Karena dengan mengetahui tujuan dan kegiatannya, maka akan timbul rasa aman dan nyaman ketika bertemu dengan penghuni lain tersebut (Tabel 7.5).

Tabel 7.5 Tanda atau Atribut Penghuni Sebagai Wujud Kegiatan Rutin Yang Mempengaruhi Karakter Penghuni

No	Tanda atau Atribut	Kegiatan	Karakter Penghuni
1	Seragam merah - putih	Sekolah SD	Anak Usia 6 – 12 thn
	Seragam biru - putih	Sekolah SMP	Remaja usia 12 -15 thn
	Seragam abu abu - putih	Sekolah SMA	Remaja usia 15 – 18 thn
2	Baju kasual, tas ransel, sepatu kasual	Kuliah / kerja	Mahasiswa / pegawai
3	Baju hem lengan panjang, seragam resmi, tas kerja, sepatu resmi	Kerja di Instansi Pemerintah/ swasta	Pegawai/ wiraswasta
4	Sandal, baju santai (kaos, daster, celana pendek), tas belanja, tas santai	Mengasuh anak, belanja, bersantai	Ibu rumah tangga

Keberadaan petugas yang selalu berada di area resepsionis juga menjadi hal penghuni merasa aman dan yakin untuk memanfaatkan *lift*. Merasa aman karena keberadaan petugas sekaligus berfungsi sebagai teman. Suasana ruang lobi



kadang kala sepi terutama saat siang hari. Namun keberadaan teman yaitu petugas resepsionis tersebut menjadikan ruangan ada yang menjaga dan menunggu.

Interaksi penghuni dan petugas terkadang hanya dilakukan secara visual atau *non-verbal behavior*. Hal tersebut cukup berarti sebagai tanda ada interaksi dengan pihak pengelola. Merasa yakin karena keberadaan petugas yang selalu berada di lokasi menjadi penolong bila ada kesulitan atau hal yang tidak dipahami.

**Aspek Proses.** Merupakan proses psikologi hubungan tempat dengan orang secara individu maupun kelompok. Secara kognisi penghuni memahami *lift* sebagai jalur sirkulasi vertikal di apartemen. Tidak sekedar jalur sirkulasi, namun juga menjadi sarana penghubung yang cepat dan dekat antara unit kamar dengan fasilitas lain di apartemen. Ketinggian letak unit kamar tidak menjadi masalah dalam ‘waktu’ tempuh ke fasilitas penunjang apartemen yang lain.

Aspek kognisi lain adalah adanya teguran atau sapaan dari petugas resepsionis ke penghuni yang lalu-lalang menuju dan dari area *lift*. Hal tersebut sangat berarti sebagai wujud komunikasi *verbal*. Penghuni bagaikan di sambut anggota keluarga ketika masuk ‘rumah’. Pada umumnya, bila saling mengenal dengan akrab, penghuni akan menghampiri petugas di area resepsionis. Hal yang umumnya dilakukan adalah komunikasi *verbal* tentang hal-hal keseharian atau menanyakan informasi terbaru yang terjadi di apartemen.

## **7.2.2 Area Resepsionis**

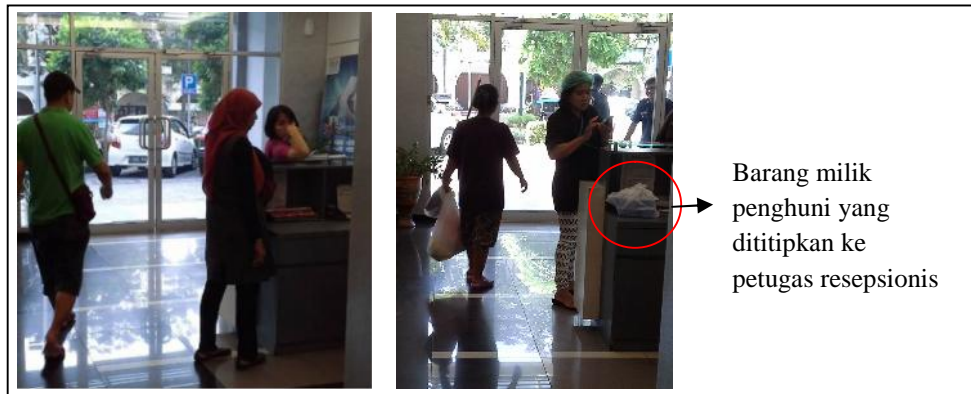
### **A. Okupansi di Area Resepsionis**

#### **a. Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi**

Area Resepsionis adalah fasilitas yang disediakan oleh pengelola apartemen tidak hanya sebagai pusat informasi namun juga berfungsi sebagai penitipan. Penghuni selalu melewati lobi untuk beraktivitas rutin, sehingga petugas resepsionis mengenal dan mengetahui karakter kegiatannya. Bila karakter sirkulasi penghuni ketika masuk lobi adalah langsung menuju ke area *lift*, maka tidak demikian halnya dengan pengunjung.

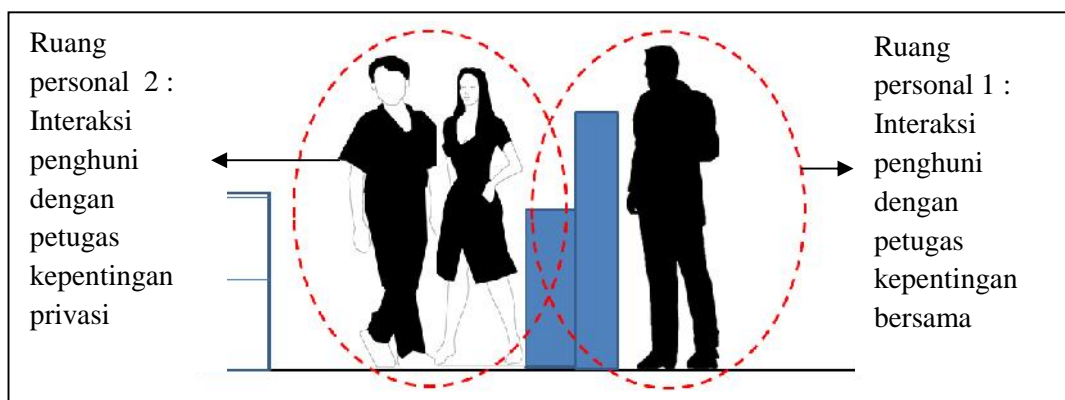
Area resepsionis merupakan sarana yang dituju oleh penghuni guna berkepentingan dengan pengelola. Pengunjung juga akan menuju area resepsionis, untuk mencari informasi yang berkaitan dengan apartemen. Selain petugas

resepsionis, pihak pengelola juga hadir di area resepsionis bila ada yang berkepentingan. Selain sebagai fungsi informasi, area resepsionis juga berfungsi sebagai pos penitipan barang bagi penghuni. Barang yang dititipkan antara lain hasil *laundry*, makanan katering atau barang lain milik penghuni yang dianggap penting, misal kunci (Gambar 7.8). Apabila berupa barang berharga, maka disediakan buku untuk mencatat jenis benda titipan serta identitas pemilik.



Gambar 7.8 Okupansi Penghuni di Area Resepsionis

Penghuni merasa lebih nyaman menitipkan di resepsionis daripada dibawa keluar apartemen. Bahkan tidak jarang penghuni menitipkan memo atau catatan tertentu untuk agenda kegiatan penghuni. Penghuni melibatkan petugas dalam aktivitas kesehariannya. Penghuni menyapa dan bergurau dengan petugas seperti layaknya anggota keluarga. Kadang kala penghuni menuju area duduk petugas (Gambar 7.8) untuk mengambil sendiri barang titipan, dan petugas dengan senang hati mempersilahkan melakukan hal tersebut.

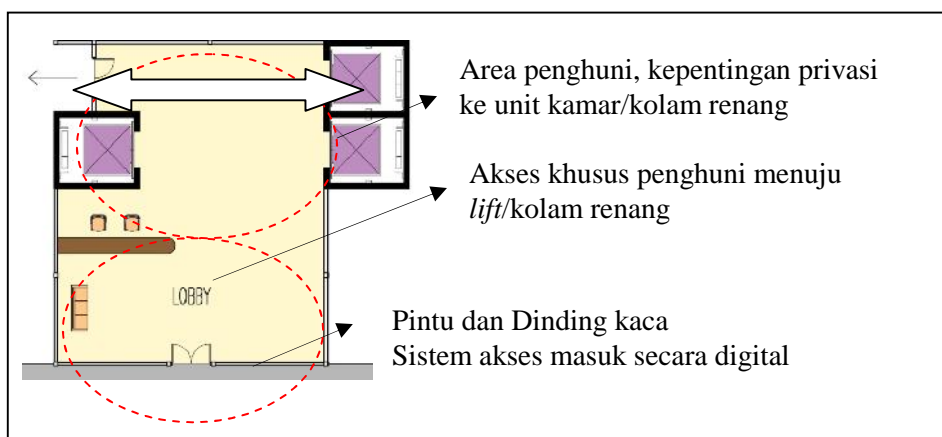


Gambar 7.9 Terbentuknya Ruang Personal Penghuni dengan Petugas di Area Resepsionis

Penghuni dapat dan diijinkan masuk ke area petugas, sehingga area petugas resepsionis tersebut menjadi area bersama dengan penghuni. Penghuni memiliki dan meng-okupansi area resepsionis karena adanya hubungan yang bersifat kekeluargaan serta kepercayaan dengan petugas. Ruang personal antara penghuni dan petugas di resepsionis tersebut terbentuk karena ada kepentingan privasi penghuni dan kepentingan bersama (Gambar 7.9 dan 7.10). Ketika penghuni akan menitip pesan atau barang, maka kedekatan dengan petugas lebih nampak jelas. Komunikasi tidak hanya bertegur sapa secara umum, namun hingga ke materi pembicaraan yang bersifat kepentingan pribadi karena berkaitan dengan barang titipan/pesan. Petugas resepsionis berperan sebagai perantara antara penghuni dengan penghuni lain/pengunjung.



Gambar 7.10 Perbedaan Posisi Penghuni dan Pengunjung Ketika Berinteraksi dengan Petugas Resepsionis



Gambar 7.11 Layout dan *Environment Behavior* Ruang Lobi Apartemen

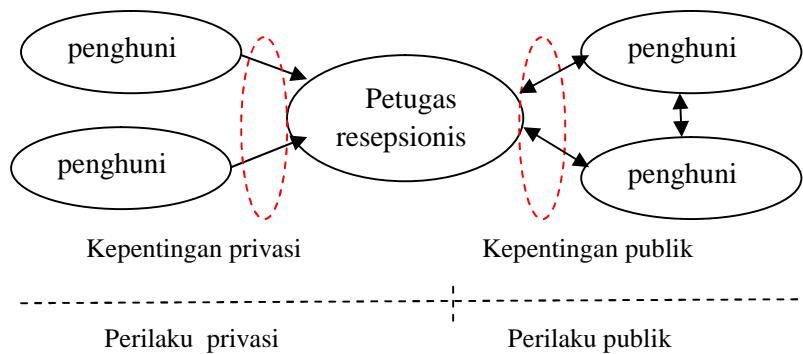
Pada dasarnya ruang lobi bersifat terbatas, karena untuk memasukinya harus melewati sistem akses digital khusus (Gambar 7.11). Namun ternyata lobi

masih dapat diakses pengunjung, yaitu dengan bantuan petugas untuk membuka pintu lobi. Berdasarkan karakter ruang lobi tersebut, maka ada langkah keamanan yang diterapkan untuk kenyamanan dan menjaga privasi penghuni. Perbedaan sikap tubuh saat berinteraksi dengan petugas resepsionis mempertegas fungsi area resepsionis sebagai area batas antara perilaku privasi dan publik. Desain meja resepsionis berupa meja panjang seperti *counter*, mampu berfungsi menjadi pembatas antara kepentingan privasi dan kepentingan publik.

Petugas resepsionis selalu menyapa penghuni yang melewati area resepsionis, baik yang dari arah *lift* maupun yang akan mengakses *lift*. Hal tersebut merupakan bentuk layanan pihak manajemen apartemen untuk senantiasa membina rasa kepercayaan serta kekeluargaan dengan penghuni. Penggunaan area resepsionis tidak sekedar menjadi area bersama untuk kepentingan publik penghuni, namun menjadi area yang memfasilitasi kepentingan privasi penghuni.

#### b. Hubungan Pelaku dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi

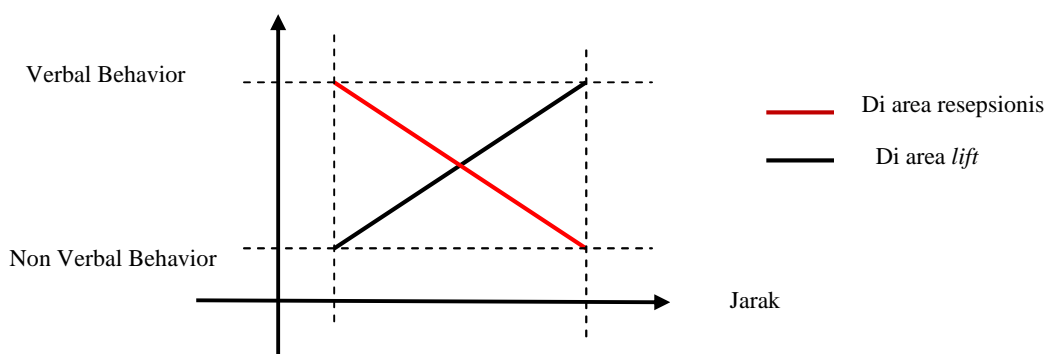
Interaksi yang terjadi antar penghuni pada area resepsionis adalah dampak dari kepentingan privasi pada area resepsionis. Adanya kepentingan yang sama serta berulang ulang tersebut akhirnya menjadi kepentingan publik. Penghuni saling *sharing* untuk kepentingan bersama/publik tersebut. Gambar 7.12 berikut adalah skema terbentuknya ruang personal penghuni berdasarkan karakter interaksi dan kepentingan. Ruang personal penghuni terhadap petugas pada kepentingan privasi lebih kecil daripada ketika kepentingan bersama/publik. Penghuni sering nampak berada di area petugas.



Gambar 7. 12 Hubungan Ruang Personal dengan Karakter Kepentingan Penghuni di Area Resepsionis

Interaksi penghuni dengan petugas yang terjadi setiap hari dan berulang-ulang, berdampak saling mengenal. Penghuni mengetahui nama petugas resepsionis, jam bertugas hingga wewenangnya. Demikian pula petugas mengetahui nama penghuni, anggota keluarganya hingga aktivitas rutin setiap harinya. Karakter interaksi tersebut tidak hanya menimbulkan adanya rasa memiliki terhadap ruang dan tempat, namun juga terhadap pelaku kegiatan.

Ketika ditinjau secara spasial, semakin dekat jarak penghuni ke petugas, maka terjadi interaksi verbal. Semakin menjauh akan berubah menjadi *non-verbal behavior*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebutuhan privasi di area *lift*. Semakin dekat, maka terjadi *non-verbal behavior*. Artinya bahwa jarak interaksi antara penghuni dan petugas merepresentasikan tingkat privasi yang sesuai karakter fungsi ruang. Gambar 7.13 berikut menjelaskan hubungan tersebut.

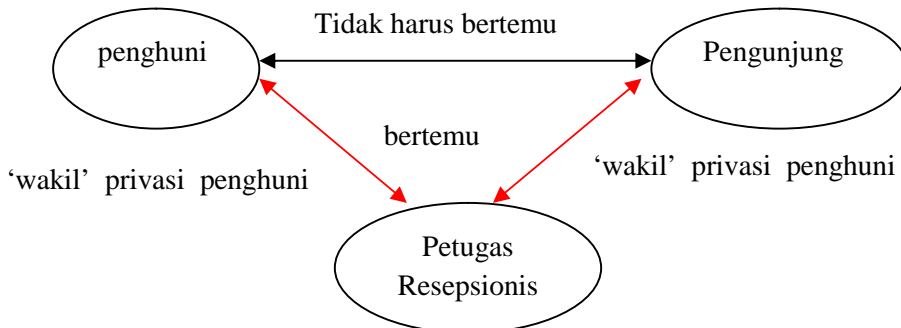


Gambar 7. 13 Karakter Interaksi Penghuni di Area Resepsionis dan Area *Lift* pada Tinjauan Hubungan Fungsi ruang, Jarak dan Tingkat Privasi *Verbal* maupun *Non-Verbal*

Kepemilikan kartu akses sebagai akses khusus masuk lobi, memperkuat identitas penghuni sebagai pemegang akses mandiri. Berdasarkan hal tersebut, maka okupansi penghuni yang dikaitkan dengan karakter lingkungan ruang lobi ditentukan oleh sistem akses yang diterapkan. Pelaku dalam hal ini penghuni mendominasi interaksi dengan petugas resepsionis karena penghuni memiliki keleluasaan memasuki lobi yang berdampak pada kualitas hubungan keduanya.

Kepentingan pengunjung ke penghuni atau sebaliknya penghuni ke pengunjung terwakili di area resepsionis. Keterbatasan tersebut menjadi kemudahan, karena adanya hubungan yang baik dengan petugas resepsionis. Petugas resepsionis menjadi perantara hubungan penghuni dengan pengunjung (Gambar 7.14). Hubungan atau interaksi yang ‘terwakili’ tersebut sangat

membantu bagi penghuni. Kepentingan privasi ‘yang terwakili’ dapat hadir pada area resepsionis, karena ada kepercayaan ke petugas.



Gambar 7.14 Skema Interaksi Penghuni, Pengunjung dan Petugas Resepsionis pada Area Resepsionis

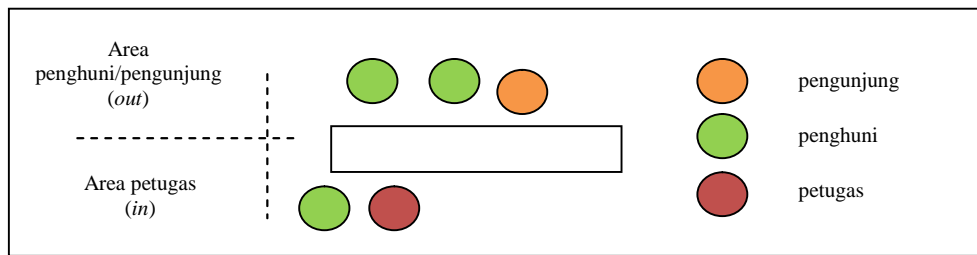
**c. Hubungan Tanda dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Okupansi penghuni pada area resepsionis ditandai adanya kepentingan privasi dan publik. Ketika berkepentingan privasi, interaksi bersifat kekeluargaan dan akrab, sering diekpresikan dengan cara penghuni mendekat ke kursi petugas, sebagaimana berkomunikasi dengan keluarga. Berbeda halnya dengan yang dilakukan pengunjung, ketika berinteraksi dengan petugas, mereka berada pada posisi berhadapan serta ‘dipisah’ oleh meja resepsionis (Gambar 7.15).

Hubungan penghuni dengan petugas ketika berinteraksi ditandai dengan kedekatan ruang personal yang tidak berbatas fisik. Kepentingan privasi penghuni berada di sisi dalam area petugas/*in*. Sebaliknya ketika berhubungan dengan sesama penghuni atau dengan pengunjung berada di sisi penghuni atau pengunjung/*out* (Gambar 7.16).



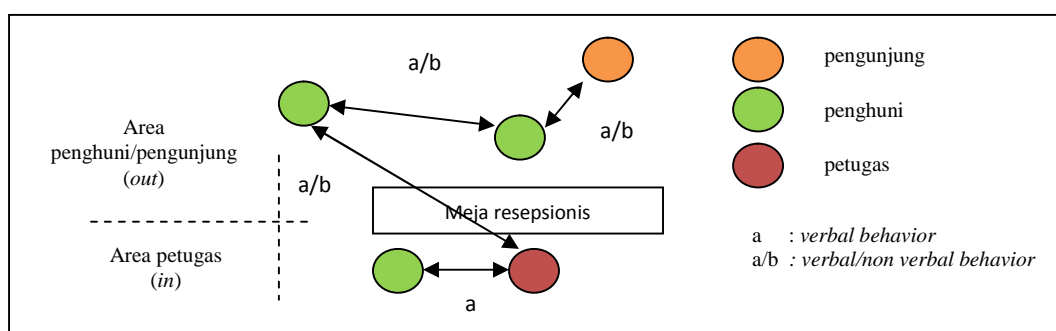
Gambar 7.15 Posisi Interaksi Penghuni di Area Resepsionis Berdasarkan Kepentingan Privasi atau Publik



Gambar 7.16 Ruang Personal Penghuni Terhadap Petugas, Sesama Penghuni atau dengan Pengunjung

Interaksi sesama penghuni/pengunjung tersebut dipertegas dengan tanda *semi-fixed element* berupa meja resepsionis. Secara jarak fisik tidak ada perbedaan, namun secara non-fisik ruang personalnya berbeda. Interaksi penghuni dan petugas di sisi dalam (*in*) area resepsionis menandakan adanya hubungan yang dekat karena saling mengenal. Sedangkan interaksi sesama penghuni atau penghuni dengan pengunjung yang terjadi di sisi luar (*out*) area resepsionis, menandakan hubungan kedekatan yang bersifat kepentingan publik/ bersama.

Ketika dikaitkan dengan okupansi secara *verbal* dan *non-verbal*, ketika ada interaksi verbal di area dalam (*in*) petugas resepsionis, maka hal tersebut menandai adanya kepentingan privasi. Sebaliknya, ketika penghuni berinteraksi dengan sesama penghuni atau dengan pengunjung secara *verbal/ non-verbal* (*a/b*) di area luar (*out*), maka hal tersebut menandai adanya kepentingan bersama/publik (Gambar 7.17).



Gambar 7.17 Interaksi Penghuni dengan Petugas/Sesama Penghuni/Pengunjung yang Diwujudkan dalam Bentuk/Tanda Komunikasi *Verbal/Non-Verbal Behavior*

Petugas resepsionis bertugas menjadi perantara pihak pengelola apartemen ke penghuni/pengunjung. Apabila penghuni/pengunjung memerlukan lebih detail informasi apartemen, petugas akan menghubungi pihak pengelola atau penghuni/

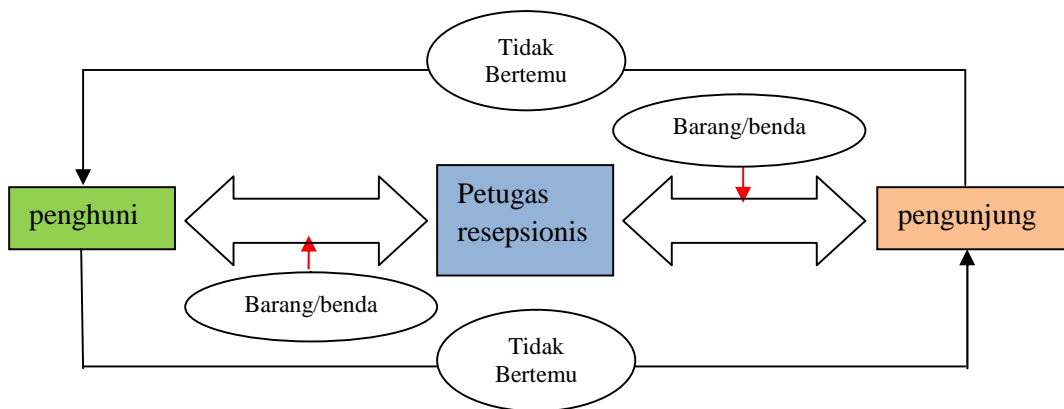


pengunjung dipersilahkan ke ruang pengelola. Keberadaan petugas di area resepsionis, sekaligus menjadi perantara antara penghuni dengan pengunjung. Penghuni menitipkan barang untuk pengunjung, dan demikian sebaliknya.

Berdasarkan fungsinya maka area resepsionis menjadi 'pintu' pembatas antara penghuni dengan pengunjung. Ditandai dengan *workstation* yang tersendiri, terpisah dan terlindungi dari aktivitas umum. Meja *counter* resepsionis menjadi tanda yang merepresentasikan fungsinya. Keberadaan petugas juga menjadi tanda guna berlangsungnya fungsi resepsionis. Petugas resepsionis memiliki area untuk menyimpan, menerima telepon serta melakukan pekerjaan administrasi harian.

Penghuni tidak harus selalu bertemu dengan pengunjung, karena dapat diwakilkan ke petugas resepsionis. Demikian sebaliknya, pengunjung tidak harus bertemu juga dengan penghuni. Sebagai contoh, penghuni menitipkan surat untuk teman/pengunjung ke petugas resepsionis. Petugas akan mencatat barang titipan di buku yang telah disiapkan untuk keperluan tersebut. Ketika surat tersebut sudah diambil oleh teman/pengunjung, maka petugas akan me'lapor' ke penghuni secara lisan atau menunjukkan bukti pengambilan (tanda tangan di buku).

Contoh lain pada kondisi sebaliknya, bila penghuni menginginkan makanan dengan sistem diantar (*delivery*), maka pengantar makanan cukup menitipkan ke petugas resepsionis apartemen tersebut. Pengantar/pengunjung tidak perlu bertemu dengan penghuni. Pembayaran dapat dititipkan ke petugas resepsionis atau dengan sistem transfer *online*/ menggunakan fasilitas *e- banking*. Keberadaan barang atau benda titipan menandakan adanya interaksi penghuni dengan petugas resepsionis atau penghuni dengan pengunjung melalui petugas resepsionis tersebut. Gambar 7.18 menjelaskan hubungan tersebut.



Gambar 7.18 Barang/Benda Titipan sebagai Tanda Interaksi Penghuni dengan Petugas Resepsionis atau dengan Pengunjung

**d. Kesimpulan dan temuan Okupansi di Area Resepsionis**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka Tabel 7.6 berikut adalah ringkasan pembahasan keterhubungan antara aspek okupansi dengan aspek-aspek mekanisme privasi di area resepsionis. Perilaku privasi penghuni yang hadir di area resepsionis merupakan wujud *sharing* penghuni dengan petugas, sesama penghuni lain atau dengan pengunjung. Berdasarkan Tabel 7.6 tersebut, maka Tabel 7.7 berikut merupakan hasil analisa dari keterhubungan aspek-aspek tersebut yang merupakan temuan penelitian.

Tabel 7.6 Okupansi dalam Personalisasi di Ruang Lobi pada Area Resepsionis Apartemen Purimas

	<i>Personal Space</i>	<i>Verbal dan Non Verbal Behavior</i>	<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
Kesesuaian penggunaan Ruang	Batas ruang personal penghuni dengan pengunjung terbentuk karena kepentingan privasi penghuni guna menitipkan barang atau kepentingan privasi lain. Penghuni menggunakan area petugas untuk ruang personalnya.	Area resepsionis adalah area informasi, kontrol dan penitipan. Hubungan interaksi dengan petugas dominan secara verbal. Demikian pula dengan antar penghuni ketika bertemu di area resepsionis. Interaksi non-verbal terjadi karena tidak berkepentingan dengan petugas.	Desain meja yang tinggi dan letak area resepsionis yang 'aman', mempertegas fungsi identitas antara perilaku privasi dan publik. Posisi berdiri di area petugas dan cara berinteraksi dengan petugas mempengaruhi status penghuni	Fungsi area resepsionis selain untuk kepentingan bersama juga memfasilitasi kepentingan privasi penghuni. Perilaku privasi hadir di area resepsionis.
Pelaku	Penghuni dengan petugas sering bertemu sehingga saling mengenal. <i>Personal space</i> terbentuk karena keakraban. Antar penghuni menjadi saling mengenal karena kepentingan privasi yang sama ketika di area resepsionis. Ruang personal terwujud karena adanya kesamaan kepentingan privasi	Jarak berinteraksi antara penghuni dan petugas merepresentasikan tingkat privasi. Semakin dekat jarak penghuni ke petugas, maka terjadi interaksi <i>verbal behavior</i> . Semakin menjauh akan berubah menjadi <i>non-verbal behavior</i> .	Karakter lingkungan ruang lobi ditentukan oleh sistem akses yang diterapkan. Lobi bersifat privasi karena pengunjung tidak bebas memasukinya. Suasana lobi didominasi penghuni. Interaksi dengan petugas lebih sering di area petugas (di balik meja resepsionis)	Kepentingan privasi penghuni ke pengunjung atau sebaliknya, terwakili di area resepsionis karena adanya kepercayaan dan hubungan baik dengan petugas. Privasi yang terwakili tersebut memudahkan dan membentuk kepemilikan yang besar terhadap area resepsionis, tidak hanya terhadap tempat namun juga orang/petugasnya.
Tanda	Ruang personal penghuni & petugas karena hubungan saling mengenal, ditandai oleh kedekatan fisik dan non-fisik. Sebaliknya sesama penghuni/dengan pengunjung karena hanya saling tahu/tidak kenal, ditandai dengan kedekatan fisik saja.	Identitas penghuni nampak dari materi pembicaraan verbal yang dilakukan dengan petugas. Posisi/kedekatan interaksi penghuni dengan petugas terjadi secara verbal di area in dan verbal/non-verbal di area out. Meja resepsionis sebagai batas <i>in</i> dan <i>out</i> bermakna keberadaannya ketika ada petugas.	Area resepsionis menjadi 'pintu' pembatas antara penghuni dengan pengunjung. Ditandai dengan <i>workstation</i> yang tersendiri, terpisah dan terlindungi dari aktivitas umum. Meja <i>counter</i> dan petugas resepsionis menjadi tanda yang merepresentasikan fungsinya...	Penghuni tidak harus selalu bertemu dengan pengunjung, pengunjung tidak harus bertemu juga dengan penghuni. Hal tersebut karena ada tanda secara verbal (non-fisik) dan fisik (benda) ke petugas.

Tabel 7.7 Temuan Okupansi pada Area Resepsionis Apartemen

	<i>Personal Space</i>		<i>Verbal &amp; Non Verbal</i>		<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian Penggunaan Ruang</b>	Non-spasial	<i>Verbal</i>	<i>Verbal</i>	Saling kenal dan percaya	Meja tinggi menjadikan area resepsionis terlindungi	Area resepsionis digunakan sbg kepentingan privasi/individu penghuni dan kepentingan bersama (antar penghuni/dg pengunjung)
	Spasial	Zona personal	<i>Non-Verbal</i>	Ketika tidak berkepentingan dengan petugas	Penghuni berkepentingan di area petugas	
	Penghuni memasuki area petugas untuk kebutuhan pribadi		Dominan secara Verbal		Meja resepsionis sbg identitas, tidak membatasi	
<b>Pelaku</b>	Non-spasial	Rasa Saling mengenal	<i>Verbal</i> ketika mendekati petugas		Penghuni berinteraksi dengan petugas pada sisi area petugas/di balik meja resepsionis.	Petugas resepsionis menjadi penghubung antara penghuni dan engunjung. <i>Sharing</i> perilaku penghuni ke petugas karena ada kepercayaan 'trust' identitas
	Spasial	Penghuni-petugas	<i>Non-Verbal</i> ketika menjauh dari petugas			
	Ruang personal penghuni & petugas terjadi karena saling mengenal dan akrab. Ruang personal antar penghuni karena kepentingan sama		Privasi penghuni terjadi karena keberadaan petugas		Okupansi area petugas oleh penghuni.	
<b>Tanda</b>	Non-spasial	Ada petugas	<i>Verbal</i>	Bincang serius	Penghuni 'masuk' ke area petugas	Penghuni selalu berinteraksi dengan petugas resepsionis walau hanya secara <i>non-verbal</i> (senyum, mengangguk dll)
	Spasial	Meja tinggi menjadi identitas	<i>Non-verbal</i>	Melihat, tersenyum, mengangguk		
	<i>Sharing</i> spasial dan non-spasial		<i>Sharing verbal</i> secara serius →Tanda penghuni		Identitas kepentingan pribadi penghuni	Kebutuhan privasi hadir di publik, <i>sharing</i> tanda identitas penghuni

## **B. Keterikatan Ruang di Area Resepsionis**

**Aspek Tempat.** Secara fisik area resepsionis ditandai dengan adanya meja resepsionis di ruang lobi. Penempatan meja resepsionis berada di tengah ruang serta menghadap pintu masuk lobi, sehingga secara fisik dan visual merupakan area ‘pusat’ lobi. Bentuk meja resepsionis yang berupa meja *counter* tinggi, menjadikan area di balik meja adalah area privasi petugas. Ketika petugas dalam posisi duduk di kursi, maka tidak nampak dari arah pintu lobi. Kondisi ini membuat area petugas lebih ‘sembunyi’ dan privasi. Petugas akan berdiri bila ada penghuni yang mendekati ke meja resepsionis.

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa area resepsionis merupakan tempat memperoleh informasi serta menitipkan atau mengambil barang. Secara sosial terjadi interaksi penghuni dengan petugas atau sesama penghuni ketika di area resepsionis tersebut. Selain itu ada interaksi khusus yaitu penghuni dengan pengunjung tidak harus bertemu secara fisik maupun visual, karena interaksi diwakili oleh petugas resepsionis.

Interaksi yang khusus tersebut menjadi hal yang menguntungkan dan memudahkan. Penghuni merasa aman dan nyaman ketika menitipkan barang ke petugas di area resepsionis. Pengunjung pun menjadi lebih mudah mengambil barang titipan penghuni di petugas resepsionis. Demikian sebaliknya pengunjung terhadap penghuni. Adanya interaksi sosial yang khusus tersebut menimbulkan keterikatan ruang bagi penghuni pada area resepsionis melalui kepercayaan ke petugas.

**Aspek Pelaku.** Mobilitas penghuni apartemen Purimas terpusat di ruang lobi. Keberadaan satu pintu sebagai jalur keluar masuk, serta diberlakukannya kartu akses guna memasuki lobi, membuat privasi penghuni dimulai di ruang lobi. Penghuni merasa aman dan nyaman sejak masuk ruang lobi. Petugas yang senantiasa selalu ada pada area resepsionis ruang lobi, memperkuat identitas sebagai ruang yang terbatas. Secara visual keberadaan petugas resepsionis menjadi ‘penerima’ dan ‘pengantar’ penghuni yang keluar masuk apartemen.

Penghuni apartemen Purimas mempunyai keterikatan yang erat dengan keberadaan petugas resepsionis. Petugas mampu bertugas sebagai wakil pengelola yang setiap hari dapat dikunjungi dengan mudah. Kemudahan tersebut

dimanfaatkan oleh penghuni untuk selalu berinteraksi ketika bertemu di ruang lobi. Hubungan interaksi nampak akrab dan kekeluargaan, diamati dari cara berbicara, materi yang dibicarakan serta posisi berdirinya. Penghuni senantiasa berinteraksi mendekati meja petugas, bahkan terkadang penghuni berada di dekat posisi duduk petugas. Penghuni dan petugas saling memanggil dengan sebutan namanya, misalnya mbak/mas. Hal tersebut terjadi karena sering bertemu dan berinteraksi.

Kepercayaan penghuni terhadap petugas resepsionis sering diwujudkan dengan menitip benda benda berharga seperti surat, kunci bahkan catatan 'memo' penting lainnya. Benda benda tersebut untuk disampaikan ke pengunjung yang sudah disepakati oleh penghuni.

**Aspek Proses.** Keberadaan petugas yang selalu ada siap me'layani' informasi serta mampu menjembatani dengan pihak pengelola, merupakan kemudahan yang sangat menguntungkan bagi penghuni. Selama 24 jam ruang lobi khususnya di area resepsionis senantiasa ada petugas yang jaga. Kondisi tersebut memberi rasa aman dan nyaman bagi penghuni apartemen.

Hal tersebut terbukti dengan aktivitas penghuni apartemen masih nampak lalu-lalang keluar masuk apartemen hingga pukul 10 malam. Hal tersebut ada kaitannya dengan jam buka pusat makanan yang berada di dekat apartemen. Suasana di lingkungan apartemen yang aman untuk berjalan kaki, memberi kenyamanan bagi penghuni untuk mencari kebutuhan makan dan belanja di malam hari. Petugas nampak hafal dengan kebiasaan penghuni yang keluar malam tanpa mengendarai kendaraan/mobil. Tegur sapa petugas di malam hari sangat bermakna bagi penghuni.

Berdasarkan pembahasan aspek tempat, orang dan proses tersebut, maka keterikatan pada area resepsionis ditentukan oleh faktor berikut: keberadaan petugas, sistem layanan, karakter ruang lobi serta karakter lingkungan apartemen.

### 7.2.3 Area Duduk

#### A. Okupansi di Area Duduk

##### a. Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi

Area duduk di ruang lobi identik dengan keberadaan sofa untuk duduk. Mereka yang berkepentingan duduk di area ini adalah yang berkepentingan menunggu atau sekedar melepas lelah. Karena hanya tersedia 1 sofa duduk, maka aktivitas menunggu tidak dapat berlangsung lama. Penghuni akan duduk di sofa pada kondisi ketika sudah mendekati waktu yang ditunggu. Misalnya waktu kedatangan penjemput, kedatangan tukang sayur, atau kedatangan teman/pengunjung.

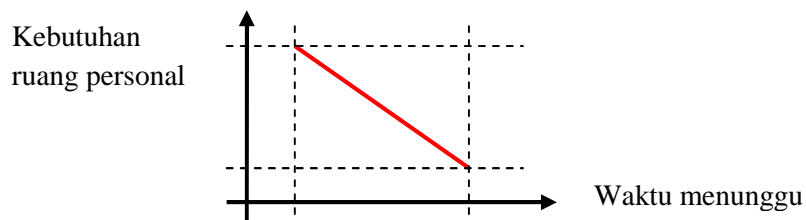
Kondisi tersebut berdampak pada sikap dan konsentrasi yang fokus. Penghuni akan duduk di sofa bila sofa kondisi kosong atau hanya satu orang saja. Walaupun mereka saling mengetahui sebagai sesama penghuni, namun tetap mengambil posisi duduk menjauh (di ujung sofa). Apabila kondisi harus berdekatan, maka mereka akan menempatkan tas atau benda lain di antara posisi duduknya, seperti pada Gambar 7.19



Gambar 7.19 Okupansi Penghuni di Area Duduk Apartemen Purimas Berdasarkan Tinjauan Ruang Personal

Berdasarkan hal tersebut, maka ruang personal di area duduk antara lain ditentukan oleh waktu tunggu. Semakin cepat/singkat waktu menunggu maka ruang personal lebih besar, karena tidak ingin terganggu konsentrasinya. Sebaliknya ruang personal semakin kecil ketika waktu menunggu lebih lama, dijelaskan pada grafik Gambar 7.20. Namun keinginan menjaga privasi tetap ada, yaitu dengan memberi tanda batas.

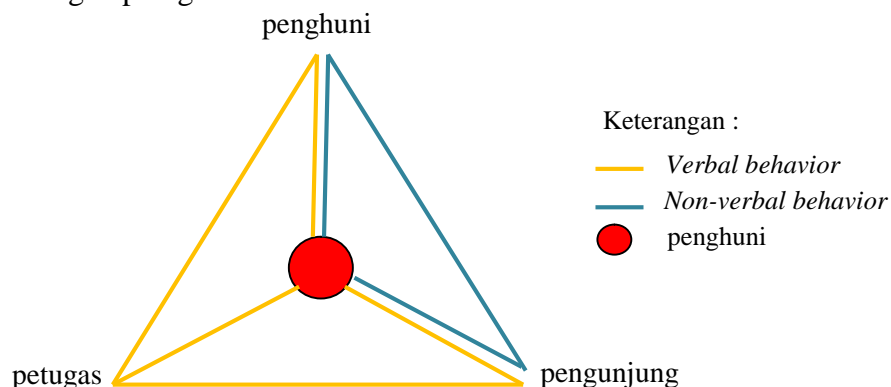




Gambar 7.20 Grafik Hubungan Kebutuhan Ruang Personal dengan Waktu Tunggu

Aktivitas menunggu pada umumnya berkaitan dengan kegiatan rutin, misalnya berangkat sekolah, bekerja atau belanja. Interaksi verbal ketika menunggu di area duduk lebih sering terjadi antara penghuni dengan petugas. Tidak jarang petugas yang berada di dekat pintu lobi membantu mencari info mobil yang menjemput, memberi info kedatangan penjual sayur, petugas *laundry*, petugas katering dan lain lain. Sedangkan interaksi antar sesama penghuni yang sedang menunggu di area duduk lebih sering secara non-verbal. Hal tersebut disebabkan karena waktu menunggu yang tidak lama. Interaksi *verbal* antar penghuni lebih karena saling mengenal satu sama lain. Itupun hanya berupa sapaan atau sekedar berbasa basi saja.

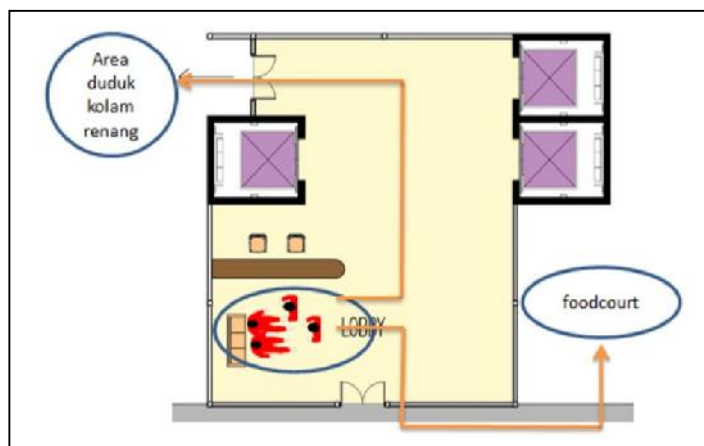
Berdasarkan hal hal di atas, Gambar 7.21 berikut memberi penjelasan tentang jenis interaksi yang terjadi antara penghuni, petugas serta pengunjung. Nampak bahwa okupansi penghuni di area duduk berkaitan dengan waktu serta keberadaan petugas. Penghuni cenderung meng-okupansi area duduk di saat waktu yang terbatas. Waktu yang terbatas/'mepet' menimbulkan adanya interaksi verbal dengan petugas.



Gambar 7.21 Interaksi *Verbal* dan *Non-Verbal* Antara Penghuni, Pengunjung dan Petugas di Area Duduk Apartemen Purimas

Apartemen Purimas mempunyai 3 area duduk yang terdapat di 3 lokasi, yaitu di ruang lobi, di pinggir kolam renang dan di *foodcourt*. Area duduk di pinggir kolam renang diperuntukkan bagi penghuni karena kolam renang hanya khusus bagi penghuni. Area duduk yang di *foodcourt* bersifat umum, orang luar dapat mengakses tanpa harus ijin. Sedangkan area duduk di ruang lobi, selain untuk penghuni juga untuk pengunjung.

Okupansi penghuni pada area duduk ruang lobi menjadi tujuan utama, karena dari tempat tersebut penghuni dapat berinteraksi selain dengan penghuni dan petugas juga dengan pengunjung. Keberadaan petugas di ruang lobi menjadi utama yang membuat penghuni nyaman dan aman. Ditunjang oleh kondisi ruang lobi yang tertutup serta diberlakukan kartu akses untuk memasuki lobi, menambah rasa aman penghuni dalam memanfaatkan area duduk tersebut.



Gambar 7.22 Okupansi Area Duduk di Ruang Lobi oleh Penghuni dan Pengunjung

Aktivitas menunggu yang dilakukan penghuni ketika hendak berangkat kerja atau sekolah tidak selalu duduk di sofa, mereka lebih nyaman berdiri sambil mengawasi ruang luar. Hal tersebut didukung karena ruang lobi memiliki dinding kaca pada sisi yang menghadap keluar. Kondisi tersebut menguntungkan bagi penghuni yang sedang menunggu di area tunggu, guna dapat kontak visual dengan pihak luar. Okupansi penghuni di area duduk ruang lobi dalam waktu singkat serta rutin tersebut menjadi karakter aktivitas penghuni.

Secara spasial, penghuni memanfaatkan area duduk dengan cara duduk di sofa atau berdiri di dekat sofa. Walaupun sofa dapat dipergunakan untuk 3 orang, namun lebih sering hanya terisi 2 orang dengan posisi duduk di ujung sofa

(Gambar 7.19). *Seat* tengah dibiarkan kosong. Ketika ada 3 orang, maka yang seorang posisi berdiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memerlukan ruang gerak fisik yang leluasa. Bila tidak saling mengenal maka orang ke 3 akan mengambil posisi mendekati pintu masuk lobi. Hal tersebut dilakukan oleh penghuni yang akan keluar apartemen, sehingga berkepentingan dapat melihat dan memantau kondisi luar.

Secara non-spasial ruang personal penghuni pada area duduk ruang lobi ditentukan oleh adanya kepentingan atau interaksi dengan petugas dan pengunjung. Ruang personal dengan pengunjung lebih besar daripada dengan petugas. Karena okupansi penghuni pada area duduk lebih sering berhubungan dengan petugas resepsionis.



Gambar 7.23 Okupansi Penghuni pada Area Duduk Lebih pada Kepentingan dengan Petugas Resepsionis

Interaksi dengan petugas dapat terjadi secara *verbal* dan *non-verbal*. Interaksi *verbal* antara penghuni dengan petugas resepsionis dilakukan dalam posisi berdiri, karena tingginya meja resepsionis (Gambar 7.23). Namun tidak jarang penghuni tetap berkomunikasi dengan petugas resepsionis dalam kondisi duduk di sofa. Jarak antara kursi sofa dan meja resepsionis cukup dekat, sehingga suara sangat jelas terdengar.

Ketika berinteraksi *verbal* dengan petugas, suara cukup keras terdengar oleh penghuni lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa okupansi penghuni di area duduk meluas hingga area resepsionis. Kondisi tersebut memperkuat identitas penghuni bahwa telah terjalin hubungan yang akrab dan familiar dengan petugas.

Sebaliknya interaksi *non-verbal* pada area duduk ruang lobi, berkaitan dengan waktu. Semakin lama keberadaan penghuni di area duduk maka terjadi interaksi *verbal*, sebaliknya penghuni akan berinteraksi secara *non-verbal*, misalnya tersenyum, mengangguk dan melambaikan tangan tanda menyapa. Interaksi non-verbal yang dilakukan penghuni pada area duduk terjadi karena karakter aktivitas yang bersifat rutin. Sesama penghuni sering bertemu ketika berangkat kerja, sekolah dan belanja. Okupansi secara *non-verbal* penghuni pada area duduk tersebut merupakan wujud saling menghargai dalam menjaga privasi.

Hal lain yang mempengaruhi okupansi adalah kemudahan visual ke arah ruang luar. Adapun yang dimaksud ruang luar adalah area parkir dan jalan perumahan Purimas. Kondisi tersebut didukung oleh jarak yang cukup dekat, sehingga membuat penghuni mudah mencapainya dari ruang lobi. Penghuni dapat segera mengetahui datangnya *taxi*/mobil jemputan/petugas *laundry* atau tukang sayur yang biasa mangkal di ruko depan apartemen. Kemudahan hal hal tersebut memperkuat okupansi dan keterikatan di area duduk. Terbatasnya *seat* sofa menyebabkan penghuni ataupun pengunjung berdiri. Beberapa orang memilih duduk di kursi teras atau berdiri di koridor depan lobi (Gambar 7.24).



Gambar 7.24 Penggunaan Ruang Luar yang Memperkuat Okupansi Penghuni pada Area Duduk

Ketika ada interaksi antar penghuni atau dengan pengunjung, mereka lebih memilih duduk pada posisi duduk di ujung sofa. Walaupun duduk dalam satu sofa, namun mereka mengokupansinya pada zona sosial. Bentuk sofa panjang 3 '*seat*' yang disediakan di area duduk berkesan akrab dan kekeluargaan. Namun yang terjadi bahwa posisi duduk tetap dalam zona sosial. Sebaliknya ketika interaksi dengan sikap berdiri di dekat sofa, mereka lebih berada pada zona personal.

Ruang personal yang terjadi pada posisi berdiri lebih kecil dibanding posisi duduk. Hal tersebut menandakan bahwa cara okupansi penghuni di area duduk tidak harus duduk di sofa. Sofa terkadang tidak dipakai duduk walau kondisi kosong, tidak ada yang duduk. Berdasarkan hal tersebut, maka okupansi penghuni di area duduk ditandai dengan keberadaan sofa. Secara fisik perletakan sofa menjadi orientasi dan tanda guna mengokupansi area duduk.

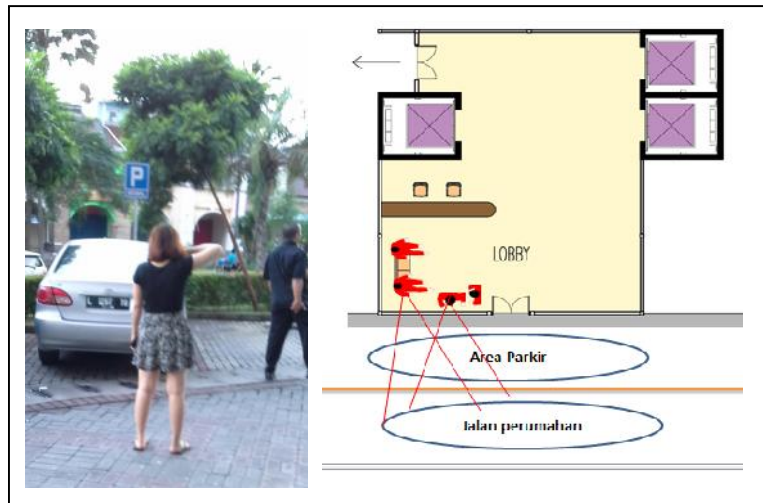
Okupansi penghuni ketika duduk di area duduk berlangsung tidak lama. Berdasarkan pengamatan dari setiap 5 penghuni yang memanfaatkan area duduk saat pagi - siang dan sore/malam, pada setiap sikap duduk dan berdiri adalah seperti pada Tabel 7. 8 sebagai berikut.

Tabel 7.8 Sikap Tubuh dan Karakter *Verbal-Non-Verbal* yang Terjadi pada Area Duduk

<b>Sikap Tubuh</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Rata rata frekuensi*</b>	<b>Rata Rata Lama aktivitas</b>	<b><i>Verbal/non-verbal</i> (yang dominan)</b>
<b>Duduk 60%</b>	Menunggu	50%	5 - 10 menit	Non verbal
	<i>Refresing</i>	25%	5 menit	verbal
	Istirahat	25%	5 - 10 menit	Verbal
<b>Berdiri 40%</b>	Menunggu	100%	< 5 menit	Verbal
	<i>Refreshing</i>	0%		
	Istirahat	0%		

Okupansi pada area duduk ditandai dengan sikap tubuh duduk (60%), serta dominan dengan mekanisme privasi *non-verbal behavior*. Penghuni cenderung duduk menunggu sambil asyik melihat telepon selulernya. Hal yang sebaliknya, ketika berdiri, okupansi ditandai dengan melakukan interaksi dengan sesama penghuni atau dengan petugas, secara *verbal behavior*.

Lokasi area duduk sangat dekat dengan area parkir. Area tempat naik/turun dari mobil di depan lobi sangat dekat dari area duduk, sehingga penghuni dapat melihat langsung kendaraan yang lewat di depan lobi. Dinding kaca memudahkan penghuni mengawasi kendaraan yang lewat. Penghuni tidak perlu keluar lobi bila mobil jemputan belum datang. Demikian pula penghuni dapat mengecek kedatangan penjual sayur dari area duduk. Ketika yang ditunggu sudah terlihat, baru penghuni keluar lobi menghampirinya, seperti situasi pada Gambar 7.25 berikut.



Gambar 7. 25 Kemudahan Okupansi Secara Visual dari Area Duduk ke Arah Ruang Luar

**b. Kesimpulan dan Temuan Okupansi di Area Duduk**

Berdasarkan bahasan bahasan di atas, maka Tabel 7.9 berikut adalah ringkasan hasil pembahasannya yang merupakan kesimpulan. Serta Berdasarkan Tabel 7.9 tersebut, maka Tabel 7.10 berikut merupakan hasil analisa dari masing masing keterhubungan aspek aspek tersebut yang merupakan temuan penelitian.

Tabel 7.9 Okupansi dalam Personalisasi di Ruang Lobi pada Area Duduk Apartemen Purimas

	<i>Personal Space</i>	<i>Verbal dan Non-Verbal Behavior</i>	<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian penggunaan Ruang</b>	Ruang personal di area duduk berbanding terbalik dengan waktu tunggu. Semakin cepat/singkat waktu tunggu maka ruang personal semakin besar. Sebaliknya ruang personal semakin kecil ketika waktu tunggu lebih lama.	Okupansi penghuni di area duduk berkebalikan dengan waktu tunggu. Interaksi <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i> terjadi seiring dengan waktu tunggu.	Keberadaan petugas di ruang lobi menjadi salah satu ruang membuat penghuni nyaman. Sifat ruang yang tertutup serta harus memakai kartu akses untuk memasuki lobi, menambah rasa aman bagi penghuni.	Okupansi penghuni di area duduk ruang lobi sebagai area tunggu, istirahat sejenak dan sekedar mencari suasana baru.
<b>Pelaku</b>	Okupansi penghuni di area duduk dengan lobi ditentukan kepentingan dengan petugas dan pengunjung. Ruang personal dengan pengunjung lebih besar daripada dengan petugas. Karena okupansi penghuni di area duduk sering karena kepentingan dengan petugas resepsionis.	Okupansi secara <i>non-verbal</i> penghuni di area duduk tersebut merupakan wujud saling menghargai dalam menjaga privasi. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas rutin dan mobilitas yang tinggi	Kemudahan visual ke arah ruang luar serta jarak yang dekat menuju area parkir dan jalan perumahan Purimas, memudahkan bagi penghuni berinteraksi dan mencapainya. Akibatnya, penghuni tetap nyaman dengan posisi berdiri atau duduk ketika menunggu.	Secara fisik penghuni mengokupansi area duduk untuk menunggu, namun secara non-fisik hingga ke ruang luar. Penghuni dapat berinteraksi dengan pengunjung dari arah area duduk. Sikap duduk atau berdiri di area duduk ruang lobi, merupakan karakter okupansi fisik penghuni.
<b>Tanda</b>	Okupansi penghuni di area duduk ditandai dengan keberadaan sofa. Namun ruang personal yang terjadi pada posisi berdiri lebih kecil dibanding posisi duduk. Secara fisik perletakan sofa lebih menjadi orientasi dan tanda guna mengokupansi area duduk.	Okupansi pada area duduk ditandai dengan sikap tubuh duduk (60%), serta dominan dengan mekanisme privasi <i>non-verbal behavior</i> . Hal yang sebaliknya, ketika berdiri, okupansi ditandai dengan melakukan interaksi, yaitu dengan sesama penghuni atau dengan petugas, secara <i>verbal behavior</i> .	Terbatasnya tempat duduk yang tersedia tidak menghalangi penghuni guna memanfaatkan area duduk. Sikap berdiri ketika menunggu dimanfaatkan guna lebih mudah melihat situasi di luar. Okupansi penghuni di area duduk ditandai dengan sikap tubuh duduk dan berdiri.	Okupansi di area duduk ditandai atas 2 jenis kegiatan, yaitu yang rutin ke luar yaitu berangkat kerja/sekolah dan saat aktivitas harian lainnya. Perbedaan aktivitas tersebut ditandai dari cara berpakaian dan waktu aktivitas. Kegiatan rutin berangkat kerja/sekolah ditandai dengan cara berpakaian, yaitu kemeja resmi/seragam rapi serta memakai sepatu. Sedangkan saat aktivitas harian lain (belanja, bepergian dan lain lain) ditandai dengan cara berpakaian yang santai.

Sumber: Observasi Lapangan (2016)



Tabel 7.10 Temuan Okupansi pada Area Duduk Apartemen Purimas

	<i>Personal Space</i>		<i>Verbal dan Non-Verbal</i>		<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian Penggunaan Ruang</b>	Non spasial	<i>Verbal</i>	<i>Verbal</i>	Waktu singkat	Penggunaan akses mandiri dan kepercayaan pada petugas	Area menunggu, istirahat dan bersantai/rileks
	Spasial	Zona personal - sosial	<i>Non-Verbal</i>	Waktu longgar		
	Ruang personal berbanding terbalik dengan waktu		Semakin lama penggunaan ruang maka interaksi menjadi <i>non- verbal</i>		Kenyamanan penggunaan ruang karena ada petugas dan pemakaian kartu akses	
<b>Pelaku</b>	Non-spasial	Kepentingan ke petugas lebih sering daripada ke pengunjung	<i>Verbal</i> ketika berkepentingan dengan petugas		Penghuni dapat berinteraksi dengan pengunjung baik di dalam maupun luar ruang lobi	Karakter okupansi fisik dan non fisik penghuni di area duduk adalah dapat berinteraksi dengan petugas, pengunjung dan dengan ruang luar
	spasial	Penghuni dengan petugas/ pengunjung	Dominan <i>non- verbal</i>			
	Ruang personal penghuni terhadap pengunjung lebih besar daripada terhadap petugas. Penghuni mempunyai kepercayaan pada petugas.		Interaksi <i>non- verbal</i> untuk menjaga privasi bersama(penghuni /pengunjung)		Okupansi penghuni karena kemudahan berinteraksi dg ruang luar	
<b>Tanda</b>	Non-spasial	Ada petugas	<i>Verbal</i>	Berdiri dan waktu singkat	Penghuni memerlukan interaksi dengan petugas dan ruang luar	Okupansi penghuni ditandai oleh 2 karakter aktivitas, rutin ke luar dan keseharian lainnya
	spasial	Sofa sebagai orientasi	<i>Non-verbal</i>	Dominan dilakukan saat duduk, waktu longgar		
	Ruang personal ketika duduk di sofa lebih besar daripada berdiri		Okupansi <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i> berkaitan dengan waktu dan sikap tubuh		Okupansi ditandai dengan berdiri dan duduk	Okupansi di tandai dengan perbedaan cara berpakaian dan waktu aktivitas

## **B. Keterikatan Ruang pada Area Duduk**

**Aspek Tempat.** Secara fisik area duduk identik dengan sofa. Sofa yang terletak di antara meja resepsionis dan pintu masuk lobi, menjadi orientasi area duduk. Posisi sofa terletak di sisi terluar ruang lobi, menghadap ke arah jalur lalu lalang penghuni yang keluar masuk lobi. Berdasarkan arah hadap tersebut, maka penghuni yang duduk di sofa akan senantiasa mengetahui kondisi dan situasi lobi. Sehingga aktivitas penghuni, pengunjung ataupun petugas di lobi dapat di'saksikan' secara visual. Demikian sebaliknya, penghuni yang berada di area duduk juga akan nampak terlihat oleh yang lalu lalang di lobi. Jarak yang relatif dekat antara sofa dengan pintu masuk lobi tersebut membuat area duduk menjadi area yang bersifat publik.

Jarak yang dekat antara area duduk dengan ruang luar yaitu koridor luar, area parkir, *foodcourt* serta toko, menjadikan keterikatan bahwa ada kemudahan menjangkau secara fisik. Dinding kaca ruang lobi menjadi kemudahan secara non-fisik, karena penghuni dapat berinteraksi secara visual dengan fasilitas di ruang luar tersebut. Artinya, bahwa selain adanya kemudahan dalam mencapai fasilitas penunjang dari area duduk, terdapat pula kemudahan berinteraksi visual dengan yang ada di luar lobi. Bukan menjadi hal yang mengganggu privasi ketika di area duduk, namun lebih menjadi aspek yang memudahkan dalam berbagai keperluan yang berhubungan dengan ruang luar.

**Aspek Pelaku.** Area duduk di ruang lobi apartemen Purimas merupakan area paling luar. Penghuni yang sedang menunggu di area duduk selain berinteraksi dengan petugas resepsionis juga dengan petugas keamanan yang berada di dekat pintu lobi. Keberadaan mereka menjadi keterikatan terhadap area duduk, karena tidak hanya menjadi tempat bertanya atau meminta pertolongan, namun juga menjadi sugesti adanya rasa aman.

Tidak jarang, seorang anak kecil usia SD duduk sendirian di area duduk untuk menunggu mobil yang menjemput. Orang tua tidak merasa khawatir, karena ada petugas di lobi yang sudah dikenal dengan baik. Demikian pula petugas di lobi nampak lebih memperhatikan pada anak tersebut. Antara lain dengan membantu menginformasikan kedatangan mobil jemputan, atau membawakan barang barang bawaan anak tersebut.

Kepercayaan penghuni terhadap petugas di lobi menimbulkan keterikatan pada area duduk. Walaupun area duduk merupakan area yang publik di ruang lobi, namun adanya rasa aman, ada tempat bertanya serta ada yang menolong, menjadi keterikatan di area duduk.

**Aspek Proses.** Proses keterikatan di area duduk lobi secara berurutan karena keberadaan:

(1) Sofa. Keberadaan sofa di area depan meja resepsionis menjadi sarana untuk duduk. Letak yang berdekatan dengan pintu masuk lobi, memberi tanda bahwa sofa merupakan tempat menerima tamu. Selain itu sofa juga menjadi sarana *transit* dari dalam ke luar lobi atau sebaliknya. Bentuk sofa yang panjang berkapasitas 3 orang, berbahan empuk dan berwarna hitam, memberi kesan modern menyatu dengan suasana apartemen (Gambar 7.26)



Gambar 7.26 Letak Sofa Duduk di Antara Meja Resepsionis dan Pintu Masuk Lobi.

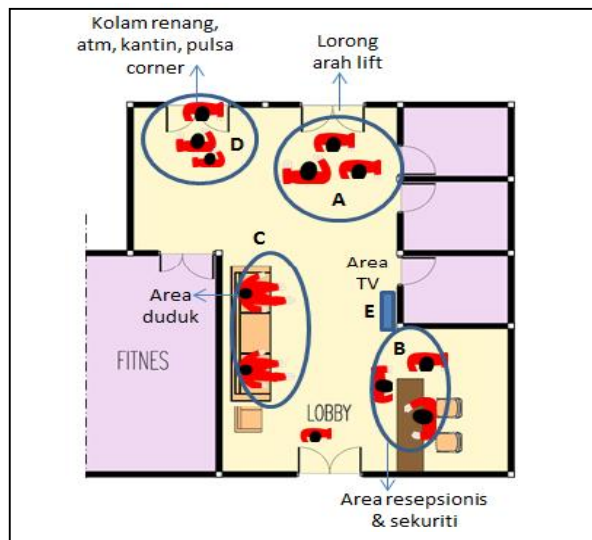
(2) Petugas Resepsionis. Penghuni atau pengunjung yang berada di area duduk senantiasa mempunyai kepentingan dengan petugas resepsionis. Secara fisik keberadaan petugas resepsionis menjadi teman sebagai wakil badan pengelola, secara non fisik memberi dampak rasa aman dan nyaman.

(3) Petugas keamanan. Petugas ini bertugas di dekat pintu masuk lobi. Terkadang berada di sisi dalam lobi, namun tidak jarang juga berada di sisi luar (koridor/teras luar, depan lobi). Ketika berada di dalam ruang lobi, lebih tepatnya berada dekat area duduk, petugas selalu menyapa penghuni/pengunjung yang sedang di area duduk. Ketika berada di luar lobi, pada umumnya membantu

mengatur mobil yang akan parkir depan lobi, atau membantu menurunkan barang penghuni dari mobil.

### 7.3 Okupansi dan Keterikatan pada Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo

Seperti halnya pada apartemen Purimas, lobi merupakan ruang pertama yang diakses penghuni ketika masuk apartemen. Hal tersebut karena berhubungan dengan kepentingan mengakses *lift*, yaitu sebagai jalur sirkulasi vertikal. Secara fisik ruang lobi apartemen Dian Regency Sukolilo terdiri dari area resepsionis, area duduk ( dengan fasilitas area tv), area mengakses lift serta area mengakses kolam renang. Susunan perletakan area tersebut seperti Gambar 7.27 di bawah.



Gambar 7.27 Fungsi dan Penggunaan Ruang Lobi di Apartemen Dian Regency Sukolilo

Berdasarkan peruntukan dan *layout* lobi di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan lobi Purimas. Area *lift* tidak berada di ruang lobi, namun pintu akses menuju area lift berada di lobi (A). Terdapat koridor antara lobi dan area lift. Untuk masuk ke koridor harus menggunakan kartu akses. Pada lain pihak, kolam renang bersifat publik, artinya bahwa pengunjung dapat mempergunakan fasilitas kolam renang di apartemen Dian Regency Sukolilo tersebut. Terdapat tarif masuk kolam renang, berlaku tidak hanya bagi pengunjung saja, namun juga bagi penghuni. Untuk menuju kolam renang penghuni maupun pengunjung harus melewati lobi (Gambar 7.28).

Tiket masuk kolam renang diperoleh di dekat pintu kolam renang. Berdasarkan kondisi tersebut, maka lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo banyak di akses oleh pengunjung yang tidak hanya mempunyai kepentingan dengan penghuni/pengelola apartemen, namun juga karena ingin memanfaatkan fasilitas kolam renang.



Gambar 7.28 Denah dan Karakter Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo

Berikut analisa okupansi dan keterikatan pada area *lift* (termasuk koridor *lift*), area resepsionis/sekuriti dan area duduk.

### 7.3.1 Area Lift

#### A. Okupansi di Area Lift

##### a. Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi

Area *lift* di apartemen Dian *Regency* Sukolilo berada di sisi bagian belakang bangunan. Terdapat 2 akses guna mencapai area *lift*, yaitu dari depan (lobi) dan dari belakang (area parkir berlangganan). Secara umum, penghuni lebih banyak memanfaatkan akses dari lobi. Ketika dari arah depan/lobi, penghuni harus melewati koridor terlebih dahulu, dimana untuk masuk koridor harus menggunakan kartu akses. Maka okupansi penghuni dalam penggunaan area *lift* sudah diperkuat sejak di koridor. Demikian pula ketika dari arah belakang, pintu

belakang juga dilengkapi alat kontrol akses mandiri. Penghuni yang dari arah belakang, adalah penghuni yang memarkir kendaraan pada area parkir berbayar memakai kartu berlangganan. Area parkir tersebut bersifat khusus dan terbatas. Berdasarkan pengamatan dari 10 penghuni yang berada di area tunggu *lift*, secara dominan berasal dari arah depan (lobi), hanya 10% dari arah pintu belakang.

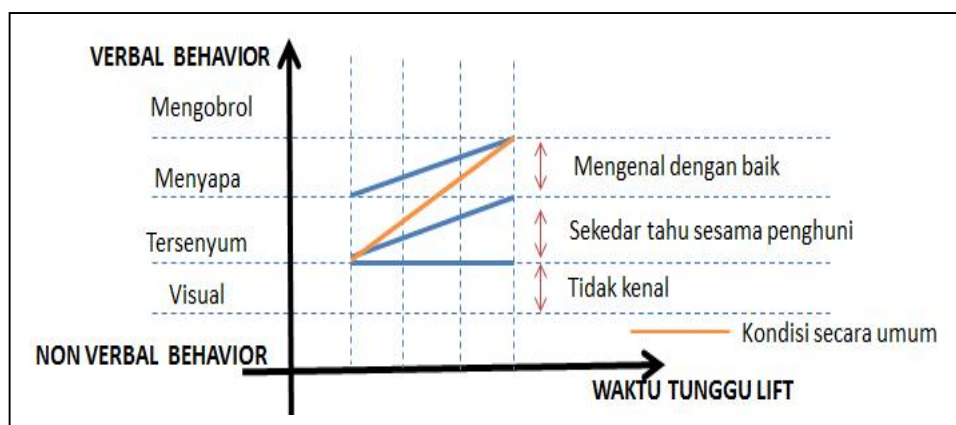
Area *lift* di apartemen Dian *Regency* Sukolilo lebih privat dibandingkan dengan di apartemen Purimas. Area *lift* secara ‘eksklusif’ terletak jauh dari lobi, sehingga secara fisik maupun non fisik penghuni tidak lagi bercampur dengan pengguna lain yang berkepentingan pada ruang lobi. Area tunggu *lift* bersifat khusus, tidak terlihat oleh pengunjung lobi. Penghuni yang berada pada area tunggu *lift* hanya memiliki kepentingan masuk/keluar *lift*. Secara fisik (spasial) penghuni cenderung berada pada zona personal mendekati area *lift*. Yaitu, penghuni berdiri di depan pintu lift serta saling mendekat satu sama lain. Walaupun area tunggu *lift* cukup luas namun penghuni cenderung bergerombol di dekat pintu *lift* (Gambar 7.29). Secara non-spasial penghuni mempunyai satu kepentingan yang sama yaitu mengakses *lift*. Ruang personal sebagai batas imajiner penghuni adalah kemudahan untuk melihat tanda/*sign*/lampu terbukanya pintu *lift*.



Gambar 7.29 Penggunaan Ruang dan Terbentuknya Ruang Personal Penghuni di Area Lift

Hal yang membedakan dari ruang personal pada area *lift* di apartemen Purimas adalah bahwa di apartemen Dian *Regency* Sukolilo mengamati tanda/*sign* terbukanya pintu *lift* bersifat visual saja, sedangkan di Purimas dilengkapi tanda bunyi. Kondisi ini diduga disebabkan oleh karakter area *lift* yang bersifat ‘eksklusif’ tersebut, sehingga tidak ada unsur suara.

Hal lain yang membedakan adalah bahwa identitas penghuni di area tunggu *lift* apartemen Dian *Regency* Sukolilo lebih jelas. Kondisi tersebut diamati dari cara berinteraksi antar penghuni. Penghuni akan saling menyapa walau hanya dengan cara tersenyum. Mereka tidak saling mengenal, namun karena tahu sebagai sesama penghuni maka interaksi *non-verbal* sering diawali dengan tersenyum. Keberadaan koridor dengan loker surat, menjadi perluasan area *lift*. Interaksi visual antar penghuni menjadi lebih lama, sehingga berdampak pada terjadinya interaksi verbal. Materi yang diperbincangkan dominan tentang anak, sekolah atau informasi kebutuhan sehari-hari keluarga (makanan, belanja, *laundry* dan lain lain). Hal tersebut menandakan bahwa mereka menyadari sebagai sesama penghuni apartemen, walaupun tidak mengenal dengan baik. Kondisi tersebut ditampilkan pada Gambar 7. 30 Berikut :



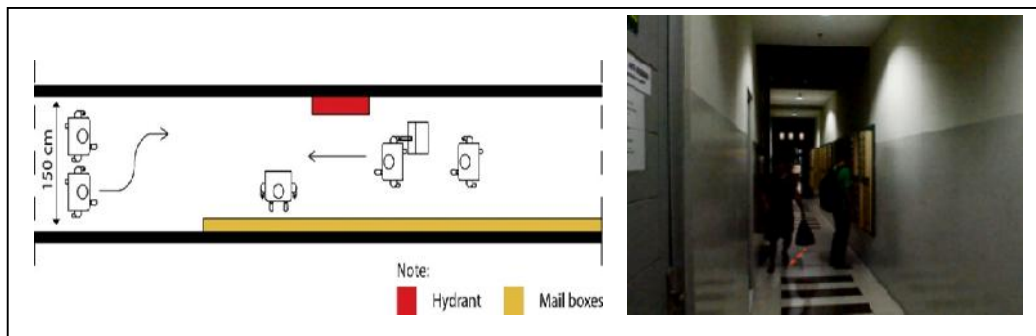
Gambar 7.30 Grafik Hubungan Waktu Tunggu *Lift* dengan *Verbal-Non-Verbal Behavior* di Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo dapat diakses oleh pengunjung secara bebas, tanpa mempergunakan akses mandiri berupa kartu. Masyarakat umum/pengunjung sering memanfaatkan fasilitas kolam renang dan mesin ATM. Sirkulasi pengunjung ketika masuk lobi mengarah ke sisi kiri, sedangkan sirkulasi penghuni mengarah ke kanan ke arah

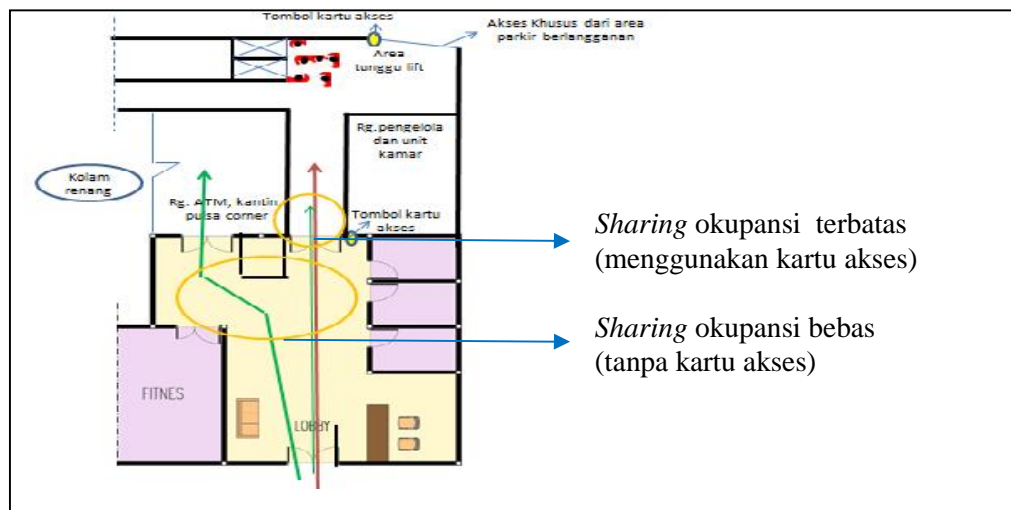


koridor. Terdapat perbedaan kepentingan yang kontras antara pengunjung dan penghuni. Berdasarkan karakter lingkungan tersebut, maka identitas penghuni hadir secara kuat yaitu adanya kepentingan untuk mengakses koridor.

Koridor menuju area *lift* memiliki dimensi lebar 1,5 meter panjang 30 meter. Di sepanjang lorong koridor terdapat fasilitas kebutuhan penghuni yaitu kotak surat (*mail boxes*) dan kotak *hydrant*. Terdapat pula 5 unit kamar di sepanjang koridor tersebut. Secara fisik dimensi koridor tersebut cukup sempit untuk sirkulasi dua arah. Keberadaan kotak surat mengurangi ‘*space*’ sirkulasi penghuni yang lalu lalang. Namun secara non-spasial, keberadaan kotak surat bagi penghuni memperkuat kesan ‘khusus’ sebagai area penghuni (Gambar 7.31).



Gambar 7.31 Koridor ke Arah Area Tunggu Lift Apartemen Dian Regency Sukolilo



Gambar 7.32 Sharing Okupansi Penghuni ke Pengunjung di Ruang lobi

Berdasarkan karakter ruang lobi yang terbuka bagi pengunjung, maka *sharing* okupansi spasial penghuni ke pengunjung terjadi secara 2 tahap. Tahap pertama yaitu pada saat berada di lobi, penghuni membagi privasinya ke

pengunjung secara bebas, guna dapat memanfaatkan fasilitas kolam renang maupun mesin ATM. Pada tahap ini identitas pengunjung nampak terlihat. Adapun pada tahap kedua, *sharing* okupansi penghuni ke pengunjung adalah bantuan untuk mengakses koridor. Pengunjung masuk koridor lift bersama sama dengan penghuni. Pada tahap kedua ini, *sharing tool* dan *trust identity* penghuni adalah berbaginya area *lift* sehingga bisa diakses pengunjung.

Apartemen Dian *Regency* Sukolilo hanya memiliki 1 area *lift*, posisi di tengah bangunan. Sehingga menjadi sarana satu satunya guna sirkulasi vertikal bagi penghuni. *Lift* akan berjalan naik dan berhenti secara otomatis pada lantai sesuai lokasi unit kamar penghuni yang mengakses *lift*. Sebaliknya bila turun, *lift* berhenti sesuai tombol yang dipilih atau langsung menuju lobi.

Berdasarkan hal di atas, maka privasi penghuni terfasilitasi ketika naik. Penghuni akan bertemu dengan sesama penghuni di lantai yang sama. Pada saat naik inilah ada pertemuan kepentingan privasi dan publik. Terdapat kepentingan privasi karena hendak menuju ke unit kamar, sedangkan kepentingan publik karena bertemu dengan penghuni lain serta pengunjung. Sedangkan pada saat turun, penghuni terwadahi dalam kepentingan publik karena kebanyakan mempunyai tujuan yang sama yaitu menuju lobi. Berdasarkan pengamatan terhadap setiap 5 penghuni yang mengakses *lift* berikut karakter aktivitasnya ketika mengokupansi area *lift*.

Tabel 7.11 Sharing Okupansi Area *Lift* dalam Praktek Kultural

	<b>Jenis aktivitas</b>	<b>Interaksi</b>	<b>Rata rata Frekuensi</b>	<b>Karakter aktivitas/ praktek kultural</b>
Area <i>lift</i>	<i>Non-verbal behavior</i>	Penghuni- penghuni Penghuni- pengunjung	70% 10%	- Tersenyum, mengangguk - Melihat saja
	<i>Verbal behavior</i>	Penghuni- penghuni Penghuni- pengunjung	20% 0%	- Menyapa hingga bicara - Menyapa

**b. Hubungan Pelaku dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Secara spasial, area tunggu *lift* digunakan untuk kepentingan menunggu. Seperti halnya kondisi di Apartemen Purimas, secara spasial penghuni tidak merasa terganggu dengan keberadaan pengunjung di area tunggu *lift*. Hal tersebut nampak dari adanya rasa berbagi dalam penggunaan area *lift*. Misalnya saling

menunggu untuk dapat masuk ke *lift* atau mengambil posisi berdiri yang tidak saling mengganggu. Namun secara non spasial, area ‘privasi’ tunggu *lift* menjadi tidak privasi lagi, karena ruang personal penghuni dibagi ke pengunjung. Walaupun sesama penghuni tidak saling mengenal dengan baik, namun karena sering bertemu pada saat aktivitas rutin di *lift*, maka saling mengetahui sebagai sesama penghuni. Keberadaan orang ‘asing’ menjadi perhatian.

Penghuni akan menyadari keberadaan pengunjung antara lain dari cara berpakaian, barang bawaan, cara dan bahan pembicaraan serta ‘gestur’ gerakan badannya. Kebutuhan ruang personal penghuni menjadi lebih besar bila ada pengunjung. Antara lain diwujudkan dengan tidak berbicara keras bila berinteraksi dengan sesama penghuni/pengunjung yang tidak dikenal.

*Sharing* okupansi secara *verbal* dan *non-verbal* juga berkaitan dengan waktu tunggu *lift*, tingkat saling mengenal antar penghuni, serta oleh kegiatan rutin wanita/ibu rumah tangga. Aktivitas rutin wanita/ibu rumah tangga mendominasi okupansi secara *verbal*. Walaupun secara umum *sharing* okupansi didominasi secara *non-verbal*, namun *sharing* secara *verbal* menjadi hal yang diterima karena berkaitan dengan kepentingan keluarga/anak. Hal tersebut nampak dari reaksi penghuni lain, meraka ikut mendengar bahkan menimpali pembicaraan bila berkaitan/menjadi info yang bermanfaat untuk diketahui.

Seperti halnya di apartemen Purimas, pengunjung dapat mengakses *lift* bila ada *sharing tool identity* dari penghuni dan kepercayaan *trust identity* penghuni ke petugas. Keberadaan koridor menuju area tunggu *lift* manambah luas ruang personal penghuni. Hal tersebut terwujud dari adanya rasa enggan pengunjung untuk masuk ke koridor walaupun petugas bersedia membantu. Pengunjung lebih memilih menunggu di area duduk/tunggu ruang lobi. Berdasarkan hal tersebut, maka karakter lingkungan fisik (*place dan object*) tersebut mempengaruhi okupansi penghuni di area *lift*.

Selain secara fisik (*place dan object*) seperti dijelaskan di atas okupansi penghuni juga dibentuk oleh penghuni sendiri. Penghuni mengizinkan pengunjung mengakses *lift* dengan bantuan kartu akses sebagai wujud *sharing tool identity* penghuni. *Sharing* okupansi penghuni di area tunggu *lift* terbentuk dari *sharing identitas*. Tabel 7.12 Berikut menjelaskan secara lebih detail jenis aktivitas rutin

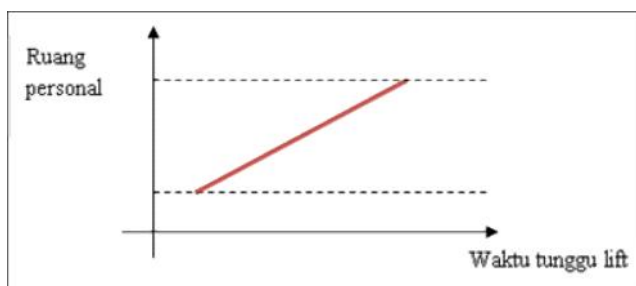
sebagai bentuk sharing perilaku okupansi penghuni ke pengunjung pada area *lift* apartemen Dian *Regency* Sukolilo.

Tabel 7.12 Aktivitas Rutin Sebagai Bentuk *Sharing* Okupansi pada *Lift*

Aktivitas Rutin/ Praktek Kultural	Waktu Aktivitas	Interaksi	<i>Sharing</i>	Pelaku
- Berangkat/ pulang kerja/ sekolah	- Pagi dan sore/ malam	- Antar penghuni	Kepentingan Privasi individu /keluarga	Bapak/ ibu/ anak
- Belanja - Mengasuh anak - <i>Refreshing</i> (jalan jalan, berenang dll)	- Pagi - Siang dan sore  - Pagi dan sore	- Antar penghuni - Antar penghuni/ penghuni dan pengunjung - Penghuni dan pengunjung	Kepentingan publik	Ibu dan anak

**c. Hubungan Tanda dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

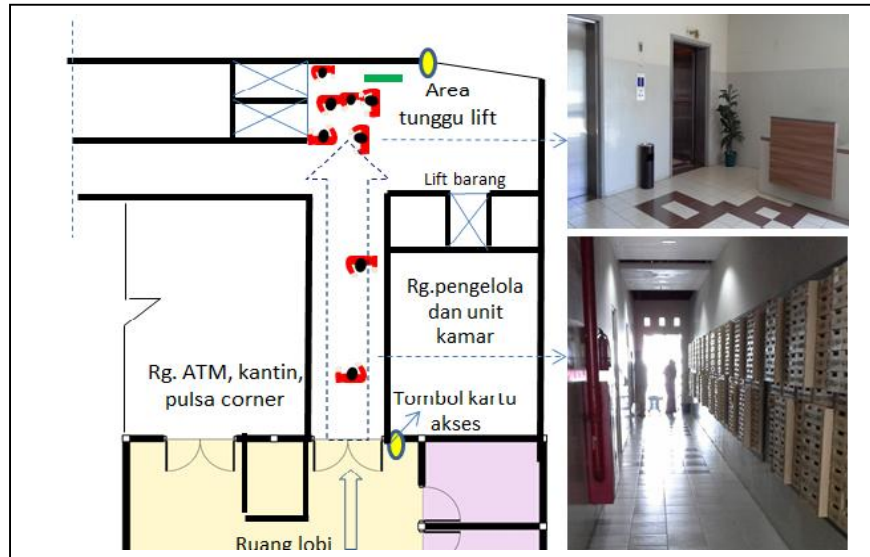
Aktivitas menunggu di area *lift* tidak nampak kondisi berdesakan ataupun berebut. Semakin lama waktu menunggu, maka semakin besar ruang personal penghuni. Penghuni akan menelepon, berbicara keras bahkan bergerak leluasa. Ketika ruang personal semakin besar maka muncul aktivitas kepentingan privasi. Gambar 7.33 Berikut menggambarkan skema hubungan antara ruang personal dengan waktu tunggu *lift*.



Gambar 7.33 Grafik Hubungan Ruang Personal dengan Waktu Tunggu *Lift*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rutinitas aktivitas merupakan kesempatan bagi penghuni untuk saling mengetahui sebagai sesama penghuni apartemen. Kesamaan jadwal aktivitas, seringnya bertemu di area *lift* ditandai dari materi pembicaraannya. Berdasarkan pengamatan atas 5 orang penghuni yang melakukan interaksi *verbal*, maka materi pembicaraan adalah tentang informasi atau hal yang berkaitan dengan anak atau kebutuhan sehari-hari.

Hal yang menarik bahwa hubungan saling mengetahui sebagai sesama penghuni apartemen tidak selalu terkait dengan kesamaan posisi lantai unit kamar yang ditempati. Sehingga *sharing* okupansi secara *verbal* ataupun *non-verbal* ditandai dengan kesamaan jadwal/ rutinitas sehari-hari dalam menggunakan *lift*.



Gambar 7.34 Suasana Koridor dan Area Tunggu Lift Apartemen Dian Regency Sukolilo

Selain tanda okupansi penghuni di area *lift* dicermati atas kesamaan waktu aktivitas, juga oleh cara berpakaian serta atribut lain yang dikenakan penghuni. Waktu aktivitas yang sama dengan cara berpakaian yang berbeda adalah tanda beragamnya kegiatan sehari-hari penghuni. Pada Gambar 7.35 berikut nampak bahwa karakter cara berpakaian penghuni apartemen mencerminkan aktivitas sehari-hari. Wanita dengan baju daster serta memakai sandal jepit nampak santai dan nyaman mengantri di *counter* pulsa, berdiri bersebelahan dengan penghuni lain yang berpakaian celana 'training' olah raga, serta yang ber-hem dan celana *jean*. Tanda karakter cara berpakaian yang lain antara lain memakai celana pendek, kaos santai, sepatu sandal serta tas ransel.

Berdasarkan hal tersebut, maka *sharing* okupansi dalam beraktivitas di lingkungan apartemen tidak hanya berkaitan dengan cara berpakaian, atribut yang dipakai maupun pelaku aktivitas, namun ditandai oleh kesamaan aktivitas dan waktu aktivitas. Karakter tersebut menjadi identitas yang di'terima' oleh penghuni.



Gambar 7.35 Karakter Cara Berpakaian Penghuni Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

**d. Kesimpulan dan Temuan Okupansi di Area *Lift***

Berdasarkan pembahasan okupansi di area lift pada Apartemen Dian *Regency* Sukolilo tersebut, maka Tabel 7.13 berikut merupakan ringkasan/kesimpulan guna memudahkan memahami karakter okupansinya. Berdasarkan Tabel 7.13 tersebut, maka Tabel 7.14 berikut merupakan hasil analisa dari masing masing keterhubungan aspek aspek tersebut yang merupakan temuan penelitian.



Tabel 7.13 Okupansi dalam Personalisasi di Ruang Lobi pada Area Lift Apartemen Dian Regency Sukolilo

	<b>Personal Space</b>	<b>Verbal dan Non Verbal Behavior</b>	<b>Environment Behavior</b>	<b>Cultural Practices</b>
Kesesuaian penggunaan Ruang	Area tunggu lift terpisah, tidak bercampur dengan pengujung lobi. Penghuni pun hanya konsentrasi pada kepentingan masuk/ke luar lift. Adanya konsentrasi kepentingan tersebut, maka ruang personal penghuni adalah batas imajiner adanya kemudahan secara visual untuk melihat tanda/sign/lampu dibukanya pintu lift.	Identitas penghuni di area tunggu lift lebih jelas karena sifat ruang lift yang terpisah dari pengguna lobi. Pemisahan tersebut menambah privasi penghuni. Walaupun hanya saling mengetahui/ tidak saling mengenal, namun interaksi <i>non-verbal</i> sering dia wali dengan tersenyum. Privasi penghuni terakali dengan <i>non-verbal behavior</i> .	Penghuni berkepentingan ke area lift tidak hanya untuk sirkulasi, namun dapat juga untuk kepentingan individu lain yaitu mengecek kotak surat serta ke kantor pengelola. Identitas penghuni hadir kuat karena kepentingan tersebut. <i>Sharing</i> okupansi penghuni ke pengujung adalah bantuan untuk mengakses koridor guna bisa masuk lift.	Privasi penghuni terfasilitasi ketika naik. Penghuni akan bertemu dengan sesama penghuni di lantai yang sama. Pada saat naik inilah ada pertemuan kepentingan privasi dan publik. Terdapat kepentingan privasi karena hendak menuju ke unit kamar, sedangkan kepentingan publik karena bertemu dengan penghuni lain serta pengujung. Sedangkan pada saat turun, penghuni terwadahi dalam kepentingan publik, karena kebanyakan mempunyai tujuan yang sama yaitu menuju lobi.
Pelaku	Secara spasial penghuni tidak merasa terganggu dengan keberadaan pengujung di area tunggu lift. Namun secara non-spasial, area 'privasi' tunggu lift menjadi tidak privasi lagi, karena ruang personal penghuni dibagi ke pengujung	<i>Sharing</i> okupansi secara <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i> berkaitan: waktu tunggu lift, tingkat sa ling mengenal antar penghuni, serta oleh kegiatan rutin wanita/ibu rumah tangga. Walaupun secara umum <i>sharing</i> okupansi didominasi secara <i>non-verbal</i> , namun <i>sharing</i> secara <i>verbal</i> menjadi hal yang diterima dan 'permissif' karena tidak dianggap hal yang mengganggu.	Okupansi penghuni di area lift dipengaruhi oleh: Karakter lingkungan fisik ( <i>place</i> dan <i>object</i> ) serta dibentuk oleh penghuni sendiri. <i>Sharing</i> okupansi penghuni di area tunggu lift dibentuk oleh <i>sharing</i> penggunaan kartu akses penghuni ke pengujung	<i>Sharing</i> okupansi penghuni di area lift adalah berdasarkan jenis, waktu aktivitas serta interaksi yang terjadi. Saat pagi dan sore didominasi kegiatan berangkat/pulang kerja. Sedangkan saat siang didominasi oleh kegiatan wanita/ibu rumah tangga.
Tanda	Ruang personal menjadi lebih besar seiring waktu tunggu lift. Semakin besar ruang personal ditandai dengan cara berbicara dan cara berkomunikasi yang lebih bebas.	<i>Sharing</i> komunikasi <i>verbal</i> terjadi antar penghuni yang sudah saling mengetahui, ada kesamaan jadwal aktivitas, sering bertemu di area lift. Namun mobilitas yang tinggi menyebabkan terjadi <i>sharing</i> komunikasi secara <i>non-verbal</i> .	Okupansi penghuni di area lift ditandai dengan penggunaan kartu akses, kepentingan mengecek kotak surat dan melewati koridor perantara	<i>Sharing</i> okupansi dalam beraktivitas di lingkungan apartemen tidak hanya berkaitan dengan cara berpakaian, atribut yang dipakai maupun pelaku aktivitas. <i>Sharing</i> okupansi ditandai dengan kesamaan kepentingan aktivitas dan waktu aktivitas



Tabel 7.14 Temuan Okupansi pada Area *Lift* di Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

	<i>Personal Space</i>		<i>Verbal &amp; Non Verbal</i>		<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian Penggunaan Ruang</b>	Non-spasial	Kemudahan visual	<i>Verbal</i>	Kepentingan yang sama	Khusus penghuni	Penghuni dapat mengakses hanya pada lantai unit kamar yang dituju, sehingga kepentingan privasi terjaga.
	Spasial	Zona personal	<i>Non-Verbal</i>	Saling mengetahui sebagai sesama penghuni	<i>Tool identity</i> sbg akses mandiri penghuni ke <i>lift</i> , kotak surat, kantor pengelola, <i>trust identity</i> /akses bantuan ke pengunjung	
	Penghuni okupansi akses <i>lift</i> secara spasial dan non-spasial		Dominan <i>sharing</i> okupansi secara <i>non-verbal</i>		<i>Sharing</i> okupansi sirkulasi dan kepentingan individu	
<b>Pelaku</b>	Non-spasial	Privasi penghuni dibagi ke pengunjung	<i>Sharing verbal</i> banyak dilakukan wanita, kaitan dengan anak dan keseharian		Karakter lingkungan fisik <i>place</i> dan <i>object</i> berdampak pada perilaku penghuni	Dibedakan atas jenis, waktu aktivitas dan interaksi yang terjadi. Pagi dan sore didominasi aktivitas yang bekerja/kuliah/sekolah, siang oleh wanita/ibu rumah tangga
	spasial	Penghuni dengan pengunjung	<i>Sharing non-verbal</i> berkaitan dengan waktu tunggu <i>lift</i> dan menjaga privasi			
	Ruang personal penghuni berkurang karena ada pengunjung		Penghuni secara dominan melakukan <i>sharing</i> secara <i>non-verbal</i>		Penghuni <i>sharing</i> okupansi ke pengunjung	
<b>Tanda</b>	Non-spasial	Waktu tunggu <i>lift</i> dan cara berbicara	<i>Verbal</i>	Saling mengenal	Ada <i>tool identity</i> sebagai akses mandiri, masuk koridor, dan ke kotak surat	Kesamaan kepentingan aktivitas dan kesamaan waktu aktivitas
	Spasial	Jarak dan posisi berdiri	<i>Non-verbal</i>	Saling mengetahui namun mobilitas tinggi		
	Ruang personal berkaitan dengan waktu tunggu <i>lift</i>		Dominan <i>sharing</i> secara <i>non-verbal</i>		Identitas kepentingan pribadi penghuni	

## B. Keterikatan Ruang pada Area *Lift*

**Aspek Tempat.** Secara fisik area *lift* di apartemen Dian *Regency* Sukolilo adalah area yang menjadi orientasi utama bagi penghuni. Zona *lift* berada di tengah *layout* bangunan. Terdapat 2 arah guna mencapai area *lift*, yaitu dari depan atau dari lobi dan dari belakang atau dari area parkir khusus berlangganan. Secara

umum cara pencapaian area *lift* harus melewati ‘sensor’ terlebih dahulu, yaitu menggunakan *tool identity* sebagai akses mandiri yang berupa kartu.

Ketika dari arah depan, maka penghuni harus masuk ruang lobi untuk kemudian masuk ke koridor *lift* dengan memakai kartu akses. Bedanya bila dari arah belakang adalah hanya berlaku bagi penghuni yang memiliki kartu berlangganan parkir. Area parkir berlangganan berada di belakang bangunan, sehingga untuk mencapai area *lift* penghuni masuk dari pintu belakang. Pintu belakang juga dilengkapi tombol kartu akses, seperti halnya di pintu koridor.

Keuntungan yang dirasakan penghuni bila masuk dari arah lobi adalah penghuni dapat sekaligus mengecek kotak surat yang berada di dinding koridor. Selain dapat mengecek kotak surat, penghuni juga melewati kantin, mesin ATM serta *counter* pulsa listrik. Sebaliknya bila dari arah belakang, selain harus membayar karena dari area berlangganan, maka akses masuk dari belakang tidak melewati fasilitas penunjang apartemen. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara hampir 90% penghuni berasal dari arah depan. Keterikatan terhadap area *lift* berhubungan dengan kemudahan pencapaian fasilitas lain.

**Aspek Pelaku.** Berdasarkan peruntukan dan sistem akses yang berlaku, maka area *lift* apartemen Dian *Regency* Sukolilo selain diakses penghuni juga oleh pengunjung. Pengunjung memperoleh bantuan akses dari penghuni dengan cara masuk *lift* secara bersamaan dengan penghuni, menggunakan *tool identity*. Pengunjung juga dapat masuk *lift* dengan cara dibantu petugas, karena ada kepercayaan ke petugas. Pihak pengelola apartemen menyediakan telepon internal yang menghubungkan antara unit kamar dengan area petugas di ruang lobi. Petugas akan menghubungi penghuni bila ada tamu (pengunjung) atau ada kiriman barang. Bila berupa surat, maka akan dimasukkan ke kotak surat. Berdasarkan hal tersebut, maka pengunjung banyak berkepentingan masuk melalui pintu depan atau dari arah lobi.

Kotak surat serta kantor pengelola di koridor arah area tunggu *lift* menjadi aspek keterikatan, karena hal tersebut membuat penghuni memperoleh kemudahan. Fasilitas tersebut senantiasa dilewati penghuni ketika beraktivitas rutin.

**Aspek Proses.** Proses keterikatan pada area *lift* di apartemen Dian *Regency* Sukolilo antara lain karena hal berikut:

(1) Mesin tombol kontrol akses mandiri (*tool identity*). Keberadaan alat ‘sensor’ ini menjadi keterikatan awal bagi penghuni guna dapat mengakses *lift*. Penghuni harus senantiasa membawa tanda akses mandiri bila beraktivitas sehari-hari melewati *lift*. Meskipun hanya beraktivitas di lingkungan apartemen, namun karena menggunakan *lift*, maka harus melewati mesin tombol kontrol kartu akses. Misalnya, ketika berkepentingan ke mesin ATM di dekat kolam renang, maka akan melewati mesin tombol kartu akses. Demikian pula untuk kepentingan ke fasilitas lain, seperti ke kantin, ke kolam renang, serta ke *counter* pulsa.

(2) Koridor. Koridor menjadi perantara antara mesin kontrol akses mandiri ke area tunggu *lift*. Fungsi koridor selain sebagai jalur sirkulasi juga menjadi pelengkap kebutuhan penghuni, karena ada kotak surat di dinding koridor tersebut. Lebar koridor 150 cm sepanjang 30 meter, merupakan dimensi yang secara psikologis cukup sempit. Ketika ada penghuni berpapasan, maka akan saling menepi.

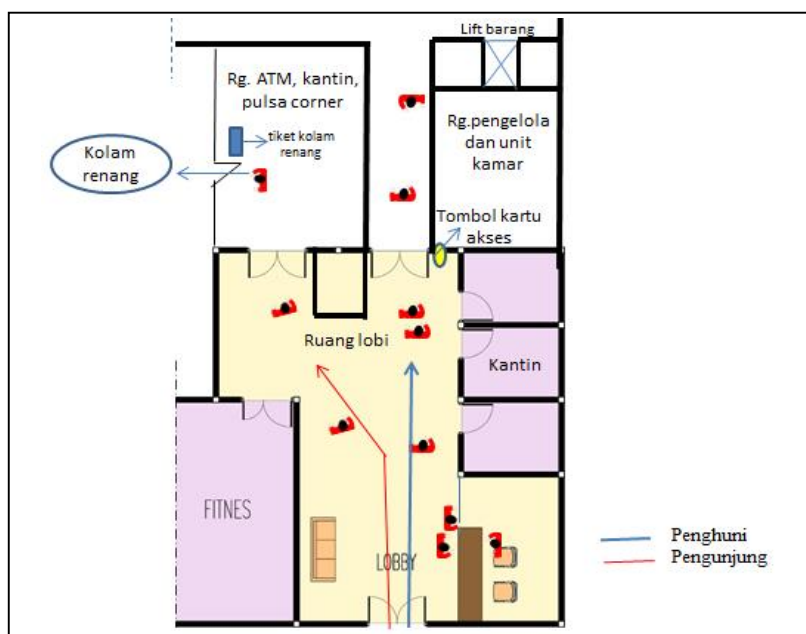
(3) *Lift*. Sebelum masuk *lift*, penghuni harus berada di area tunggu, guna menunggu pintu *lift* terbuka. Keterikatan pada saat menunggu adalah kemudahan mengamati tanda/lampu penunjuk serta kemudahan masuk pintu *lift*.

### **7.3.2 Area Resepsionis**

#### **A. Okupansi di Area Resepsionis**

##### **a. Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek-aspek Mekanisme Privasi**

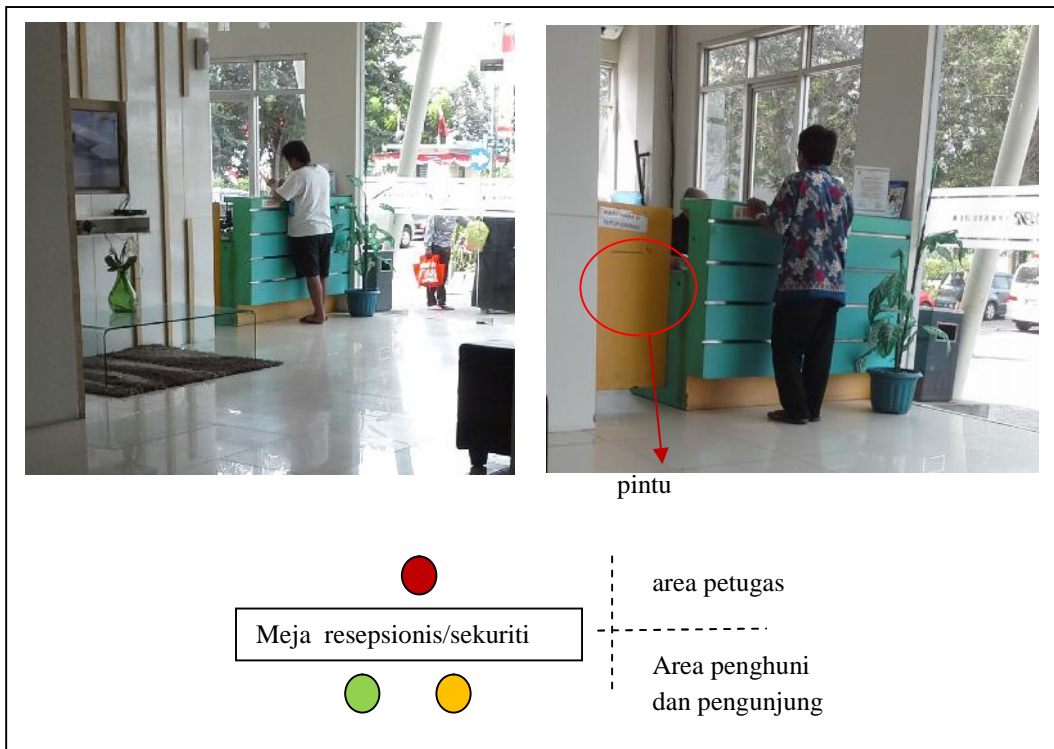
Seperti telah dijelaskan, bahwa lobi apartemen Dian *Regency* dapat diakses oleh pengunjung tanpa menggunakan *tool identity*/kartu akses. Hal tersebut karena keberadaan kolam renang yang pintu masuknya dari arah lobi. Tiket kolam renang selain berlaku untuk pengunjung, juga bagi penghuni apartemen. (Gambar 7.36).



Gambar 7.36 Hubungan Penggunaan Ruang Lobi oleh Pengunjung dan Penghuni dan Okupansinya di Area Resepsionis/Sekuriti

Berdasarkan hal tersebut maka area resepsionis di ruang lobi berfungsi tidak hanya untuk penghuni, namun juga bagi masyarakat umum sebagai pengunjung kolam renang. Pengunjung kolam renang pada umumnya adalah rombongan anak-anak sekolah, yaitu setingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Mereka sudah berlangganan mengadakan kegiatan rutin ekstrakurikuler di kolam renang apartemen Dian *Regency* Sukolilo. Pengunjung kolam renang ketika masuk lobi langsung menuju ke tempat pembelian tiket kolam renang. Demikian pula ketika pulang, mereka langsung keluar ruang lobi. Petugas resepsionis mengenal dan menerima pengunjung tersebut untuk keluar masuk lobi secara bebas, karena atribut seragam sekolah dan perlengkapan yang dibawa. Petugas sangat ‘permissif’ pada mereka untuk keluar masuk ruang lobi secara leluasa.

Keberadaan area resepsionis ditandai dengan adanya meja *counter* tinggi dan pintu pembatas. Antara penghuni dan petugas ‘terpisah’ secara tegas dengan keberadaan pintu tersebut (Gambar 7.37). Penghuni tidak boleh masuk ke area petugas. Interaksi terjadi hanya di depan meja *counter* resepsionis. Secara fisik adanya batas meja dan pintu tersebut membuat batas tegas fungsi area resepsionis. Penghuni ‘terpisah’ dari petugas. Namun secara non-fisik, terbentuk ruang personal yang dekat karena penghuni memiliki kepentingan privasi ke petugas.



Gambar 7.37 Karakter Okupansi Penghuni/Pengunjung di Area Resepsionis/ Sekuriti Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

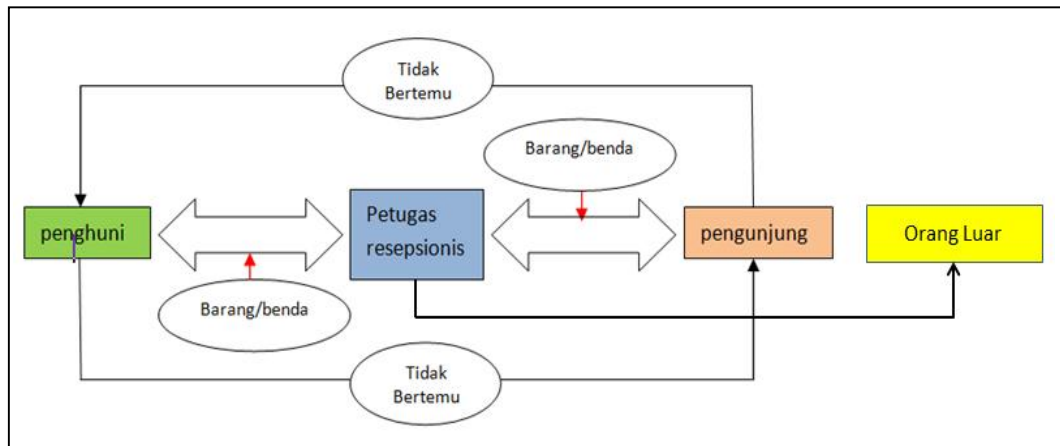
**b. Hubungan Pelaku dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Bagi penghuni, area resepsionis berfungsi sebagai tempat informasi, penitipan barang maupun keamanan. Penghuni dapat memperoleh informasi ataupun dapat mengadukan keluhan tentang hal hal yang berkaitan dengan fasilitas di apartemen, misalnya air, listrik dan sebagainya. Namun, berbeda dengan situasi di apartemen Purimas, petugas di area resepsionis hanya menampung untuk kemudian disampaikan ke pihak pengelola. Petugas dari pihak pengelola tidak bertugas di area resepsionis. Bila ada kebutuhan informasi yang penting, penghuni dapat langsung ke ruang pengelola pada jam kerja.

Petugas di area resepsionis juga sebagai perantara antara penghuni dan pengunjung. Penghuni dapat menitip barang ke pengunjung atau sebaliknya. Penghuni dan pengunjung sudah saling menyepakati hal tersebut, sehingga penghuni atau pengunjung dapat langsung menuju ke area resepsionis untuk mengambil barang titipan tersebut. Ruang personal penghuni di area resepsionis terbentuk oleh adanya kepentingan privasi penghuni ke petugas. Penghuni akrab

dan mengenal dengan dekat dengan petugas, demikian sebaliknya. Tidak jarang petugas membantu penghuni bila dalam kesulitan atau kondisi darurat. Misalnya, menjemput sekolah, membelikan makanan, mengingatkan kalau ada paket yang belum diambil dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka okupansi penghuni pada area resepsionis terbentuk karena adanya kepercayaan dan hubungan yang akrab dengan petugas. Kepentingan privasi penghuni tidak hanya keberadaan area resepsionis namun karena keberadaan petugas. Privasi penghuni tetap ‘hadir’ melalui peran petugas, dalam hubungan sosial. Petugas menjadi sosok/wakil penghuni, karena adanya kepercayaan (*trust identity*). Gambar 7.38 Berikut adalah skema okupansi yang dilakukan penghuni di area resepsionis.



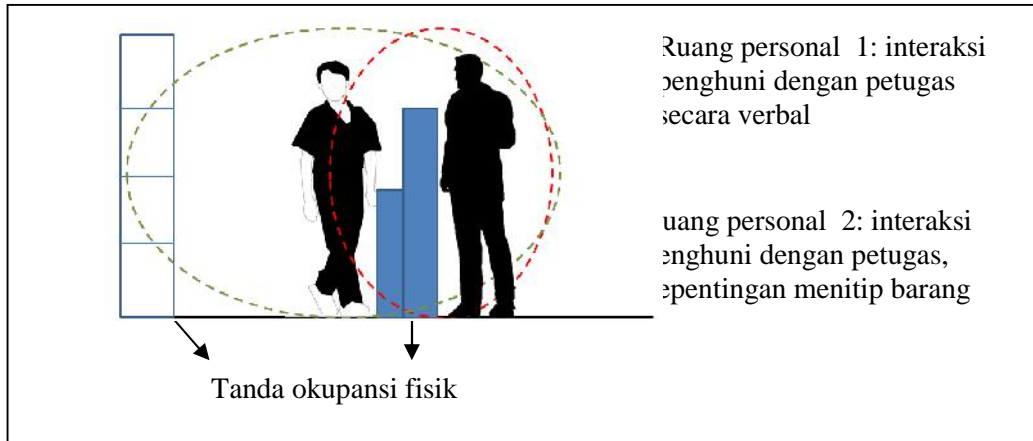
Gambar 7.38 Skema Okupansi Penghuni di Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo

Posisi area resepsionis di dekat pintu masuk, menjadi view penting ketika masuk maupun keluar lobi. Kemudahan secara visual dan fisik dalam mencapai *basecamp* petugas menimbulkan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut menguatkan peran petugas dalam fungsinya sebagai ‘wakil’ penghuni dalam hubungan sosial.

### c. Hubungan Tanda dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi

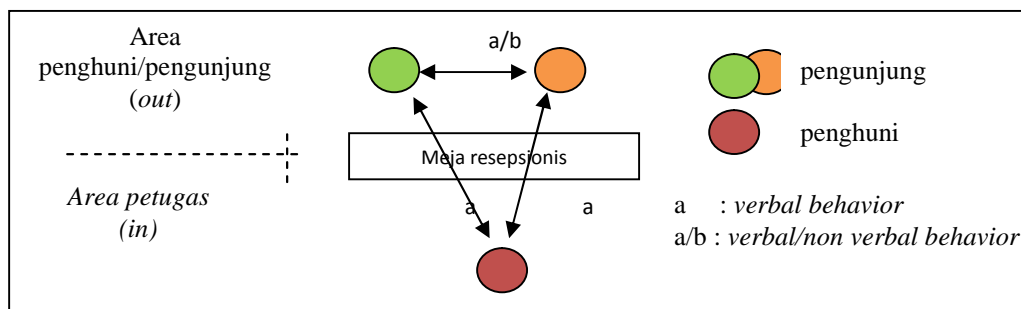
Hubungan penghuni dengan petugas resepsionis ditandai dengan ketersediaan sarana penitipan. Area resepsionis menyediakan almari/rak guna menyimpan benda/barang titipan penghuni. Secara fisik, ketika penghuni maupun pengunjung berinteraksi dengan petugas, maka meja resepsionis menjadi batas fisik yang jelas. Penghuni maupun pengunjung tidak boleh masuk ke’dalam’ area

petugas, karena ada pintu pembatas (Gambar 7.15). Secara fisik meja menjadi tanda batas, namun secara non-fisik ruang personal penghuni meluas hingga ke area ‘dalam’petugas, yaitu adanya benda yang dititipkan. Meja dan rak adalah tanda okupansi secara fisik penghuni di area resepsionis.



Gambar 7.39 Tanda Okupansi Fisik Penghuni serta Ruang Personal Penghuni ke Petugas di Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo

Interaksi secara *verbal* di area resepsionis yang terjadi antara penghuni dengan petugas, adalah guna kepentingan privasi. Penghuni ‘membuka’ interaksi secara *verbal* ke petugas, namun ‘menutup/membuka’ secara *verbal/non-verbal* dengan pengunjung. Berdasarkan hal tersebut, maka tanda okupansi penghuni di area resepsionis selain secara fisik terjadi pula secara non fisik.



Gambar 7.40 Interaksi Penghuni dengan Petugas/Sesama Penghuni/Pengunjung yang Diwujudkan dalam Bentuk/Tanda Komunikasi *Verbal/Non-Verbal Behavior*

**d. Kesimpulan dan Temuan Okupansi di Area Resepsionis**

Tabel 7.15 berikut adalah kesimpulan pembahasan okupansi pada area resepsionis apartemen Dian Regency Sukolilo



Tabel 7.15 Kesimpulan Okupansi pada Area Resepsionis Apartemen Dian Regency Sukolilo

	<i>Personal Space</i>	<i>Verbal dan Non Verbal Behavior</i>	<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian penggunaan Ruang</b>	Ruang personal terbentuk karena kepentingan privasi penghuni ke petugas, utamanya menitip atau mengambil benda/barang titipan. Secara fisik ruang personal dibatasi meja tinggi, penghuni tidak dapat masuk ke area petugas, namun secara non-fisik hingga ke area dalam petugas.	Area resepsionis memiliki fungsi dominan sebagai area penitipan barang penghuni. Interaksi <i>verbal</i> penghuni ke petugas terjadi karena ada kepentingan tersebut.	Sifat area resepsionis sangat berkaitan dengan karakter ruang lobi. Tidak adanya <i>tool identity</i> / kartu akses guna memasuki lobi, berdampak ke area resepsionis yaitu menjadi layanan publik.	Penghuni & pengunjung memiliki sirkulasi berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebiasaan aktivitas. Penghuni lebih berkepentingan dengan petugas karena kepentingan keseharian di apartemen. Sedangkan pengunjung lebih berkepentingan dengan petugas tiket kolam renang.
<b>Pelaku</b>	Penghuni nampak akrab dan mengenal dengan dekat dengan petugas, demikian sebaliknya. Ruang personal penghuni ke petugas lebih bermakna sebagai ruang non-spasial. Batas fisik tidak menghalangi kedekatan penghuni ke pengunjung	Penghuni berkepentingan dengan petugas ketika memberikan sebagian kepentingan privasinya ( <i>Trust identity</i> ) Interaksi penghuni ke pengunjung tidak harus bertemu, karena petugas telah menjadi perantara atau wakil penghuni	Penghuni dan pengunjung mengokupansi spasial pada sisi yang sama, yaitu di depan meja. Namun ada perbedaan kepentingan okupansi antara penghuni dan pengunjung.	Kepentingan privasi penghuni tidak hanya keberadaan area resepsionis namun karena keberadaan petugas. Privasi penghuni tetap 'hadir' melalui peran petugas, dalam hubungan sosial. Petugas menjadi sosok/wakil penghuni, karena ada kepercayaan dari penghuni ( <i>trust identity</i> )
<b>Tanda</b>	Ruang personal penghuni meluas hingga ke area petugas. Secara fisik disebabkan karena hadirnya benda privasi penghuni di rak sisi belakang kursi petugas	Penghuni 'membuka' interaksi secara <i>verbal</i> ke petugas, namun 'menutup/membuka' secara <i>verbal/non-verbal</i> dengan pengunjung.	Okupansi penghuni di area resepsionis di tandai oleh keberadaan obyek meja, rak serta subyek (petugas)	

Berdasarkan Tabel 7.15 tersebut, maka Tabel 7.16 berikut merupakan hasil analisa dari masing masing keterhubungan aspek aspek tersebut yang merupakan temuan penelitian.

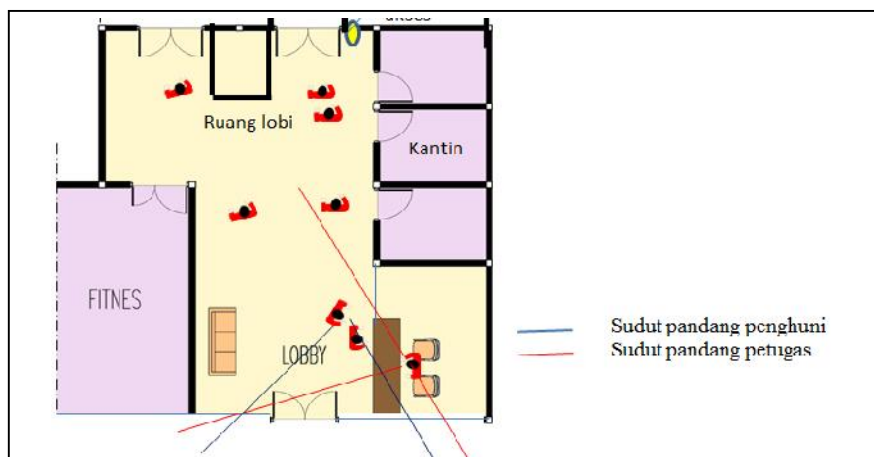
Tabel 7.16 Temuan Okupansi pada Area Resepsionis Pada Apartemen Dian Regency Sukolilo

	<i>Personal Space</i>		<i>Verbal &amp; Non Verbal</i>		<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian Penggunaan Ruang</b>	Non-spasial	<i>Verbal</i>	<i>Verbal</i>	kepentingan privasi	Meja <i>counter</i> dan pintu menjadi batas antar penghuni dan petugas	Area resepsionis menjadi area layanan privasi (penghuni) dan publik (pengunjung)
	Spasial	Zona sosial	<i>Non-Verbal</i>	Ketika tidak berkepentingan dengan petugas	Secara fisik okupansi di depan meja	
	Penghuni mengokupansi secara fisik dan non fisik		Dominan <i>sharing</i> secara <i>verbal</i>		Meja tinggi menjadi batas fisik bukan non-fisik	
<b>Pelaku</b>	Non-spasial	Saling mengenal dan percaya	<i>Sharing verbal</i> karena kepentingan membagi privasi ke petugas		Karakter lingkungan fisik <i>place</i> dan <i>object</i> serta subyek	Petugas menjadi perantara kepentingan penghuni ke pengunjung. Kepercayaan ke petugas merupakan wujud kehadiran privasi penghuni pada hubungan sosial ( <i>trust identity</i> )
	Spasial	Penghuni dengan petugas	<i>Sharing non-verbal</i> karena tidak berkepentingan membagi privasi ke petugas		berdampak pada perilaku penghuni	
	Ruang personal terjadi karena kepentingan privasi penghuni ke petugas		Interaksi <i>verbal</i> menjadi media adanya kepentingan privasi penghuni		Okupansi penghuni tidak hanya aspek fisik tapi lebih ke subyek petugas	
<b>Tanda</b>	Non-spasial	Petugas	<i>Verbal</i>	Berbicara serius	Ada benda/barang penghuni di area resepsionis	identitas penghuni hadir di publik melalui keberadaan petugas
	spasial	Meja <i>co-ounter</i> , pintu dan rak	<i>Non-verbal</i>	Tersenyum, mengangguk		
	<i>Sharing</i> Ruang personal berkaitan keberadaan subyek dan obyek		<i>Sharing verbal</i> menjadi identitas penghuni		Identitas kepentingan privasi penghuni	

## B. Keterikatan Ruang di Area Resepsionis

**Aspek Tempat.** Area resepsionis di apartemen Dian Regency lebih berfungsi sebagai area keamanan aktivitas sehari-hari yang dilakukan penghuni. Secara fisik, area resepsionis/sekuriti berada di dekat pintu lobi, berhadapan dengan area duduk, serta dapat dengan mudah mengawasi situasi di luar lobi. Dinding kaca di ruang lobi menjadi elemen bangunan yang mendukung interaksi dengan lingkungan luar (Gambar 7.41). Adanya interaksi dengan lingkungan luar,

menjadi hal yang memudahkan bagi penghuni ataupun petugas menanggapi hal yang diperlukan. Misalnya, datangnya mobil *taxi*, hadirnya teman atau yang menjemput, dan sebagainya.



Gambar 7.41 Kemudahan Interaksi dengan Lingkungan dari Arah Area Resepsionis Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Sebagai area penerima, area resepsionis/sekuriti senantiasa dilewati penghuni yang keluar masuk apartemen. Secara sosial, area ini menjadi pusat informasi bagi penghuni atau pengunjung. Selain itu, penghuni pun dapat memanfaatkan area ini sebagai area transit barang. Penghuni memerlukan sarana tempat yang dapat menjadi perantara dengan orang luar. Keberadaan almari atau locker untuk menyimpan barang titipan dari/untuk penghuni di area resepsionis/sekuriti menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi penghuni.

**Aspek Pelaku.** Lobi menjadi pusat jalur lalu lintas penghuni maupun pengunjung. Sifat ruang yang bebas di akses tersebut mempengaruhi tugas dan fungsi petugas di area resepsionis/sekuriti. Penghuni berinteraksi dengan petugas untuk kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan keseharian di apartemen dan kepentingan privasi. Sedangkan pengunjung berinteraksi dengan petugas di area resepsionis untuk kepentingan di fasilitas publik kolam renang.

Ketika penghuni tidak berkepentingan dengan petugas, maka interaksi dengan petugas tetap terjadi yaitu secara *verbal* atau *non-verbal* dengan cara saling menyapa atau sekedar visual saling memandang. Petugas mengenal penghuni karena aktivitas rutin yang dilakukan. Tidak jarang petugas mengetahui

jenis mobil dan lokasi parkir yang biasanya ditempati penghuni tersebut. Hal hal tersebut menjadi elemen keterikatan dengan petugas di area resepsionis/sekuriti.

**Aspek Proses.** Secara umum, penghuni apartemen Dian *Regency* Sukolilo berinteraksi dengan petugas di area resepsionis/sekuriti untuk kepentingan menitip /mengambil barang, mencari informasi tentang hal yang berkaitan dengan adanya gangguan di unit kamar (misal: air di unit kamar tidak mengalir, listrik padam, ada kebocoran dan lain lain), atau bahkan meminta bantuan untuk kondisi darurat (misal: menjemput anak, membeli obat, dan lain lain).

Penghuni mengenal petugas sebaliknya petugas mengetahui penghuni. Kondisi tersebut terjadi karena rutinitas kegiatan yang dilakukan penghuni. Penghuni senantiasa beraktivitas keluar masuk apartemen melewati area resepsionis, sehingga sering bertemu dengan petugas. Kontak *non-verbal* antara penghuni dan petugas antara lain dengan tersenyum, mengangguk atau sekedar menyapa, menjadi tanda adanya ikatan. Penghuni merasa nyaman dengan keberadaan petugas, demikian pula petugas. Petugas mengenal karakter penghuni dari tampilan dan aktivitas sehari hari.

Rasa saling mengetahui karena sering bertemu, dan saling mengenal karena ada interaksi, bahkan saling percaya karena ada barang yang dititipkan, membentuk keterikatan pada area resepsionis/sekuriti. Penghuni membutuhkan petugas tidak hanya secara fisik sebagai petugas yang bertugas di area resepsionis, namun juga secara non fisik membentuk kepercayaan, aman, dan nyaman.

### **7.3.3 Area Duduk**

#### **A. Okupansi di Area Duduk**

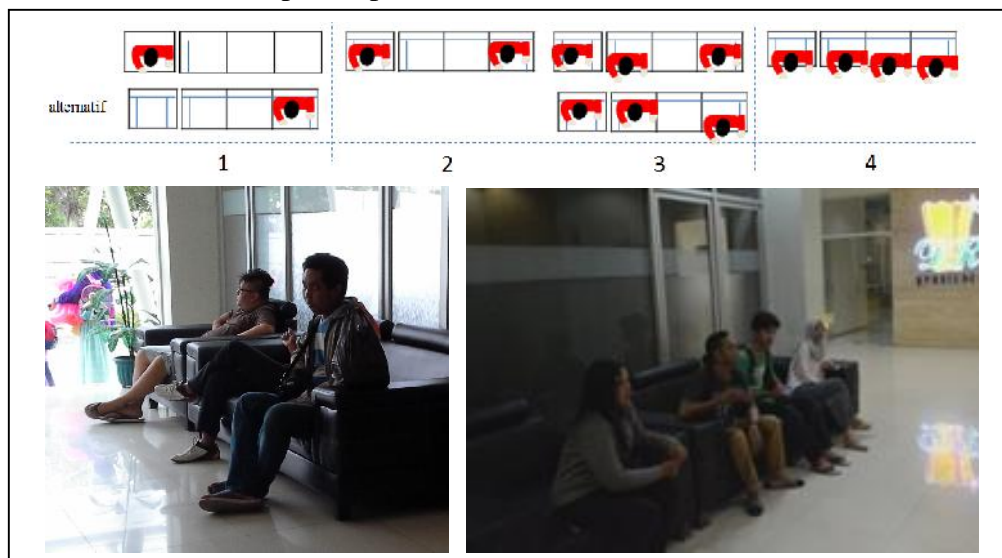
##### **a. Hubungan Kesesuaian Penggunaan Ruang dengan Aspek-Aspek Mekanisme Privasi**

Area duduk di ruang lobi Dian *Regency* Sukolilo ditandai dengan keberadaan 1 sofa panjang dan 1 sofa '*single*' sebagai sarana duduk. Pada dinding sisi depan sofa terpasang pesawat televisi yang dilengkapi meja dengan vas bunga, serta karpet (Gambar 7.42).



Gambar 7.42 Okupansi Penghuni di Area duduk di Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Fungsi utama area duduk bagi penghuni adalah sebagai sarana menunggu. Menunggu yang dimaksud dalam hal ini adalah kepentingan untuk berinteraksi dengan sesama penghuni atau dengan pengunjung. Saat menunggu, penghuni cenderung duduk menempati sofa panjang bila kondisi masih kosong atau di sofa yang *single*. Ketika ada satu penghuni yang duduk di sofa panjang, maka penghuni berikutnya akan menempati sofa *single* atau di sofa panjang pada posisi di ‘ujung’. Berikutnya baru di posisi tengah pada sofa panjang. Gambar 7.43 berikut urutan cara okupansi spasial di sofa area duduk.



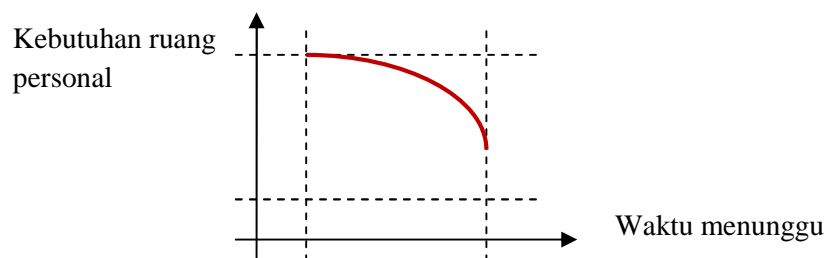
Gambar 7.43 Okupansi Duduk di Sofa pada Area Duduk Apartemen Dian *Regency* Sukolilo

Pada saat kondisi 1 dan 2, penghuni tampak santai yang terlihat dari posisi duduk cenderung bersandar. Sebaliknya, pada kondisi 3 dan 4 ada perubahan sikap duduk. Penghuni akan bersikap maju/tidak bersandar. Terjadi perubahan kebutuhan ruang personal. Ruang personal pada kondisi 1 dan 2 lebih besar daripada 3 dan 4. Kebutuhan ruang personal kondisi 1 dan 2 mementingkan

kenyamanan fisik dalam pergerakan ketika duduk. Sedangkan kondisi 3 dan 4, jarak/posisi duduk cukup dekat mementingkan ruang personal guna kenyamanan suara. Mereka saling menjaga untuk tidak bersuara keras. Ketika harus bersuara keras (saat menelepon) akan dilakukan dengan berdiri.

Aktivitas menunggu dengan sikap duduk di sofa pada umumnya dilakukan sambil melihat televisi. Televisi menjadi sarana penghuni untuk mengisi waktu yang mempengaruhi ruang personal penghuni saat duduk. Adanya aktivitas menunggu sambil melihat televisi menjadi ‘memperluas’ ruang personal. Penghuni bertahan duduk, walaupun dalam posisi duduk ber tiga di sofa panjang. Tidak jarang ketika duduk bertiga di sofa panjang, penghuni yang duduk di ujung memiringkan badan (Gambar 7.43). Posisi duduk ini menunjukkan kenyamanan tidak menjadi prioritas. Hal ini berbeda di apartemen Purimas, sofa panjang sangat jarang terisi 3 orang. Jika ada orang ke 3 maka salah satu lebih memilih berdiri.

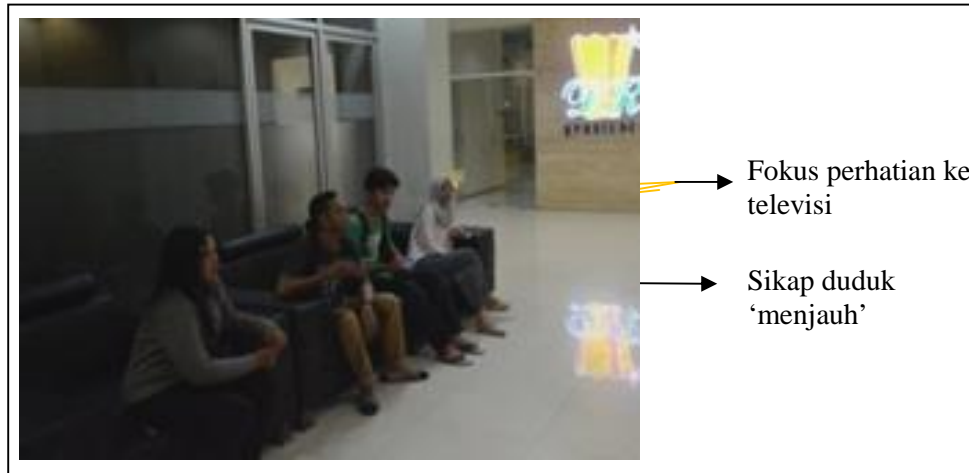
Berdasarkan hal tersebut, maka ruang personal penghuni selain ditentukan oleh waktu tunggu, juga oleh obyek. Meskipun ruang personal semakin kecil (kondisi 3 dan 4) karena harus berbagi dengan penghuni lain, namun karena ada ‘obyek visual’ televisi, maka hal tersebut dapat mengurangi kebosanan. Sebagai dampaknya, penghuni saling menjaga privasinya dengan tidak saling ‘mengganggu’ baik dari sikap duduk maupun volume bicara.



Gambar 7.44 Grafik Hubungan Kebutuhan Ruang Personal dengan Waktu Menunggu, yang Dipengaruhi Keberadaan Obyek Visual

Sebaliknya pada kondisi 2, ruang personal mementingkan kenyamanan pergerakan ketika duduk. Jarak duduk yang jauh justru cenderung menyebabkan adanya interaksi verbal. Pada umumnya interaksi *verbal* yang terjadi antar penghuni merupakan informasi yang dilakukan secara singkat namun bersifat kepentingan bersama. Misalnya memberi informasi tentang situasi jalan, tempat belanja, tempat les, dan lain sebagainya. Waktu menunggu yang tidak

lama mengakibatkan interaksi tidak selalu dilakukan dengan sikap duduk, namun juga dengan posisi berdiri. Interaksi *verbal* terjadi justru saat waktu menunggu yang singkat. Semakin lama menunggu maka perhatian penghuni akan beralih ke televisi atau telepon selulernya.

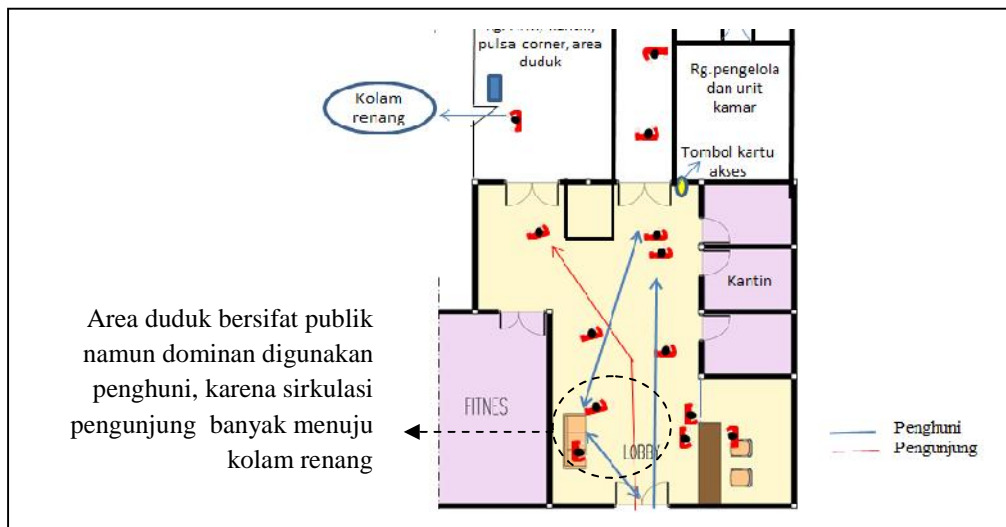


Gambar 7.45 Sikap Duduk dan Cara Menjaga Privasi Antar Penghuni di Area Duduk

Pengunjung dapat memanfaatkan area duduk secara bebas. Namun karena ada area duduk di dekat kolam renang, maka pengunjung lebih memilih di dekat kolam renang. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik dalam penggunaan area duduk, yaitu bahwa ketersediaan area duduk di lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo yang bersifat umum tapi penggunaanya menjadi khusus, karena didominasi penghuni.

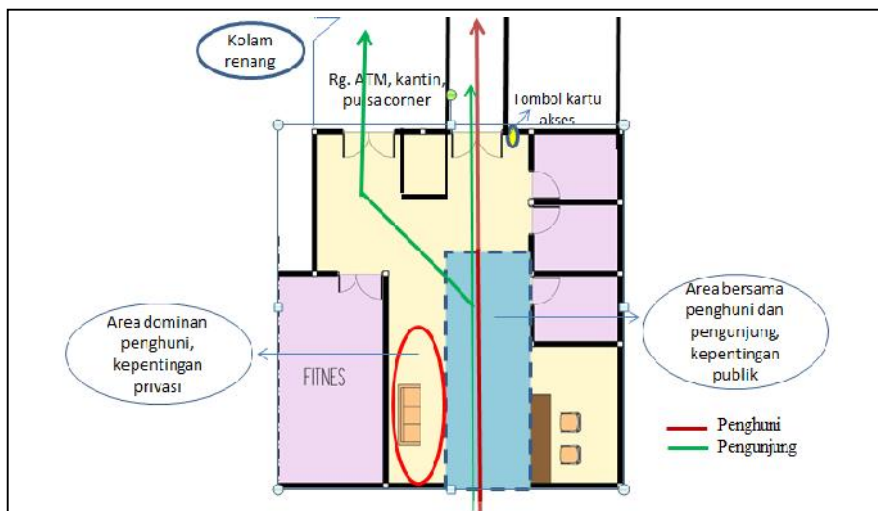
Pengunjung yang memanfaatkan area duduk, pada umumnya berkepentingan ke kolam renang. Mereka ‘transit’ mencari info ke petugas resepsionis (di depan area duduk), kemudian langsung menuju kolam renang. Keramaian area duduk justru muncul dari pengunjung kolam renang tersebut. Pengunjung kolam renang mengokupansi area duduk lobi secara ‘*mobile*’, yaitu senantiasa bergerak, tidak atau bahkan jarang duduk di sofa. Hal tersebut berbeda dengan karakter penghuni. Penghuni lebih bersifat ‘diam’ duduk di sofa. Aktivitas menunggu dilakukan sambil duduk, melihat televisi, atau mengawasi ke arah luar. Penghuni mengokupansi area duduk dengan cara melakukan aktivitas privasi tersebut (Gambar 7.46).





Gambar 7.46 Okupansi Penghuni di Area Duduk dalam Kaitannya dengan Karakter Ruang Lobi

Area duduk dominan digunakan untuk kepentingan privasi penghuni, sedangkan area sirkulasi di depan area duduk lebih untuk kepentingan publik (Gambar 7.47).

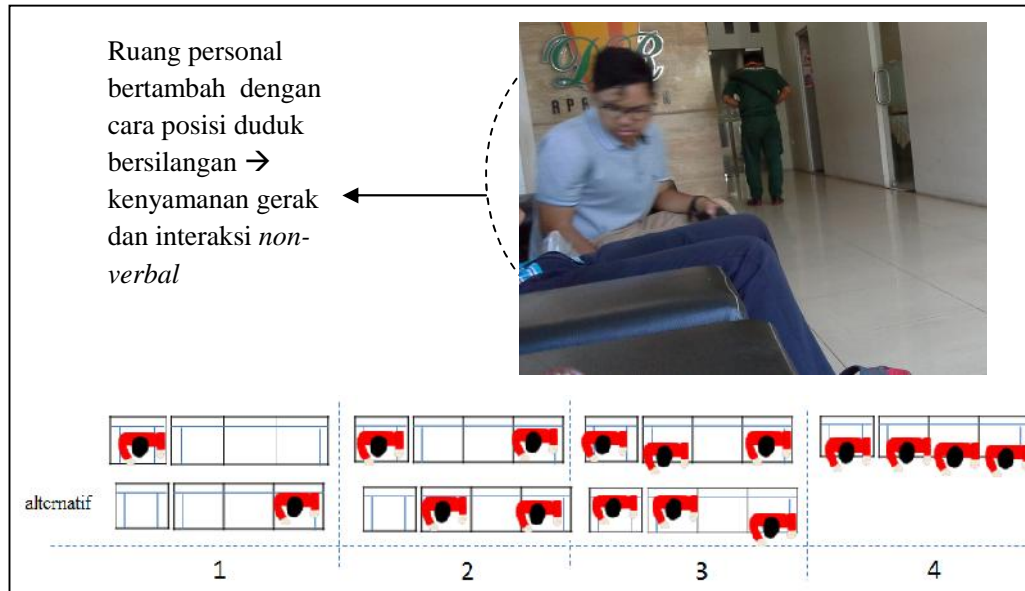


Gambar 7.47 Bloking Area dengan Kepentingan Publik atau Privasi di Sekitar Area Duduk

#### b. Hubungan Pelaku dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa okupansi penghuni di sofa duduk lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo, ruang personal secara fisik terbentuk dari kebutuhan jarak nyaman pergerakan duduk secara horisonal (kiri-kanan), dan vertikal (maju-mundur). Berdasarkan observasi, jarak duduk antar penghuni sering berada pada zona personal (1,5 – 4 feet/ ± 50 – 100 cm), Gambar 7.48

posisi 2. Pada ruang personal ini penghuni masih memiliki keleluasaan dalam beraktivitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh penghuni dengan sering melakukan perubahan arah hadap duduk, sikap duduk atau bahkan menata/merapikan tatanan peralatan pribadinya (misalnya tas/barang belanjaan).



Gambar 7.48 Posisi Duduk dan Obyek Visual dalam Upaya Okupansi *Non-Verbal* pada Area Duduk

Selain kenyamanan gerak fisik, pada kondisi ini ada kenyamanan non-fisik yaitu adanya interaksi antar penghuni atau penghuni dengan petugas. Kenyamanan gerak fisik tubuh diikuti oleh adanya komunikasi *verbal*. Sebaliknya ketika kondisi penuh, 'kesesakan' posisi duduk pada posisi 3 dan 4 disikapi penghuni dengan cara mengatur maju mundurnya posisi duduk. Hal tersebut mengakibatkan perubahan ruang personal. Secara pengukuran kiri-kanan ruang personal berkurang, namun secara pengukuran maju-mundur bertambah. Posisi duduk yang bersilangan, ada yang bersandar, ada yang maju di ujung jok kursi sofa. Kondisi posisi duduk tersebut berdampak pada tingkat interaksi antar penghuni, yaitu penghuni lebih melakukan komunikasi *non-verbal*. Komunikasi *non-verbal* dilakukan dengan cara berbagi situasi ketenangan, yaitu menyibukkan diri dengan telepon seluler masing-masing atau melihat televisi. Keberadaan televisi menjadi media interaksi *non-verbal* antar penghuni di area duduk.

Area duduk di lobi apartemen Dian Regency Sukolilo menghubungkan ruang luar dengan area *lift* serta kolam renang. Penghuni berkepentingan

mengetahui situasi ruang luar (menunggu jemputan, menunggu teman dll) dari area duduk. Kedekatan secara fisik dan visual dengan *dropping zone*/tempat menurunkan orang serta area parkir, menjadi keterikatan penghuni dalam memanfaatkan area duduk. Penghuni akan menunggu di area duduk, hingga kendaraan yang menjemput terlihat datang. Jarang sekali nampak atau bahkan tidak ada aktivitas menunggu di luar ruang lobi.



Gambar 7.49 Kemudahan Visual dan Pencapaian Secara Fisik Area Luar dari Arah Area Duduk

Ruang luar yang dijangkau oleh penghuni dari area duduk, adalah area parkir apartemen yang masih dalam pengelolaan pihak apartemen. Area duduk menjadi titik kumpul sebelum keluar apartemen. Penghuni berkepentingan di area duduk untuk mengamati situasi pengunjung dan kendaraan di area parkir. Hal tersebut menjadi keterikatan dalam kenyamanan visual. Sebaliknya pengunjung memanfaatkan area duduk untuk orientasi masuk ke kolam renang apartemen. Kedatangan mereka bersifat rombongan, terdiri atas murid, guru dan orang tua. Karakter pengunjung yang berseragam sekolah, didampingi guru dan orang tua, menjadi pemandangan yang rutin pengunjung kolam renang (Gambar 7.50)



Gambar 7.50 Situasi dan Karakter Aktivitas Pengunjung Kolam Renang pada Apartemen Dian Regency Sukolilo

**c. Hubungan Tanda dengan Aspek Aspek Mekanisme Privasi**

Ruang lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo adalah pusat orientasi penghuni. Selain berhubungan dengan sirkulasi vertikal, ruang lobi juga mewadahi kepentingan sirkulasi horisontal. Perbedaan arah sirkulasi tersebut merupakan tanda identitas penghuni dan pengunjung. Penghuni secara mandiri memiliki tanda akses mandiri, sedangkan pengunjung pada akses horisontal ke kolam renang. Karena pengunjung adalah konsumen yang sudah berlangganan dan mengetahui situasi kolam renang, maka area duduk hanya menjadi transit dengan sikap berdiri (saat berkumpul), untuk kemudian menuju kolam renang. Demikian pula saat hendak pulang, pengunjung berkepentingan di area duduk guna menunggu jemputan atau menunggu rombongan.

Secara non spasial, waktu yang rutin keberadaan rombongan pengunjung di area duduk, menjadi *sharing* non spasial kenyamanan dan keamanan. Keramaian suara rombongan anak-anak sekolah tidak menjadi hal yang mengganggu. Hal tersebut terjadi saat jam sekolah/bekerja, yaitu saat suasana apartemen sedang sepi. Ruang lobi, utamanya area duduk di dominasi oleh lalu lalang pengunjung kolam renang.

Berdasarkan hal di atas, maka tanda okupansi penghuni di area duduk sangat berkaitan dengan karakter sifat ruang dan waktu/jadwal kegiatan pengunjung. Penghuni memiliki sirkulasi yang berbeda dengan pengunjung karena karakter sifat ruang. Jadwal rombongan pengunjung kolam renang menjadi tanda adanya *sharing* kenyamanan dan keamanan karena adanya pemakaian bersama.

**d. Kesimpulan dan Temuan Okupansi di Area Duduk**

Tabel 7.17 Berikut adalah kesimpulan pembahasan Okupansi pada area duduk apartemen Dian *Regency* Sukolilo. Sedangkan Tabel 7.18 merupakan temuannya.

Tabel 7.17 Kesimpulan Okupansi pada Area Duduk Apartemen Dian Regency Sukolilo

	<b>Personal Space</b>	<b>Verbal dan Non Verbal Behavior</b>	<b>Environment Behavior</b>	<b>Cultural Practices</b>
Kesesuaian penggunaan Ruang	Semakin singkat waktu menunggu maka ruang personal semakin besar. Sebaliknya ruang personal semakin kecil ketika waktu menunggu lebih lama. Keberadaan obyek visual menjadi elemen <i>semi-fixed</i> yang menambah ruang personal	Okupansi interaksi <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i> terjadi seiring dengan waktu tunggu serta kenyamanan ruang personal. Obyek visual menjadi faktor <i>semi-fixed</i> elemen yang mempengaruhi interaksi. Ruang personal menjadi lebih luas, sehingga mengakibatkan <i>non-verbal behavior</i> .	Pengunjung dapat memanfaatkan area duduk secara bebas. Namun ketersediaan area duduk yang bersifat umum menjadi khusus, karena didominasi penghuni. Pengunjung hanya berkepentingan transit, sedangkan penghuni berkepentingan dengan petugas.	Okupansi penghuni di area duduk ruang lobi sebagai area tunggu, istirahat sejenak dan sekedar <i>refreshing</i> .
Pelaku	Ruang personal dapat di'ciptakan' oleh penghuni dengan mengatur posisi duduk. Semakin jauh jarak antar penghuni maka ruang personal semakin besar. Bertambahnya ruang personal seiring dengan kebutuhan bergerak secara nyaman.	Okupansi posisi duduk di sofa berdampak pada karakter interaksi. Komunikasi <i>non-verbal</i> dilakukan dengan cara berbagi situasi ketenangan, yaitu menyibukkan diri dengan telepon seluler masing masing atau melihat siaran televisi. Keberadaan televisi menjadi media interaksi <i>non-verbal</i> antar penghuni di area duduk	Penghuni berkepentingan mengetahui situasi ruang luar (menunggu jemputan, menunggu teman dll) dari area duduk. Kedekatan secara fisik dan visual dengan <i>dropping zone</i> serta area parkir, menjadi ketertarikan penghuni dalam memanfaatkan area duduk	Penghuni berinteraksi dengan pengunjung yang berada di luar lobi dari arah area duduk. Sikap duduk atau berdiri di area duduk ruang lobi, merupakan karakter okupansi fisik penghuni. Namun secara non-fisik okupansi hingga ke luar lobi.
Tanda	Ruang personal penghuni di area duduk berkaitan dengan sifat ruang. Secara fisik okupansi secara duduk dan berdiri. Ruang personal ketika duduk menjadi <i>sharing</i> dengan sesama penghuni, sebaliknya ketika berdiri <i>sharing</i> dengan pengunjung.	Okupansi secara <i>verbal</i> seiring dengan kenyamanan gerakan saat duduk. Semakin rapat posisi duduk maka interaksi menjadi <i>non-verbal</i> .	Okupansi penghuni di area duduk terbatas fisik dan non-fisik. Batas fisik ditandai dengan mengatur jarak dan posisi duduk di sofa. Secara non-fisik ditandai dengan saling menjaga ketenangan suara. Melihat televisi, berbicara dengan suara pelan, atau menyibukkan diri dengan telepon selulernya	



Tabel 7.18 Temuan Okupansi pada Area Duduk Apartemen Dian Regency Sukolilo

	<i>Personal Space</i>		<i>Verbal &amp; Non Verbal</i>		<i>Environment Behavior</i>	<i>Cultural Practices</i>
<b>Kesesuaian Penggunaan Ruang</b>	Non-spasial	<i>Non-Verbal</i>	<i>Verbal</i>	Duduk nyaman, waktu menunggu lama	Area duduk bersifat umum tapi menjadi khusus karena dominan diokupansi penghuni. Pengunjung hanya sekedar transit. Perubahan penggunaan ruang berdampak pd perubahan dlm mengokupansi ruang tsb	Aktivitas menunggu ketika aktivitas rutin sehari hari, misalnya menunggu dijemput teman, <i>taxi</i> atau yang lain
	Spasial	Zona personal - sosial	<i>Non-Verbal</i>	Waktu menunggu lama, duduk kurang nyaman		
	Ruang personal berbanding terbalik dg waktu. Ruang personal dapat di'tambah' dg keberadaan obyek visual hiburan.		Semakin lama penggunaan ruang maka interaksi menjadi <i>non-verbal</i> . Interaksi <i>verbal</i> terjadi seiring kenyamanan duduk.			
<b>Pelaku</b>	Non-spasial	Kenyamanan bergerak			Penghuni membutuhkan okupansi secara fisik dan visual ke arah ruang luar	Karakter okupansi fisik dan non-fisik penghuni di area duduk adalah dapat berinteraksi dengan petugas, pengunjung dan ruang luar
	spasial	Jarak spasial duduk di sofa	Interaksi <i>non-verbal</i> antar penghuni untuk menjaga privasi (ketenangan)			
	Penghuni dapat mengatur kebutuhan ruang personal berdasarkan kenyamanan gerak saat duduk		Televisi menjadi media interaksi <i>non-verbal</i> antar penghuni			
<b>Tanda</b>	Non-spasial	Ada petugas	<i>Verbal</i>	Saat ada kenyamanan duduk serta waktu tunggu yang lama	Okupansi ditandai dengan berdiri dan duduk	Okupansi penghuni ditandai 2 karakter aktivitas, aktivitas rutin ke luar & keseharian lainnya
	Spasial	Sofa sebagai orientasi	<i>Non-verbal</i>	Saat duduk berdempetan, waktu longgar, melihat TV		
	Ruang personal ketika duduk di sofa lebih besar daripada berdiri		Okupansi <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i> berkaitan dengan waktu dan sikap tubuh			

## B. Keterikatan Ruang di Area Duduk

**Aspek Tempat.** Secara fisik, area duduk apartemen Dian Regency Sukolilo terletak di depan area resepsionis/sekuriti dan di dekat pintu masuk lobi. Lokasi tersebut selalu dilewati dan menjadi lalu lalang penghuni maupun pengunjung, baik yang berkepentingan ke kolam renang maupun ke arah area *lift*. Sehingga area duduk dimanfaatkan tidak hanya oleh penghuni, tapi juga pengunjung. Sofa hitam panjang yang menandai area duduk, berhadapan dengan meja resepsionis/sekuriti. Sehingga terjadi kontak visual antara penghuni/pengunjung dengan petugas. Hal tersebut sebagai penanda bahwa senantiasa terjadi interaksi visual/*non-verbal*. Selain dengan petugas, penghuni dapat pula

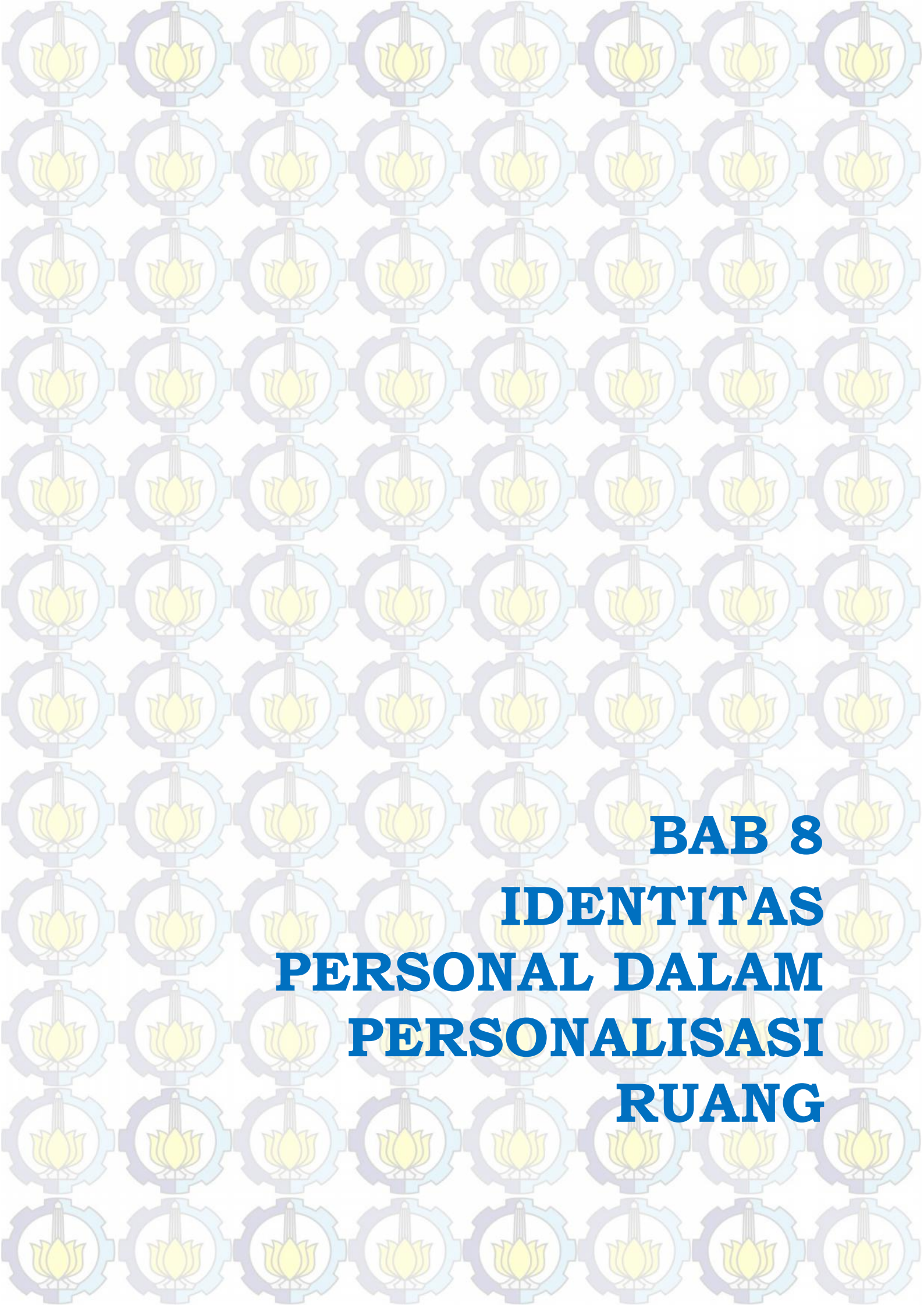
berinteraksi secara visual dengan lingkungan di luar. Situasi di luar lobi dapat diamati secara jelas dari area duduk. Penghuni tidak perlu menunggu di luar ketika mobil jemputan belum datang. Mobil jemputan/*taxi* dapat mendekat ke area *drop-zone* di depan lobi, serta nampak jelas dari area duduk.

**Aspek Pelaku.** Sofa di area duduk lebih sering dimanfaatkan oleh penghuni daripada pengunjung. Walaupun bersifat umum, area duduk di lobi apartemen Dian *Regency* Sukolilo tetap mencerminkan fasilitas bagi penghuni, karena dominan penghuni. Karakter penghuni dan pengunjung sangat jelas perbedaannya. Penghuni berpakaian santai sedangkan pengunjung lebih nampak resmi. Meskipun bersifat umum, namun penghuni tetap memiliki keterikatan kuat dengan petugas. Keberadaan petugas di ‘depan’ area duduk menjadi teman yang memberi rasa aman ketika duduk di sofa. Pengunjung masuk ke ruang lobi pada umumnya langsung menuju kolam renang. Mereka lebih memilih menunggu di area dekat kolam renang, sambil mengawasi anaknya yang berenang.

**Aspek Proses.** Keterikatan penghuni pada area duduk terjadi tidak hanya karena kepentingan dengan petugas maupun pengunjung, namun juga karena kepentingan individu. Ketika berkepentingan dengan petugas, maka penghuni memanfaatkan area duduk untuk berinteraksi secara spasial maupun non-spasial. Secara spasial, penghuni akan menunggu duduk di sofa atau berdiri di area duduk. Secara non-spasial, penghuni berinteraksi dengan petugas secara visual dan *verbal*. Ketika penghuni berkepentingan dengan pengunjung, maka penghuni memanfaatkan area duduk untuk berinteraksi secara spasial dan non-spasial juga. Secara non-spasial, penghuni tidak selalu bertemu dengan pengunjung, karena peran penghuni dapat diwakilkan ke petugas demikian sebaliknya. Penghuni berinteraksi dengan pengunjung di area duduk melalui *sharing* identitas yaitu adanya kepercayaan terhadap petugas. Petugas memiliki makna ‘wakil penghuni’. Pengunjung menerima dan memperoleh kemudahan dengan adanya *sharing* identitas tersebut.

Berdasarkan kesimpulan temuan okupansi dan keterikatan pada area *lift*, area resepsionis dan area duduk tersebut, maka pada bab selanjutnya merumuskan kehadiran identitas personal. Identitas personal menentukan karakter personalisasi pada ruang bersama tersebut.





**BAB 8**  
**IDENTITAS**  
**PERSONAL DALAM**  
**PERSONALISASI**  
**RUANG**

## **BAB 8**

# **IDENTITAS PERSONAL DALAM PERSONALISASI RUANG**

### **8.1 Pendahuluan**

Personalisasi ruang ditandai oleh adanya kepemilikan secara fisik (okupansi) dan non-fisik (keterikatan) terhadap tempat dan obyek. Upaya kepemilikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya kehadiran identitas personal dalam okupansi maupun keterikatan pada lingkungan sosial/publik. Artinya bahwa identitas personal pada personalisasi ruang membahas hubungan kehadiran aspek privasi dalam menempati ruang berdasarkan kesesuaian penggunaan ruang, orang/pelaku serta tanda/*sign* yang muncul sebagai bukti kehadiran fisik. Sedangkan aspek privasi yang hadir secara non-fisik dicermati pada keterikatan terhadap ruang berdasarkan karakter tempat, orang/pelaku serta proses terjadinya keterikatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka bab ini hendak menganalisa identitas personal yang hadir dalam personalisasi (okupansi dan keterikatan) pada ruang lobi. Identitas personal diidentifikasi berdasarkan aspek aspeknya, yaitu unik/berbeda, kontinuitas, nilai/makna personal/sosial serta keterlibatan sosial. Perbedaan identitas personal berdampak pada perbedaan personalisasi ruang.

Identifikasi kehadiran identitas personal dilakukan di area *lift*, area resepsionis dan area duduk pada ruang lobi apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo. Hasil analisa pada ketiga area tersebut menjadi identitas personal dalam personalisasi ruang pada lobi apartemen.

### **8.2 Identitas Personal di Area *Lift* pada Ruang Lobi Apartemen**

Berdasarkan pembahasan okupansi dan keterikatan pada area *lift* apartemen Purimas dan Dian *Regency* Sukolilo, maka Tabel 8.1 dan 8.2 berikut mencermati kehadiran identitas personalnya, yang diidentifikasi atas aspek unik/berbeda, kontinuitas/terus menerus, nilai/makna personal/sosial serta keterlibatan sosial.

Tabel 8.1 Identitas Personal di Area *Lift* pada Ruang Lobi Apartemen Purimas

Keterikatan Okupansi		Tempat	Orang	Proses
Identitas personal		Kesesuaian Penggunaan Ruang	Pelaku	Tanda
Unik/ Berbeda	Non fisik	Area dengan akses khusus	Tidak saling mengenal, hanya saling mengetahui, tapi bisa saling menerima dan berbagi, karena ada <i>sharing</i> identitas	Penghuni memiliki akses mandiri ( <i>tool identity</i> ) yang juga dapat digunakan sebagai bantuan untuk orang lain/ pengunjung
	Fisik	Ada alat sensor/ sistem batasan penggunaan	Atribut: pakaian aktivitas rutin (sekolah, belanja, berenang dll), barang bawaan kebutuhan sehari hari, kemasan barang plastik transparan	Ada ' <i>sign</i> '/ tanda identitas. <i>Non-verbal behavior</i> sebagai tanda kepentingan bersama
Kontinuitas		Pusat Orientasi Sirkulasi vertikal	Khusus untuk penghuni, namun pengunjung bisa masuk ( <i>trust identity</i> penghuni ke petugas)	Sebagai sirkulasi khusus bagi penghuni, namun berubah menjadi semi publik, dengan adanya ijin/tanda yang diterima.
Nilai/Makna Personal/Sosial		Ada rasa aman	Sebagai sarana bersama	Menjadi tempat bertemu sesama penghuni
Keterlibatan Sosial		Pengunjung tidak diijinkan masuk	Kepemilikan <i>tool identity</i> penghuni	Hanya penghuni yang dapat mengakses mandiri.

Tabel 8.2 Identitas Personal di Area Lift pada Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo

Keterikatan Identitas personal		Tempat Kesesuaian Penggunaan Ruang	Orang Pelaku	Proses Tanda
Unik/ Berbeda	Non fisik	Area dengan akses khusus melalui obyek perantara, untuk mengatur privasi penghuni.	Tidak saling mengenali, hanya saling mengetahui, tapi bisa saling menerima & berbagi, karena ada <i>sharing</i> identitas	Penghuni memiliki akses mandiri ( <i>tool identity</i> ) yang juga dapat digunakan sebagai bantuan untuk orang lain/pengunjung
	Fisik	Ada sistem akses khusus bagi penghuni. Ada koridor, loker, area parkir berlangganan yang mempertegas kekhususan	Atribut: pakaian aktivitas rutin (sekolah, belanja, mengasuh anak), bawaan kebutuhan sehari-hari, kemasan barang berupa plastik transparan	Ada ' <i>sign</i> '/ tanda identitas. <i>Non-verbal behavior</i> sebagai tanda kepentingan bersama.
Kontinuitas		Pusat Orientasi Sirkulasi vertikal, mengecek surat serta tersedia parkir khusus berlangganan yang langsung menuju <i>lift</i>	Khusus untuk penghuni, namun pengunjung bisa masuk ( <i>trust identity</i> penghuni ke petugas)	Sbg sirkulasi penghuni dan pengunjung. Penghuni menjemput pengunjung/pengunjung menghubungi penghuni terlebih dahulu.
Nilai/Makna Personal/Sosial		Ada rasa aman serta lebih terjaga privasinya penghuni	Sebagai sarana bersama. Kepentingan privasi dan publik terwadahi	Penghuni dapat mencapai fasilitas lain sebelum masuk area <i>lift</i> . Ada kemudahan mengakses fasilitas penunjang
Keterlibatan Sosial		Pengunjung tidak diijinkan masuk.	Kepemilikan kartu akses sebagai tanda penghuni	Hanya penghuni yang dapat mengakses mandiri. Ada <i>sharing</i> identitas. Identitas personal dimaknai sbg identitas kelompok

Berdasarkan Tabel 8.1 dan 8.2. tersebut, maka identitas personal yang hadir di area *lift* pada ruang lobi apartemen adalah sebagai berikut:

### **1. Keunikan/berbeda**

Penghuni dapat mengatur kemandirian akses berdasarkan karakter/kualitas ruang. Ruang lobi yang berkarakter publik, akibatnya kemandirian akses penghuni terjadi secara bertahap. Identitas personal terbentuk sejak dari ruang publik (lobi) kemudian ke ruang antara (koridor) serta ke ruang privasi (*lift*). Identitas personal di ruang lobi muncul karena adanya perbedaan arah sirkulasi antara penghuni dan pengunjung. Di ruang antara, identitas penghuni dipertegas dengan tersedianya fasilitas khusus penghuni. Sedangkan di ruang *lift*, identitas penghuni diperkuat oleh pemakaian kartu akses untuk menuju lantai unit kamar.

Pada karakter/kualitas ruang lobi yang bersifat semi publik, kemandirian akses bagi penghuni telah hadir sejak di ruang lobi. Lobi bersifat terbatas bagi pengunjung. Identitas personal penghuni muncul di ruang lobi ketika penghuni secara mandiri dapat masuk ruang lobi. Kehadiran pengunjung pada area *lift* karena ada *sharing* identitas personal penghuni untuk pengunjung. Hubungan dengan sesama penghuni/pengunjung yang tidak saling mengenal yang seharusnya bersifat publik, menjadi privasi. Kepentingan privasi dalam kelompok, diwujudkan dengan interaksi *non-verbal*.

### **2. Kontinuitas**

Privasi penghuni pada area *lift* bersifat tertutup dan terbuka. Artinya, penghuni dapat mengatur identitas personal menjadi identitas kelompok ketika penghuni menghendaki adanya *sharing* dengan orang lain, yaitu dengan cara menjemput pengunjung secara bersama sama mengakses *lift*. Penghuni berhak pula untuk ‘menutup’ *sharing* dengan pengunjung, dengan cara tidak mengizinkan pengunjung menuju unit kamar. Identitas kelompok hadir seiring dengan *sharing* yang terbuka dari penghuni.

### **3. Nilai/Makna Personal/Sosial**

Area *lift* sebagai bagian kepemilikan bersama pada apartemen bersifat khusus bagi penghuni karena ada rasa aman dan terjaga. Kekhususan bermakna tidak hanya bagi penghuni saja, namun menjadi kemudahan untuk dibagi/*sharing* ke orang lain/pengunjung. Ketika identitas personal berubah menjadi identitas kelompok, maka hal tersebut justru memperkuat perilaku penghuni dalam

kepemilikan/personalisasi ruang. Personalisasi ruang di area *lift* adalah personalisasi yang mawadahi kepentingan penghuni sebagai personal juga sekaligus kepentingan bersama sebagai kelompok.

#### 4. Keterlibatan Sosial

Pengunjung tidak dapat masuk *lift* secara mandiri. Adanya batasan akses bagi pengunjung justru menjadi hal yang memperkuat privasi penghuni. Pengunjung sangat tergantung dengan akses bantuan (*tool* dan *trust identity*) dari penghuni. Keterlibatan orang lain/pengunjung menjadi identitas privasi penghuni. Artinya bahwa keberadaan pengunjung pada dasarnya atas kehendak penghuni.

### 8.3 Identitas Personal di Area Resepsionis pada Ruang Lobi Apartemen

Berdasarkan pembahasan Okupansi dan keterikatan pada area resepsionis pada ruang lobi apartemen Purimas dan Dian Regency Sukolilo, maka maka Tabel 8.3 dan 8.4 berikut mencermati kehadiran identitas personal dalam personalisasi ruang pada area resepsionis apartemen.

Tabel 8.3 Identitas Personal di Area Resepsionis Ruang Lobi Apartemen Purimas

Keterikatan Identitas Okupansi personal		Tempat Kesesuaian Pergunaan Ruang	Orang Pelaku	Proses Tanda
Unik/ Berbeda	Non fisik	Area yang merepresen- tasikan fungsi pengelo- la (informasi, adminis- trasi serta keamanan)	Penghuni tidak harus bertemu pengunjung. Petugas dipercaya penghuni ( <i>trust identity</i> )	Ada rasa nyaman dan aman dengan keberadaan petugas
	Fisik	Petugas selalu siap di tempat area resepsio- nis. Ada rak/file sim- pan, meja tinggi sbg batas fisik dan visual	Benda/barang privasi penghuni ‘berpindah ke petugas	Penghuni dapat menghubungi petugas setiap saat (24 jam), bila memerlukan bantuan.
Kontinuitas		Tempat memperoleh informasi, mengadu,menitip barang/pesan	Petugas selalu siap di area resepsionis, penghuni dapat setiap saat berinteraksi	Penghuni mengenal & percaya kebutuhan privasi ke petugas ( <i>trust identity</i> )
Nilai/Makna personal/Sosial		Ada rasa aman	Penghuni sbg ‘tuan rumah’ yang dijaga keamanan & privasi	Saling percaya dan kekeluargaan
Keterlibatan Sosial		Sebagai area <i>service</i> bagi penghuni, bersifat terbatas tidak dapat diakses secara bebas oleh pengunjung.	Pengunjung dapat berinteraksi dengan penghuni, dengan bantuan petugas resepsionis	Pengunjung dapat ke area resepsionis dengan <i>tool</i> dan <i>trust identity</i> penghuni, melalui petugas.

Tabel 8.4 Identitas Personal di Area Resepsionis Ruang Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo

Keterikatan Identitas Okupansi personal		Tempat	Orang	Proses
		Kesesuaian Penggunaan Ruang	Pelaku	Tanda
Unik/ Berbeda	Non fisik	Area yang merepresentasikan fungsi keamanan dan bantuan.	Penghuni tidak harus bertemu pengunjung. Petugas resepsionis memperoleh <i>trust identity</i> dari penghuni	Ada rasa nyaman dan aman dengan keberadaan petugas
	Fisik	Petugas selalu siap ditempat area resepsionis/sekuriti Ada rak/file simpan, meja tinggi dan pintu pembatas sebagai batas fisik dan visual	Benda/barang privasi penghuni 'berpindah' ke petugas. Petugas dipercaya sebagai perantara, keamanan & kenyamanan anggota keluarga penghuni apartemen.	Penghuni dapat menghubungi petugas setiap saat (24 jam), bila memerlukan bantuan.
Kontinuitas		Tempat memperoleh informasi, mengadu, menitip barang/pesan serta meminta bantuan bila darurat	Petugas selalu siap di area resepsionis, penghuni dapat setiap saat berinteraksi	Penghuni mengenal dan mempercayakan kebutuhan privasi ke petugas.
Nilai/ Makna personal/ Sosial		Ada rasa aman	Penghuni mempunyai keterikatan ke petugas secara fisik dan non-fisik.	Saling percaya dan kekeluargaan
Keterlibatan Sosial		Sebagai area layanan bagi penghuni dan pengunjung apartemen, bersifat publik, dapat diakses secara bebas oleh pengunjung.	Pengunjung dapat berinteraksi dengan penghuni, dengan bantuan petugas resepsionis	Pengunjung dapat ke area resepsionis dengan <i>tool</i> dan <i>trust identity</i> penghuni, melalui petugas.

Berdasarkan Tabel 8.3 dan 8.4. tersebut, maka identitas personal yang hadir pada area resepsionis pada ruang lobi apartemen adalah sebagai berikut :

### 1. Keunikan/Berbeda

Penghuni berinteraksi dengan petugas area resepsionis dengan identitas personal secara fisik berupa barang yang dititipkan ke petugas. Petugas menjadi wakil penghuni untuk berinteraksi dengan pengunjung atau sebaliknya. Interaksi tidak harus terjadi karena saling mengenal, namun ketika tidak mengenal dan hanya saling mengetahui, maka terjadi interaksi berbagi/*sharing*. Selain identitas secara fisik berupa barang titipan, juga secara non-fisik berupa kepercayaan (*trust*



*identity*) terhadap petugas. Artinya bahwa personalisasi ruang area resepsionis adalah personalisasi yang dapat diwakilkan ke petugas karena ada kepercayaan.

## **2. Kontinuitas**

Penghuni senantiasa berhubungan dengan petugas resepsionis guna memperoleh informasi, mengadu, menitip barang atau meminta bantuan dalam kondisi darurat. Penghuni mempunyai keterikatan secara terus menerus ke petugas dan area resepsionis. Keberadaan petugas yang senantiasa berada di area resepsionis membuat penghuni dapat berinteraksi dengan petugas setiap saat.

Kondisi keterikatan yang terus menerus pada area resepsionis tidak hanya pada fungsi tempat saja namun lebih pada peran petugasnya. Petugas bertugas selama 24 jam secara bergantian, sehingga penghuni merasa aman setiap saat. Identitas personal penghuni dalam personalisasi ruang pada area resepsionis adalah dapat berinteraksi dengan petugas tanpa dibatasi waktu.

## **3. Nilai/Makna Personal/Sosial**

Identitas personal penghuni pada area resepsionis bermakna sebagai pemilik 'rumah' sehingga harus dijaga keamanan dan privasinya. Sedangkan identitas kelompok/sosial pada area resepsionis adalah adanya kepercayaan dan kekeluargaan antara penghuni dengan petugas. Penghuni adalah 'tuan rumah' yang memiliki kepentingan dalam penggunaan ruang bersama lobi, khususnya pada area resepsionis. Hubungan penghuni dengan petugas adalah sebagai sesama 'penghuni' apartemen. Secara kuantitas penghuni sering bertemu dengan petugas. Secara kualitas penghuni memiliki kepercayaan yang besar pada petugas, sehingga terjalin rasa kekeluargaan.

Hubungan penghuni dengan pengunjung pada area resepsionis, pada dasarnya adalah kepentingan penghuni. Keberadaan pengunjung karena dikehendaki oleh penghuni. Namun tidak harus bertemu secara fisik dengan penghuni. Makna hubungan penghuni dengan pengunjung lebih bersifat non-fisik/tidak langsung. Artinya bahwa kehadiran identitas personal penghuni diwujudkan melalui pesan atau barang yang ditiptkan ke petugas.

## **4. Keterlibatan Sosial**

Pada dasarnya area resepsionis dapat diakses oleh pengunjung. Kemudahan akses oleh pengunjung terjadi karena dikehendaki oleh penghuni, dan

karena pengunjung berkepentingan dengan petugas. Pengunjung yang hadir di area resepsionis karena dikehendaki penghuni menjadi memperkuat identitas personal penghuni. Penghuni menerima pengunjung dalam kesatuan identitas kelompok. Petugas dapat menerima pengunjung karena mempunyai tanda identitas personal penghuni, misalnya petugas *laundry* mengantar hasil *laundry* yang merupakan identitas penghuni. Petugas mengizinkan pengunjung menunggu penghuni karena keberadaan tanda identitas personal penghuni tersebut.

Pertemuan penghuni dengan pengunjung pada area resepsionis, yang berinteraksi dengan cara bertemu langsung atau diwakilkan ke petugas adalah wujud adanya interaksi sosial dengan pihak luar.

#### 8.4 Identitas Personal di Area Duduk pada Ruang Lobi Apartemen

Berdasarkan pembahasan okupansi dan keterikatan di area duduk pada ruang lobi apartemen Purimas dan Dian Regency Sukolilo, maka maka Tabel 8.5 dan 8.6 tentang kehadiran identitas personal pada area duduk apartemen tersebut.

Tabel 8.5 Identitas Personal di Area Duduk pada Ruang Lobi Apartemen Purimas

Keterikatan		Tempat	Orang	Proses
Okupansi		Kesesuaian	Pelaku	Tanda
Identitas personal		Penggunaan Ruang		
Unik/ Berbeda	Non fisik	Semakin lama menggunakan ruang maka terjadi non verbal behavior.	Ruang personal penghuni dg petugas lebih kecil drpd dg sesama pengguna area duduk	Penghuni merasa nyaman dengan adanya petugas yg dapat menjadi wakil penghuni karena kepercayaan/ <i>trust identity</i>
	Fisik	Bersifat terbatas, diterapkan sistem akses tertentu.	Sikap menunggu saat duduk/berdiri berkepentingan sama	Okupansi dalam proses menunggu tidak harus duduk
Kontinuitas		Tempat menunggu, kepentingan privasi	Interaksi <i>non-verbal</i> menjadi faktor kepentingan bersama	Penghuni bertemu dengan sesama penghuni/ pengunjung
Nilai/ Makna personal/Sosial		Ada kemudahan berinteraksi dengan subyek dan obyek di ruang luar.	Penghuni <i>sharing</i> identitas dg pengunjung di area terbatas	Ada <i>sharing</i> antara penghuni-pengunjung. <i>Sharing</i> fisik spasial, visual, <i>verbal/non-verbal</i>
Keterlibatan Sosial		Walau terbatas, pengunjung dapat berinteraksi dengan penghuni/ petugas	Pengunjung dapat mengakses area terbatas atas ijin petugas serta penghuni ( <i>Tool</i> dan <i>Trust identity</i> )	Keberadaan petugas dan sistem akses masuk tertentu, membuat batas kepentingan privasi penghuni dg kepentingan umum pengunjung.

Tabel 8.6 Identitas Personal di Area Duduk pada Ruang Lobi Apartemen Dian  
Regency Sukolio

Keterikatan Identi- Okupansi tas personal		Tempat Kesesuaian Penggunaan Ruang	Orang Pelaku	Proses Tanda
Unik/ Berbeda	Non fisik	Semakin lama menggunakan ruang maka terjadi <i>non-verbal behavior</i> .	Ruang personal menjadi dinamis karena adanya obyek visual	Penghuni merasa nyaman dengan adanya petugas. Petugas dapat menjadi wakil penghuni karena ada kepercayaan/ <i>trust identity</i>
	Fisik	Penghuni berada di tempat yang publik, namun tetap nampak identitasnya berdasarkan aktivitas rutin serta atribut	Penghuni hadir secara dominan di area duduk karena memiliki kepentingan keluar.	Okupansi dalam proses menunggu tidak harus duduk
Kontinuitas		Tempat menunggu, kepentingan privasi dan publik	Interaksi non verbal menjadi faktor kepentingan bersama	Penghuni bertemu dengan sesama penghuni/ pengunjung
Nilai/ Makna personal/Sosial		Ada kemudahan berinteraksi dengan subyek dan obyek di ruang luar.	Penghuni <i>sharing</i> identitas dengan pengunjung, pada area publik	Ada <i>sharing</i> antara penghuni dengan pengunjung. <i>Sharing non-verbal</i> menjadi identitas kelompok, sedangkan <i>sharing</i> secara <i>verbal</i> memperkuat identitas personal.
Keterlibatan Sosial		Bersifat publik, pengunjung dapat berinteraksi dengan penghuni/petugas	Pengunjung diijinkan mengakses secara bebas .	Keberadaan petugas pada area publik, menjadi wadah kepentingan privasi penghuni dengan kepentingan umum pengunjung.

Berdasarkan Tabel 8.5 dan 8.6. tersebut, maka identitas personal yang hadir di area duduk pada ruang lobi apartemen adalah sebagai berikut :

### 1. Keunikan/Berbeda

Area duduk yang terbatas karena diberlakukannya sistem akses masuk, berubah menjadi ‘bebas’ diakses pengunjung karena diijinkan oleh petugas. Ketika area duduk merupakan area yang terbatas tersebut, penghuni tetap dapat melakukan aktivitas yang bersifat kepentingan rutinitas penghuni, yaitu adanya kemudahan berinteraksi dengan obyek dan subyek (petugas dan pengunjung).

Sebaliknya ketika sebagai area yang ‘bebas’ diakses oleh pengunjung, maka makna privasi tetap hadir dengan kemudahan aktivitas rutin tersebut.

Aktivitas rutin penghuni menjadi hal yang dominan terjadi pada area duduk. Semakin lama memanfaatkan area duduk, baik untuk menunggu atau istirahat, maka okupansi area duduk terjadi secara *non-verbal*. Ruang personal penghuni ketika berinteraksi dengan petugas lebih kecil bila dibanding dengan sesama penghuni. Artinya bahwa ada kedekatan penghuni dengan petugas, yang diwujudkan dengan adanya sharing identitas penghuni ke petugas ketika berinteraksi dengan pengunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepentingan privasi penghuni lebih dominan daripada kepentingan publik.

## **2. Kontinuitas**

Area duduk menjadi tempat yang dituju penghuni maupun pengunjung ketika hendak bertemu. Ketika bersifat area terbatas, maka pengunjung harus membuat janji dengan penghuni terlebih dahulu agar pengunjung memperoleh identitas kelompok. Karena kehadirannya di area duduk dibantu penghuni atau petugas (wakil penghuni). Sedangkan bila bersifat bebas, maka pengunjung dapat langsung memanfaatkan area duduk. Pengunjung memperoleh identitas kelompok setelah ada penghuni. Berdasarkan hal tersebut, maka karakter ruang tidak berpengaruh pada cara perolehan identitas kelompok. Artinya bahwa identitas kelompok terbentuk setelah kehadiran penghuni, bukan oleh karakter ruang.

## **3. Nilai/ Makna Personal/Sosial**

Kondisi dominan yang muncul pada area duduk adalah interaksi *non-verbal*. Penghuni mengatur identitas personal menjadi identitas kelompok dengan cara *sharing non-verbal* tersebut. Ketika terjadi okupansi interaksi secara *verbal*, maka identitas personal penghuni menjadi dominan. Perilaku privasi atau publik antara penghuni dan pengunjung/petugas terjadi lebih pada kepentingan bersama. Interaksi *non-verbal* menjadi wujud perilaku privasi dan publik guna kepentingan bersama tersebut. Penghuni memaknai area duduk sebagai area orientasi, bukan hanya berfungsi untuk duduk. Ruang personal penghuni di area duduk bersifat dinamis. Artinya bahwa penghuni dapat mengatur cara okupansi pada area duduk. Posisi duduk, posisi berdiri, adalah salah satu cara meng okupansi area duduk untuk menjaga kepentingan bersama.

#### **4. Keterlibatan Sosial**

Pada karakter ruang lobi yang bebas maupun yang terbatas, petugas berperan sebagai wakil penghuni ke pengunjung, atau wakil pengunjung ke penghuni. Oleh karenanya interaksi sosial antara penghuni dengan pengunjung tetap dapat dilakukan, walaupun tidak harus bertemu. Pengunjung mempunyai kesempatan yang sama dengan penghuni, ketika berada di area duduk. Pengunjung dapat berinteraksi dengan petugas. Keramaian yang timbul di area duduk justru karena keberadaan pengunjung. Keberadaan pengunjung pada area duduk menjadi subyek sosial bagi penghuni.

#### **8.5 Kesimpulan**

Identitas personal pada ruang bersama lobi apartemen dimaknai sebagai identitas kelompok, yaitu dengan dimilikinya *tool identity* dan *trust identity* ke pengunjung dan petugas. Penghuni dapat melakukan *sharing* identitas dengan pengunjung. Adanya rasa aman serta kemudahan dalam menggunakan area *lift* membangun kepercayaan ke petugas. Penghuni mengikut sertakan petugas pada setiap kepentingan perilaku privasi maupun publik. *Trust identity* penghuni ke petugas tersebut selain karena ada rasa kepercayaan, juga karena rasa aman dan kekeluargaan.

Sebagai dampak adanya *tool* dan *trust identity* tersebut, maka karakter *non-verbal behavior*, aktivitas yang rutin serta cara berpakaian yang santai adalah bentuk *sharing* perilaku penghuni dalam kepentingan privasi maupun publik.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



**BAB 9**  
**TEMUAN DAN PREMIS**  
**PENELITIAN**



## **BAB 9**

### **TEMUAN DAN PREMIS PENELITIAN**

#### **9.1 Pendahuluan**

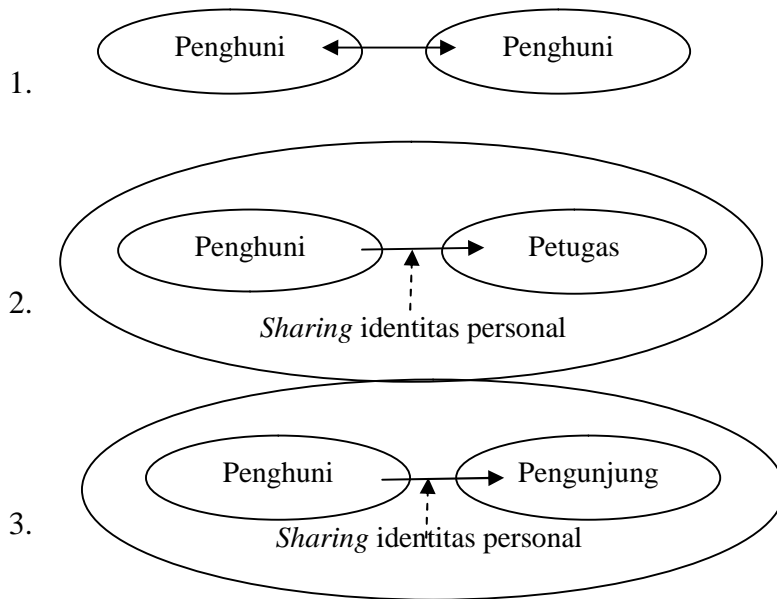
Sebelum membuat kesimpulan tentang karakter personalisasi ruang pada ruang bersama lobi apartemen, maka berikut rumusan temuan penelitian dan premis penelitian yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Sebelumnya, perlu dirumuskan serta dihimpun kembali tentang karakter perilaku privasi dan publik penghuni pada ruang bersama apartemen serta karakter *sharing* perilaku dan identitas personal.

#### **9.2 Karakter Perilaku Privasi dan Publik Penghuni pada Ruang Bersama Apartemen**

Perilaku privasi penghuni apartemen adalah perilaku yang dapat ditinjau tidak hanya secara individu tapi juga kelompok. Perilaku privasi dalam kelompok terjadi karena memiliki karakter aktivitas rutin yang sama serta dilakukan pada tempat yang sama, maka hal tersebut menjadi kepentingan bersama. Antar penghuni apartemen saling ‘menegal’ karena hal tersebut. Menegal karena karakter perilaku privasi penghuni apartemen memiliki makna menerima penghuni lain yang beraktivitas sama pada tempat yang sama pula.

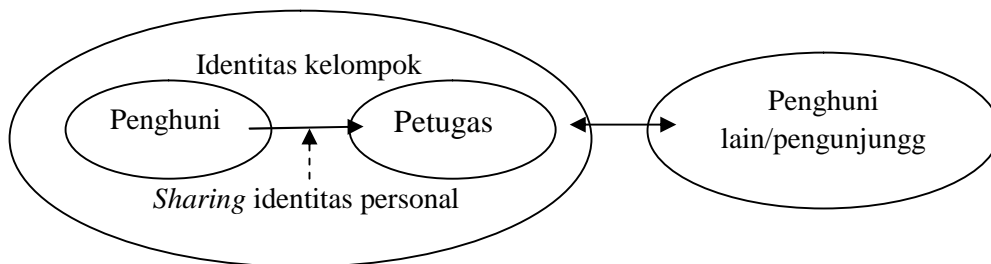
Menal pada kepentingan bersama perilaku privasi penghuni apartemen dominan dilakukan secara *non-verbal behavior*. Melalui interaksi *non-verbal*, maka kepentingan bersama yang terjadi secara berulang, kontinyu serta memiliki makna personal maupun sosial tersebut menjadi identitas kelompok. Oleh karenanya, perilaku privasi penghuni dalam kelompok tidak harus saling menegal secara fisik, serta tidak harus dilakukan secara langsung. Hal tersebut disebabkan karena perilaku privasi penghuni dapat diwakilkan ke orang lain, yaitu dengan membagi (*sharing*) tanda identitas personal penghuni. Identitas penghuni dapat diwakilkan ke petugas karena ada kepercayaan (*trust identity*) yaitu dengan cara menghadirkan identitas personal penghuni ke petugas. Ketika penghuni tidak hadir secara fisik dalam berinteraksi dengan pengunjung, maka petugas menjadi ‘wakil’ karena petugas memiliki *trust identity* dari penghuni. Demikian pula yang

terjadi ketika penghuni membagi (*sharing*) identitas personal ke pengunjung. Berikut gambaran 3 tipe perilaku privasi penghuni apartemen (Gambar 9.1).



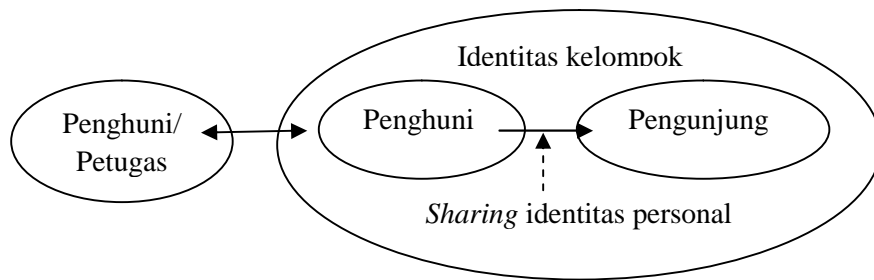
Gambar 9.1 3 Tipe Perilaku Privasi Penghuni Apartemen

Perilaku publik penghuni apartemen adalah perilaku yang berhubungan dengan sesama penghuni, pengunjung atau petugas. Perilaku publik terjadi ketika memiliki kepentingan publik dengan penghuni lain/pengunjung namun dengan cara membentuk identitas kelompok terlebih dahulu yaitu melalui *sharing* identitas. Perilaku publik dalam kesatuan identitas kelompok tersebut terjadi tidak secara langsung. Gambar 9.2 dan 9.3 berikut adalah penjelasan 2 tipe perilaku publik yang terjadi pada penghuni apartemen.



Gambar 9.2 Perilaku Publik pada Identitas Kelompok Tipe 1

Perilaku publik juga terjadi setelah terbentuk identitas kelompok akibat adanya *sharing* identitas personal penghuni ke pengunjung.



Gambar 9.3 Perilaku Publik pada Identitas Kelompok Tipe 2

### 9.3 Sharing Perilaku dan Identitas Personal

Berdasarkan karakter perilaku privasi dan perilaku publik penghuni apartemen tersebut, maka perilaku privasi terbentuk oleh adanya *sharing* identitas personal penghuni ke pengunjung atau petugas. Demikian pula dengan perilaku publik. *Sharing* identitas personal bertujuan agar identitas kelompok dapat diterima oleh sesama penghuni, petugas atau pengunjung. Pembentukan identitas kelompok pada dasarnya adalah memperkuat keberadaan identitas personal penghuni, karena identitas kelompok dikehendaki oleh penghuni untuk menjaga kepentingan privasi penghuni.

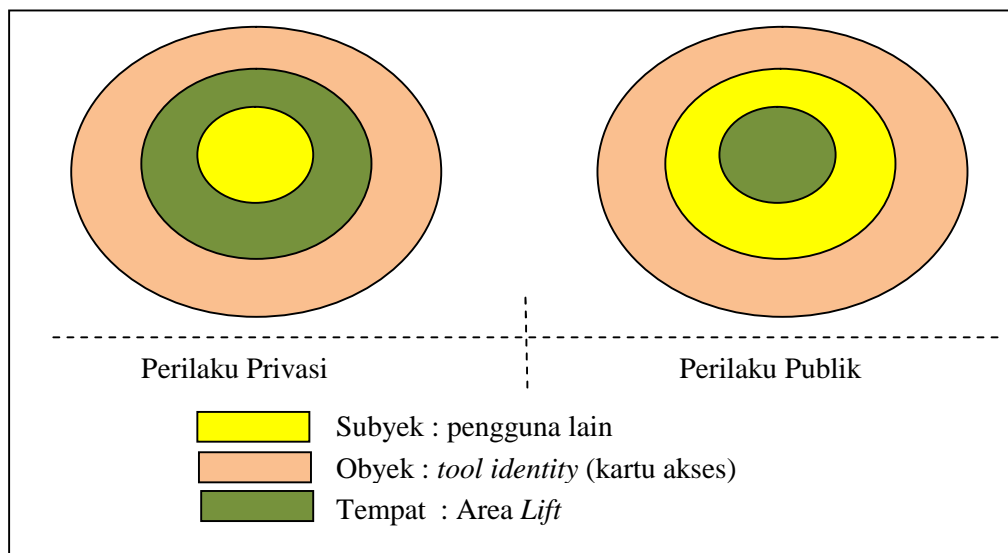
Berdasarkan hal tersebut, maka pemahaman identitas personal penghuni apartemen adalah sebagai berikut :

- Memiliki *Tool Identity* yang berupa kartu akses masuk, sehingga dapat memanfaatkan ruang bersama apartemen untuk aktivitas rutin
- Memiliki kemampuan membagi/*sharing tool identity* ke pengunjung, sehingga pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas tempat (*place*), obyek (*lift*, sofa duduk, meja resepsionis maupun sarana penyimpanan).
- Memiliki kemampuan membagi/memberi/*sharing trust identity* ke petugas, sehingga petugas dapat menjadi ‘wakil’ penghuni.
- Memiliki ciri atau tanda secara fisik, antara lain dalam cara berpakaian yang santai sehari hari, serta jenis/kemasan barang kebutuhan bawaan sehari hari yang berupa plastik kemasan belanja yang transparan

#### 9.4 Temuan Penelitian

Setelah merumuskan karakter perilaku privasi dan publik, sharing perilaku dan identitas personal maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut :

1. Personalisasi ruang pada area *lift* hadir dominan karena adanya *tool identity*, yang diwujudkan dengan kartu akses. Kepemilikan *tool identity* sebagai obyek dalam perilaku privasi dan publik menjadi hal yang utama. *Tool identity* menjadi otonomi penghuni dalam membentuk perilaku guna mengakses area lift (*place*) dan berinteraksi dengan pengunjung (subyek). Ketika obyek/*tool identity* menjadi identitas personal dalam perilaku privasi, maka kepemilikan obyek menjadi bentuk identitas penghuni guna kepentingan mengakses *lift*. Namun ketika obyek menjadi *trust identity* yang dipercayakan ke pengunjung melalui petugas (subyek) dalam perilaku publik, maka kepemilikan obyek menjadi alat atau sarana menentukan keterlibatan subyek. Gambar 9.7 berikut memberi gambaran tingkat kepemilikan obyek, tempat dan subyek pada perilaku privasi dan publik di area lift apartemen. Tingkat kepemilikan diukur dari lingkaran terluar, yang merupakan tingkat kepemilikan terbesar/dominan diperlukan.



Gambar 9.4 Personalisasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Obyek, Subyek dan Tempat di Area *Lift* pada Lobi Apartemen

Berdasarkan hal di atas, maka personalisasi ruang pada kepemilikan terhadap subyek pada area lift bersifat dinamis, karena dapat mengalami

perubahan. Perubahan kepemilikan terhadap subyek karena adanya kepentingan interaksi dengan sesama penghuni atau dengan pengunjung, menjadi faktor yang menentukan karakter personalisasi ruang. Perubahan kepemilikan terhadap subyek menjadi lebih besar ketika berkepentingan perilaku publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *sharing* identitas pada subyek lebih besar. Artinya bahwa walaupun *lift* merupakan ‘tempat’ yang khusus bagi penghuni, namun tetap ada keterlibatan pengunjung, karena kehadiran pengunjung dikehendaki oleh penghuni.

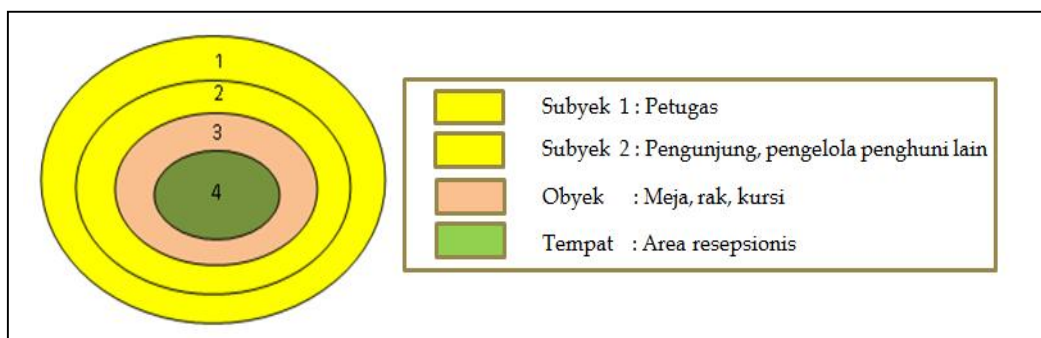
2. Personalisasi ruang pada area resepsionis merupakan personalisasi yang ‘terwakili’ oleh subyek lain (petugas), karena ada kepercayaan. Kepercayaan terhadap subyek menjadi bentuk *trust identity* dari penghuni. Kehadiran identitas personal maupun kelompok, menempatkan subyek sebagai pembentuk karakter personalisasi.

Ketika berperilaku privasi, personalisasi pada area resepsionis hadir karena kepercayaan pada petugas (subyek). Sedangkan ketika berperilaku publik, personalisasi terbentuk dari identitas kelompok akibat adanya *sharing* identitas personal ke petugas, untuk disampaikan ke pengunjung/pengelola/sesama penghuni.

Kepemilikan terhadap subyek 1 (petugas) yang paling utama, kemudian subyek 2 (pengunjung/pengelola/penghuni lain) menempati tingkat berikutnya. Artinya bahwa keberadaan subyek 1/petugas menjadi karakter terkuat pembentuk personalisasi pada area resepsionis lobi apartemen. Tanpa keberadaan petugas, maka penghuni tidak akan memanfaatkan area resepsionis.

Personalisasi area resepsionis terjadi secara langsung ketika penghuni berinteraksi dengan subyek 1/petugas, sehingga obyek dan tempat menjadi kepemilikan yang menyertai keberadaan subyek 1. Namun, personalisasi ruang pada area resepsionis juga dapat terjadi secara tidak langsung, yaitu karena *sharing* identitas personal penghuni ke subyek 1 di ‘*sharing* lanjut’ ke subyek 2. *Sharing* lanjut identitas personal penghuni yang diterima subyek 2 tersebut menjadi tanda bahwa personalisasi ruang pada area resepsionis memiliki identitas *sharing* yang dinamis.

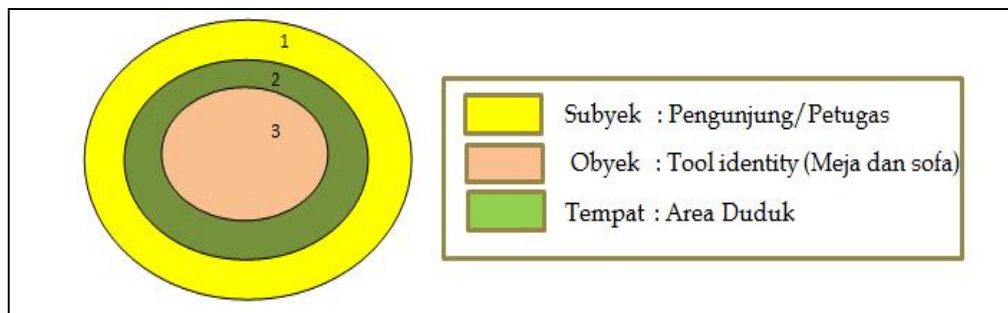
Gambar 9.8 berikut menunjukkan personalisasi berdasarkan tingkat kepemilikan terhadap subyek, obyek dan tempat pada area resepsionis lobi apartemen. Lingkaran nomor 1 merupakan aspek terpenting, demikian berurutan pada nomor berikutnya. Berdasarkan Gambar 9.5 berikut, maka keberadaan subyek petugas dan pengunjung serta pengelola/penghuni lain merupakan penentu personalisasi pada area resepsionis.



Gambar 9.5 Personalisasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Obyek, Subyek dan Tempat di Area Resepsionis Lobi Apartemen

- Personalisasi ruang pada area duduk lobi apartemen menempatkan subyek (pengunjung/petugas) sebagai aspek kepemilikan yang terbesar. Interaksi dengan subyek dapat terjadi secara langsung (bertemu dengan pengunjung/penghuni lain) atau tidak langsung (diwakilkan ke petugas). Tempat (area duduk) menjadi orientasi atau titik kumpul ketika hendak melakukan interaksi. Keberadaan sofa mempertegas orientasi atau titik kumpul antara penghuni dengan subyek lain.

Berdasarkan hal tersebut maka kepemilikan pada tempat (area duduk) merupakan aspek berikutnya setelah subyek yang dimaksud. *Furniture* sofa/meja sebagai obyek yang mempertegas adanya tempat tersebut. Gambar 9.6 berikut memberi gambaran tingkat kepemilikan subyek, obyek dan tempat pada area duduk lobi apartemen. Lingkaran terluar diberi nomor 1 merupakan aspek terpenting.



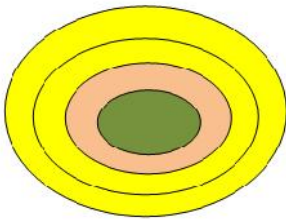
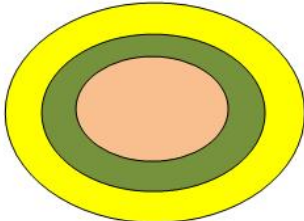
Gambar 9.6 Personalisasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kepemilikan Obyek, Subyek dan Tempat di Area Duduk Lobi Apartemen

Pada dasarnya, personalisasi ruang pada hunian vertikal khususnya di ruang bersama lobi adalah personalisasi yang memiliki karakter adanya *sharing* identitas. *Sharing* identitas merubah identitas personal penghuni menjadi identitas kelompok (penghuni dengan petugas/pengunjung/subyek). *Sharing* identitas dalam personalisasi diciptakan oleh penghuni, sehingga subyek yang terlibat dalam bentuk ‘baru’ identitas kelompok dapat menerima dan dapat memanfaatkan fasilitas apartemen seperti penghuni. Subyek bersifat dinamis, yaitu keterlibatannya dalam karakter personalisasi dapat bertambah besar dalam menentukan tingkat kepemilikan atau bertambah secara kuantitatif karena adanya rangkaian *sharing* identitas ke subyek berikutnya. Rangkuman temuan penelitian ditampilkan pada Tabel 9.1 berikut.

Tabel 9.1 Rangkuman Temuan Penelitian

Tempat	Skema Kepemilikan Terhadap Tempat, Obyek & Subyek	Kesimpulan	Karakter Personalisasi
Area Lift		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Personalisasi tempat (<i>lift</i>) bersifat khusus karena <i>fixed element</i>.</li> <li>2. Personalisasi obyek (kartu akses) sebagai tanda identitas personal dapat berubah, karena ada <i>sharing</i> identitas untuk kepentingan kelompok (dengan subyek lain)</li> <li>3. Personalisasi subyek (pengunjung) bertambah besar sebagai dampak adanya <i>sharing</i> identitas personal ke kelompok</li> </ol>	Personalisasi ruang identik dg kepemilikan identitas personal berupa <i>tool identity</i> . Identitas personal dapat berubah menjadi identitas kelompok atas kehendak pemilik/penghuni. Kepentingan interaksi dengan pengunjung, di'ciptakan' dan di <i>sharing</i> penghuni dalam wujud identitas kelompok karena ada <i>trust identity</i> dari penghuni



Tempat	Skema Kepemilikan Terhadap Tempat, Obyek & Subyek	Kesimpulan	Karakter Personalisasi
Area Resepsionis		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Personalisasi pada tempat (area resepsionis) terjadi sebagai dampak adanya keterikatan pada keberadaan subyek petugas</li> <li>2. Personalisasi sangat tergantung kepercayaan pada petugas</li> <li>3. Personalisasi pada subyek petugas dapat bersifat menerus hingga ke subyek pengunjung</li> </ol>	Personalisasi di area resepsionis terbentuk oleh keberadaan subyek petugas & pengunjung. Keterikatan pada subyek menjadi wujud <i>trust identity</i> penghuni. Personalisasi pada area resepsionis adalah bentuk <i>sharing</i> identitas diwakili oleh subyek, berdasar kepercayaan penghuni.
Area Duduk		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Personalisasi pada tempat area duduk karena kepentingan dengan subyek petugas/pengunjung</li> <li>2. Personalisasi pada obyek sofa/kursi lebih karena sebagai titik kumpul/ orientasi</li> <li>3. Personalisasi pada subyek dominan terjadi baik secara langsung /tidak langsung karena ada <i>sharing</i> identitas</li> </ol>	Personalisasi pada area duduk menempatkan <i>sharing</i> identitas pada subyek petugas dan pengunjung sebagai karakter yang utama ( <i>Trust identity</i> ).

## 9.5 Premis Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian diatas maka dirangkum dalam 3 premis:

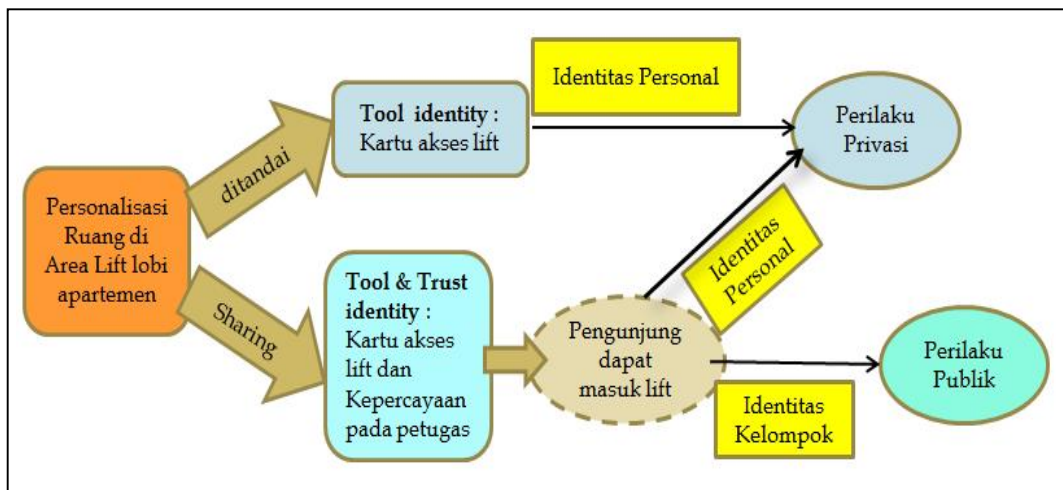
### Premis 1 : Personalisasi Ruang di Area Lift pada Lobi Apartemen

Personalisasi ruang pada area lift terbentuk atas 2 karakter perilaku, yaitu *sharing* identitas personal untuk kepentingan bersama (perilaku privasi) dan *sharing* identitas personal untuk kepentingan publik (perilaku publik). Personalisasi ruang pada area lift merupakan bentuk perilaku privasi penghuni karena memiliki *Tool Identity* untuk masuk *lift* secara mandiri, sehingga memperkuat perilaku privasi.

Personalisasi ruang pada area *lift* juga merupakan bentuk perilaku publik. Pengunjung dapat memasuki area lift karena ada *sharing trust identity* dari penghuni atau dari petugas. Penghuni mengikut sertakan pengunjung sehingga terbentuk ikatan identitas kelompok guna dapat memanfaatkan area *lift*.

Terbentuknya identitas kelompok karena dikehendaki oleh penghuni, sehingga identitas kelompok juga menjadi bagian perilaku privasi penghuni.

Berdasarkan karakter di atas, perilaku personalisasi pada area *lift* merupakan wujud perilaku dengan 2 karakter identitas yaitu identitas personal dan identitas kelompok. Ketika hadirnya berupa identitas personal, maka personalisasi ruang pada *lift* adalah wujud dari *tool identity* sebagai kemandirian akses. Sebaliknya, ketika hadirnya berupa identitas kelompok, maka personalisasi ruang pada *lift* adalah wujud *sharing tool and trust identity*. Gambar 9.7 berikut adalah karakter personalisasi ruang pada area *lift* berdasarkan karakter kemandirian akses dan *sharing* akses.



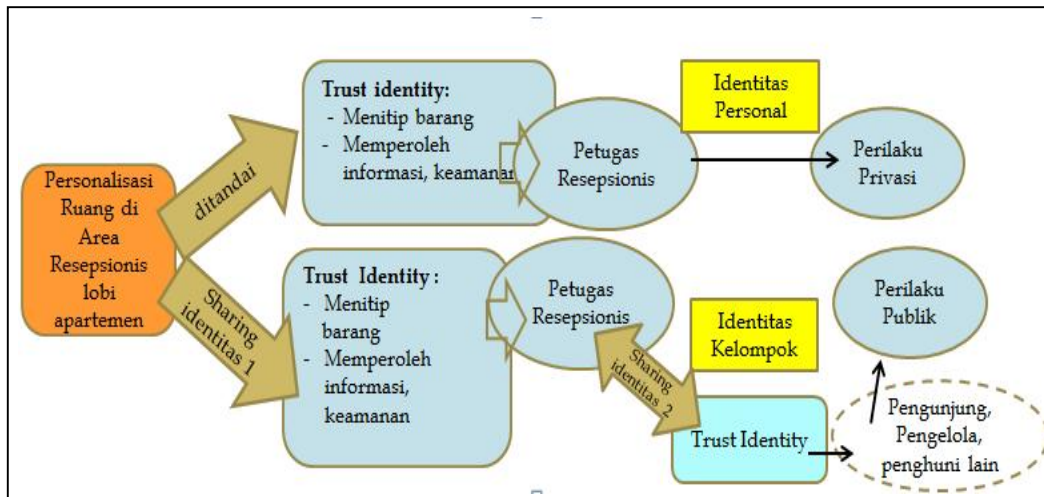
Gambar 9.7 Karakter Personalisasi Ruang pada Area *Lift* Apartemen

### Premis 2 : Personalisasi Ruang di Area Resepsionis pada Lobi Apartemen

Personalisasi ruang pada area resepsionis mempunyai kepemilikan yang besar pada keberadaan petugas (subyek). Karena petugas resepsionis menjadi perantara antara penghuni dengan pengunjung/pengelola apartemen dan penghuni lain. Penghuni tidak harus bertemu dengan pengunjung/pengelola, karena sudah terwakili oleh petugas resepsionis. Sehingga, dengan kata lain bahwa personalisasi ruang pada area resepsionis berwujud personalisasi karena adanya *sharing trust identity* ke petugas. Penghuni memiliki kepentingan privasi dengan pengunjung dengan cara *sharing trust identity* ke petugas resepsionis.

Berdasarkan hal tersebut, maka personalisasi ruang pada penelitian ini menambahkan aspek subyek sebagai aspek yang sangat berpengaruh bagi

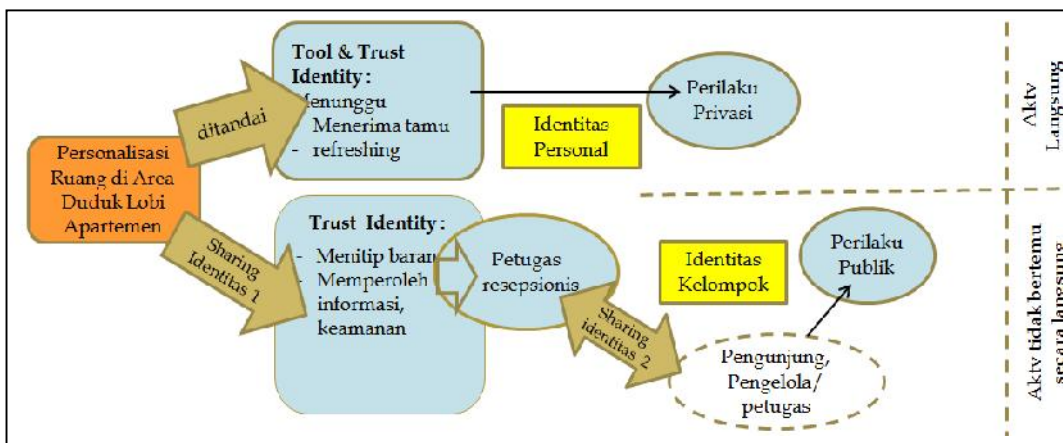
penghuni apartemen. Keberadaan subyek yaitu petugas, pengunjung, pengelola serta penghuni lain menjadi karakter *sharing trust identity* pada personalisasi ruang pada area resepsionis lobi apartemen. Lebih jelasnya gambarkan dalam skema pada Gambar 9.8 berikut.



Gambar 9.8 Karakter Personalisasi Ruang pada Area Resepsionis Apartemen


**Premis 3 : Personalisasi Ruang di Area Duduk pada Lobi Apartemen**

Seperti halnya pada area resepsionis, selain terhadap tempat dan obyek, peran subyek sangat penting dalam menentukan karakter personalisasi ruang pada area duduk. Ada *sharing trust identity* penghuni ke petugas. Petugas menjadi subyek personalisasi karena keberadaan petugas membuat rasa aman. Penghuni pun dapat melakukan *sharing tool identity* dengan mengajak pengunjung memanfaatkan area duduk. Dijelaskan secara detail dalam skema Gambar 9.9 berikut.



Gambar 9.9 Karakter Personalisasi Ruang pada Area Duduk Apartemen





**BAB 10**  
**KESIMPULAN DAN**  
**SARAN**

## **BAB 10**

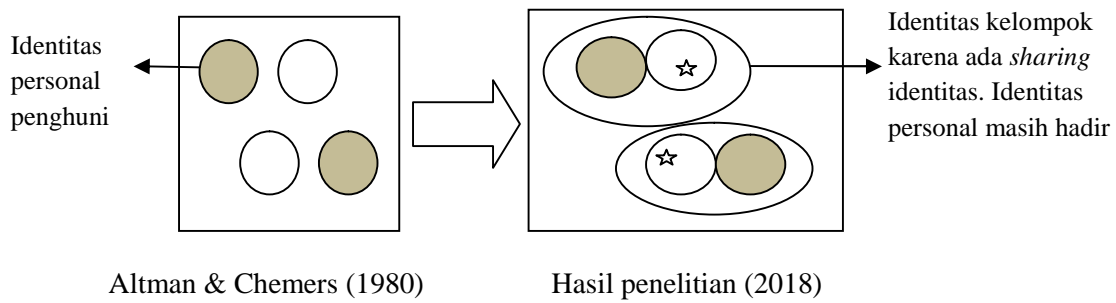
### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **10.1 Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan dari ke tiga premis karakter personalisasi pada bab 9, karakter personalisasi pada ruang bersama apartemen ditandai adanya *tool* and *trust identity*. Pertemuan kedua perilaku dalam personalisasi ruang di ruang bersama tersebut bukan merupakan kondisi yang konflik antara perilaku privasi dan publik, tapi merupakan kondisi *sharing* identitas yang disepakati (*Accepted sharing identity*). Ketika personalisasi ruang ditandai identitas personal berupa *tool identity*, maka merupakan perilaku privasi. Namun ketika ditandai identitas kelompok sebagai wujud dari *trust identity*, maka merupakan perilaku publik akibat adanya *sharing* identitas.

Hal yang membedakan dengan konsep perilaku privasi dalam mekanisme privasi menurut Altman dan Chemers (1980) adalah bahwa perilaku publik pada ruang bersama apartemen pada dasarnya adalah wujud perilaku privasi yang disepakati karena ada *sharing* identitas. Kepercayaan pada subyek yang terlibat pada perilaku publik karena dikehendaki dan diciptakan penghuni, sehingga menjadi aspek penting dalam personalisasi ruang pada ruang bersama apartemen.

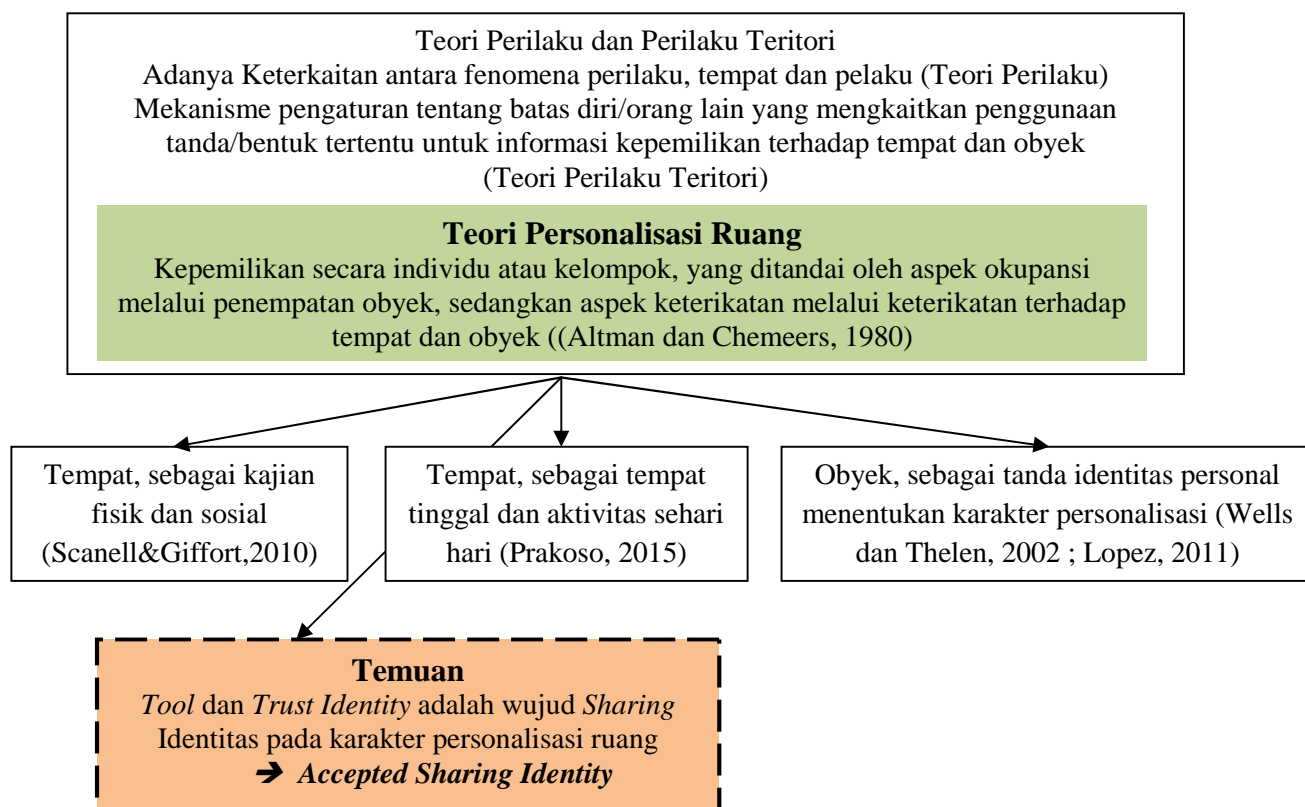
Disebutkan dalam Altman dan Chemers (1980) okupansi komunitas adalah okupansi yang anggotanya dapat berubah-ubah, namun masing-masing anggota tetap memiliki tanda sebagai anggota. Artinya bahwa masing-masing anggota komunitas memiliki identitas yang jelas sebagai anggota. Hasil penelitian menjelaskan adanya perbedaan, yaitu bahwa ruang bersama lobi apartemen yang merupakan okupansi komunitas, memiliki tanda anggota karena adanya *sharing* identitas yang dilakukan penghuni ke petugas/pengunjung, yaitu berupa *tool* dan *trust*. Gambar 10.1 berikut adalah skema yang menggambarkan perbedaan keanggotaan identitas kelompok antara teori Altman dan Chemers (1980) dengan hasil penelitian. Pada hasil penelitian identitas personal dalam kelompok/komunitas tidak harus dimiliki hanya oleh anggota saja, namun identitas personal diperoleh karena adanya *sharing* identitas.



Gambar 10.1 Karakter Identitas Personal Menjadi Identitas Kelompok Berdasarkan *Sharing* Identitas

Berdasarkan adanya karakter *sharing* identitas tersebut, maka penelitian ini menambahkan bahwa identitas personal dapat berubah menjadi identitas kelompok, dengan tidak meninggalkan keberadaan identitas personal. Penghuni memiliki tanda identitas personal, tidak hanya digunakan sebagai kepentingan perilaku privasi, namun digunakan pula sebagai kepentingan perilaku publik.

Kepemilikan terhadap subyek adalah wujud *sharing* identitas. *Tool* dan *Trust Identity* adalah bentuk *sharing* identitas pada personalisasi ruang di ruang bersama apartemen. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan teori personalisasi pada penelitian ini dijelaskan secara skema pada Gambar 10.2 berikut :

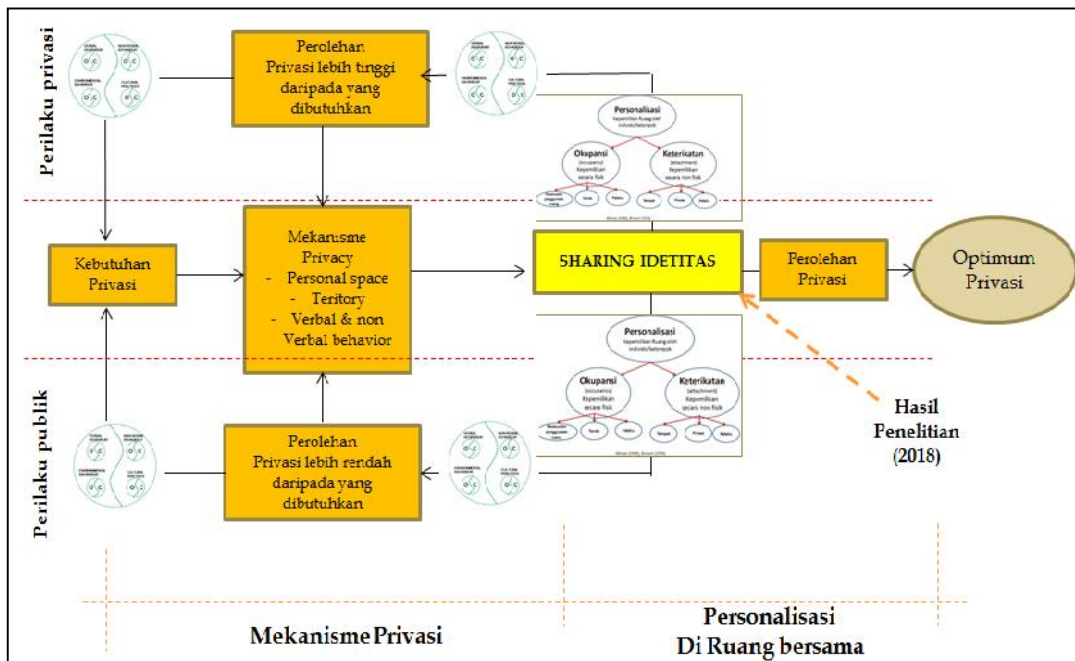


Gambar 10.2 Skema Kebaharuan Teori Personalisasi Ruang

Pada dasarnya mekanisme privasi menurut Altman dan Chemers (1980) menjelaskan 2 perilaku yaitu perilaku privasi akibat perolehan privasi yang tinggi, serta perilaku publik akibat perolehan privasi yang rendah. Perilaku privasi terjadi pada teritori utama, sedangkan perilaku publik pada teritori publik. Altman dan Chemers (1980) belum membahas bagaimana perolehan privasi pada teritori sekunder. Penelitian ini mengisi dan mencermati perolehan privasi di ruang bersama (teritori sekunder) melalui fenomena personalisasi ruang. Temuan penelitian adalah adanya *sharing* identitas pada perilaku di ruang bersama. Hal tersebut merupakan temuan mekanisme privasi pada ruang bersama (teritori sekunder).

Berdasarkan hal tersebut, maka kedudukan hasil penelitian sebagai pengembangan teori Altman dan Chemers (1980) adalah seperti pada Gambar 10.3 berikut.





Gambar 10.3 Skema Pengembangan Teori Altman dan Chemers (1980)

## 10.2 Saran

Pada tataran keilmuan, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi guna pengembangan studi perilaku lingkungan pada hunian vertikal, khususnya apartemen. Yaitu melengkapi variabel aspek mekanisme privasi, pada hunian vertikal apartemen. Personalisasi ruang pada ruang bersama apartemen adalah privasi yang tidak saja bermakna eksklusif (fisik) namun juga inklusif (non-fisik) dengan cara *sharing* identitas.

Pada tataran praktis, karakter perilaku *sharing* identitas pada subyek yang terlibat dalam pemanfaatan ruang bersama lobi apartemen tersebut menjadi masukan dalam perencanaan dan pengelolaan apartemen. Bagi pengelola apartemen, *sharing* identitas mempunyai nilai tambah untuk menciptakan suasana akrab/familiar antara penghuni dan petugas. Selain itu juga memudahkan pengunjung ketika memerlukan interaksi dengan penghuni apartemen. Selain bermanfaat, *sharing* identitas tetap harus disikapi kemungkinan dampaknya, antara lain aspek keamanan. Di'balik' kemudahan tersebut, perlu ditambahkan sistem yang mampu mengawasi kemungkinan adanya hal hal yang tidak

diinginkan/terlarang. Misalnya, peredaran obat-obat terlarang, tindakan asusila dan lain sebagainya.

Bagi pihak perencana, karakter perilaku *sharing* identitas penghuni apartemen terhadap petugas maupun pengunjung, menjadi bahan kaji guna merencanakan karakter ruang yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, desain area resepsionis yang komunikatif sebagai tempat informasi, pengawasan, penitipan maupun administrasi. Karena fungsinya menjadi *trust identity* penghuni, maka keamanan penghuni harus dapat dijangkau dari area resepsionis.

*Layout*/penataan area resepsionis secara visual maupun fisik harus memudahkan petugas resepsionis mengawasi pintu masuk lobi maupun *lift*. Meja resepsionis sebaiknya tidak membelakangi area *lift*, agar penghuni mudah berinteraksi dengan petugas, walaupun hanya secara visual (*non-verbal behavior*). Meja resepsionis tidak harus berupa meja '*counter*' yang tinggi, karena desain meja tersebut justru tidak komunikatif dengan situasi lobi serta kurang berkesan akrab.

Sebagai ruang yang digunakan untuk kepentingan bersama, *sharing* identitas penghuni ke petugas atau pengunjung dapat pula diwadahi dengan kemudahan komunikasi antara penghuni dengan petugas/pengunjung. Petugas dengan mudah menghubungi penghuni (demikian sebaliknya), melalui saluran komunikasi internal apartemen. Kepentingan privasi penghuni yang berupa *sharing* identitas tidak harus dengan cara bertemu dengan petugas/penghuni.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ghazze, T. M. (2000), "Environmental Messages in Multiple-family Housing: Territory and Personalization", *Landscape Research*, Vol.25, Hal. 97-115
- Altman, Idan Chemers, M. (1980), *Culture and Environment*, Monterey, California
- Altman, I., Rapoport, A dan Wohlwill (1980), *Human Behavior and Environment : Advances in Theory and Research*, Plenary Press, New York
- Arias, Ernesto G. (1993), *The Meaning and Use of Housing, International Perspectives, Approaches and Their Applications*, Athenaeum Press Ltd, Newcastle
- Barcus, H. R. (2004), "Urban-Rural Migration in The USA: An Analysis of Residential Satisfaction", *Regional Studies*, Vol.38, No.6, Hal. 643-657
- Barker, R.G. dan Wright, H.F. (1955), *Mildwest and Its Children*, Row Peterson, New York
- Brower, S.N (1976), Territory in Urban Settings, dalam *Human Behavior and Environment*, Plenary Press, New York
- Canter, David (1974), *Psychology for Architects*, Applied Science Publisher LTD, London
- Carsten (1997), *The Heat of the Hearth: the process of kinship in a Malay fishing community*, Oxford University Press, New York.
- Chapman, D.W. dan Lombard, J.R. (2006), "Determinants of Neighborhood Satisfaction on Fee-Based Gated and Non-Gated Communities", *Urban Affair Review*, Vol.41, Hal.769-799.
- Cho (2011), "A Study on Building Sustainable Communities in High Rise and High Density Apartments-Focused on Living Program", *Building and Environment*, Vol.46, Hal.1428-1435
- Darmiwati, Ratna (2017), "Keberadaan Ruang Bersama di Luar Bangunan Pada Lingkungan Rumah Susun Dalam Konteks Perilaku dan Budaya Penghuni", Program Doktor, Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Farida (2013), "Effect of Outdoor Shared Spaces on Social Interaction in Housing Estate in Algeria", *Frontier of Architectural Research* (2013), Vol.2, Hal. 457-467

- Fahey. T. (1995), "Privacy and Family: Conceptual and Empirical Reflections", *Sociology Journal of the British Sociology Association*, Vol.24, No.4, Hal. 687-702
- Fisher, A. Bell, P.A dan Baum, A. (2001), *Environmental Psychology*, Harcourt College Publisher, USA
- Frenkel, A. (2013), "The Linked Between the Lifestyle of Knowledge Workers and Their Intra Metropolitan Residential Choice: A Clustering Approach Based on Self Organizing Maps", *Computer, Environment and Urban Systems*, Vol.39, Hal.151-161
- Francescato, G., Weidemann, S., dan Anderson, J.R. (1987). "Residential Satisfaction: Its Uses and Limitations in Housing Research, dalam *Housing and Neighbourhoods: Theoretical and Empirical Contributions*, eds, Vliet, W.V., Choldin, H., Michelson, W., and Popenoe, Westport, Connecticut: Greenwood Press
- Glatzer. W. (2010), *Find Your Own Happiness*, The Word book of Happiness, Pigeon, Page one Publishing Pte Ltd
- Groat, Linda dan Wang, David (2002), *Architectural Research Methods*, Jhon Wiley & Son, Inc, Canada
- Hakim, S. (2015), *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*, Madani, Malang
- Hashim, A. H. dan Abdul-Rahim, Z. (2010), "Privacy and Housing Modifications Among Malay Urban Dwellers in Selangor Pertanika" *Journal Social Science & Hum.*, Vol.18, No.2, Hal. 259-269
- Haryadi dan Setiawan, B. (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Dirjen Dikbud, Yogyakarta
- Hunt, B. (2001), "Sustainable Placemaking", a keynote speech of sustainable placemaking forum 2001, dikutip dari <http://www.sustainable-placemaking.org/about.htm>
- Jarass, Heinrichs (2013), "New Urban Living and Mobility", *Transportation Research Procedia*, Hal. 142-153
- Jusan, M. (2007), *Personalization as a Means of Achieving Person-Environment Congruence in Malaysian Housing*, Skudai, University Teknologi Malaysia.
- Kafetsios, K (2010), *The Culture of Happy Relationship*. The Word Book of Happiness, Pigeon, Page one Publishing Pte Ltd
- Kendall, Stephen dan Teicher (2000), *Residential Open Building*, Spon, London

- Kinney, J. M., Stephens, M. A. P., McNeer, A. E. & Murphy, M. R. (1985),” Personalization of Private Spaces in Congregate Housing for Older People, dalam *Environmental Change/Social Change*.eds. Klein, S., Wener, R. & Lehman, S, Washington D.C, EDRA.
- Lang, J & Moleski Walter (2010), *Functionalism Revisited*, Ashgate Publishing Limited, England
- Lang, J (1987), *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Laurens, J.M (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Surabaya
- Lee, Yeunsook, Kim K, dan Lee Soojin (2011), “Study on Building Plan for Enhancing the Social Health of Public Apartments”, *Building and Environments*, Vol. 45, Hal.1551-1564
- Lopez, R.P (2011), “Thin Slices of Competence and Warmth via Personalized Primary Spaces”, article in *Psychology*, DOI : 10.1174/217119713807749878
- Margulis, S. T. (2003), ”Privacy as a Social Issue and Behavioral Concept”. *Journal of Social Issues*, Vol.59, No.2, Hal.243-261.
- Miles, B, Matthew dan Huberman (2007), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode Metode Baru*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Moleong, J. Lexy (1999), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mortada, H. (2003), *Traditional Islamic Principles of Built Environment*, Routledge Curzon, New York.
- Muhajir, N (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Edisi IV, Yogyakarta
- Nasution, S. (1988), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung
- Newmark, Norma L & J Thompson (1977), *Self, Space & Shelter, An Introduction to Housing*, Harper and Row Publisher Inc, New York
- Ogu, V. I. (2002),” Urban Residential Satisfaction and The Planning Implications in A Developing World Context: The Example of Benin City, Nigeria”, *International Planning Studies*, Vol.7, Hal.37-53.
- Omar (2012), “Personalisation of the Home”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 49, Hal. 328 – 340



- Onibokun, A.G. (1974). "Evaluating Consumers' Satisfaction with Housing: An Application of a System Approach", *Journal of American Institute of Planners*, Vol.40, No.3, Hal. 189-200
- Paul, Samuel (1967), *Apartment: The Design and Development*, Reinhold Pub.Co, New York
- Prakoso, Susinety (2015), *Place Habit Sebagai Fenomena Kehadiran Kelekatan Anak Pada Tempat*, Fakultas Teknik Program Doktor Arsitektur, Universitas Indonesia, Depok-Jakarta
- Raman, S, (2010), "Designing a Liveable Compact City : Physical Forms of City and Social Life in Urban Neighborhoods", *Build Environment*, Vol.36, No.1
- Razaly (2013), "The Concept of Privacy and The Malay Dwelling Interior Space Planning", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 101, Hal. 404 – 414
- Rapoport, A (1986), *The Use and Design of Open Space in Urban Neighborhoods*, di D Frick eds *The Quality of Urban Life*, Berlin
- Rapoport, A (2005), *Culture Architecture and Design*, Locke Science Publishing Company, Inc, United State of America
- Rentflow, P. J., & Gosling, S. D., (2006), "Message in a Ballad: The Role of Music Preferences in Interpersonal Perception", *Psychological Science*, Vol. 17, Hal. 236-242.
- Rohe, W. M., & Stegman, M. A. (1994), "The effects of Home Ownership on The Self Esteem, Perceived Control and Life Satisfaction of Low-Income People", *Journal of the American Planning Association*, Vol.60, No.2, Hal. 173-184
- Rolalisasi, Andarita (2017), "Hubungan Gang Kampung, Tempat Aktivitas dan Modal Sosial di Kota Surabaya", Program Doktor, Departemen Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Ross Twigger, Clare L dan Uzzell, David L (1996), "Place & Identity Processes", *Journal of Environmental Psychology*, Vol.16, Hal. 205-220
- Rule, N. O., & Ambady, N. (2008), "The Face of Success: Inferences from Chief Executive Officers Appearance Predict Company Profits", *Psychological Science*, Vol. 19, Hal.109-111.
- Saruwono, M. (2007), *An Analysis of Plans of Modified Houses in An Urbanised Housing Area of Malaysia*, The University of Sheffield.

- Saruwono, Zulkifli, Mohammad (2012), "Living in Living Rooms: Furniture Arrangement in Apartment-Type Family Housing", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol.50, Hal. 909-919
- Sazally,SH, Omar, EO, Hamdan, H, dan Bajunid, AFI (2012), "Personalization of Terrace Houses in Section 7, Shah Alam, Selangor", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol.49, Hal. 319-327
- Scannell, L dan Gifford, R (2010), "Defining Place Attachment : A Tripartite Organizing Framework", *Journal of Environmental Psychology*, Vol.30(1), Hal. 1-10.
- Snyder, J.C dan Catanese, A.J. (1979), *Introduction to Architecture*, McGraw-Hill, New York, Hal. 46-71
- Shrout, P.E., & Fiske, D. W., (1981), " Nonverbal Behaviors and Social Evaluation", *Journal of Personality*, Vol. 49, Hal. 115-128.
- Ulia Williams Robinson (2004), "Architectural of Institution & Home : Architecture as Cultural Medium", Doctoral degree at Delft University of Technology
- Varady, D.P. dan Preiser, W.F.E. (1998), "Scattered-Site Public Housing and Housing Satisfaction: Implications for the New Public Housing Program", *Journal of American Planning Association*, Vol.6, No.2, Hal.189-207.
- Wardhana, M. (2011), *Terbentuknya Ruang Bersama oleh Lansia Berdasarkan Interaksi Sosial dan Pola Penggunaannya*, Program Doktor Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Wells, M. M. (2000), "Office Clutter or Meaningful Personal Displays: The Role of Office Personalization in Employee and Organizational Well-Being", *Journal of Environmental Psychology*, Vol.20, Hal.239-255.
- Wells, M., & Thelen, L. (2002), "What does Your Space About You ? The Influence of Personality, Status, and Workspace of Personalization", *Environment and Behavior*, Vol. 34, Hal. 300 – 321
- Wills, J., & Torodov, A. (2006), "First Impressions: Making up Your Mind After a 100-ms Exposure to a Face", *Psychological Science*, Vol. 17, Hal. 592-598.
- Wong, Francis (2010), "Factors Affecting Open Building Implementation in High Density Mass Housing Design in Hongkong", *Habitat International*, Vol 34, Hal. 174-182
- Zeisel, John (1984), *Inquiry by Design : Tools For Environment-Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge

[https://id.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](https://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow), Diakses 31 Oktober 2015

<http://www.hukumproperti.com/2010/03/10/summary-peraturan-menteri-negara-agraria>. Dipublish 10-03-2010, Diakses 23 Desember 2013.

<http://stratatitle1.com/articles/peraturan-strata-title-di-indonesia/PERATURAN STRATA TITLE DI INDONESIA>, diakses 6 Mei 2015

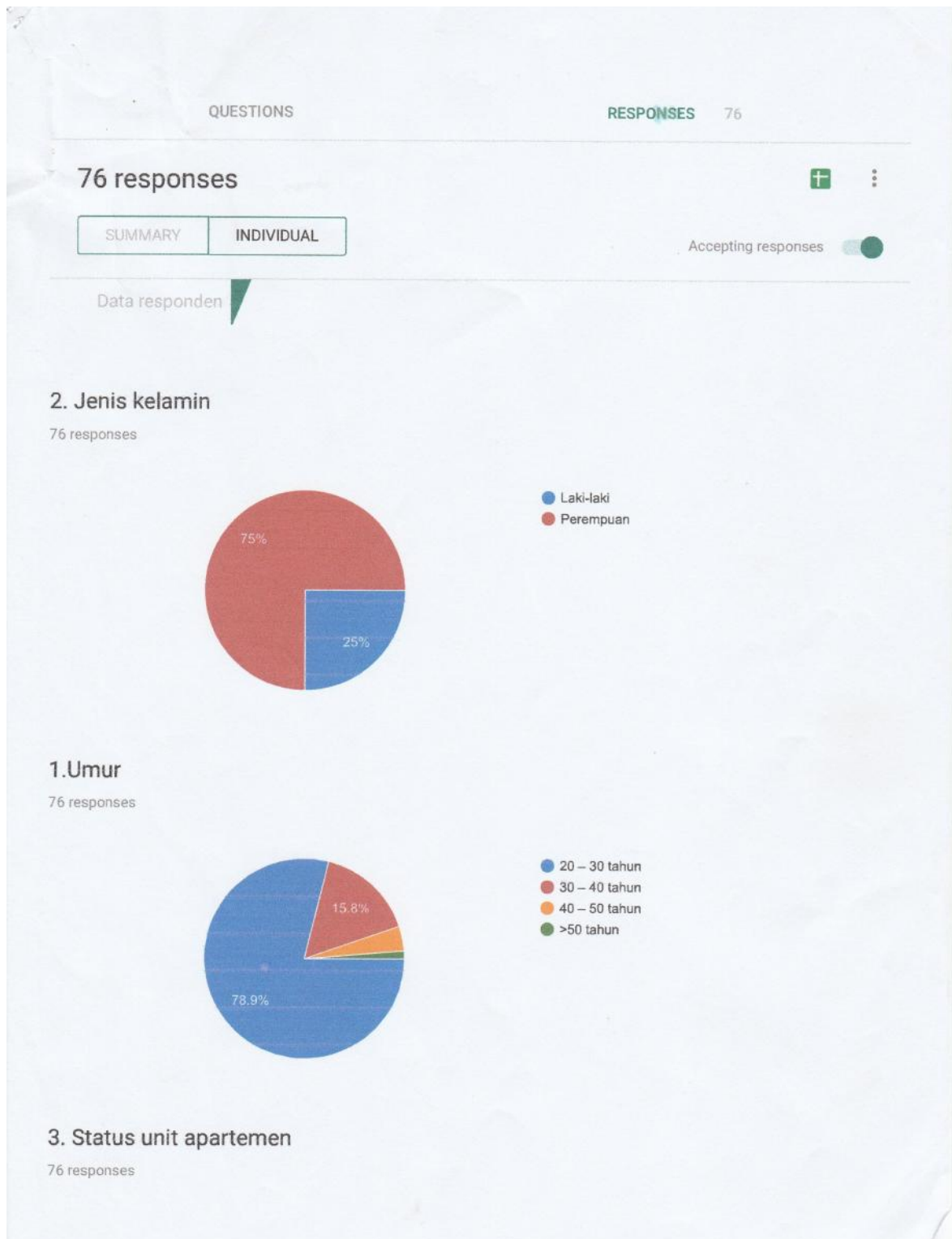
<http://www.hukumproperti.com/2015/01/29/bagian-bersama-benda-bersama-dan-tanah-bersama-pada-rumah-susun/> diakses 4 Februari 2015



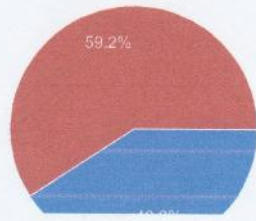
LAMPIRAN

**1 HASIL KUISIONER**  
**2 FOTO OBYEK PENELITIAN**

# 1. Hasil Kuisisioner



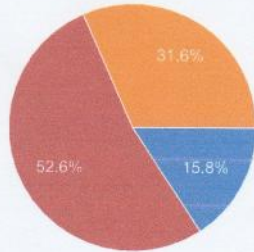




- Pemilik
- Penyewa

#### 4. Kondisi tinggal di apartemen

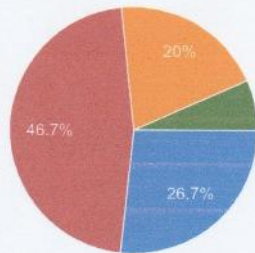
76 responses



- dengan anak-istri/suami
- sendiri
- dengan teman

#### 5. Data Usia suami/istri

15 responses



- 20 – 30 tahun
- 30 – 40 tahun
- 40 – 50 tahun
- >50 tahun

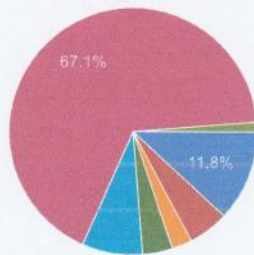
#### 6. Data usia anak

13 responses

● kurang lebih atau sama dengan 5

## 7. Pekerjaan

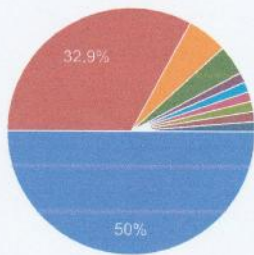
76 responses



- karyawan swasta
- wiraswasta
- guru/dosen
- PNS di instansi
- TNI
- BUMN
- mahasiswa
- ibu rumah tangga

## 8. Lokasi apartemen

76 responses

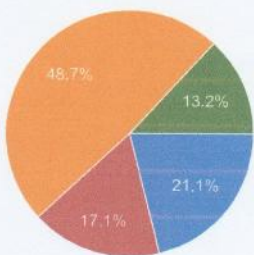


- Surabaya
- Jakarta
- Solo
- Bandung
- Singapura
- Malang
- Kuala Lumpur
- Singapore

▲ 1/2 ▼

## 9. Tipe unit yang dihuni

76 responses

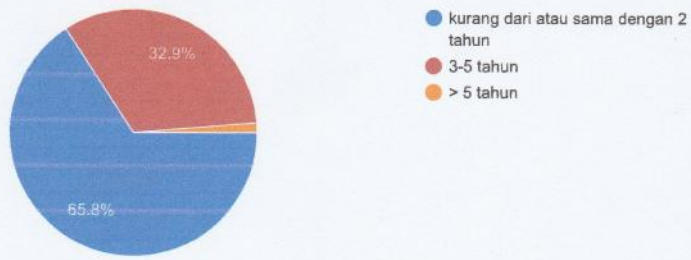


- Studio
- 1 bedroom
- 2 bedroom
- 3 bedroom

## 10. Masa tinggal telah menempati apartemen ini

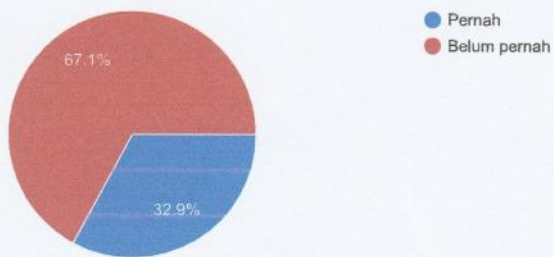
76 responses





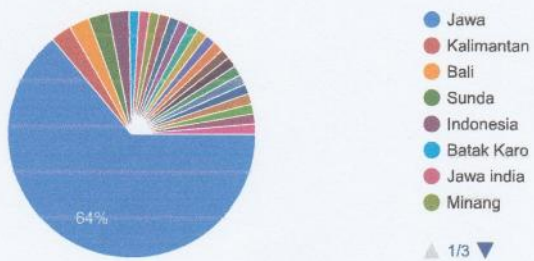
### 11. Apakah sebelumnya sudah pernah tinggal di apartemen ?

76 responses



### 12. Suku/budaya asal

75 responses



### 13. Status

76 responses

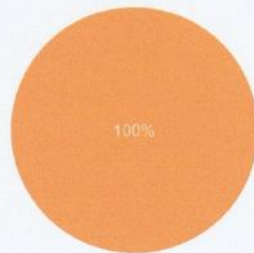


- Nikah
- Lajang

## Unit Apartemen

### 1. Menurut anda bagaimana cara mengasuh anak bila tinggal di apartemen ?

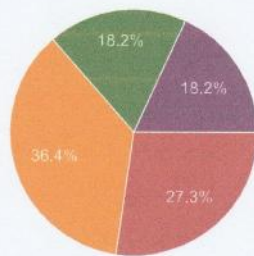
16 responses



- cukup di lakukan di dalam unit saja
- kadang2 perlu keluar unit namun masih di lantai yang sama
- memanfaatkan fasilitas yang ada di apartemen (playground dll)

### 2. Kapan anda mengajak anak keluar dari unit apartemen?

11 responses



- Saat makan
- Saat sudah sepi penghuni (kerja/sekolah)
- Saat libur saja
- Saat rewel saja
- Setiap saat, karena jenuh di dalam unit

### 3. Dimanakah anak anak bermain ketika di dalam unit ?

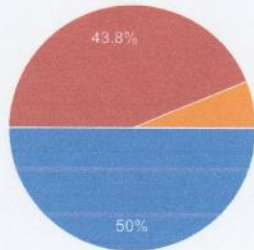
9 responses



- Di ruang tidur anak
- Di ruang tidur anak dan orang tua
- Di ruang keluarga

#### 4. Bagaimana pola kegiatan memasak yang anda lakukan?

16 responses



- Rutin setiap hari
- Jarang
- Lebih banyak beli ke luar
- Pesan/ delivery

#### 5. Bagaimana cara merawat unit apartemen anda ?

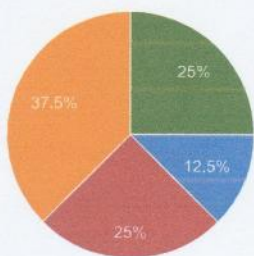
16 responses



- Dilakukan sendiri
- Jasa cleaning service

#### 6. Apa yang anda lakukan di saat waktu luang?

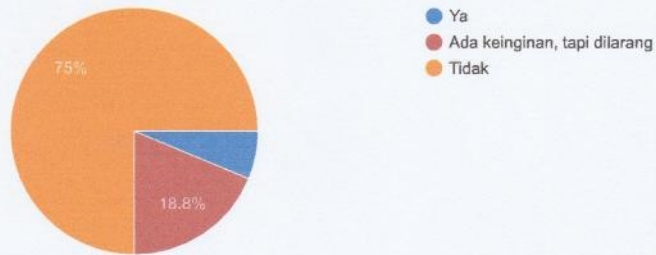
16 responses



- Tidur
- Nonton TV
- Jalan-jalan atau bersantai keluar unit (di dalam apartemen): di taman, lobi, belanja, renang, dll
- Jalan-jalan Keluar apartemen.

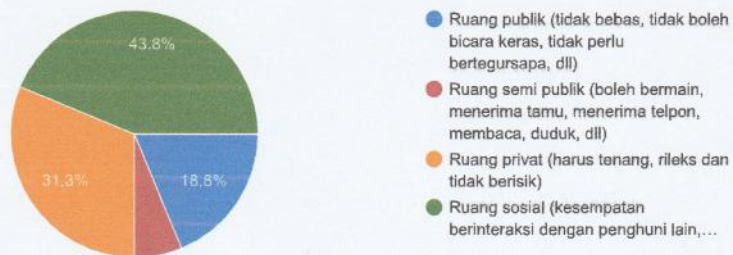
#### 7. Apakah anda memberi identitas di pintu unit anda ?

16 responses



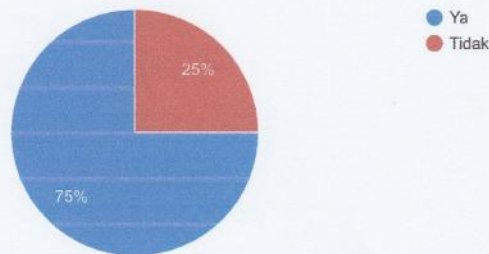
### 8. Bagaimana anda mengklasifikasikan tentang ruang koridor di depan unit anda ?

16 responses



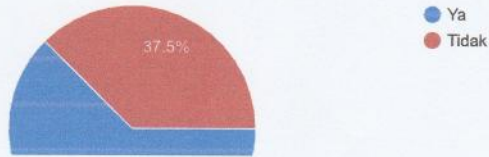
### 9. Apakah menurut anda dapur sebagai bagian dari ruang keluarga?

16 responses



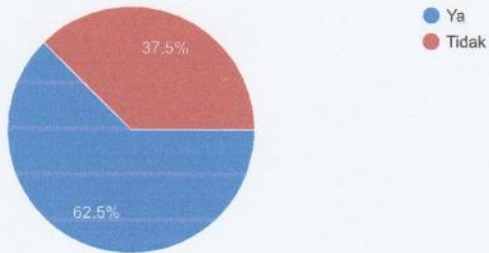
### 10. Apakah anda memerlukan pintu unit apartemen dibuka di saat saat tertentu ?

16 responses



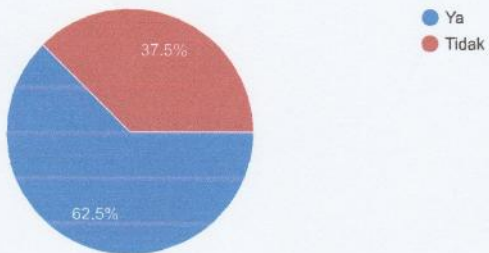
11. Apakah anda merasa memiliki/familiar dengan ruang koridor depan unit anda ?

16 responses



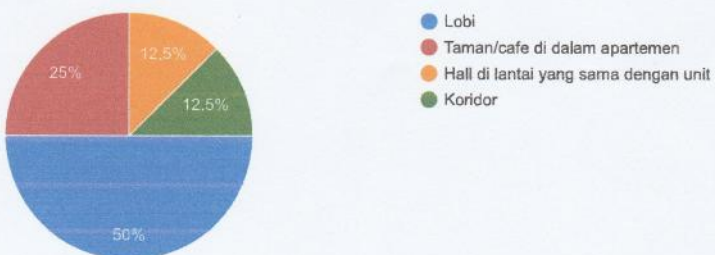
12. Apakah anda berkeinginan menjamu/ngobrol dengan teman/tamu di dalam unit ?

16 responses



13. Bila jawaban anda tidak, dimana anda akan menerima tamu ?

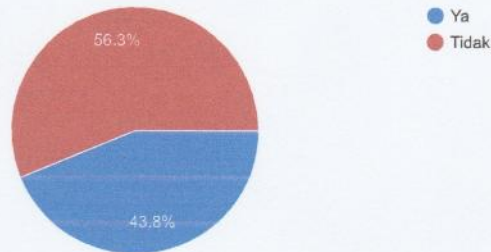
8 responses





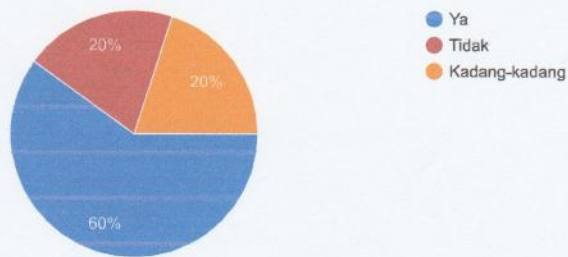
14. Apakah anda menganggap ruang tidur sebagai bagian dari ruang keluarga, sehingga pintunya tidak perlu selalu ditutup ?

16 responses



15. Apakah anda membiarkan anak anda bermain di ruang tidur anda (bebas dimasuki)?

10 responses



### Unit Apartemen

1. Bagaimana pola kegiatan memasak yang anda lakukan?

60 responses

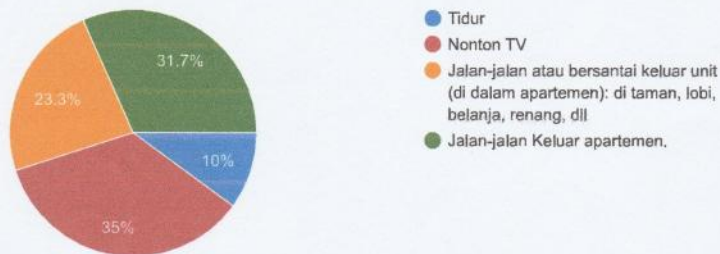
## 2. Bagaimana cara merawat unit apartemen anda ?

60 responses



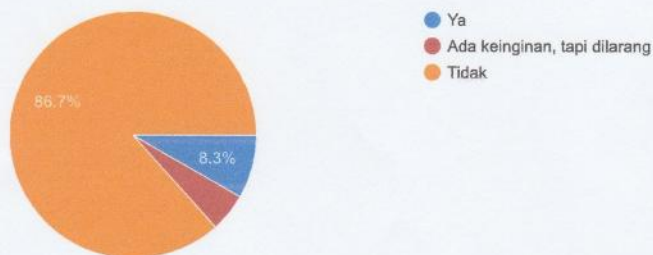
## 3. Apa yang anda lakukan di saat waktu luang?

60 responses



## 4. Apakah anda memberi identitas di pintu unit anda ?

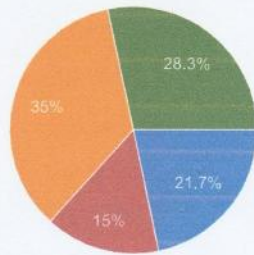
60 responses



## 5. Bagaimana anda mengklasifikasikan tentang ruang koridor di depan unit anda ?

60 responses

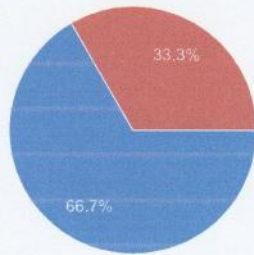




- Ruang publik (tidak bebas, tidak boleh bicara keras, tidak perlu bertegursapa, dll)
- Ruang semi publik (boleh bermain, menerima tamu, menerima telpon, membaca, duduk, dll)
- Ruang privat (harus tenang, rileks dan tidak berisik)
- Ruang sosial (kesempatan berinteraksi dengan penghuni lain,...)

### 6. Apakah dapur sebagai bagian dari ruang keluarga?

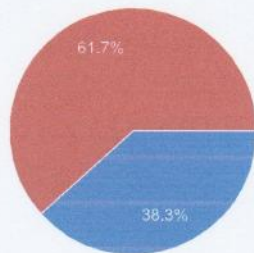
60 responses



- Ya
- Tidak

### 7. Apakah anda memerlukan pintu unit apartemen dibuka di saat saat tertentu ?

60 responses



- Ya
- Tidak

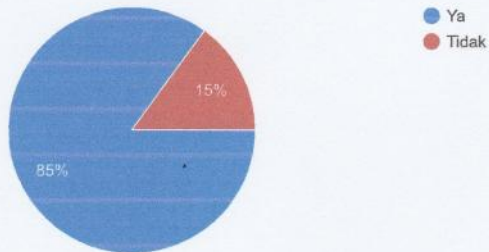
### 8. Apakah anda merasa memiliki/familiar dengan ruang koridor depan unit anda ?

60 responses



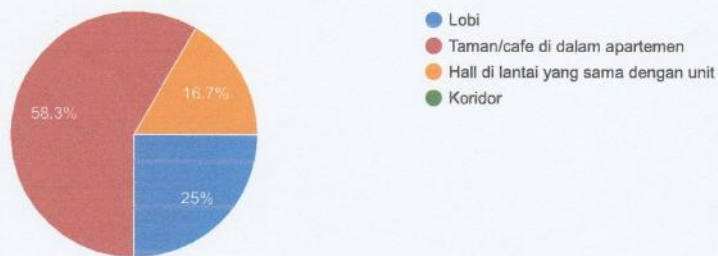
9. Apakah anda berkeinginan menjamu/ngobrol dengan teman/tamu di dalam unit ?

60 responses



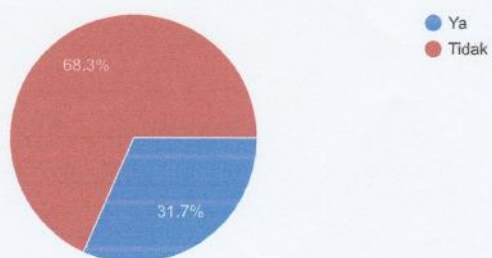
10. Bila jawaban anda tidak, dimana anda akan menerima tamu ?

12 responses



11. Apakah anda menganggap ruang tidur sebagai bagian dari ruang keluarga, sehingga pintunya tidak perlu selalu ditutup ?

60 responses

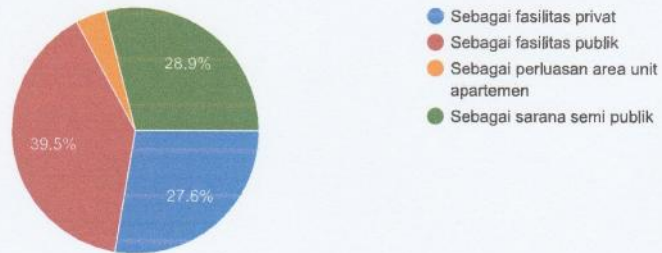


## Ruang Bersama Apartemen

### Koridor

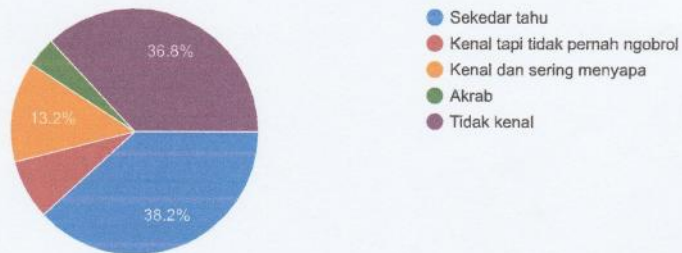
#### 1. Bagaimana pendapat anda tentang ruang koridor?

76 responses



#### 2. Apakah anda cukup mengenal penghuni di lantai yang sama?

76 responses

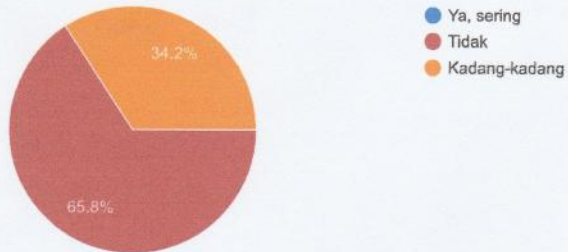


#### 3. Bagaimana sikap anda apabila bertemu dengan penghuni lain di koridor?

76 responses

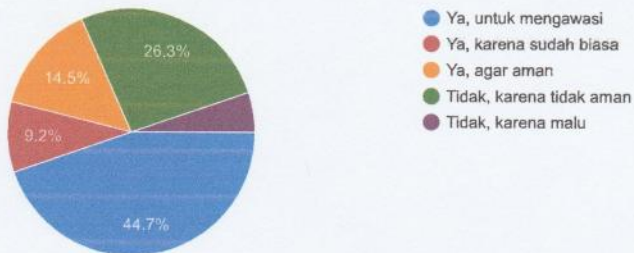
4. Apakah anda akan memanfaatkan ruang koridor untuk menelepon ?

76 responses



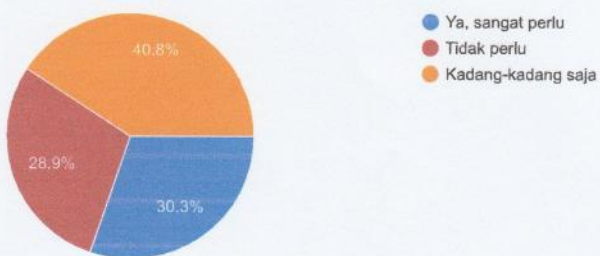
5. Ketika anak anda bermain/keluar menuju koridor apakah pintu unit apartemen kondisi dibuka?

76 responses



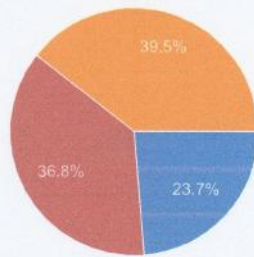
6. Apakah anda akan membutuhkan koridor sebagai bagian dari area bergerak anak anda?

76 responses



7. Apabila ada kotoran di koridor, apa yang anda lakukan?

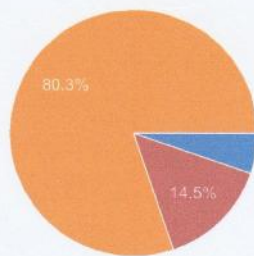
76 responses



- Dibiarkan saja
- Diambil dan dibuang di tempat sampah
- Dipinggirkan saja

### 8. Apabila anda berlalu lalang di koridor, dimana posisi berjalan yang anda sukai?

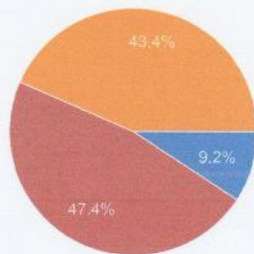
76 responses



- Selalu di pinggir
- Selalu di tengah
- Di tengah, bila berpapasan baru ke pinggir

### 9. Apakah anda akan merasa bebas/leluasa beraktivitas di koridor?

76 responses

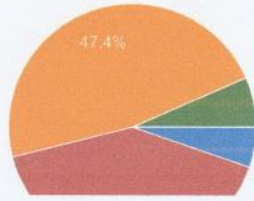


- Ya, seperti di rumah sendiri
- Ya, ketika tidak ada/ tidak bertemu penghuni lain
- Tidak

### 10. Apakah anda tidak akan merasa terganggu/mengganggu saat berbicara keras di koridor?

76 responses

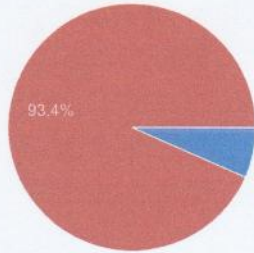




- Tidak, karena seperti suasana di rumah sendiri
- Ya, bila berpapasan dengan penghuni lain
- Ya, ketika malam hari
- Cuek saja

11. Bagaimana gaya berjalan anda ketika melintasi koridor?

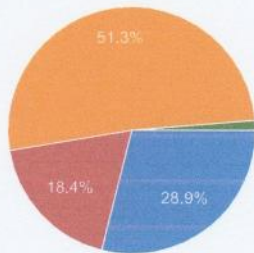
76 responses



- Jalan cepat
- Jalan biasa/ santai
- Terkadang berhenti

12. Selain berjalan, gerakan lain yang sering anda lakukan ketika di koridor?

76 responses



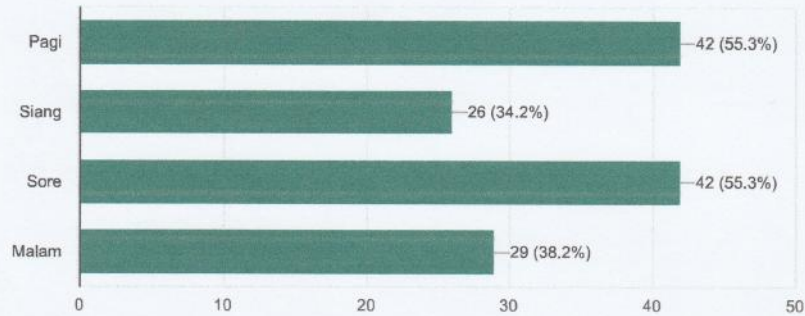
- Bersandar di dinding
- Berhenti untuk menelpon
- Ngobrol
- Merokok

13. Apakah anda suka/terkadang meletakkan barang pribadi di koridor ?

75 responses

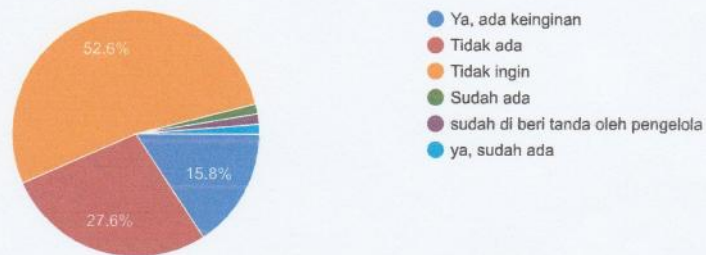
#### 14. Kapan anda sering memanfaatkan koridor ?

76 responses



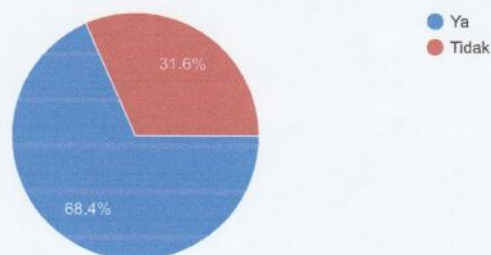
#### 15. Apakah anda mempunyai tanda atau ingin memberi tanda pada dinding/pintu unit anda sebagai identitas ?

76 responses



#### 16. Apakah anda merasa familiar dengan ruang koridor di depan unit anda?

76 responses





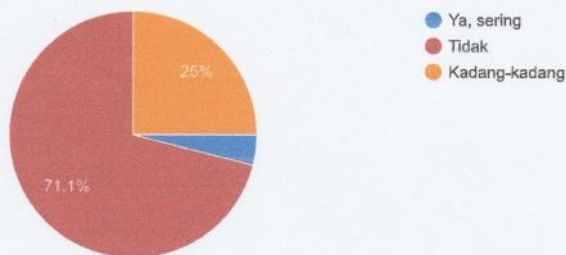
### 17. Bagaimana sikap anda apabila bertemu dengan penghuni lain di ruang tunggu lift dan lift ?

76 responses



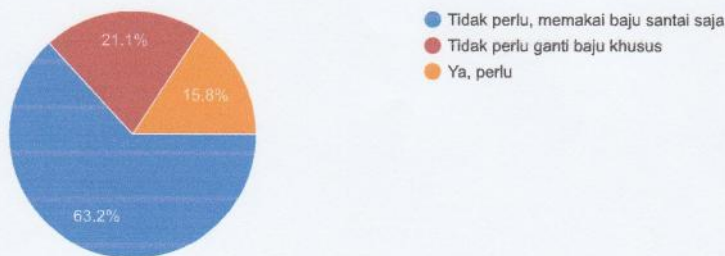
### 18. Apakah anda akan memanfaatkan ruang tunggu lift dan lift untuk menelepon ?

76 responses



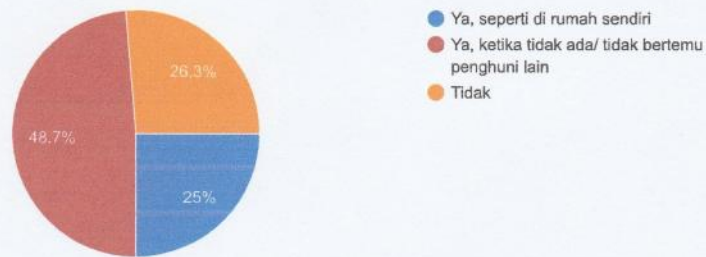
### 19. Apakah anda akan merasa perlu berpakaian rapi hanya untuk menuju lobby yang berbeda lantai?

76 responses



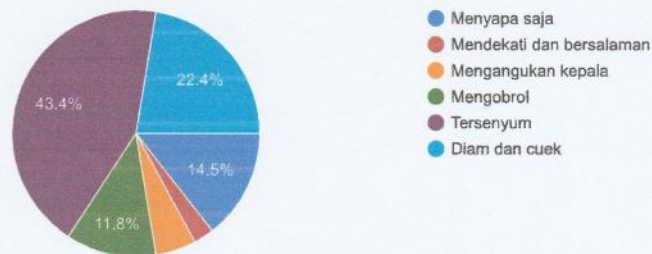
20. Apakah anda akan merasa bebas/leluasa beraktivitas di lobby?

76 responses



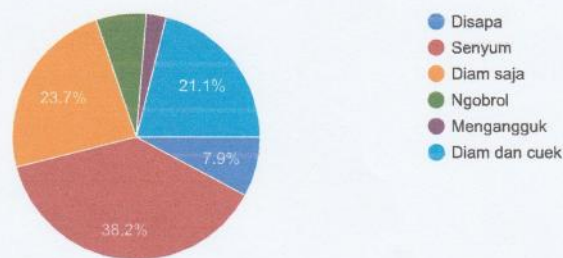
21. Bagaimana sikap anda apabila bertemu dengan penghuni lain di ruang lobby?

76 responses



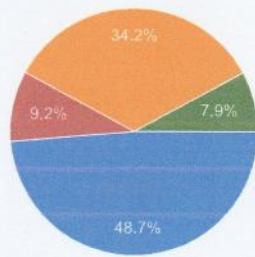
22. Bagaimana bila ada penghuni lain yang tidak dikenal duduk di kursi lobby di depan anda ?

76 responses



23. Ketika anda ingin duduk di lobby dan ada penghuni lain yang sedang duduk juga, posisi kursi yang seperti apa yang anda pilih ?

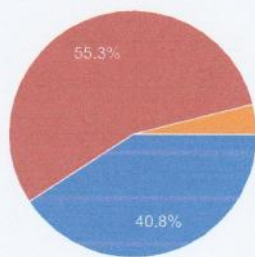
76 responses



- Di depannya, kontak non verbal (senyum, melihat saja, mengganggu )
- Di depannya, kontak verbal (menyapa/ mengobrol/basa basi)
- Di sampingnya, kontak non verbal
- Di sampingnya, kontak verbal

24. Apakah anda merasa memiliki lobby sebagai bagian dari hunian (sebagai ruang tempat janji ketemu/menunggu tamu)?

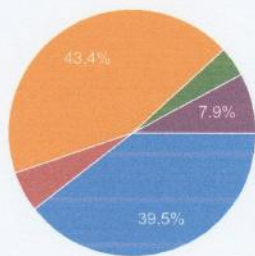
76 responses



- Ya, sangat perlu
- Ya, kadang-kadang saja
- Tidak perlu

25. Apakah anda mengenal dan familiar dengan staff/petugas di lobi ?

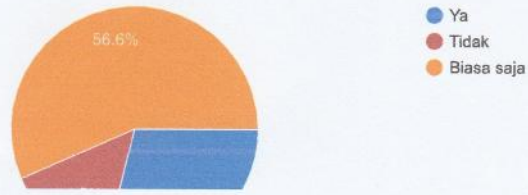
76 responses



- Sekedar tahu
- Kenal tapi tidak pernah ngobrol
- Kenal dan sering menyapa
- Akrab
- Tidak kenal

26. Apakah anda merasa aman, nyaman beraktivitas di ruang bersama (koridor, lobi dan lift)?

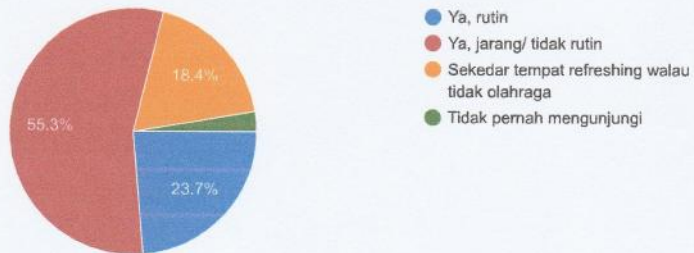
76 responses



Fasilitas lain

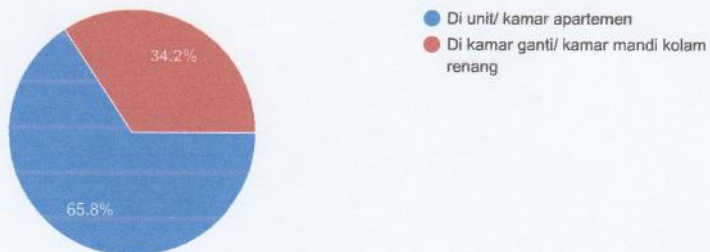
27. Apakah anda memanfaatkan kolam renang/sarana olah raga lain di apartemen ?

76 responses



28. Bila anda hendak berenang/olahraga, dimanakah anda berganti baju dan mandi ?

76 responses



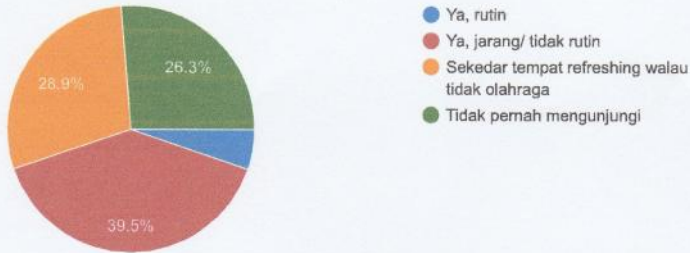
29. Berapa lama anda berada d kolam renang/sarana olahraga apartemen ?

76 responses



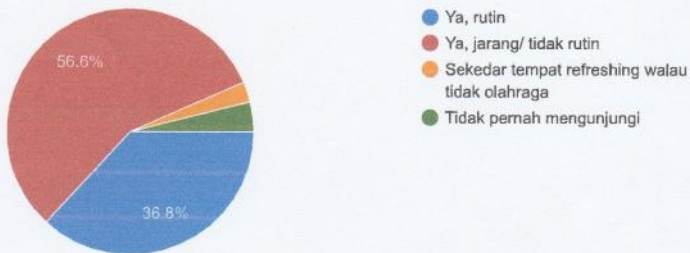
30. Apakah anda memanfaatkan sarana playground di apartemen ?

76 responses



31. Apakah anda memanfaatkan jasa laundry, toko, cafe, dll di apartemen ?

76 responses



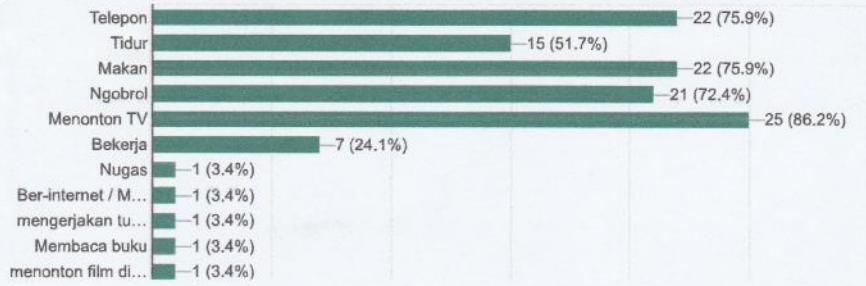
Perilaku yang Dominan (di dalam unit apartemen)

Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang)

Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area ruang keluarga?

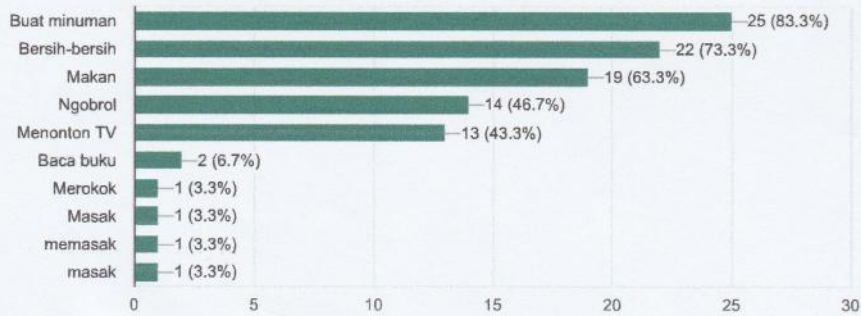
29 responses





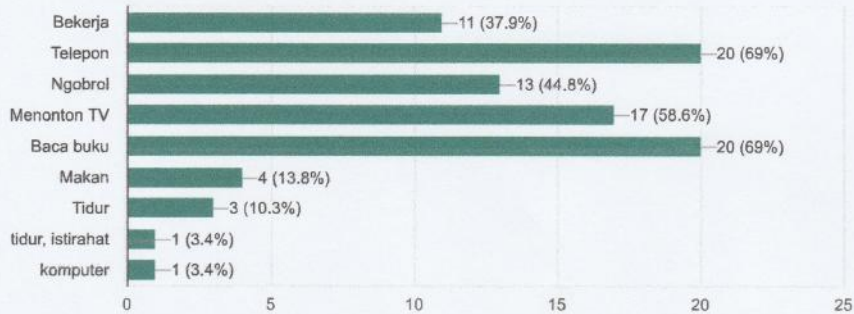
**Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area dapur?**

30 responses



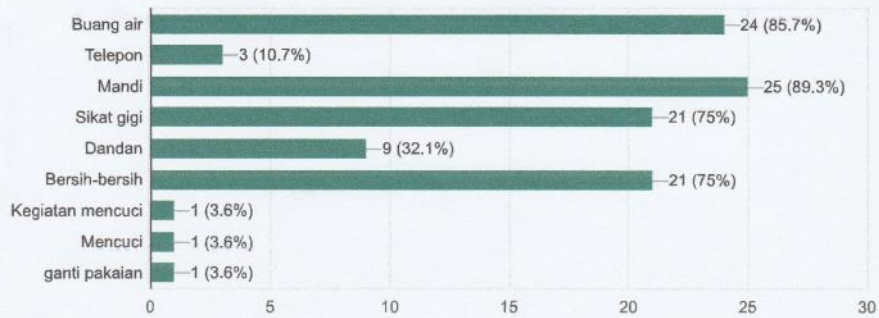
**Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area kamar tidur?**

29 responses



**Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area kamar mandi?**

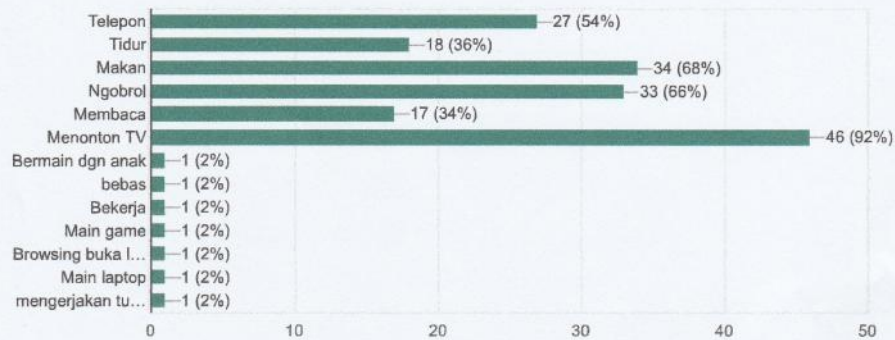
28 responses



Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang)

Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area ruang keluarga?

50 responses



Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area dapur?

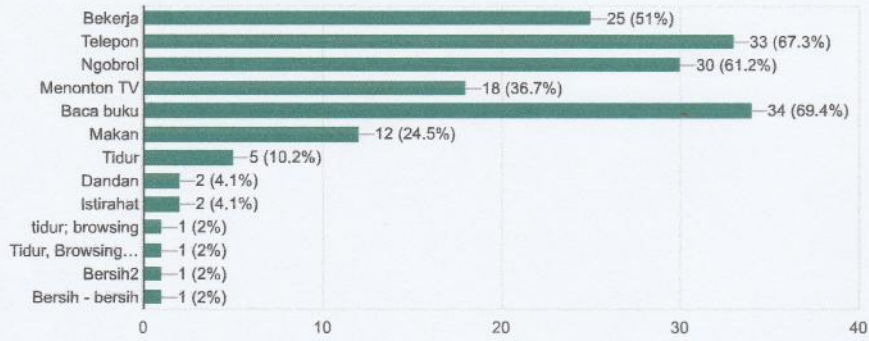
50 responses





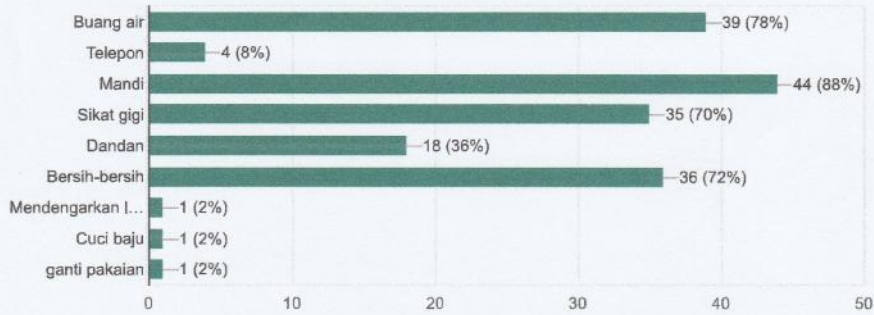
Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area kamar tidur?

49 responses



Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area kamar mandi?

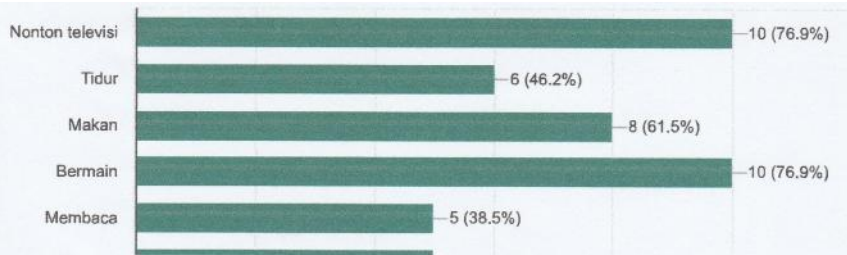
50 responses



Anak

Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area ruang keluarga?

13 responses



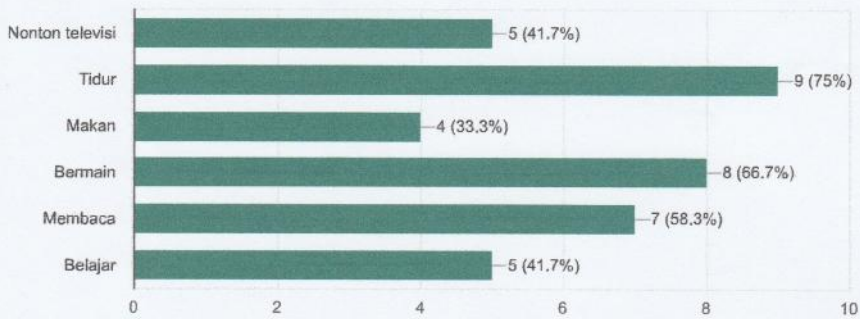
**Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area dapur?**

12 responses



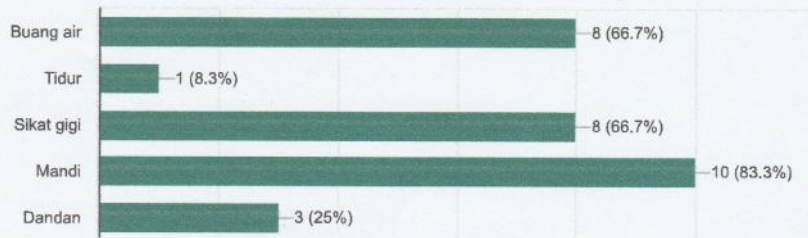
**Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area kamar tidur?**

12 responses



**Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area kamar mandi?**

12 responses

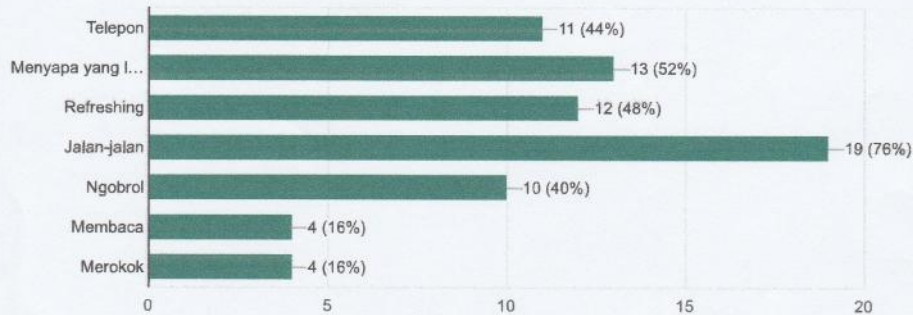


### Perilaku yang Dominan (ruang bersama di dalam apartemen)

Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang)

### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area koridor?

25 responses

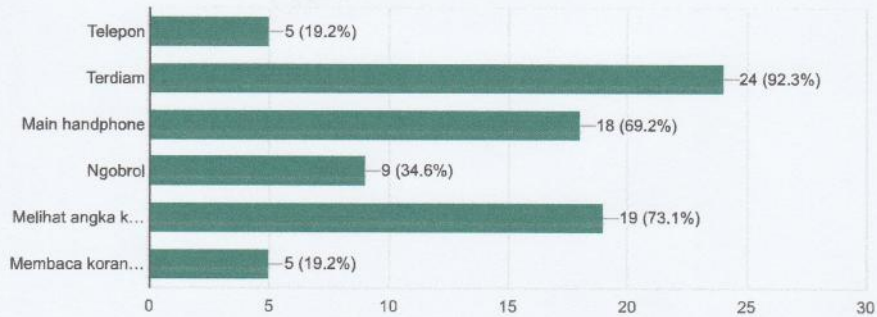


### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area ruang tunggu lift?

26 responses

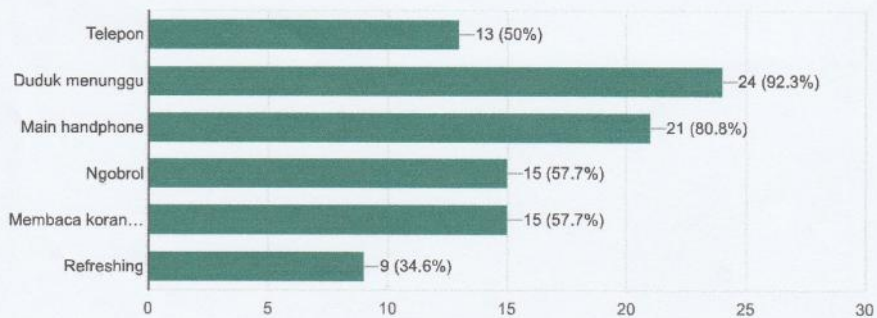
Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area dalam lift?

26 responses



Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ayah/ Suami/ Anda (Pria lajang) pada area lobby?

26 responses

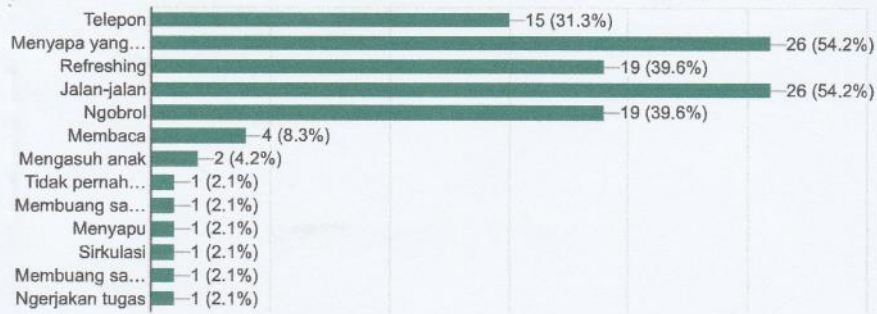


Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang)

Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area koridor?

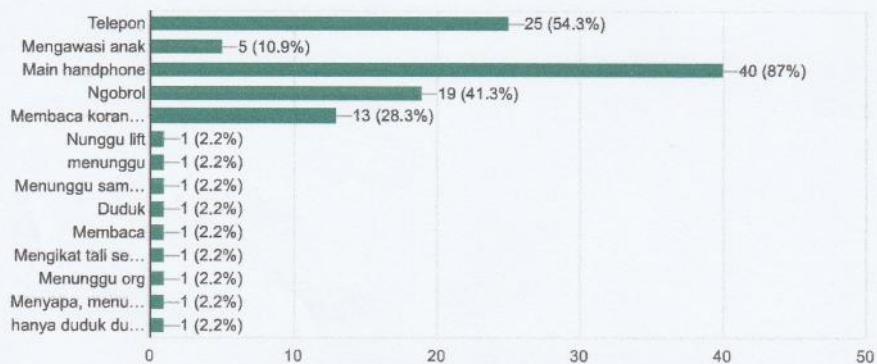
48 responses





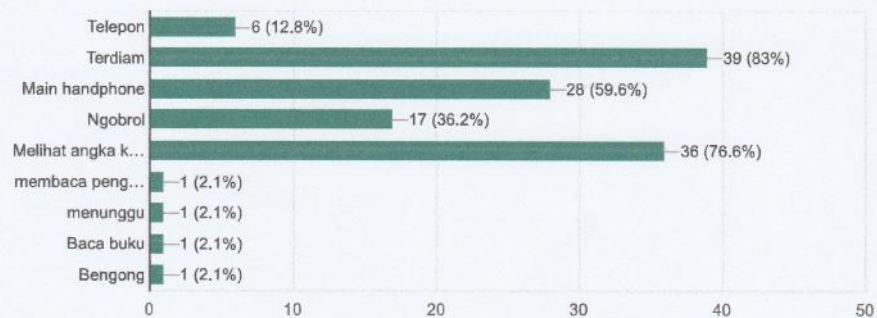
Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area ruang tunggu lift?

46 responses



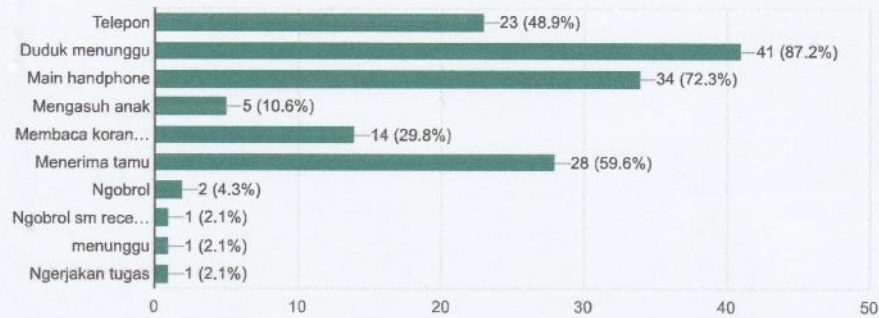
Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area dalam lift?

47 responses



### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu/ Istri/ Anda (Perempuan lajang) pada area lobby?

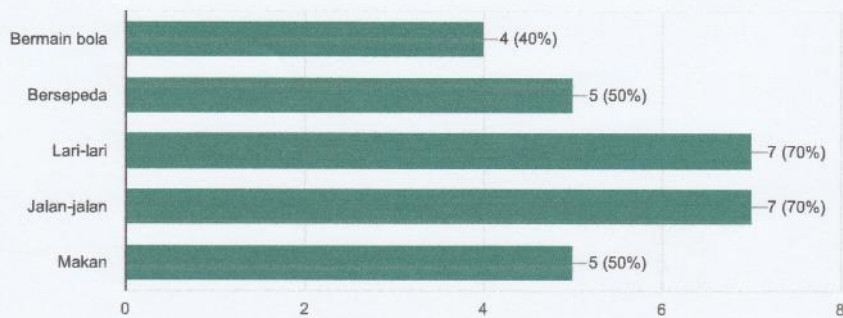
47 responses



Anak

### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area koridor?

10 responses



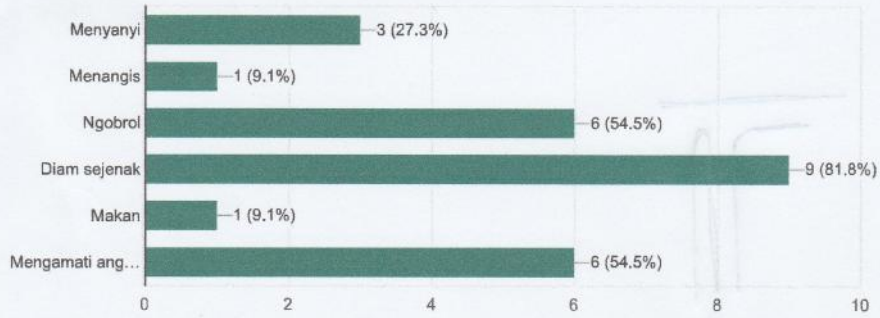
### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area ruang tunggu lift?

11 responses

Bermain bola — 3 (27.3%)

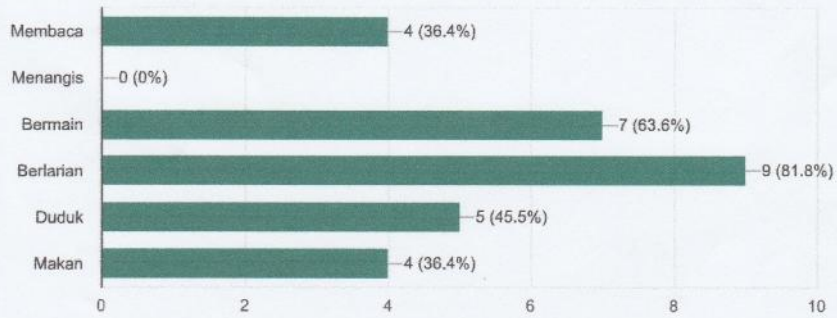
### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area dalam lift?

11 responses



### Pilih 5 kegiatan yang paling sering dilakukan anak anda pada area lobby?

11 responses

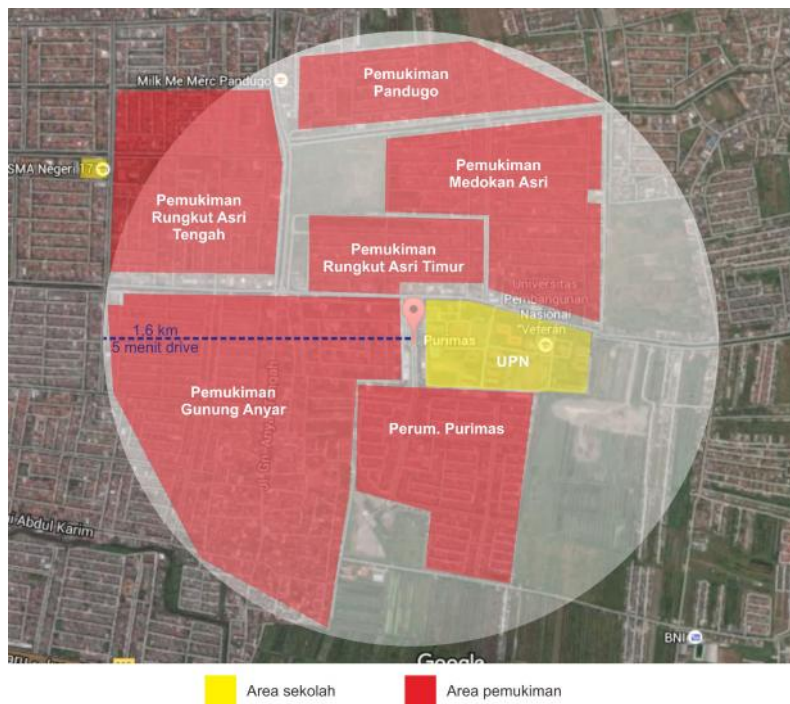
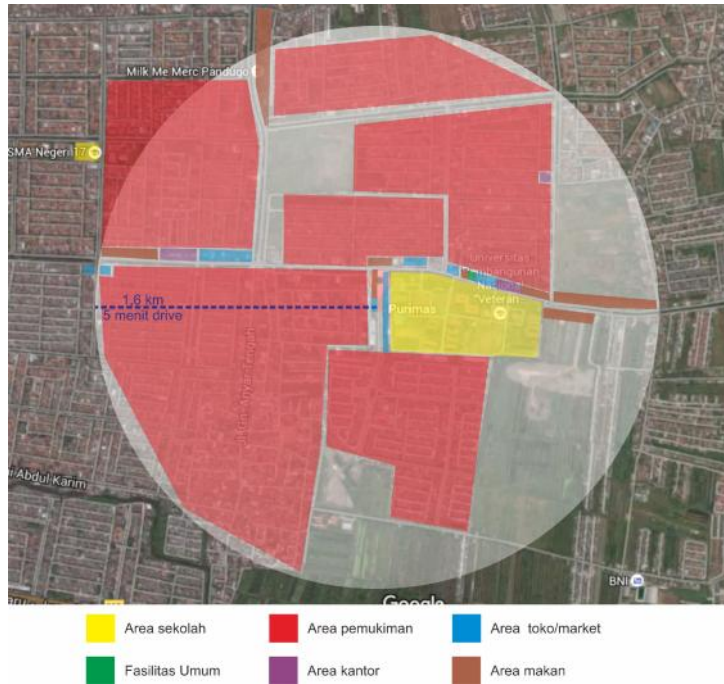




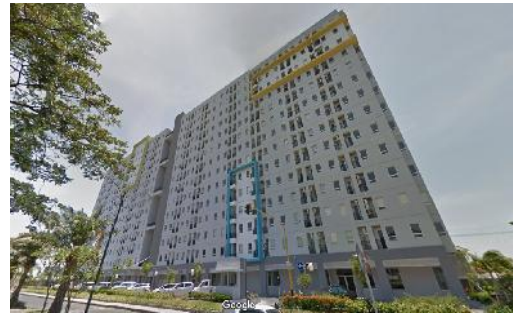
## 2. FOTO OBYEK PENELITIAN

### 1. Karakter Lingkungan

- a. Karakter lingkungan apartemen Dian Regency Sukolilo dan Purimas di lingkungan perumahan



b. Karakter lingkungan apartemen





## 2. Fasilitas Penunjang Apartemen

### a. Kolam Renang di Apartemen Dian Regency Sukolilo



### b. Kantin dan ATM di Apartemen Dian Regency Sukolilo



### c. Parkir dan Tempat Pembayaran Listrik di Apartemen Dian Regency Sukolilo



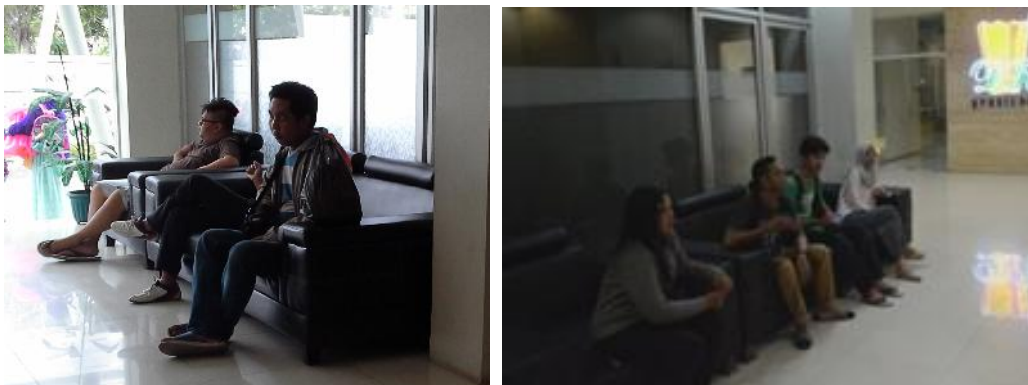
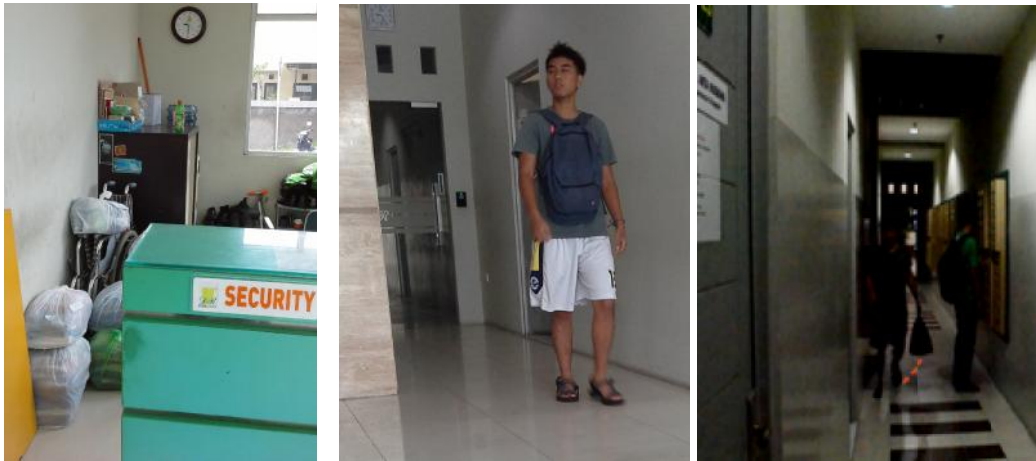
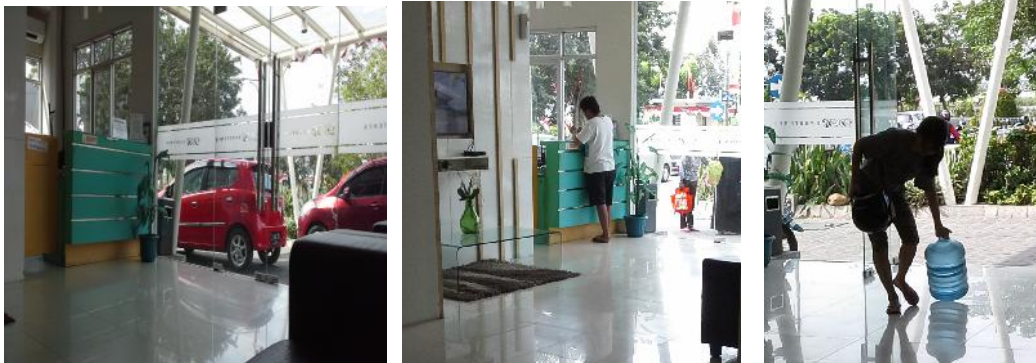
c. Kolam Renang, Parkir dan Kantin di Apartemen Purimas





### 3. Ruang Bersama (Lobi) Apartemen

#### a. Lobi Apartemen Dian Regency Sukolilo



b. Lobi Apartemen Purimas

